



Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa

DAERAH
PUSAT PEMDAM DAN PENDEMBANGAN BAHASA



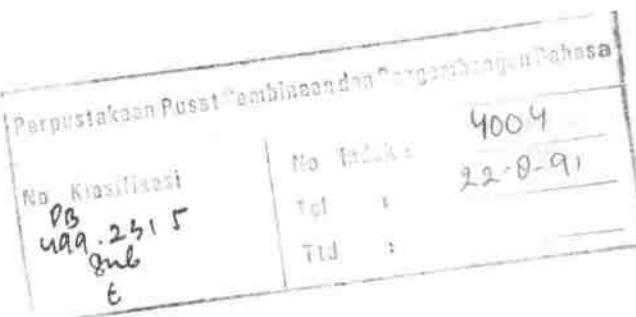
Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa

D. Edi Subroto
Soenardji
Sugiri



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 106 8



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A.
Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar,
Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1988 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sebelas Maret. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1988/1989 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu D. Edi Subroto, Soenardji, dan Sugiri.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Slamet Riyadi Ali, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa" ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Penelitian dalam rangka penyusunan "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa" ini dimaksudkan memerikan keseluruhan kaidah bahasa Jawa yang bersifat mengatur, khususnya dalam bidang fonologi, fonotaksis, morfologi, dan sintaksis. Sekalipun diakui bahwa secara tradisional tata bahasa itu hanya melingkupi morfologi (tata pembentukan kata) dan sintaksis (tata kalimat), dalam penyusunan ini dimasukkan pula fonologi dan fonotaksis bahasa Jawa dalam *rangka* memerikan sistem bahasa Jawa secara lebih menyeluruh.

Karena tata bahasa ini dimaksudkan sebagai tata bahasa baku deskriptif, data kebahasaan yang dipakai adalah wujud pemakaian bahasa Jawa secara umum dan wajar. Keumuman dan kewajaran adalah dua aspek yang mewarnai ragam baku.

Dalam pada itu, ragam baku bahasa Jawa yang menjadi titik pusat penelitian adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*. Dilihat dari kepentingan pemerian kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat mengatur, ragam *ngoko* itu bersifat hakiki. Pemerian kaidah ragam *krama* dapat dilakukan berdasarkan pemerian ragam *ngoko*.

Tata bahasa ini dapat dijadikan landasan dalam penyusunan tata bahasa pendidikan untuk keperluan pengajaran bahasa Jawa -khususnya tata bahasa- di sekolah-sekolah. Penyusunan tata bahasa pendidikan perlu dilakukan oleh para ahli tata bahasa deskriptif bersama dengan para guru di sekolah.

Penelitian tata bahasa ini tidak mungkin terwujud tanpa kepercayaan, bantuan, dan kebaikan hati beberapa pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah

Tim Penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, Dr. Soenardji, atas kepercayaannya menugasi kami melaksanakan penelitian "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa" berdasarkan Surat Keputusan Nomor 02/PPBSID/V/87, tertanggal 25 Mei 1987. Ucapan serupa kami sampaikan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, Bapak Ismail; Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, Prof. Dr. Koento Wibisono; Dekan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Dr. Suyatmo Kartodirdjo; Rektor IKIP Semarang, Dr. Retmono; Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP Semarang, Drs. Suwadji Bastomi; dan para pembantu pengumpul data atas bantuan mereka dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga amal dan kebaikan tersebut memperoleh balasan yang memadai dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Akhirul kalam, kami kemukakan bahwa penelitian tata bahasa ini belum lengkap betul karena masih bersifat global dan umum. Pada kenyataannya, penyusunan tata bahasa deskriptif sebuah bahasa tidak dapat diselesaikan hanya dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, dapat dipahami apabila dalam penelitian ini terdapat kekurangan di sana-sini.

Terima kasih.

Sala, 31 Januari 1988

Tim Penyusun
Dr. D. Edi Subroto
Ketua

DAFTAR ISI		Halaman
KATA PENGANTAR		v
UCAPAN TERIMA KASIH		vii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR SIMBOL DIAKRITIK		xv
DAFTAR SINGKATAN		xvi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN		xviii
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Ruang Lingkup Masalah	2
1.3	Rumusan Masalah	2
1.4	Tujuan	3
1.4.1	Tujuan Khusus	3
1.4.2	Tujuan Praktis	3
1.5	Metodologi	3
1.5.1	Sumber Data	3
1.5.2	Pemerolehan Data	4
1.5.3	Analisis Data	4
1.6	Ancangan Teoretik yang Dipakai	5
1.7	Tinjauan Singkat terhadap Studi Tata Bahasa Terdahulu	7
BAB II	FONEM DAN FONOTAKSIS BAHASA JAWA	11
2.1	Pengantar	11
2.2	Fonem Bahasa Jawa	13
2.2.1	Fonem Vokal	13
2.2.2	Fonem Konsonan	16

2.2.3 Distribusi Fonem Bahasa Jawa	19
2.2.4 Realisasi Fonem Bahasa Jawa	21
2.2.4.1 Realisasi Vokal	21
2.2.4.2 Realisasi Konsonan	24
2.2.5 Beberapa Segi Fonotaksis Bahasa Jawa	27
BAB III JENIS KATA BAHASA JAWA	33
3.1 Penjenisan Kata Bahasa Jawa Secara Umum	33
3.2 Jenis Kata Bahasa Jawa	34
1. Sistem Nomina	34
1.1 Subklasifikasi Nomina	35
1.1.1 Nomina Umum	35
1.1.2 Pronomina	36
2. Sistem Verba	38
3. Sistem Adjektiva	39
4. Sistem Numeralia	40
5. Sistem Adverbia	41
6. Partikel	43
a. Preposisi	43
b. Konjungsi	44
b.1 Konjungsi yang Menghubungkan Kata dengan Kata atau Frasa	44
b.2 Konjungsi Menghubungkan Klausa dengan Klausa dalam Kalimat Ma- jemuk	45
b.2.1 Setara	45
b.2.2 Tak Setara	45
c. Artikel	47
d. Partikel Afektif	47
BAB IV MORFOLOGI	51
4.1 Perubahan Morfonemik	51
4.1.1 Pembentukan Kata dengan Prefiks (N-) serta Kemungkinan Kombinasinya dengan (-i), (-ake)	51

4.1.2 Pembentukan dengan Prefiks (kê-), (ka-), (di-), (tak-), (ko-)	54
4.1.3 Pembentukan dengan Prefiks (kuma-/ kum-/gum-), (kami-), (kapi-)	56
4.1.4 Pembentukan dengan Infiks (-in-), (-um-), (-el-), (-ér-)	57
4.1.5 Pembentukan dengan Sufiks (-an), (-êñ), (-a), (-e)	58
4.1.6 Pembentukan Pola D-D-an atau Duplikasi yang Berkombinasi dengan Sufiks -an dan D-v-D-an atau Duplikasi dengan Variasi Vokal Ber- kombinasi dengan Sufiks -an	62
4.1.7 Pembentukan dengan Dwipurwa (Reduplikasi) dan Dwiwasana	64
4.1.8 Pembentukan Kategori Elativus	64
4.1.9 Pembentukan Kategori Eksesivus (kê-D-êñ)	66
4.1.10 Pembentukan dengan Sufiks -a -an, -na (/ -O, OnO, -nO /)	67
4.1.11 Pembentukan dengan Prefiks (paN-)	69
4.1.12 Pembentukan dengan (pa-an) (/pA-An/)	70
4.1.13 Pembentukan dengan (ka-an)	71
4.2 Morfologi Verbal	71
4.2.1 Sistem Verba Kelas I	73
4.2.1.1 Kategori N-D	78
4.2.1.2 Kategori N-D-i dan Kontrasnya dengan N-D	81
4.2.1.3 Kategori N-D-ake dan Kontrasnya dengan N-D	83
4.2.1.4 Kontras antara N-D-i dan N-D-ake	86

4.2.1.5	Kategori N-D, N-D-i, N-D-ake Transposisi	86
4.2.1.6	Kategori-Kategori Lain dalam VI	87
4.2.2	Sistem Verba Kelas II	91
4.2.2.1	Kategori N-D-i dan Kontrasnya dengan N-D-ake	92
4.2.2.2	Kategori N-D-ake	94
4.2.2.3	Kategori D-D-an	95
4.2.2.4	Kategori-Kategori lain VII	96
4.2.2.5	Paradigma Tambahan V II	99
4.2.2.6	V II Transposisi dari Jenis Kata Lain	102
4.2.3	Pembentukan Lebih Lanjut dengan Prosedur Duplikasi dan dengan Prosedur Duplikasi dengan Variasi Lokal	108
4.2.4	Pembentukan Lebih Lanjut dengan Sufiks -a (/o/)	109
4.3	Morfologi Nomina	112
4.3.1	Sistem Nomina Murni	112
4.3.1.1	Kategori D	112
4.3.1.2	Kategori D-D1	113
4.3.1.3	Kategori D-D2	113
4.3.1.4	Kategori D-v-D	114
4.3.1.5	Kategori D-an	114
4.3.1.6	Kategori D-D-an	114
4.3.1.7	Kategori ka-D-an	115
4.3.1.8	Kategori pa-D-an	116
4.3.1.9	Kategori paN-D	117
4.3.1.10	Kategori paN-D-an	118
4.3.1.11	Kategori DP	119
4.3.1.12	Kategori DP-an	119
4.3.1.13	Kategori pra-D	120
4.3.1.14	Kategori dengan -e, -mu, -ku	120
4.3.2	Morfologi Nomina Transposisi	121
4.3.2.1	Transposisi dari Adjektiva	121

	4.3.2.2 Transposisi dari Verba	122
4.4	Morfologi Adjektival	124
	4.4.1 Morfologi Adjektival Murni	124
	4.4.1.1 Kategori D (Kata Tunggal)	124
	4.4.1.2 Kategori D-D1	125
	4.4.1.3 Kategori D-D2	125
	4.4.1.4 Kategori Elativus	125
	4.4.1.5 Kategori Eksesivus	126
	4.4.1.6 Kategori D-an	127
	4.4.1.7 Kategori-Kategori Lain yang Termasuk Tak Produktif	127
	4.4.2 Morfologi Adjektiva Transposisi dari Kelas Lain	127
	4.4.2.1 Transposisi dari Verba	127
4.5	Morfologi Numeralia	128
	4.5.1 Pembentukan Kata Polimorfemis (Kata Turunan, Kata Jadian) atas dasar kata <i>lobo</i> – <i>sanga</i>	129
	4.5.2 Pembentukan Numeralia Kompositum . . .	131
	4.5.3 Numeralia Kategori Lain	135
RAB V	TATA KALIMAT BAHASA JAWA	138
5.1	Pengertian Kalimat	138
5.2	Satuan Sintaksis (Segmen Kalimat)	139
5.3	Tipe-Tipe Kelompok Kata (Frasa)	141
	5.3.1 Tipe Endosentrik	141
	a. Endosentrik Atributif	141
	b. Endosentrik Koordinatif	144
	c. Endosentrik Alternatif	145
	d. Endosentrik Apositif	145
	5.3.2 Tipe Eksosentrik	145
	a. Eksosentrik Predikatif	145
	b. Eksosentrik Komplementif	146
	c. Eksosentrik Preposisional	146
	d. Eksosentrik Konjungtif	147

e. Eksosentrik Sandang	147
5.4 Kalimat Dasar	147
5.5 Kalimat-Kalimat Ubahan	149
5.5.1 Kalimat Ubahan menjadi Kalimat Tunggal	150
5.5.2 Kalimat Ubahan menjadi Kalimat Majemuk	155
5.5.2.1 Kalimat Majemuk Setara	155
5.5.2.2 Kalimat Majemuk Tak Setara	157
5.6 Struktur Informasi	162
5.6.1 Topikalisisasi	164
5.6.2 Struktur Informasi	165
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	168
6.1 Simpulan	168
6.2 Saran-Saran	171
CATATAN	172
DAFTAR PUSTAKA	174

SIMBOL DIAKRITIK

/ . . . /	: mengapit satuan fonemis
/ . . . /	: mengapit satuan fonetis
# . . . #	: mengapit satuan kalimat
//	: jeda longgar
→	: berubah menjadi
⇒	: ditransformasikan menjadi
↔	: proporsionalitas, relasi identik
/ . . . = /	: satuan bunyi bahasa tertahan
+	: terdapat
-	: tak terdapat
*	: tak gramatikal
(. . .)	: mengapit satuan afiks

DAFTAR SINGKATAN

Adj.	:	adjektiva
Adv.	:	adverbia
arkh.	:	arkhais
asp.	:	aspek
D	:	dasar
DW	:	dwiwasana
GAdv.	:	gatra adverbial
GN	:	gatra nominal
GNum.	:	gatra numeralia
GPD	:	gatra predikat
GPrep.	:	gatra preposisional
GPron	:	gatra pronominal
GS	:	gatra subjek
GV	:	gatra verbal
K	:	komen; konsonan
KD	:	kalimat dasar
Kom.	:	komplemen
Kr.	:	krama
Kr. I.	:	krama inggil
N	:	nomina
Ng.	:	ngoko
Num.	:	numeralia
O	:	objek
Pen.	:	penentu
Pron.	:	pronomina
S	:	subjek
T	:	topik

- V : verba; vokal
01 : orang pertama
02 : orang kedua
03 : orang ketiga

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Halaman

Bagan	1	:	Lafal Alofon Vokal Bahasa Jawa	14
Bagan	2	:	Konsonan Bahasa Jawa	17
Bagan	3	:	Distribusi Fonem Bahasa Jawa	20
Bagan	4	:	Kaidah Perwujudan Vokal Bahasa Jawa	24
Tabel	1	:	Paradigma Inti Verba Kelas I Paradigma Inti	73
Tabel	2	:	Paradigma Tambahan Verba Kelas II	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah studi bahasa Jawa (BJ) dalam rangka penyusunan tata bahasa Jawa (TBJ) -- khususnya untuk kepentingan pengajaran BJ di sekolah-sekolah-- sudah berjalan sangat lama. Tata bahasa yang dipakai untuk pengajaran di sekolah sering disebut tata bahasa sekolah atau tata bahasa pendidikan. Namun, harus diakui bahwa kebanyakan TBJ ditulis oleh orang-orang Belanda, terutama sekali pada masa kolonial sehingga sebagian terbesar dari padanya bercorak tradisional. Tata bahasawan Belanda yang secara konsisten terus meneliti BJ dalam rangka memeriksa keseluruhan sistem BJ secara utuh dan mendalam ialah Uhlenbeck. (Sebagian terbesar hasil kajiannya yang didasarkan atas ancangan teoretik strukturalisme telah disatukan dalam *Studies in Javanese Morphology*, 1978). Kajian Uhlenbeck masih berpusat pada morfologi. Penelitiannya di bidang sintaksis dapat dikatakan baru pada tingkat permulaan. Tata bahasawan Belanda lain yang patut disebut ialah Berg (1937), yang kajiannya berpusat pada verba (V). Ancangan teoretik yang dipakai tetap ada corak tradisionalnya sekalipun di sana-sini sudah ada napas strukturalismenya.

Beberapa ahli bahasa (linguis) Indonesia yang mengkaji BJ berdasarkan linguistik modern, di antaranya ialah Poedjosoedarmo "Morfologi Bahasa Jawa" (1979), Bintoro "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar" (1977), Suharno "A Descriptive Study of Javanese" (1982), Edi Subroto "Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa" (1985). Karya-karya Poedjosoedarmo, Bintoro, Edi Subroto sebagaimana terlihat pada namanya, baru mengkaji masalah morfologi. Karya Suharno (1982) termasuk sangat lengkap karena ancangan teoretik yang dipakai

adalah semantik model Chafe (1970). Akan tetapi, ancangan teoretik itu belum begitu dikenal oleh para linguis Indonesia, terlebih-lebih para guru bahasa di sekolah, termasuk guru BJ. Sehubungan dengan itu, perlu disusun Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa dengan suatu ancangan teoretik yang tidak begitu asing bagi para guru khususnya dan pemerhati bahasa pada umumnya, yaitu ancangan strukturalisme.

Tata bahasa sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini diberi arti yang agak luas karena tidak hanya memerlukan masalah morfologi dan sintaksis, tetapi juga mencakup masalah fonologi, fonotaksis, dan morfonemik. Dengan demikian, istilah tata bahasa di sini mencakup pemerian terhadap keseluruhan sistem yang bersifat mengatur (kaidah), dan bersifat baku, mencakup sistem fonologi, sistem fonotaksis, sistem pembentukan kata, serta sistem pembentukan kalimat, frasa, dan klausa.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Sebagaimana ditunjukkan pada 1.1, masalah-masalah yang dicakup dalam penyusunan TBJ ini meliputi sistem fonem BJ, sistem fonotaksis, sistem morfonemik, sistem pembentukan kata, serta sistem pembentukan kalimat, klausa, dan frasa.

Tata bahasa BJ ini bersifat deskriptif. Maksudnya, tata bahasa ini dirumuskan dan diperlukan berdasarkan gejala pertuturan yang sebenarnya ada, atau didasarkan atas fakta kebahasaan sebagaimana terdapat dalam pemakaian bahasa sebenarnya. Tata bahasa deskriptif juga menyiratkan adanya sifat sinkronis atau kekinian, yaitu suatu keadaan kebahasaan yang masih dalam keadaan stabil.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah ditunjukkan pada 1.2, penelitian ini merupakan kajian atas Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini diwujudkan dalam serangkaian bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (a) Bagaimana sistem fonem BJ, jenis, dan pola distribusinya?
- (b) Bagaimana sistem fonotaksis BJ?
- (c) Bagaimana wujud kaidah morfonemik dalam BJ?
- (d) Bagaimana kaidah-kaidah pembentukan kata dan wujudnya dalam BJ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Khusus

Penelitian tata bahasa deskriptif bahasa Jawa ini bertujuan merumuskan dan memerikan (mendeskripsikan) keseluruhan sistem fonem, sistem fonotaksis, sistem morfologi, dan sistem sintaksis bahasa Jawa. Dengan demikian, tata bahasa itu akan memberikan acuan mengenai pemakaian bahasa yang baik dan benar, yang berupa pemerian kaidah yang termasuk pokok dan baku. Pemerian kaidah secara tuntas memerlukan waktu yang cukup lama. Di samping itu, pemerian yang tuntas justru kurang memberi penonjolan kaidah yang bersifat pokok sehingga akan sedikit mengaburkan pemahaman terhadap kesatuan sistem pokok bahasa yang bersifat mengatur.

Penelitian tata bahasa ini juga bertujuan memerikan sistem bahasa Jawa secara utuh sebagai bahan dasar bagi perumusan sistem perkerabatan bahasa-bahasa Nusantara, di samping sebagai bahan dasar dalam rangka merumuskan dan mengembangkan linguistik Indonesia.

1.4.2 Tujuan Praktis

Tata bahasa deskriptif ini, sebagai hasil penelitian, termasuk tata bahasa ilmiah karena digali dan dirumuskan berdasarkan penelitian lapangan pemakaian bahasa. Tata bahasa ini mempunyai tujuan praktis, yaitu sebagai bahan dasar bagi penyusunan jenis tata bahasa berikutnya, yang disebut Tata Bahasa Pendidikan atau Tata Bahasa Sekolah yang disusun dengan mempertimbangkan asas-asas didaktik-metodik serta paedagogi.

Tata bahasa ini juga mempunyai tujuan praktis lain, yaitu sebagai bahan rujukan bagi para guru bahasa dalam memperdalam pengetahuannya mengenai BJ.

1.5 Metodologi

1.5.1 Sumber Data

Karena tata bahasa ini termasuk tata bahasa deskriptif, data harus diambil dari sumber-sumber yang mencerminkan pemakaian sinkronis. Data dari berbagai sumber itu dipakai secara bersama dengan fungsi saling mengontrol, saling melengkapi, dan saling menunjang.

(e) Bagaimana sistem frasa dan tata kalimat BJ?

Semua pertanyaan itu harus dicari jawabnya dalam rangka penyusunan tata bahasa deskriptif BJ.

Sumber data dan nara sumber yang dipakai adalah :

- pembicara asli yang telah dewasa, normal, yang bukan guru atau mahasiswa jurusan bahasa Jawa;
- majalah berkala bahasa Jawa;
- karya-karya susastra Jawa;
- bacaan umum berbahasa Jawa, termasuk pula buku-buku pelajaran bahasa Jawa;
- peneliti/penyusun karena mereka adalah juga pembicara asli bahasa Jawa.

1.5.2 Pemerolehan Data

Untuk memperoleh data dalam rangka penelitian TBJ ini tidak digunakan teknik tunggal, tetapi dipergunakan teknik pemerolehan yang berbagai-bagi.

- Teknik pustaka, yaitu pengumpulan data berdasarkan pengamatan terarah dan seksama terhadap pemakaian bahasa dari sumber-sumber tertulis (Edi Subroto, 1986). Data relevan yang diperoleh dituliskan beserta konteks kalimatnya pada sebuah kartu data beserta dengan kode sumber datanya.
 - Teknik kerja sama dengan para informan melalui wawancara. Wujudnya adalah pembangkitan data secara lisan oleh salah seorang informan. Data itu kemudian direkam atau ditulis. Data yang dibangkitkan adalah yang belum diperoleh dari sumber tertulis, tetapi menurut intuisi kebahasaan peneliti adalah dimungkinkan. Dalam hal ini peneliti sebenarnya dapat membangkitkan data sendiri. Namun, dalam hal peneliti sendiri menghadapi keragu-raguan, dia harus mengeceknya pada informan lain. Demikian pula data lisan yang dibangkitkan oleh seorang informan harus dicek lagi pada informan lain.
- Dengan demikian, akan diperoleh data yang sahih.

1.5.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dikelompokkan menurut asas-asas tertentu (Edi Subroto, 1986). Asas-asas itu sudah barang tentu diproyeksikan mempunyai kegunaan bagi analisis data. Demikian pula pengelompokannya juga atas dasar-dasar tertentu.

Penelitian dalam rangka penyusunan tata bahasa deskriptif ini mempergunakan ancangan linguistik struktural, khususnya linguistik struktural model Neo-Saussurians (Edi Subroto, 1985). Metode analisis berdasarkan ancangan

strukturalisme Neo-Saussurians itu terjabar dalam beberapa teknik menurut kepentingannya.

(1) **Teknik urai unsur langsung**

Teknik ini dipakai dalam morfologi dan sintaksis untuk mengetahui unsur langsung suatu konstruksi yang lebih besar. Dengan diturunkannya unsur langsung dari suatu konstruksi, langkah berikutnya adalah mengkaji fungsi dan peran semantik masing-masing unsur langsung dalam konstruksi yang lebih besar itu. Jadi, dalam langkah itu sedikit banyak juga memanfaatkan beberapa segi dari pandangan tagmemik (lihat Cook, 1969).

(2) **Teknik substitusi struktural**

Teknik ini dipakai, baik dalam morfologi maupun sintaksis. Tujuannya untuk mengetahui kesamaan struktural berbagai-bagai satuan, lingual, seperti morfem, kata, dan frasa.

(3) **Teknik oposisi pasangan minimal**

Teknik ini dipakai untuk menemukan fonem-fonem.

(4) **Teknik oposisi dua-dua (*binary opposition*)**

Teknik ini dipakai, terutama dalam morfologi, dalam rangka mengetahui perbedaan nilai kategorial antara kategori morfologis yang satu dengan kategori lainnya.

(5) **Teknik penyisipan**

Teknik ini terutama dipakai dalam bidang sintaksis untuk mengetahui tingkat keeratan relasi antarsatuan lingual kata.

(6) **Teknik perluasan (baik ke kanan maupun ke kiri)**

Dipakai untuk mengetahui seberapa jauh suatu inti diperluas ke kanan atau ke kiri.

(7) **Teknik parafrasis**

Teknik ini dipakai untuk mengetahui aspek ciri arti dari suatu satuan lingual dalam suatu konstruksi. Wujud penerapan teknik ini adalah pernyataan dalam bentuk tuturan yang berbeda terhadap isi tuturan yang sama.

1.6 Ancangan Teoretik Yang Dipakai

Sebagaimana telah disinggung di muka, penelitian dalam rangka penyusunan TBJ ini mempergunakan ancangan strukturalisme, terutama strukturalisme yang mengakui kesentralan kata, baik dalam morfologi maupun

dalam bahasa pada umumnya (Edi Subroto, 1982:2).

Telah diketahui secara umum bahwa ancanan strukturalisme pada awalnya terutama bersumber pada pandangan-pandangan De Saussure sebagaimana termaktub dalam bukunya *Cours de Linguistique* (1915). Salah satu pandangan De Saussure itu ialah bahwa bahasa adalah sistem tanda lingual yang merupakan paduan yang saling mensyaratkan antara aspek "bentuk" (signifiant) dan aspek "yang ditandai, arti" (signifie) (De Saussure, 1974:67). Pandangan itu mengimplikasikan bahwa analisis bahasa -khususnya morfologi- selalu didasarkan atas kesepadan (korespondensi) sistematis antara ciri bentuk dengan ciri arti yang terdapat pada bahasa (bandingkan pula Uhlenbeck, 1978:3).

Pandangan De Saussure lain yang relevan ialah pengakuannya mengenai kedudukan kata yang lebih sentral daripada morfem. Dinyatakannya bahwa sufiks dan akar tidak mempunyai arti atau makna secara mandiri. Arti atau makna morfem baru dapat dikenal di dalam hubungan kata sebagai suatu keseluruhan (De Saussure, 1974:123).

Pandangan-pandangan De Saussure itu kemudian diikuti oleh para linguis aliran Praha (Garvin dalam Hill, 1969:266) dan juga oleh beberapa linguis Eropa Barat, di antaranya ialah Vendreys (1951) dan Uhlenbeck (1978). Para linguis pengembang ide-ide De Saussure itu sampai derajat tertentu boleh dinamakan aliran Neo-Saussure (Kamil, 1964:305).

Sebagaimana pula dinyatakan oleh Kamil (1964:305), salah satu hal yang menonjol dari para Neo-Saussure adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan aspek bentuk dan arti/makna di dalam analisis (bandingkan pula Uhlenbeck, 1978).

Kata adalah satuan lingual atau satuan bahasa yang fundamental di samping kalimat. Keduanya beroperasi secara korelatif di dalam penggunaan bahasa (Uhlenbeck, 1976:15). Kata merupakan satuan lingual minimum yang secara mandiri mempunyai arti, dan merupakan bahan dasar bagi terbentuknya kalimat di dalam pemakaian bahasa.

Kalimat adalah satuan bahasa yang ditandai oleh hadirnya dua komponen, yaitu komponen intonasi dan komponen fatis (kata atau kata-kata) (Uhlenbeck, 1975). Atau menurut Reichling (1971), kalimat adalah kata atau kata-kata yang digunakan (dalam kegiatan berbahasa) bercirikan lagu kalimat. Lagu kalimat adalah keseluruhan bulat perbedaan-perbedaan tinggi-rendah, kuat-lemah, panjang-pendek dalam bunyi ujaran yang ada kalanya terputus oleh perhentian, tetapi serasi di dalam keseluruhannya.

Ciri lain berdasarkan ancanan linguistik struktural adalah model analisis

berdasarkan persamaan perilaku satuan-satuan lingual, baik perilaku secara morfologis maupun secara sintaktis atau keduanya sekaligus (Hockett, 1958: 211; Robins, 1971). Kesamaan perilaku itu terutama dipakai untuk menentukan kelas kata atau jenis kata, dan juga untuk menentukan identitas satuan-satuan lingual tertentu (misalnya, kelas frasa). Menurut Hockett (1958:221), penentuan jenis atau kelas kata pada dasarnya ditentukan dari pangkalnya. Pangkal yang memperlihatkan kesamaan perilaku sintaksis tertentu termasuk dalam kelas kata tertentu. Atau menurut rumusan Hockett, kelas kata adalah kelas dari pangkalnya berdasarkan kesamaan dan perbedaan perilaku infleksional dan sintaksisnya. Model analisis berdasarkan perilaku itu juga sangat ditekankan oleh Uhlenbeck, yang menyebutnya dengan ciri valensi, baik ciri valensi morfologis maupun ciri valensi sintaksis (1978:46,54).

Dalam pemerian mengenai sistem bahasa, Uhlenbeck juga sangat menekankan pentingnya pemisahan antara prosede (kaidah pembentukan sinkronis) produktif dan tak produktif (1978:51). Prosede produktif merupakan resep atau pola, dan termasuk perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli bahasa itu menghasilkan bentukan-bentukan yang tidak terbatas jumlahnya. Beberapa di antaranya termasuk baru, tetapi serta-merta diterima oleh pemakai bahasa itu (Bauer, 1983:63.66; Uhlenbeck, 1978:4,51; Schultink, 1962:37–38). Jadi, pembentukan produktif dapat diterapkan secara sistematik, kecuali karena kendala-kendala tertentu (bentuk, semantik, valensi). Sebaliknya, prosede tak produktif hanya terdapat secara insidental (tak sistematik) dan dipakai untuk maksud-maksud khusus (Bauer, 1983:99). Untuk memerikan tata kalimat BJ (termasuk pula frasa dan klausanya) pada dasarnya dipergunakan pendekatan struktural. Namun, di sana-sini juga masih terdapat pengaruh dari ilmu bahasa tradisional. Dalam pada itu, untuk memerikan hubungan antara kalimat yang satu terhadap lainnya (misalnya kalimat aktif dan pasif, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk) di sana-sini juga dipakai beberapa segi ilmu bahasa generatif-transformasi.

1.7 Tinjauan Singkat terhadap Studi Tata Bahasa Terdahulu

Telah disinggung di muka bahwa penulisan TBJ sebelum perang dunia II didominasi oleh orang-orang Belanda. Setelah masa itu, di samping masih ada sarjana Belanda yang sangat berjasa bagi pengkajian BJ juga terdapat beberapa linguis bangsa Indonesia yang menghasilkan karya-karya ilmiah mengenai pemerian BJ.

Di antara buku TBJ lama yang ditulis oleh para sarjana Belanda, yang sangat berpengaruh ialah

- (1) *Javaansche Grammatica* (1855) oleh T. Roorda,
- (2) *Grammatica der Javaansche Taal* (1897) oleh C. Poensén,
- (3) *De Woorden als Zindeelen in het Javaansch* (1897) oleh A.H.J.G Walbeehm,
- (4) *Javaansche Spraakkunst* (1919) oleh H.N. Kiliaan,
- (5) *Bijdrage tot de kennis der Javaanse Werkwoordsvormen* (1937) oleh C.C. Berg.

Buku TBJ yang ditulis oleh sarjana Indonesia pada masa sebelum Perang Dunia II di antaranya ialah

- (6) *Javaansche Spraakkunt* (1937) oleh M. Prijohoetomo.
- Setelah Perang Dunia II, buku yang sangat berpengaruh ialah
- (7) *Sarining Paramasastra Djawa* (1953) oleh W.J.S. Poerwadarminta.

Buku-buku tersebut sangat berpengaruh bagi pengajaran BJ di sekolah pada masa itu. Bahkan buku Poerwadarminta masih banyak dipakai hingga sekarang.

Buku-buku tata bahasa tersebut di atas termasuk tata bahasa tradisional karena diperikan berdasarkan ancangan ilmu bahasa tradisional. Di samping itu, juga terlihat bahwa pemerian kaidah-kaidah TBJ didasarkan atas persepsi kaidah-kaidah yang terdapat pada bahasa Belanda atau pada bahasa Indo-Eropa. Bahkan ada yang didasarkan atas terjemahannya dalam bahasa Belanda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemerian mereka mengenai TBJ tidak sepenuhnya didasarkan atas sistem yang terdapat pada BJ sendiri, di samping ancangan pemerian yang bercorak tradisional, yang menurut kaca mata perkembangan linguistik sekarang banyak kelemahannya karena kurang mendukung linguistik sebagai ilmu.

Konsep bentuk gramatis yang sering dipakai sebagai dasar pembagian jenis kata, penerapannya pada BJ dilihat berdasarkan konsep bentuk yang biasa terdapat pada bahasa Indo-German. Persepsi demikian sudah barang tentu tidak tepat. Sebagai misal, dinyatakan oleh Roorda bahwa karena dalam BJ tidak terdapat perbedaan bentuk gramatis antara N dengan apa yang disebut "V" dalam bahasa Belanda dan antara N dengan Adj, maka jenis kata N, V dan Adj. dalam BJ tidak dapat dipisah-pisahkan (1855:109–110). Misalnya kata *lara* 'sakit' berdasarkan fungsinya dalam kalimat dapat dinamai N, V, atau Adj. (*lara* dalam *wong lara* 'orang sakit' atau *zick mensch/zieke menschen* adalah Adj, dalam *lara-ku* 'sakitku' atau *mijnzicke* adalah N, dalam *aku lara* 'saya sakit' atau *ik ben zick* adalah Adj.).

Pada umumnya, para tata bahasawan di atas tidak dapat menghayati secara tepat akan konsep bentuk gramatis yang terdapat pada BJ dalam rangka penjenisan kata. Akibatnya, mereka menjenis-jeniskan kata BJ berdasarkan arti logis dan/atau fungsi sebuah kata dalam kalimat. Suatu model penggolongan kata yang khas terdapat pada tata bahasa tradisional. Karena berdasar pada arti logis sebuah kata dan/atau fungsi, maka hasilnya tidak ajek, bergantung kepada persepsi seseorang akan arti logis itu. Dasar arti logis dan/atau fungsi itu secara umum terdapat pada buku-buku tata bahasa tersebut di atas (Roorda, 1855:118; Poersen, 1897:62; Walbeehm, 1897:7; Poerwadarminta, 1953: 17, 31, 49). Kiliaan terutama memakai dasar arti (1919: 117). Prijahartomo akhirnya mengikuti saja model pembagian seperti pendahulu-pendahulunya (1937:138). Perlu dicatat bahwa Kiliaan dan Poersen, dalam menentukan jenis kata, di samping berdasar pada arti dan/atau fungsi, sudah mulai memperhatikan penanda-penanda morfologis jenis kata tertentu (Kiliaan, 1919:175-177; Poersen, 1897:70). Sekali lagi kelemahan utama para tata bahasawan tersebut dalam menentukan jenis kata BJ ialah karena konsep bentuk gramatis menganut sistem bahasa-bahasa Indo-German.

Meskipun pikiran-pikiran C.C. Berg lebih maju daripada para tata bahasawan di atas, ia belum dapat membebaskan diri dari pikiran akan bentuk gramatis sebagaimana terdapat pada bahasa-bahasa Indo-German (1937:52). Berg lebih sadar dan mulai bertumpu pada bentuk-bentuk gramatis yang memang terdapat pada BJ (1937:52) sehingga ada alasan kebahasaan yang dipakainya untuk menerima adanya jenis verba dalam BJ karena dalam BJ ada lima cara untuk menyatakan modalitas dan ada empat tingkat aktivitas yang disebut aktif-pasif (1937:57). Namun, diakui oleh Berg adanya kesukaran dalam memisahkan Adj. dari V sehingga keduanya disebut "kata predikat" (1937:57). Sekalipun titik-titik kestrukturalan telah tampak pada karya Berg, sifat tradisionalnya masih kentara karena dia masih memakai dasar arti untuk menentukan kelas kata dasar dan masih mengacaukan antara sinkronis dan diakronis (1937:63-68).

Karya-karya Uhlenbeck, yang merupakan hasil kajian yang sangat komprehensif, terkumpul dalam "*Studies in Javanese Morphology*" (1978). Sesuai dengan namanya, buku itu terutama berisi masalah-masalah pemerian morfologi BJ, struktur fonemis morfem BJ, dan pemakaian "ngoko-krama" dalam BJ. Buku itu merupakan salah satu sumber rujukan penting bagi penyusunan TBJ. Demikian pula karya Poedjosoedarmo "Morfologi Bahasa Jawa" (1979) dan Bintoro "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar" (1977) yang, sesuai dengan namanya, hanya mengkaji masalah morfo-

logi. Bahkan kedua buku itu hanya mengkaji sebagian dari sistem morfologi verba.

Perian yang cukup lengkap mengenai TBJ terdapat pada buku karya Suharno "A Descriptive Study of Javanese" (1982). Perbedaan antara tata bahasa yang disusun di sini dengan karya Suharno terletak pada ancangan teoretiknya. Suharno terutama menggunakan ancangan teoretik "Semantik-generatif" model Chafe (1970), sedangkan TBJ yang disusun ini terutama memakai ancangan strukturalisme. Para sarjana bahasa yang menjadi guru bahasa --termasuk BJ-- di SLTP maupun SLTA lebih akrab dengan ancangan struktural daripada semantik-generatif model Chafe. Demikian pula para sarjana bahasa lain pada umumnya. Dengan demikian, apabila buku ini akan menjadi dasar bagi penyusunan tata bahasa pendidikan di sekolah, tidak mustahil dapat terterima.

BAB II

FONEM DAN FONOTAKSIS BAHASA JAWA

2.1 Pengantar

Pada hakikatnya fonem adalah satuan (unit) terkecil bunyi bahasa. Dalam dunia ilmu-bahasa (linguistik), satuan bunyi bahasa yang disebut fonem secara teknis ditulis di antara dua garis miring, yaitu / . . . /. Dengan demikian, fonem bukanlah huruf karena huruf--menurut ejaan yang bersifat fonemis--adalah lambang atau gambar yang digunakan dalam bahasa tulis.

Secara umum dirumuskan bahwa fonem adalah satuan terkecil bunyi bahasa yang bersifat membedakan arti kata (distingtif) dalam sebuah bahasa (Trubetzkoy dalam Hyman, 1975:2). Atau, fonem adalah satuan terkecil bunyi bahasa yang signifikan (Pike, 1971:63). Kebermaknaan sebuah fonem ditentukan berdasarkan kemampuannya membedakan arti. Satuan terkecil bunyi bahasa yang demikian adalah satuan terkecil bunyi bahasa yang fungsional. Fonem itu sendiri tidak mempunyai arti, tetapi berfungsi sebagai pembeda arti. Dengan demikian, fonem merupakan alat leksikal.

Untuk menentukan fonem, biasanya digunakan suatu rumusan (premis) dan prosedur kerja tertentu, seperti rumusan berikut: "fonem adalah satuan terkecil bunyi bahasa yang mampu membedakan arti dalam sebuah pasangan minimal (*a minimal pairs*) dengan lingkungan yang sama atau hampir sama". Pasangan minimal yang dimaksud di sini ialah pasangan yang berupa kata tunggal (monomorfemis) atau morfem akar, yang berbeda artinya pada sebuah bunyi bahasa yang beroposisi. Misalnya, *[pala]* dan *[bala]* atau */pola/* dan */bola/* atau */paren/* (Kr.) 'boleh' dan */baren/* 'bersama' dalam bahasa Jawa. Kata *pola* dan *bola* berbeda artinya karena ada oposisi antara bunyi */p/* dan */b/*. Atau dengan kata lain, apabila bunyi */p/* pada *pola* digantikan dengan bunyi */b/*, maka berbedalah artinya. Dengan demikian, */p/* dan */b/* pada *pola* dan *bola* merupakan dua fonem yang berbeda. Bunyi */p/* dan */b/*

pada pasangan /pala/ dan /bala/ atau pada pasangan /paren/ dan /baren/ terdapat dalam lingkungan yang sama atau identik, yaitu sama-sama tidak di-dahului apa-apa atau kosong dan sama-sama diikuti oleh bunyi /a/ atau /A/.

Di samping itu, pasangan minimal terdapat di lingkungan yang hampir sama. Misalnya, pasangan minimal /seni/ dan /zEni/ (Zeni Angkatan Darat). Bunyi /s/ juga berposisi dengan /z/, tetapi terdapat dalam lingkungan yang hampir sama. Bunyi /s/ dan /z/ sama-sama didahului kosong, tetapi /s/ diikuti bunyi /e/ sedangkan /z/ diikuti bunyi /E/. Bunyi /e/ dan /E/ termasuk dalam lingkungan yang hampir sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa bunyi-bunyi yang secara fonetik berbeda dapat dipastikan sebagai fonem-fonem yang berbeda. Namun, sebuah premis lain menyatakan bahwa ada bunyi-bunyi yang secara fonetik (artikulatoris) mencurigakan. Yang dimaksud dengan mencurigakan di sini adalah : apakah kedua bunyi itu termasuk fonem yang berbeda atau termasuk anggota sebuah fonem. Misalnya, bunyi /t/ dan /d/ dalam BJ sama-sama termasuk hambat total (plosif) dan apikidental. Bedanya, /t/ termasuk tak bersuara (intensif), sedangkan /d/ termasuk bersuara (tak intensif). Apakah /t/ dan /d/ termasuk dua fonem yang berbeda atau tidak ditentukan oleh "apakah keduanya bersifat membedakan arti atau tidak". Apabila membedakan, mereka termasuk fonem-fonem yang berbeda; apabila tidak membedakan, mereka termasuk anggota sebuah fonem yang sama. Karena ada oposisi antara /tuwa/ 'tua' X /duwa/ 'tolak, dorong balik', maka /t/ dan /d/ termasuk dua fonem yang berbeda.

Premis lainnya menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang saling bervariasi bebas (*free variation*) dan bunyi-bunyi yang berdistribusi komplementer (*complementary distribution*) adalah bunyi-bunyi yang merupakan anggota sebuah fonem. Dua bunyi atau lebih yang dalam suatu korpus (contoh data) terbukti sebagai fonem-fonem berbeda, dalam korpus tertentu lainnya barangkali bervariasi bebas. Misalnya, /x/ dan /k/ dalam korpus /xas/ dan /kas/ (khas X kas (keuangan)) termasuk dua fonem berbeda. Sebaliknya, dalam korpus /xabar/ dan /kabar/, /xusus/ dan /kusus/ termasuk bervariasi bebas. Dalam kasus /xabar/ dan /kabar/, bunyi /x/ dan /k/ tidak termasuk dua fonem berbeda. Namun, sebuah fonem yang telah dapat ditentukan terdapat dalam sebuah bahasa tetaplah terdapat dalam bahasa itu. Hanya dalam korpus tertentu barangkali tidak merupakan fonem tersendiri.

Dua bunyi dikatakan berdistribusi komplementer (saling mengecualikan) apabila bunyi yang satu hanya terdapat pada posisi tertentu, yang tidak pernah ditempati oleh bunyi lainnya. Demikian pula sebaliknya. Misalnya, bunyi

/i/ dan /I/ pada bahasa Jawa. Bunyi /i/ hanya menduduki suku terakhir (ultima) sebuah kata yang bersifat terbuka atau -(K) . . . , yang tidak pernah diduduki oleh bunyi /I/; sedangkan bunyi /I/ terdapat pada suku ultima tertutup atau -(K) . . . K¹ yang tidak pernah diduduki /i/, kecuali karena kasus-kasus tertentu (dari bahasa asing, elativus, bernilai emotif-ekspresif). Misalnya, /keri/ 'geli (bila digelitik)' dan /gArIn/ 'kering'. Bunyi /i/ dan /I/ itu disebut berdistribusi komplementer dan tidak merupakan dua fonem berbeda.

Penentuan fonem sebagaimana dinyatakan di atas adalah penentuan fonem secara fonologis semata-mata. Di samping penentuan fonem secara demikian, perlu pula dipertimbangkan gejala sistematis yang terdapat dalam pembentukan kata. Hal itu, antara lain, tampak dalam penentuan vokal bahasa Jawa.

2.2 Fonem Bahasa Jawa

2.2.1 Fonem Vokal

Beberapa ahli bahasa telah meneliti fonem BJ, termasuk vokal. Di antara mereka ternyata terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah vokal bahasa Jawa. Uhlenbeck (1949), yang didukung oleh Ras (1982) dan Edi Subroto (1985), berpendapat bahwa BJ mempunyai enam vokal, yaitu /A/ , /o/ , /U/ , /E/ , /I/ dan /ê/ (1949:30)². Kelima vokal yang pertama ditandai dengan huruf besar oleh Uhlenbeck karena masing-masing mempunyai dua alofon (varian fonem) yang terdapat secara sistematis. Fonem /A/ mempunyai alofon /á/ dan /à/ , /O/ mempunyai alofon /ó/ dan /ð/ , /U/ mempunyai alofon /ú/ dan /ù/ , /E/ mempunyai alofon /é/ dan /è/ , dan /I/ mempunyai alofon /í/ dan /ì/ . Alofon dari /à, ð, ù, è, ì/ terdapat pada suku ultima tertutup³ (*anák* 'anak', *bòlòn* 'berlubang', *bagùs* 'tampan', *lèrèn* 'beristirahat', *keris* 'keris'), sekangkan seri / a, o, u, e, i/ terdapat pada suku ultima terbuka (*áñá* 'ada', *kóró* 'dua', *tírú* 'tidur', *témpé* 'tempe', *láli* 'lupa).

Bagaimana alofon-alofon vokal (model Uhlenbeck) tersebut diucapkan dapat ditunjukkan seperti bagan berikut.

BAGAN 1
LAFAL ALOFON VOKAL BAHASA JAWA

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/		/ú/
Agak Tinggi	/í/		/ù/
Sedang	/é/	/e/	/ó/
Agak Rendah	[è]		/á/ /ð/
Rendah		/a/	

Berdasarkan Bagan 1 di atas, dapat ditunjukkan ciri-ciri fonetis masing-masing aloid. Di samping ciri-ciri itu, juga terdapat ciri bulat dan tak bulat. Ciri "bulat" berarti bahwa pada waktu bunyi terjadi bentuk mulut bulat (tidak melebar) (ú, ù, ó, ð, á, à); sedangkan ciri "tak bulat" berarti mulut (kedua bibir) dalam wujud tak bulat (melebar) (i, í, é, è, ê). Dengan demikian, ciri-ciri fonetis (yang merupakan ciri pembeda *(distinctive features)* bunyi-bunyi tersebut ialah

- /i/ : tinddi, depan, tak bulat
- /í/ : agak tinggi, depan, tak bulat
- /é/ : sedang/menengah, depan, tak bulat
- /è/ : agak rendah, depan, tak bulat
- /e/ : netral, tak bulat
- /ú/ : tinggi, belakang, bulat
- /ù/ : agak tinggi, belakang, bulat
- /ó/ : sedang/menengah, belakang, bulat
- /o/ , /a/ * : agak rendah, belakang, bulat
- /à/ : rendah, belakang, bulat

Ciri "tinggi" ditentukan oleh posisi lidah atau bagian lidah sebagai artikulator pada waktu terjadinya sebuah bunyi (tinggi, agak tinggi, sedang, agak rendah, atau rendah), sedangkan ciri "depan, tengah, belakang" ditentukan oleh bagian lidah yang bergerak sebagai artikulator.

Keenam vokal BJ yang ditentukan Uhlenbeck diterima pula di sini. Akan tetapi, perlambangannya diganti menjadi /a/, /o/, /u/, /e/, /i/ dan /è/. Untuk

memudahkan pengetikan, alofon masing-masing vokal tersebut diganti menjadi :

/i/ → /i/	/ú/ → /u/
/í/ → /í/	/ù/ → /U/
/é/ → /e/	/á/ → /a/
/è/ → /E/	/á/ → /A/
/ó/ → /o/	
/ð/ → /O/	

Penentuan fonem vokal menurut Uhlenbeck tidak semata-mata fonologis berdasarkan oposisi pasangan minimal, melainkan juga memperhatikan gejala sistematis mengenai terdapatnya kedua seri alofon tersebut dalam pembentukan kata. Misalnya, alofon /a/ pada kata /lara/ 'sakit' akan bervariasi dengan /A/ manakala kata itu memperoleh sufiks tertentu (*lArAnén* 'sakit-sakitan', *lArAne* 'sakitnya', *lArAmu* 'sakitmu', *kélArAn* 'kesakitan!). Karena kehadiran sebuah sufiks, alofon /a/ tidak lagi terdapat pada suku ultima terbuka. Sebaliknya, alofon /U/ yang terdapat pada suku ultima tertutup (*bAgUs* 'tampan'0, karena kehadiran sufiks yang bermula dengan vokal, bervariasi dengan /u/ (*bAguse* 'tampannya').

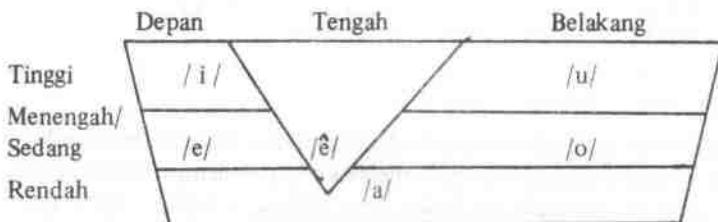
Beberapa linguis lain berbeda pendapat mengenai jumlah vokal BJ, di antaranya iaJah Sumukti (1971) dan Suharno (1982). Baik Sumukti maupun Suharno berpendapat bahwa BJ mempunyai delapan vokal. Kedelapan vokal itu menurut Sumukti ialah / i, e, E, u, o, ò, á, a/ (1971:13), sedangkan menurut Suharno ialah /i, e, è, E atau á, u, o, ò, a/ (1982:2). Perbedaan pendapat antara Sumukti dan Suharno dengan Uhlenbeck ialah mengenai kedudukan fonem /E/ dan /á/ (Sumukti) atau /é/ dan /ò/ (Suharno), yang menurut Uhlenbeck (masing-masing bersama dengan bunyi /é/ dan /ò/) adalah anggota dari fonem /E/ dan /O/. Cara penentuan fonem yang dipakai oleh Sumukti dan Suharno semata-mata adalah cara fonologis. Misalnya, karena oposisi antara *géndhéng* 'gila' dengan *géndheng* 'lugu' dengan *géndheng* 'genting', maka diperoleh vokal /é/, /e/, /è/^s.

Karena pada kenyataannya tidak terdapat oposisi pasangan minimal yang membuktikan teori itu, dalam penelitian ini kami tetap sepakadat dengan Uhlenbeck bahwa BJ mempunyai enam vokal, yaitu :

- (1) / a /
- (2) / o /
- (3) / u /

- (4) / e /
 (5) / i /
 (6) / \hat{e} /⁶.

Atau dapat digambarkan sebagai berikut.



Oposisi pasangan minimal berikut ini menunjukkan adalah fonem-fonem vokal tersebut di atas.

/kêri/	'geli (bila digelitik)'	
/kêre/	'tirai (dari bilah bambu)	→ /i/, /e/
/sAri/	'inti pati'	
/sAru/	'memalukan'	→ /i/, /u/
/luru/	'cari, mencari'	
/loro/	'dua'	→ /u/, /o/, /a/
/lara/	'sakit'	
/pêTêl/	'rajin, giat'	
/pêTEl/	'kampak'	→ /ê/, /e/
/kêre/	'tirai (dari bilah bambu)'	
/kêre/	'kere, gelandangan'	→ /ê/, /e/
/bêlAŋ/	'belang'	
/bAlAŋ/	'lempar'	→ /ê/, /a/

Berdasarkan oposisi di atas, diperoleh enam vokal, yaitu /i/, /e/, /u/, /o/, /a/, / \hat{e} /. Bunyi /e/ dan /E/ dan adalah anggota fonem /e/, sedangkan bunyi /a/ dan /A/ adalah anggota fonem /a/. Hal itu, misalnya, terlihat dari adanya gejala /cElEŋ/ : /celenan/ 'pundi-pundi', tabungan', /huwe/ 'lapar' : /diluwE?ake/ 'dilaparkan' atau /lara/ 'sakit' : /lArAku/ 'sakitku', /bolog/ 'ber-lubang' : /bolonan/ 'lubang'.

2.2.2 Fonem Konsonan

Yang dimaksud dengan konsonan di sini ialah bunyi bahasa yang dalam perjalannya keluar melalui rongga mulut atau rongga hidung mengalami hambatan atau penyempitan terusan bicara di sana-sini. Di samping itu, konsonan juga --pada umumnya-- tidak pernah menjadi puncak sonoritas sebuah suku (silabik) melainkan hanya bersifat nonsilabik. Misalnya, suku kata *ka*- pada *kaki* terdiri atas konsonan /k/ yang nonsilabik dan vokal /a/ yang silabik.

Pada umumnya, para peneliti BJ berpendapat bahwa bahasa itu mempunyai 21 konsonan (Uhlenbeck, 1978:24; Suharno, 1982:6). Kedua puluh satu konsonan itu dapat ditunjukkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.

BAGAN 2 KONSONAN BAHASA JAWA

	Konsonan Hambat (Plosif)			Sibilan/ Frikatif	Late- ral	Ge- tar	Semi- Vokal
Labial	Inten- sif	Takin- tensif	Na- sal				
	p	b	m				w
Dental/Al- veolar	t	d	n	5.	l	r	
Retrofleks	T	D					
Palatal	c	j	ñ				y
Velar	k	g	ŋ				
Glotal	?	.		h			

Yang dimaksud dengan konsonan hambat intensif ialah konsonan hambat yang pada waktu terjadinya memerlukan tenaga lebih sehingga otot menjadi tegang; sedangkan konsonan retrofleks (T,D) terjadi karena ujung lidah sebagai artikulator menekan kuat-kuat (seperti ditekuk) pada palatum bagian depan.

Dalam pada itu, ciri "bersuara" juga sering dipakai sebagai ciri pembeda konsonan-konsonan bahasa Jawa. Sebuah konsonan dikatakan bersuara apabila pada waktu terjadinya disertai dengan bergetarnya pita suara karena pita

suara dalam posisi terbuka sedikit (sempit) sehingga bergetar karena ada tekanan kuat dari dalam paru-paru.

Konsonan-konsonan bersuara itu ialah /b, d, D, j, g, m, n, ñ, ï, l, r, w, y/, sedangkan lainnya termasuk konsonan tak bersuara. Tampaknya, dalam ciri "bersuara" itu juga disertai ciri "aspiran" (semacam bunyi /h/ yang menyertai ucapan). Pada posisi awal kata atau awal suku, ciri aspiran itu tampak lebih jelas. Misalnya, /b^huku/, 'buku'. /b^hAb^hu/ 'pembantu rumah tangga'. Oleh karena itu, banyak pihak justru berpendapat bahwa ciri "aspiran" itu lebih menonjol daripada ciri "bersuara".

Pasangan-pasangan minimal berikut menunjukkan keberadaan fonem-fonem konsonan tersebut di atas.

/pAku/	'paku'	→ /p/, /b/
/bAku/	'baku, pokok'	
/?AtUs/	'tuntas'	→ /t/, /d/
/?AdUs/	'mandi'	
/tutU?/	'mulut'	→ /t/, /T/
/TuTU?/	'pukul'	
/dudU?/	'langsung dari rumah'	
/DuDU?/	'gali'	→ /d/, /D/
/cucUI/	'lepas baju'	→ /c/, /j/
/jujUI/	'kembalian kelebihan pembayar'	
/kuru/	'kurus'	→ /k/, /g/
/guru/	'guru'	
/tuku/	'beli'	→ /k/, /h/
/tuhu/	'patuh'	
/dawa/	'panjang'	→ /w/, /v/
/daya/	'daya, tenaga'	
/DODO?/	'duduk bertumpu pada telapak kaki dengan lutut terlipat ke bawah'	→ /?, /k/
/DODOk/	'pukul (pada dada/punggung)'	
/rA?/	'kan (partikel)'	→ /?, /h/
/rAh/	'darah'	
/kOdO?		
/kOdO?/	'katak'	→ /?, /k/
/gODOk/	'rebus'	→ /?, /k/

/tuma/	'kutu'	→ /m/, /n/
/tuna/	'rugi'	
/nas/	'terakhir (tidak boleh diulang)'	
/nas/	'terkejut karena panas'	→ /n/, /ñ/
/lena/	'lengah'	→ /n/, /ŋ/
/lenja/	'minyak'	
/rA?/	'kan (partikel)'	→ /t/, /l/
/lA?/	'kumpulkan jadi satu dalam bentuk lipatan (uang)	
/bérAs/	'beres'	→ /s/, /h/
/bérAh/ (Kr.)	'bekerja sebagai pekerja'	
/loro/	'dua'	→ /r/, /y/
/loyo/	'lemah lunglai'	
/rOs/	'ruas'	→ /r/, /w/
/wOs/ (Kr.)	'beras'	

Oposisi-oposisi pasangan minimal tersebut menunjukkan bahwa BJ mempunyai konsonan-konsonan /p, b, t, d, T, D, c, j, k, g, m, n, ñ, ɻ, ?, h, s, l, r, w, y/.

Berdasarkan Bagan 2 di atas ditambah dengan ciri "bersuara" atau "tak bersuara", kita dapat menyebutkan ciri-ciri pembeda konsonan tertentu. Misalnya, konsonan /p/ berciri hambat (plosif), labial, intensif, tak bersuara; /b/ berciri hambat, labial, tak intensif, bersuara; dan seterusnya.

Dalam pada itu, seperti halnya bahasa Indonesia (BI), BJ pun tidak memiliki fonem suprasegmental. Sebaliknya, berbeda dari bahasa Indonesia yang mempunyai diftong ai, au, oi; BJ tidak memiliki diftong atau vokal rangkap.

2.2.3 Distribusi Fonem Bahasa Jawa

Distribusi fonem BJ --baik vokal maupun konsonan-- dapat ditunjukkan melalui bagan berikut.

BAGAN 3
DISTRIBUSI FONEM BAHASA JAWA

No.	Fonem	Huruf	Depan		Tengah		Akhir
1.	i	/i/	iki	'ini'	kiwa	'kiri'	wani 'berani'
2.	e	/e/	ewa	'iri hati'	telo	'ketela'	sate 'satai'
3.	u	/u/	ula	'ular'	dudu	'bukan'	idu 'ludah'
4.	o	/o/	oro	'tidak'	loro	'dua'	ora
5.	a	/a/	aba	'perintah'	lara	'sakit'	dawa 'panjang'
			abab	'napas'	sabak	'batu tulis'	ora 'tidak'
6.	ê	/ê/	êmoh	'tak mau'	êka	'datang'	
7.	p	/p/	pasa	'puasa'	sapa	'siapa'	setip 'penghapus'
8.	b	/b/	basa	'bahasa'	tiba	'jatuh'	—
9.	t	/t/	tiba	'jatuh'	tatu	'luka'	patut 'pantas'
10.	d	/d/	dudu	'bukan'	idu	'ludah'	udud 'merokok'
11.	th	/T/	TUTU?	'pukul'	TETEL	'lepas'	—
12.	dh	/D/	DUDU?	'gali'	linDu	'gerhana'	—
13.	c	/c/	cacat	'cela'	lancip	'runcing'	—
14.	j	/j/	jadah	'juadah'	ijo	'hijau'	—
15.	k	/k/	kuTa	'kota'	kuku	'kuku'	krétek 'jembatan'
16.	g	/g/	gula	'gula'	lega	'puas'	dédèg 'tinggi'
							badan'
17.	?	/?/	—	—	—	—	ra? (part.) kan'
18.	h	/h/	ha	(part.) 'ha	tahu	'tahu'	lémah 'tanah'
				(penegas/penanya)			
19.	s	/s/	sada	'lidi'	sasi	'bulan'	beras 'beras'
20.	r	/r/	rasa	'rasa'	turu	'tidur'	uler 'ulat'
21.	l	/l/	lara	'sakit'	ulér	'ulat'	tugél 'patah'
22.	w	/w/	wayay	'wayang'	dawa	'panjang'	—
23.	y	/y/	ya	'ya'	saya	'semakin'	—
24.	m	/m/	mawa	'bara apé'	lému	'gemuk'	gelém 'mau'
25.	n	/n/	nama	(Kr.) 'nama	tuna	'rugi'	'tenén 'kanan'
26.	ny	/ñ/	nata	'nyata'	lunu	'licin'	—
27.	ng	/ŋ/	ngelu	'pusing'	lunga	'pergi'	irén 'hitam'

Berdasarkan distribusinya, terbukti bahwa kelima vokal (i, e, u, o, a) dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata; sedangkan vokal /e/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Konsonan /b, T, D, c, j,

w, y/ hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Dalam BJ terdapat kecenderungan bahwa konsonan /b, d, g/ pada posisi akhir kata berubah menjadi /p, t, k/. Dengan kata lain, konsonan /b, d, g/ cenderung tidak terdapat pada posisi akhir kata, kecuali pada beberapa kata tertentu yang dilafalkan oleh para pemakai yang tergolong tua atau masih memegang teguh lafal BJ yang dianggap baku. Misalnya, kata *udud* 'rokok, merokok' cenderung dilafalkan /? udUd/ atau /?udude/ oleh golongan tua yang terpelajar; sebaliknya oleh generasi muda cenderung dilafalkan /?udUt/ dan /?udute/. Konsonan /?/ dan /h/ ternyata hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir kata. Sebagaimana terlihat pada Bagan 3 di muka, konsonan-konsonan lain dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2.2.4 Realisasi Fonem Bahasa Jawa

Realisasi fonem BJ yang disebutkan berikut ini hanyalah yang penting-penting saja. Dengan kata lain, realisasi yang sifatnya sangat fonetis tidak dibicarakan di sini. Yang dimaksud dengan realisasi yang sifatnya sangat fonetis, misalnya vokal yang ternasalisasi karena didahului oleh sebuah nasal. Atau, setiap vokal pada pembukaan kata atau sebuah kata pasti dapat diglotalisasi.

2.2.4.1 Realisasi Vokal

1) Vokal /i/

Vokal /i/ dapat berwujud /i/ atau /I/ ⁷. Alofon /i/ terdapat pada :

- (a) suku akhir (ultima) terbuka: *wani* 'berani'; *tangi* 'bangun';
- (b) suku paenultima (kedua dari belakang) dan antepaenultima (ketiga dari belakang), baik terbuka maupun tertutup: *idu* 'air liur', *kiwa* 'kiri', *pindha* 'bagaikan', *timba* 'tiba', *imba* (Kr.I.) 'bulu mata', *lindhу* 'gerhana', *sindur* (nama jenis kain batik).

Alofon /I/ terdapat pada :

- (a) suku akhir tertutup --kecuali beberapa kata ambilan dari bahasa asing atau kategori elativus atau yang bernilai emotif-ekspresif-- *suglh* 'kaya', *gurlh* 'lezat, nikmat', *perlh* 'pedih', *sedlh* 'sedih', *wasls* 'pandai', (terkecuali: *kredhit* 'kredit', *pailit* 'pailit', *sadhis* 'sadis', *api?* 'sangat baik', *kemricik* 'germicik').

- (b) pada beberapa suku paenultima atau antepaenultima tertutup: *sIksa* 'siksa', *pIrsa* (Kr.I.) 'melihat, lihat', *wIsma* (arkhais) 'rumah', *dIgdaya* 'kuat, sakti', *wIryana* 'Wiryana (nama orang)'.

Jadi, fonem /i/ berwujud /i/ apabila terdapat pada suku akhir (ultima) terbuka dan berwujud /I/ apabila terdapat pada suku ultima tertutup. Dengan demikian, kaidah yang menentukan wujud realisasi fonem /i/ ialah (a) posisi sebuah suku dalam kata tunggal atau morfem akar (ultima atau paenultima atau antepaenultima), (b) suku itu bersifat terbuka atau tertutup. Kata-kata bahasa asing (*kredhit*), atau kategori elativus (*abing* 'sangat merah'), atau bernilai emotif-ekspresif (*makpethingil* 'tiba-tiba muncul (untuk benda kecil)') menyimpang dari kaidah itu. Suku paenultima atau antepaenultima, baik terbuka ataupun tertutup, tidak merupakan kondisi yang menentukan perwujudan alofon /i/ atau /I/.

2) Vokal /e/

Vokal /e/ dapat berwujud /e/ atau /E/. Alofon /e/ terdapat pada (a) suku ultima terbuka (*sate* 'satai', *gule* 'gulai', *gedhe* 'besar'); (b) suku paenultima terbuka atau tertutup (*tempe* 'tempe', *rencang* (Kr.) 'teman', *rene* 'kemari'). Alofon /E/ terdapat pada (a) suku ultima tertutup (*ELEK* 'jelek', *gEpEng* 'pipih', *suwEk* 'sobek'); (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup (*dhEndhEng* 'dendeng', *gEntEr* 'penggalah', *kEsEt* 'keset', *sEnter* 'lurus (untuk garis)').

Simpulan yang dapat ditarik juga serupa dengan perwujudan fonem /i/ . . . yaitu, (a) posisi sebuah suku (ultima atau paenultima atau antepaenultima), (b) sifat sebuah suku (terbuka atau tertutup). Bila suku itu ultima dan terbuka yang terdapat ialah alofon /e/, sedangkan pada suku ultima tertutup yang terdapat ialah /E/. Suku paenultima atau antepaenultima, baik terbuka ataupun tertutup, tidak menentukan perwujudan fonem /e/.

3) Vokal /u/

Vokal /u/ dapat berwujud /u/ atau /U/ bergantung kepada

- (a) terdapat pada suku terbuka atau tertutup (b) posisi suku itu pada suku ultima atau paenultima/antepaenultima. Alofon /u/ terdapat pada (a) suku ultima terbuka: *tuku* 'beli', *turu* 'tidur', *asu* 'anjing';
- (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *suwita* mengabdiikan diri', *kulina* 'terbiasa', *tunggal* 'satu, sama', *sungkawa* 'sedih', *sindel bolong* '(nama makhluk halus)', *bunder* 'bulat'. Alofon /U/ terdapat pada (a) suku ultima tertutup (kecuali dari bahasa asing atau kategori elativus atau yang bernilai emotif-ekspresif): *bagUs* 'tampan', *adUs* 'mandi', *arUs* 'anyir', *wédhUs* 'kambing'; (b) suku paenultima/antepaenultima tertutup: *pUrwa* 'awal, permulaan', *dUrjana* 'penjahat, pencuri', *mUrda* 'besar (untuk huruf

Jawa), *mUrca* 'menghilang'.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa /u/ terdapat pada suku ultima terbuka dan pada suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup, sedangkan /U/ selalu terdapat pada suku ultima tertutup. Jadi, kaidah yang dapat dinyatakan ialah alofon /u/ terdapat pada suku ultima terbuka, sedangkan alofon /U/ selalu terdapat pada suku ultima/paenultima/antepaenultima tertutup.

4) Vokal /o/

Vokal /o/ dapat berwujud /o/ atau /O/ bergantung kepada sifat dan posisi suku yang di tempati. Alofon /o/ terdapat pada (a) suku ultima terbuka: *loyo* 'lemah lunglai', *karo* 'dengan', *loro* 'dua', *jero* 'dalam'; (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *blondho* 'sari santan kelapa yang digoreng setelah diambil minyaknya', *sore* 'sore', *boreh* 'param', *boneka* 'boneka', *kowe* 'engkau, kamu', *ondhe-ondhe* 'onde-onde (nama kue)', *songkel* 'beli atau jual dengan balik nama (untuk tanah)'. Alofon /o/ terdapat pada (a) suku ultima tertutup: *bOlOng* 'berlubang', *gOtOng* 'angkat', *genthOng* 'tempayan', *senthOng* 'bilik', *garOng* 'garong'; (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *bOrOng* 'beli seluruhnya', *gOri* 'nangka muda', *kOri* (Ark.) 'pintu', *lOnjOng* 'bulat telur', *sOntrOt* 'urat (pada ubi kayu)', *brOnjOng* 'beronjong'. Jadi, apabila suku ultima bersifat terbuka, kita dapatkan alofon /o/, sedangkan apabila bersifat tertutup kita dapatkan alofon /O/. Dalam pada itu, kedua alofon juga bisa terdapat pada suku paenultima/antepaenultima, baik terbuka maupun tertutup.

5) Vokal /a/

Vokal /a/ dapat berwujud /a/ maupun /A/. Alofon /a/ terdapat pada (a) suku ultima terbuka: *lara* 'sakit', *dawa* 'panjang', *suda* 'berkurang', *kutha* 'kota', *sida* 'jadi'. (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *para* 'para', *lara* 'sakit', *dawa* 'panjang', *séntana* 'punggawa keraton', *prAtandha* 'pertanda', *tamba* 'obat', *Landa* 'Belanda', *Dasamuka* 'Dasamuka', *Rahwana* '(raja Alengka)'. Alofon /A/ terdapat pada (a) suku ultima tertutup: *bApA?* 'ayah', *getA?* 'gertak', *bocAh* 'anak', *sirAh* (Kr.) 'kepala'; (b) suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *tAnpa* 'tanpa', *sAmbel* 'sambel', *gAtél* 'gatal', *prAsaja* 'sederhana, tak berbunga-bunga', *prAhara* 'huru-hara'. Berdasarkan contoh-contoh di atas, kaidah yang sangat menentukan kemunculan /a/ atau /A/ ialah sifat suku dan posisi suku itu dalam sebuah kata tunggal atau morf. m. Yaitu, alofon /a/ terdapat dalam

suku ultima terbuka, sedangkan /A/ terdapat dalam suku ultima tertutup, kecuali pada *orA* 'tidak' dan *boyA* (arkh.) 'tidak, jangan'.

Secara umum, kaidah yang menentukan perwujudan fonem-fonem vokal BJ dapat ditunjukkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.

BAGAN 4
KAIDAH PERWUJUDAN VOKAL BAHASA JAWA

No.	Vokal	Suku Ultima		Suku Paenultima/Antepaenultima	
		Terbuka	Tertutup	Terbuka	Tertutup
1.	/i/	/i/	/I/	/i/	/i/ , /I/
2.	/e/	/e/	/E/	/e/ , /E/	/e/ , /E/
3.	/u/	/u/	/U/	/u/	/u/ , /U/
4.	/o/	/o/	/O/	/o/ , /O/	/o/ , /O/
5.	/a/	/a/	/A/	/a/ , /A/	/a/ , /A/
6.	/ɛ/	—	/ɛ/	/ɛ/	/ɛ/

2.2.4.2 Realisasi Konsonan

1) Konsonan /p/

Dalam semua posisinya fonem /p/ tetap berwujud /p/. Satu-satunya perwujudan penting yang agak berbeda hanyalah /p/ terlepas (*released*) dan /p/= tertahan (*unreleased*), yaitu /p/= bila terdapat pada penutup suku atau penutup kata (*sap⁼ta* 'tujuh', *tutup*= 'tutup'); sedangkan /p/ terdapat pada pembukaan suku (*putih* 'putih', *tape* 'tapai'). Perwujudan konsonan /b/ yang penting ialah /b^h/ aspiran dan /b/ tak aspiran. Alofon /b^h/ pada umumnya terdapat pada pembuka suku yang bukan gugus konsonan (*b^huku* 'buku', *tib^ha* 'jatuh'), sedangkan pada pembuka suku yang berupa gugus konsonan berwujud /b/ (*brojol* 'lepas lewat lubang', *gembrot* 'gembrot'). Pada penutup kata, konsonan /b/ berwujud /p/ (abap 'napas', *rēbap* 'rebab, alat musik gesek pada gamelan Jawa').

3) Konsonan /t/

Perwujudan konsonan /t/ serupa dengan konsonan /p/, yaitu berwujud /t/ terlepas dan /t⁼/ tertahan. Alofon /t/ terdapat pada pembuka suku (*tutup* 'tutup', *teka* 'datang')O, sedangkan /t/= terdapat pada penutup suku atau kata (*katur⁼* 'terbawa', *ret⁼na* 'emas').

4) Konsonan /d/

Konsonan /d/ dapat berwujud /d^h/ atau /d/. Alofon /d^h/ terdapat pada pembuka suku kata yang bukan gugus konsonan (*d^hu d^hu* 'bukan', *id^hu* 'ludah, 'air liur'). Pada pembuka suku yang berwujud gugus, yang terdapat ialah /d/ (*d^he bala* 'menjadi', *gidro-gidro* 'menangis menjadi-jadi'). Konsonan /d/ berwujud /nd/ khusus pada posisi awal kata nama kota/desa/tempat (*ndlanggu* 'Delanggu', *ndemak* 'Demak'). Pada posisi penutup kata, fonem /d/ menjadi /t=/² (udhut= 'rokok, merokok').

5) Konsonan /D/

Konsonan /D/ dapat berwujud /D^h/ atau /D/. Alofon /D^h/ terdapat pada pembuka suku kata yang bukan gugus konsonan (*D^hu D^hu*? 'gali', *D^hu D^hah* 'bongkar'), sedangkan alofon /D/ terdapat pada pembuka suku yang berwujud gugus (*DroD^hOk* 'derodok (aba-aba dalam dalam pertunjukan wayang kulit)'). Konsonan /D/ juga dapat berwujud /nD/ pada awal kata nama kota/desa/wilayah (*nDonggala* 'Donggala', *nDungudel* 'Dung gudel (nama tempat)').

6) Konsonan /c/ dan /j/

Perwujudan kedua konsonan itu tidak menimbulkan persoalan karena masing-masing berwujud /c/ dan /j/. Yang perlu dicatat adalah bahwa kedua konsonan itu tidak terdapat pada posisi penutup kata,

7) Konsonan /k/

Konsonan /k/ dapat berwujud /k/ atau /?/. Alofon /k/ terutama terdapat pada pembuka suku, penutup suku, dan sebagai penutup kata pada beberapa kata tertentu yang oleh orang-orang tua biasa dilafalkan /g/. Alofon /?/ biasanya terdapat pada penutup suku atau penutup kata.

Beberapa contoh :

<i>kacang</i>	'kacang'	<i>kréntek</i>	'niat hati'
<i>bukti</i>	'bukti'	<i>buTék</i>	'kotor, keruh'
<i>mukti</i>	'sejahtera'	<i>ba?da</i>	'habis, selesai'
<i>gerobak</i>	'gerobak'	<i>ta?lim</i>	'hormat'
<i>sékti</i>	'sakti'	<i>ana?</i>	'anak'
		<i>saba?</i>	'batu tulis'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, kaidah yang mengatur kemunculan aksara /k/ atau /ʔ/ sebenarnya tidak jelas.

8) Konsonan /g/

Konsonan /g/ dapat berwujud /gh/ atau /g/. Aksara /g^h/ terdapat pada pembuka suku yang tidak berwujud gugus konsonan /g^hori 'nangka muda', g^hila 'jijik', lug^hu 'apa adanya', leg^ha 'puas'). Apabila pembuka suku berwujud konsonan, yang terdapat ialah /g/ (gronjal 'tidak rata, bergeronjal', grogi 'takut, miris', jagrak 'penyangga papan tulis'). Dalam pada itu, pada posisi awal kata -khusus pada kata-kata nama kota/tempat/wilayah- konsonan /g/ berwujud /ng/ (nGundhi 'Gundi', nGombon 'Gombong', nGémolong 'Gemolong').

Pada posisi penutup kata, konsonan /g/ cenderung dilafalkan sebagai /k/ (grobak 'gerobak', dedek 'tinggi badan').

9) Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/ hanya berwujud /ʔ/ dan hanya terdapat pada penutup suku atau penutup kata (taʔlim 'hormat', raʔyat 'rakyat', kēbaʔ 'penuh').

10) Konsonan /h/

Konsonan /h/ juga hanya berwujud /h/. Konsonan itu terdapat terutama pada pembuka suku yang bukan pada awal kata, atau terdapat pada penutup suku/penutup kata (rahayu 'selamat', rahaṛja 'sejahtera', kalah 'kalah', simbah 'nenek', wahyu 'wahyu, pesan').

Konsonan /h/ pada posisi awal kata hanya terdapat pada kata turunan dengan prefiks aN- yang diubah menjadi naN- pada pemakaian arkhais (hangayomi 'melindungi', handarbeni 'memiliki').

11) Konsonan /s/

Konsonan /s/ hanya berwujud /s/ dan terdapat sama pada semua posisi (sisu 'bekas', asma (Kr.) 'nama', rasa 'rasa', beras 'beras', arus 'anyir').

12) Konsonan /l/, /r/

Konsonan /l/ dan /r/ sering pula disebut likuida. Konsonan-konsonan itu mempunyai perwujudan yang sama dalam semua kemungkinan posisi.

Beberapa contoh :

<i>lara</i>	'sakit'	<i>rasa</i>	'rasa'
<i>kalbu</i>	(Kr.) 'hati'	<i>kersa</i>	(Kr.) 'mau'

<i>luru</i>	'cari, mencari'	<i>rahayu</i>	'selamat'
<i>tela</i>	'ketela'	<i>sabar</i>	'sabar'
<i>bakul</i>	'berdagang'	<i>tarwaca</i>	'jelas'

13) Konsonan /y/, /w/

Kedua konsonan itu biasa disebut semivokal karena terjadinya hampir seperti vokal (tidak mengalami hambatan pada salah satu titik terusan bicara), tetapi tidak pernah bersifat silabik sebagai vokal.

Konsonan /y/ hanya berwujud /y/ dan konsonan /w/ hanya berwujud /w/. Kedua konsonan itu hanya terdapat pada pembuka suku.

<i>ya</i>	'ya'	<i>wajip</i>	'harus'
<i>iya</i>	'iya'	<i>wewarah</i>	'pelajaran'
<i>saya</i>	'semakin'	<i>waluya</i>	(Ark.) 'sehat walafiat'
<i>yaitu</i>	'yaitu'	<i>dawa</i>	'panjang'
<i>yatra</i>	(Kr.) 'uang'	<i>dewa</i>	'dewa'
<i>priyayi</i>	'priyayi'	<i>siwa</i>	'uak'
<i>daya</i>	'kekuatan'		

2.2.5 Beberapa Segi Fonotaksis Bahasa Jawa

Fonotaksis terutama bertugas mengkaji dan memerikan struktur fonematis morfem-morfem suatu bahasa. Fonotaksis BJ yang akan dibicarakan di sini mencakup :

- jumlah suku kata morfem akar, kata tunggal, dan morfem afiks;
- pola persukuan dilihat dari susunan konsonan dan vokal serta kombinasinya;
- morfem akar atau kata-kata tunggal yang favorit dilihat dari jumlah suku dan/atau alternasi berurutan konsonan-vokal;
- susunan fonemis yang diizinkan dan yang tidak diizinkan.

Beberapa segi yang mendasar mengenai fonotaksis BJ itu sebenarnya telah ditunjukkan oleh Uhlenbeck dalam disertasinya (1949) serta dalam salah satu artikelnya (1950: 1978: 10-39).

Struktur fonematis morfem BJ dinyatakan dalam kaidah-kaidah struktural positif. Kaidah struktural negatif adalah yang tidak pernah terdapat dalam morfem akar bebas atau terikat⁸, sedangkan kaidah struktural positif ialah bentuk-bentuk fonematis morfem yang cenderung lebih disukai (1978: 25-26).

Kaidah-kaidah struktural negatif adalah sebagai berikut.

- (1) Tidak terdapat morfem akar dengan konsonan lebih dari sebuah pada posisi akhir (morfem akar).
- (2) Tidak terdapat morfem akar dengan konsonan yang lebih dari dua pada posisi awal.
- (3) Tidak terdapat morfem akar dengan konsonan yang lebih dari tiga pada posisi di tengah (di dalam) morfem akar.
- (4) Tidak terdapat morfem akar yang memiliki tiga vokal berturut-turut atau lebih.
- (5) Tidak terdapat morfem akar yang terdiri atas empat vokal atau lebih.
- (6) Tidak terdapat morfem akar dengan tiga vokal atau lebih yang di dalamnya merupakan kombinasi dari dua atau tiga konsonan.
- (7) Tidak terdapat morfem akar yang di dalamnya terdapat tiga konsonan yang secara langsung didahului dan diikuti dua vokal (lihat Uhlenbeck, 1978: 26).

Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut di atas, kita tahu bahwa dalam BJ tidak terdapat morfem akar bebas atau kata tunggal yang berakhiran dengan dua konsonan atau lebih. Dalam bahasa Indonesia (BI) pun, tidak terdapat kata-kata yang berakhiran dengan dua konsonan atau lebih, kecuali kata-kata baru seperti *teks*, *eks*, dan *korps*. Dalam BI juga tidak terdapat morfem akar bebas atau kata tunggal yang bermula dengan tiga konsonan atau lebih. Kata-kata baru BI, yaitu *skripsi*, *struktur*, *strata*, *strategis* cenderung dilafalkan menjadi *sekripsi*, *setruktur*, *setrata*, *setrategis* dalam bahasa Jawa. Namun, kata-kata yang bermula dengan gugus konsonan -l-, -r-, -y-, -w- memang banyak dijumpai.

Contoh :

- (patin;) glasar* 'bergelasaran'
- (pating) gloso* 'bertelentangan di lantai'
- (pating) klenthir* 'datang bergiliran (tak berurutan)'
- krasa* 'terasa'
- trasi* 'terasi'
- groyok* 'bicara tak jelas'
- groggi* 'takut, tak tenang'
- kyai* 'tokoh ulama (dalam agama Islam), kiai'

pyayi 'priyayi'

kwaci 'kuaci'

kwali 'belanga'.

Demikian pula dalam posisi di tengah morfem akar atau kata tunggal banyak dijumpai gugus konsonan (*jingklong* 'nyamuk', *jangkrik* 'jengkerik', *cumphung* 'kaleng kecil', *sigrak* 'tampan, gagah, semangat' *képrok* 'keprok (*jenis jeruk*)', *képyak* 'kepyak (perangkat dalang)', *grapyak* 'ramah', *kamphung* 'hanyut semua'). Jumlah suku terbanyak morfem akar BJ ialah tiga suku (terdiri atas tiga vokal), kecuali pada morfem akar majemuk (campuran).

Diakui bahwa kebanyakan morfem akar bebas atau kata tunggal yang terdiri atas empat vokal atau lebih (empat suku atau lebih) pada umumnya berupa gabungan (senyawa) dari dua morfem akar atau lebih. Misalnya, *pancabaya* 'bermacam-macam bahaya' *pancadriya* 'panca indra', *pancakara* 'pertengkar' dan beberapa nama kota/tempat, seperti *Purwaréja*, *Kuthoarjo*, *Wonogiri*, dan *Purwokerto*. Namun, dalam BJ terdapat juga beberapa morfem akar yang terdiri atas empat suku atau lebih yang tidak dapat dirunut sebagai gabungan dua morfem akar; seperti *panjenengan* (Kr.I.) 'engkau, kamu', *keponakan* 'kemenakan', dan *payudara* 'buah dada'. Selain itu, dalam BJ juga tidak terdapat morfem akar yang terdiri atas tiga vokal secara berturut-turut. Yang lebih umum dijumpai adalah morfem akar yang terdiri atas dua vokal berturut-turut. Yang lebih umum dijumpai adalah morfem akar yang terdiri atas dua vokal berturut-turut, seperti *süng* 'taring', *sae* (Kr.) 'baik', dan *piandèl* 'kepercayaan'.

Kaidah negatif keenam menunjukkan bahwa dalam BJ tidak terdapat morfem akar bebas yang berpola KKVKKV(K) atau KKKVKV(K) (K = konsonan, V = vokal, (K) : kadang-kadang K muncul, kadang-kadang pula tidak). Kaidah negatif ketujuh menyatakan bahwa dalam BJ tidak terdapat morfem akar bebas yang berpola (K)VVKKKV(K) atau (K)VKKKVV(K).

Kaidah-kaidah struktural positif susunan fonematis morfem akar BJ adalah sebagai berikut.

- (1) Sebagian terbesar morfem akar BJ terdiri atas dua vokal atau dua suku. Jumlah itu mencakup 85% dari morfem akar bahasa Jawa.
- (2) Sebagian terbesar morfem akar berwujud alternasi teratur fonem konsonan dan vokal. Jumlahnya kurang lebih 55% dari keseluruhan morfem akar.
- (3) Ada kecenderungan yang lebih disukai bahwa morfem akar itu bermula dengan konsonan.

- (4) Ada kecenderungan yang lebih disukai bahwa morfem akar itu berakhir dengan konsonan daripada berakhir dengan vokal (Uhlenbeck, 1978:26).

Kaidah-kaidah positif tersebut memberi petunjuk bahwa sebagian terbesar morfem akar bebas atau kata tunggal BJ bersuku dua atau terdiri atas dua vokal. Bahkan kecenderungan itu terdapat hampir pada semua bahasa-bahasa Nusantara yang termasuk rumpun Austronesia. Hal itu berarti bahwa morfem akar bebas itu atau kata tunggal yang terdiri atas sebuah suku atau yang terdiri atas sebuah suku atau yang terdiri atas tiga suku atau lebih berjumlah sedikit ($\pm 15\%$). Kaidah (2), (3), dan (4) menunjukkan bahwa morfem akar bebas yang bermula dengan K, yang berakhir dengan K, dan yang berwujud alternasi (pergantian) K, V, K berjumlah paling besar ($\pm 55\%$) dari keseluruhan morfem akar bebas. Dengan demikian, diketahui bahwa morfem akar dua suku yang berwujud KVVKV (tipe *dalan* 'jalan', *pakan* 'bahan makan, makanan') termasuk paling disukai atau paling besar jumlahnya (6354). Selanjutnya berturut-turut pola KVKKVK (tipe *téndhang* 'sepak', *bongkar* 'bongkar') berjumlah 3453; pola KKVKVK (*kréntek* 'niat hati') berjumlah 1789; pola KVKV (*téka* 'datang') berjumlah 1307; pola VKVK (*adus* 'mandi') berjumlah 1240; pola VKVK (*undang* 'undang') berjumlah 819; pola KVKKV (*langka* 'mustahil') berjumlah 733 (Uhlenbeck, 1978:25).

Demikian pula dapat diduga bahwa di antara morfem akar bebas satu suku, pola KV (*rak* 'kan', *loh* 'dasar') adalah terbesar jumlahnya, dan di antara morfem akar bebas tiga suku, pola KVVKVK (tipe *kaliyan* (Kr.) 'dengan') adalah terbesar.

Pola persukuan morfem akar dan morfem afiks, ditinjau dari susunan fonem-fonemnya, adalah sebagai berikut.

A. Morfem Akar

1. Pola V : *e* '*e* (interjeksi)' *a*— dalam *aku* 'saya'
o '*o* (interjeksi)' *i*— dalam *idu* 'ludah'
2. pola KV : *ti*— dalam *tiba* 'jatuh'
ta— *lah* (partikel)
ru— dalam *rupa* 'rupa'
-lu dalam *alu* 'antan';
3. pola VK : *oh* '*oh* (interjeksi)'
ah '*ah* (interjeksi)'
an— dalam *andhong* 'kereta'
-ur dalam *saur* 'bayar hutang'

ar- dalam *arta* (Kr.) 'uang'
an- dalam *antara* 'jarak';

4. pola KVK: *-kon* dalam *akon* 'suruh, suruhan'
-dol dalam *adol* 'berjualan'
-tus dalam *atus* 'tuntas'
kum- dalam *kumbah* 'cuci'
tan- dalam *tanpa* 'tanpa';

5. pola KKV: *pra-* dalam *prasaja* 'apa adanya'
-tri dalam *putri* 'puteri'
kre- dalam *kreta* 'kereta'
pre- dalam *prékara* 'perkara';

6. pola KKVK : *tren;* *-* dalam *trêngginas* 'cekatan'
grêng- dalam *grêngsêng* 'niat, nafsu'
sran- dalam *srandhal* 'sandal'
-pras dalam *képras* 'potong, kurangi'
-prok dalam *képrok* 'keprok (jenis jeruk)'
-plong dalam *omplong* 'kaleng bekas'.

B. Morfem Afiks

1. *satu suku* :

- (1) *pola V* : *-i* pada *tugéł-i* 'patahi'
a- pada *a-kudhung* 'bertopi',

- (2) *pola K* (nasal)

- m-* dalam *mbalang* 'melempar'
n- dalam *ndhodhog* 'memukul (dada)'
ny- dalam *nyokot* 'menggigit'
ng- dalam *nggontong* 'mengangkut' ;

- (3) *pola VK* :

- éñ* dalam *tugéłéñ* 'patahkanlah'
-an dalam *lungguhan* 'berduduk-duduk (santai)'
-an- dalam *tinuku* 'terbeli'
-um- dalam *tumiba* 'jatuh (arkhais)';

- (4) *pola KV* :

- ko-* dalam *kotulis* 'kautulis'
ka- dalam *katulis* 'ditulis (arkhais)'

ke- dalam *kêthuthuk* 'terpukul'
-na dalam *tugêlna* '(tolong) patahkan';

2. *dua suku*:

(1) *pola V-KV*:

-ake dalam *tukokake* 'belikan'
-ane dalam *(tak) paranane* 'biarlah kudatanginya'
-ana dalam *tugêlana* 'patahilah' ;

(2) *pola KV-KV*:

kuma- dalam *kumawani* 'bergaya berani'
kami- dalam *kamigilan* 'terjijik-jijik'
kapi- dalam *kapiadrêng* 'ingin sekali'.

Catatan :

Penentuan suku kata di sini didasarkan atas "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah (Bali, Jawa, Sunda) Yang Disempurnakan" (1976).

BAB III

JENIS KATA BAHASA JAWA

3.1 Penjenisan Kata Bahasa Jawa Secara Umum

Tradisi penjenisan kata BJ sudah berjalan sangat tua. Buku-buku tata bahasa lama yang ditulis oleh Roorda (1855), Walbeehm (1897), Prijohoetomo (1937), Poerwadarminta (1953) selalu berisikan perian mengenai jenis kata. Tidak usah dipanjangkan bahwa penjenisan kata yang dilakukan oleh para tata bahasawan tersebut kurang memuaskan karena didasarkan atas ancangan tradisional (lihat Edi Subroto, 1985).

Penjenisan kata yang dilakukan di sini pun tidak secara rinci dan lengkap, melainkan secara garis besar. Berdasarkan ancangan struktural kami merumuskan bahwa jenis kata adalah suatu sistem morfologis yang mencakup jumlah keseluruhan kategori yang di dalamnya berlaku hubungan tertentu bentuk-arti dan yang di dalam keseluruhannya tidak terdapat di tempat lain dalam morfologi bahasa yang bersangkutan (Uhlenbeck, 1978:5,46). Yang terpenting dari rumusan di atas ialah bahwa suatu jenis kata adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat kategori morfologis yang di dalam keseluruhannya berbeda dari jenis kata lain secara bentuk-arti.

Dalam pada itu, yang dimaksud dengan kategori morfologis ialah se deret kata yang ditandai oleh ciri bahwa ciri bentuk yang sama berhubungan atau berkorespondensi dengan ciri arti yang sama (Schultink, 1962:15) atau oleh kesepadan antara perbedaan identik dalam valensi dengan ciri identik dalam arti (Uhlenbeck, 1978:46).

Hockett (1958:211) merumuskan bahwa jenis kata sebuah bahasa pada dasarnya adalah penjenisan/penggolongan dari semua pangkalnya *stone*-nya atau dasar persamaan dan perbedaan perilaku morfologis (infleksional) dan sintaksisnya. Jadi, semua pangkal kata (*stam*) yang memperlihatkan persamaan perilaku morfologis (paradigma morfologis) dan perilaku sintaksis ter-

masuk dalam jenis/kelas kata yang sama. Beberapa pangkal yang tidak memperlihatkan ciri-paradigma morfologis, tetapi memperlihatkan perilaku sintaksis yang sama juga tergolong dalam kelas kata yang sama (Hockett, 1958: 222). Penjenisan atau penggolongan kata berdasarkan kesamaan paradigma morfologis dan kesamaan perilaku sintaksis juga dinyatakan oleh Robins (1971:217). Namun, tampaknya Robins lebih mengutamakan perilaku sintaksis daripada ciri paradigma morfologis.

Dinyatakannya bahwa

"In the grammatical analysis of languages words are assigned to word classes on the formal basis of syntactic behavior, supplemented and reinforced by differences of morphological paradigms, so that every word in a language is a member of a word class" (1971:218).

Jadi, jenis kata itu terutama ditentukan atas dasar perilaku sintaksis yang diperkuat atau dilengkapi dengan perbedaan-perbedaan paradigma morfologisnya. Kesentralan dasar sintaksis itu ditegaskan lebih lanjut oleh Robins, yaitu (a) jika terdapat konflik klasifikasi antara dasar morfologis dan dasar sintaksis, yang diutamakan adalah dasar sintaksis; (b) kata-kata yang berbentuk morfologis sama, termasuk dalam jenis kata berbeda jika perilaku sintaksisnya berbeda (1971:217). Penekanan penjenisan kata secara sintaksis itu juga dilakukan oleh Harimurti Kridalaksana (1986:41).

Dalam hal penjenisan kata ini, kami mengambil sikap :

- (a) jenis kata adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat kategori morfologis tertentu dan yang memperlihatkan perilaku sintaksis tertentu. Jadi, dasar paradigma morfologis dipergunakan bersama dengan dasar sintaksis untuk menentukan jenis kata;
- (b) dalam hal suatu jenis kata tidak mempunyai ciri paradigma morfologis atau hanya mempunyai ciri paradigma morfologis sedikit, penentuan jenis kata ditentukan secara sintaktis.

3.2 Jenis Kata Bahasa Jawa

Berdasarkan prinsip tersebut di atas, kami merumuskan jenis kata bahasa Jawa sebagai berikut.

1. Sistem Nomina

Nomina BJ mencakup seperangkat kategori morfologis sebagai berikut :

- (a) kategori tunggal atau *D* : *omah* 'rumah', *surga* 'surga', *néraka* 'neraka', *rasa* 'rasa', *donya* 'dunia', *angkasa* 'angkasa';

- (b) kategori *D-e/-ku/-mu, D-nya/-ku/-mu*: *bocahe* 'anaknya', *wonge* 'orangnya', *wetēnge* 'perutnya', *banyune* 'airnya', *cahyane* 'cahayanya', *omahku* 'rumahku', *pitm* 'sepedamu';
- (c) kategori *dwilingga* atau *DL* yang menyatakan 'jamak dan keragaman': *bocah-bocahe* 'anak-anaknya', *murid-muride* 'murid-muridnya' *guru-gurune* 'guru-gurunyb', *wong-won; e* 'orang-orangnya';
- (d) Kategori *dwipurwa* atau *DP* yang menyatakan 'hal/tentang ... (arkhais)': *pépeling* 'hal untuk diingat-ingat', *pépenget* 'hal untuk diingat-ingat', *pépati* 'korban', *pépalang* 'rintangan', *pépali* 'hal larangan';
- (e) kategori *paN-D* 'perihal/alat untuk meN-D': *panglacak* 'perihal melacak', *pangravit* 'perihal merakit (gending)', *pangulu* 'perihal melulu', *paguruk* 'perihal menimbun', *panyaring* 'alat untuk/perihal menyaring';
- (f) kategori *D-an* 'kompleks/tempat D': *kacangan* 'tempat kacang', *sukētan* 'tempat rumput', *mrican* 'tempat mrica';
- (g) kategori *pa-D-an* 'daerah/kompleks D': *pagunungan* 'daerah bergunung', *papringan* 'kompleks bambu', *pawuhan* 'kompleks sampah';
- (h) *ka-D-an* 'daerah/kekuasaan D': *kahurahan* 'tempat lurah bekerja', *kare-sidhenan* 'daerah kekuasaan residen';
- (i) kategori *D-D-an; D-D-an* (tiruan): *wong-wongan* 'orang-orangan', *jaran-jaranan* 'kuda-kudaan';

dan/atau bervalensi sintaksis dengan kata-kata sebagai berikut :

- (a) *dudu + ... 'bukan + ...'*: *dudu boneka* 'bukan boneka';
- (b) dapat bervalensi dengan preposisi di depannya: *ing omah* 'di rumah', *saka Sala* 'dari Sala', *ményang kutha* 'ke kota', *tumrap aku* 'bagi saya', *kanthi lila* 'dengan rela',

1.1 Subklasifikasi Nomina

1.1.1 *Nomina Umum*

Nomina umum dipisahkan atas nomina bernyawa (*animate*) dan nomina tak bernyawa (*inanimate*). Nomina bernyawa adalah kata-kata yang menunjuk golongan benda yang dapat berbuat atau melakukan perbuatan atas kemauan/kehendak sendiri. Nomina bernyawa dibedakan lagi atas manusiawi (*human*) dan hewani. Nomina bernyawa golongan manusiawi dibedakan lagi atas

- (a) nama diri: Aminah, Amir, Budi, Wati, Subroto, Subono, Handoko, Susilo;

- (b) nama gelar/titel : *adipati, kanjeng, raden, raden mas, raden ajeng, kanjeng gusti, pangeran, kanjeng gusti pangeran hario, bupati, residhen jendral, gubernur, insinyur, dhokter;*
- (c) sapaan perkerabatan: *Bapak, Ibu, Paman, Bulik, Kangmas, Adhimas, mBak/mBaktyu, Budhe, Pak Gedhe, Eyang, Simbah;*
- (d) golongan lain: *guru, murid, dhosén, pégawe, buruh, tentara, dhokter, polisi, juru rawat, waranggana/pesindhen, bidhan, wong tani, bocah 'nak', tukang jahit 'penjahit', niyaga 'penabuh gamelan'.*

Nomina tak bernyawa ialah yang menunjuk/mengacu kepada benda-benda yang secara umum tidak dapat berbuat atas kehendak sendiri. Nomina tak bernyawa dibedakan atas

- (a) kongkret : *omah 'rumah', kretek 'jembatan', gunung 'gunung', lemari 'almari', meja 'meja', kursi 'kursi', sirah 'kepala', wulu 'bulu', rambut 'rambut';*
- (b) Abstrak : *surga 'surga' néraka 'neraka', agama 'agama', panutan 'yang harus diikuti', pératuran 'aturan', kasugihan 'ke-kayaan', pangayoman 'perlindungan', këmlaratan 'ke-melaratan'.*

1.1.2 Pronomina

Pronomina (Jawa: *tembung susulih*) biasanya tergolong ke dalam kelompok deiksis, yaitu kata-kata yang referentnya (dunia luar bahasa yang ditunjuk oleh kata/bahasa) berubah-ubah. Misalnya, referent kata *aku* berubah-ubah bergantung kepada siapa yang berbicara.

Pronomina dibedakan atas :

- (a) Pronomina persona, yaitu pronomina yang menggantikan kata-kata yang menyatakan manusia. Skemanya adalah sebagai berikut.

	Orang pertama (P01)	Orang kedua (K02)	Orang ketiga (K03)
Tunggal	<i>aku 'aku, saya'</i>	<i>kowe 'kau, engkau'</i>	<i>dheweke 'dia, ia'</i>
Jamak	<i>aku kabeh</i>	<i>kowe kabeh 'kamu semua'</i>	—

Dari skema di atas terlihat bahwa sebenarnya pronomina persona BJ hanya terdiri atas 01 *aku*, 02 *kowe*, dan 03 *dheweke*, yang termasuk tunggal. Kata *kabeh* 'semua' adalah penunjuk jamak secara leksikal.

Sehubungan dengan pronomina di atas juga terdapat afiks pronomina persona *tak-/dak-* (01), *ko-/kok-* (02), *di-* (netral terdapat 01 atau 02); dan pronomina milik: *-ku* (01: *bukuku*), *-mu* (02: *bukumu*), *-e/-ne* (03: *bukune Ani* 'buku Ani').

(b) Pronomina tunjuk BJ dapat ditunjukkan pada seri sebagai berikut:

1. seri : *iki* 'ini', *iku* 'itu', (*ika*) 'itu, yang sana'
2. seri : *kene* 'di sini', *kono* 'di situ', *kana* 'di sana'.

Atau :

	Dekat 01	Agak Jauh dari 01	Jauh dari 01
pron. tunjuk	iki	iku	(ika)
pron. penunjuk tempat	kene	kono	kana

Jadi, seri i/e pada suku ultima menyatakan dekat dengan pembicara (01), seri u/o agak jauh, dan seri a menyatakan jauh. Sehubungan dengan seri tersebut, juga terdapat pronomina penunjuk arah: *mrene* 'ke sini', *mrono* 'ke situ', *mrana* 'ke sana' atau pronomina penunjuk rentang waktu '*sêprene* 'sampai sekarang', (*sêprono*) 'sampai pada saat itu (agak jauh)' *sêprana* 'sampai waktu itu (jauh)'. Bentuk *mrene*, *mrono*, *mrana* sering disingkat menjadi *rane*, *rono* dan *rana*.

Sehubungan dengan dimensi "dekat dengan 01", "dekat dengan 02 atau jauh dari 01", dan "jauh dari 01", juga terdapat pronomina penunjuk cara: *mengkene* 'demikian (dekat dengan 01)', *mèngkono* 'begitu (agak jauh dari 01)', *mengkana* 'begini atau begitu seperti di sana itu (jauh dari 01)'. Berpasangan dengan bentuk-bentuk itu ialah *ngene* 'demikian', *ngono* 'begitu', (*ngana*?) 'bagaikan di sana' yang terutama terdapat dalam pemakaian bahasa lisian sehari-hari.

Bentuk-bentuk semacam gabungan aspek penunjukan dan satuan jumlah (numeralia) ialah *sémene* 'sejumlah ini', *sémono* 'sejumlah itu', dan *semana* 'sejumlah itu yang di sana atau waktu itu'. Bentuk singkatnya adalah *mene*, *mono*, dan *mana*.

(c) Pronomina tanya yang terdiri atas

- 1) orang: *sapa* 'siapa',
- 2) barang, hal: *apa* 'apa',
- 3) pilihan: *endi* 'mana' (*sing endi* 'yang mana'),
- 4) cara: *képriye* 'bagaimana',
- 5) jumlah: *pira* 'berapa',
- 6) tempat: *ngéndi* 'mana', dan
- 7) waktu: *kapan* 'bilamana'.

2. Sistem Verba

Verba BJ mencakup kategori morfologis sebagai berikut:

- (a) kategori *D* (monomorfemis) (baik transitif maupun tak transitif): *téka* 'datang', *lunga* 'pergi', *tiba* 'jatuh', *tuku* 'beli', *golek* 'cari' *adol* 'jual';
- (b) kategori *N-D* (transitif atau tak transitif), *N-D-i*, *N-D-ake*: *nulis* 'menulis', *nyilih* 'meminjam', *nggolek* 'mencari', *niba* 'menjatuhkan diri', *nangis* 'menangis', *ngilang* 'menghilang', *njagong* 'menghadiri perhelatan', *ngadék* 'berdiri', *nulisi* 'menulisi', *nibani* 'menjatuhi', *nulisake* 'menuliskan', *nibakake* 'menjatuhkan';
- (c) kategori *di-D*, *di-D-ake*: *ditulis* 'ditulis', *ditulisi* 'ditulisi', *ditulisake* 'dituliskan'; *dijupuk* 'diambil', *dijupuki* 'diambil', *dijupukake* 'diambilkan';
- (d) kategori *dak-/tak-D*, *dak-/tak-D-i*, *dak-/tak-D-ake*: *daktulis* 'kutulis', *daktulisi* 'kutulisi', *daktulisake* 'kutuliskan';
- (e) kategori *dak-/tak-D-e*, *dak-/tak-D-ane*, *dak-/tak-D-ane*: *daktulise* 'biarlah kutulisnya', *daktulisane* 'biarlah kutulisinya', *daktulisne* 'biarlah kutuliskannya';
- (f) kategori *ko-/kok-D*, *ko-/kok-D-i*, *ko-/kok-D-ake*: *kotulis* 'kautulis', *kotulisi* 'kautulisi', *kotulisake* 'kautuliskan';
- (g) kategori *ké-D*, *ke-D-an*: *kéthuthuk* 'terpukul', *kétibanan* 'terjatuhi', *kélungguhan* 'terduduki';
- (h) kategori *D-ên*, *D-an*, *D-na*: *tukunén* 'belilah', *tukonana* 'belanjailah', *tukokna* 'belikanlah';
- (i) *D-an*: *gojekan* 'dalam keadaan bersenda-gurau', *lungguhan* 'dalam keadaan duduk-duduk';
- (j) *D-D-an*: *antém-antéman* 'saling memukul', *jiwit-jiwitan* 'saling men-cubit';

- (k) kategori *m-D/-um-D*: *mabur* 'terbang', *tumiba* 'dalam keadaan jatuh', *gumuyu* 'dalam keadaan tertawa';
- (l) kategori *D-a*, *D-an*, *D-na*: *tekaa* 'datanglah', *tēkanana* 'datangilah', *tēkakna* 'datangkanlah';
- (m) kategori *D-D(D-)* atau duplikasi (dwilingga), tetapi tidak berpasangan dengan kategori monomorfemis (D): *bisik-bisik* 'berbisik', *bēngok-bēngok* 'berteriak';
- (n) kategori *-in-D*, *-in-D-an*, *-in-D-ake*: *tinulis* 'ditulis (arkhais)', *tinulisan* 'ditulisi', *tinulisake* 'dituliskan (arkhais)';
- (o) kategori *ka-D*, *ka-D-an*, *ka-D-ake*: *katulis* 'ditulis (arkhais)', *katulisan* 'ditulisi (arkhais)', *katulisake* 'dituliskan (arkhais)';

dan/atau memperlihatkan ciri valensi sintaksis sebagai berikut:

- (a) dapat didahului oleh penanda negatif *ora* 'tidak' di mukanya: *ora tēka* 'tidak datang', *ora lunga* 'tidak pergi', *ora tuku* 'tidak beli';
- (b) dapat diikuti oleh frasa adverbial: *lunga bēbarengan* 'pergi bersama', *mlaku kanthi ngati-ati* 'berjalan dengan hati-hati';
- (c) tidak dapat didahului oleh *rada* 'agak', *luwih* 'lebih' atau diikuti oleh *bangēt* '... sekali', *dhewe* 'paling...': *rada lunga* (-), *luwih nulis* (-), *tēka banget* (-) *tuku dhewe* (-), *paling tuku* (-).

3. Sistem Adjektiva

Sistem adjektiva BJ mencakup seperangkat kategori morfologis, sebagai berikut:

- (a) *D* (monomorfemis): *lēmu* 'gemuk', *gēdhe* 'besar', *jēro* 'dalam', *dawa* 'panjang';
- (b) *D-D1* 'D semua, D-D (menurut ukuran dan derajat)': *lēmu-lēmu* 'gemuk semua', *gēdhe-gēdhe* 'besar semua', *dawa-dawa* 'panjang semua';
- (c) *D-D2* '(mengarah kepada) terlalu D': (*aja*) *dawa-dawa* '(jangan) terlalu panjang', (*aja*) *lēmu-lēmu* '(jangan) terlalu gemuk';
- (d) kategori elativus atau *DV(K) → DVI(K)*: *gēdh'i* 'amat besar', *cī'ik* 'amat kecil', *daw'u* 'amat panjang';
- (e) kategori eksesivus atau *kē-D-ēn*: *kēlēmon* 'terlalu gemuk', *kēgēdhen* 'terlalu besar', *kēdawan* 'terlalu panjang';

- (f) kategori *D-an*: *isinan* '(berwatak) pemalu', *bingungan* '(berwatak) mudah bingung', *cilikian (ati)* '(berwatak) mudah pesimis';

dan/atau memperlihatkan ciri valensi sintaksis sebagai berikut:

- dapat bervalensi dengan penanda negasi *ora* 'tidak' di mukanya: *ora lēmu* 'tidak gemuk', *ora kandēl* 'tidak tebal', *ora tipis* 'tidak tipis';
- dapat bervalensi dengan *luwih* 'lebih', *rada* 'agak' di mukanya: *luwih tipis* 'lebih tipis', *luwih kandēl* 'lebih tebal', *rada lēmu* 'agak gemuk', *rada tipis* 'agak tipis';
- dapat bervalensi dengan *bangēt* 'sekali' dan *dhewe* 'paling' di belakangnya: *kandēl bangēt* 'tebal sekali', *tipis bangēt* 'tipis sekali', *pinter dhewe* 'paling pandai', *dhuwur dhewe* 'paling tinggi';
- dapat bervalensi dengan *sing* 'yang' di mukanya, bersama dengan faktor intonasi menyatakan perintah: *sing sregep!* 'yang rajinlah', *sing kandel!* 'yang teballah', *sing ngati-ati!* 'yang hati-hatilah';
- dapat bervalensi dengan *olehe* 'olehnya' yang bersama dengan faktor intonasi menyatakan kekaguman pembicara (01= orang pertama): *olehe apik* 'aduh, betapa baiknya', *olehe pinter* 'aduh, betapa pandainya'.

4. Sistem Numeralia

Numeralia dalam BJ memperlihatkan ciri morfologis sebagai berikut:

- morfem akar (R= root) terikat: *-iji* 'satuan satu', *-puluhan* '(satuan sepuluh)', *-atus* '(satuan seratus)', *-ewu* '(satuan seribu)', *-leksa* '(satuan sepuluh ribu)';
- kata tunggal (morphofonemis) atau kategori *D*: *siji* 'satu', *loro* 'dua', *tiga* 'tiga', *papat* 'empat', *lima* 'lima', *nêm/nênêm* 'enam', *pitu* 'tujuh';
- D-D-e/DP-e* 'keseluruhan satuan *D*', *ke-D-nya*, *ke-D-D-nya*: *têlu-têlune*/ *têfelune* 'ketiganya, ketiga-tiganya', *lima-limane/lelimane* 'kelimanya, kelima-limanya';
- R-an* 'satuan yang bernilai D': *atusan* 'satuan bernilai seratus', *ewon* 'satuan bernilai seribu';
- D-an/R-an* 'lebih kurang D': *puluhan* 'lebih kurang sepuluh', *satusan* 'lebih kurang seratus';

- (f) kategori *D-D* 'setiap bagian/kelompok memperoleh/terdiri atas D': *tētu-tētu* 'setiap kelompok/bagian memperoleh/terdiri atas tiga', *lima-lima* 'memperoleh/terdiri atas lima';
- (g) kategori majemuk dengan unsur pertama *sa-/sē-*, *ro-/rong-*, *tēlu-/tēlung-*, *pat-/patang-*, *lima-/limang-*, *nem-*, *pitu-/pitung-*, *wolu-/wolung-*, *sanga-/sangang-*, dan unsur kedua berwujud akar *-puluh*, *-las/belas/welas*, *-atus*, *-ewu*.
rong puluh 'dua puluh',
tēlulas 'tiga belas',
patbelas 'empat belas',
limang atus 'lima ratus';
- (h) kategori majemuk dengan unsur pertama *kaping/ping-*, *pra-*: *kaping tēlu* 'tiga kali', *pratēlu* 'pertiga', *kaping lima* 'lima kali', *pralima* 'perlima';
- (i) *ka-/kē-D*: *kasiji* 'kesatu', *karo/kaloro* 'kedua', *katēlu* 'ketiga', *kapat/kapapat* 'keempat'.

5. Adverbia

Untuk mengidentifikasi adverbia BJ, pertama-tama diberikan batasan secara sintaktis (frasaologis). Adverbia adalah suatu kategori (kelas kata) yang dalam sebuah frasa bergabung dengan unsur pusat yang termasuk verba, adjektiva, adverbia, dan klausa. Dengan demikian, kategori adverbia itu sendiri berkedudukan sebagai atribut sesuai dengan kedudukannya. Adverbia selalu berfungsi menerangkan verba, adjektiva, adverbia, ataupun klausa yang disejajarinya.

- (1) *Amir // lagi sinau*.
 'Amir sedang belajar'.
- (2) *Amir // lēmu banget*.
 'Amir gemuk sekali'.
- (3) *Larane Amir // rada banget*.
 'Sakit Amir agak keras'.
- (4) *Sajake // Amir lara*.
 'Tampaknya, Amir sakit'.

Dalam sebuah kalimat, adverbia cenderung bergabung dengan kata (kata-kata) lain membentuk kelompok kata. Pembentukan kelompok kata itu mengikuti prinsip-prinsip tertentu, misalnya, *lagi sinau* (1), *lēmu banget*

(2), dan *rada bangêt* (3), masing-masing tidak dapat berwujud **sinau lagi*, **bangêt lêmu*, **bangêt rada*. Jadi, bentuk itu harus mengikuti prinsip urutan. Karena berkedudukan sebagai atribut, adverbia tidak termasuk unsur inti sehingga dapat dihilangkan.

Poedjosodarmo dalam menentukan adverbia (1979:122–123), menyatakan bahwa adverbia adalah bentuk yang dapat mengikuti frasa *Anggone V/Adj./Adv...* Misalnya: *anggone mlaku ngati-atî* 'berjelannya berhati-hati'. Berdasarkan rumusan di atas, *ngati-atî* termasuk adverbia.⁹

Suatu hal yang perlu dicatat mengenai adverbia ialah bahwa kita harus membedakan kata adverbial dan frasa adverbial. Keduanya ditentukan berdasarkan fungsi sintaksisnya. Suatu satuan disebut frasa adverbial kalau satuan itu berwujud frasa dan fungsi utamanya menerangkan klausa. Contoh: *wigi sore* 'kemarin sore' dalam *Wigi sore, aku rapat*. 'Kemarin sore, saya (ikut) rapat'. Kata adverbial adalah kata yang bergabung dengan unsur pusat V, Adj. Adv., atau klausa, dan kata itu berstatus sebagai atribut.

Dengan demikian, yang termasuk adverbia BJ ialah:

- penunjuk negasi: *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan';
- penunjuk keakanan: *arep* 'akan';
- penunjuk keduratifian (sedang berlangsung): *lagi* 'sedang';
- petunjuk suatu proses belum selesai: *durung* 'belum';
- penunjuk perfektif (telah selesai): *wis/uwis* 'sudah'
- petunjuk frekuensi: *meh* 'hampir', *sok-sok* 'kadang-kadang, kadang kala', *kérêp* 'sering', *kala-kala* 'jarang-jarang', *arang* 'jarang', *kadang kala* 'kadang-kadang', *tansah* 'senantiasa', *tahu/nate* 'pernah', *meh-meh* 'hampir-hampir';
- penunjuk waktu: *saiki* 'sekarang', *sesuk* 'besuk', *mbesuk* 'kelak', *mèngko* 'nanti', *biyen* 'dulu', *mau* 'tadi', *wigi* 'kemarin', *suk-emben* 'kelak', *lagi wae* 'baru saja';
- penunjuk modalitas: *moga-moga* 'semoga', *mbok ménawa* 'barangkali, boleh jadi', *sajake* 'rupa-rupanya', *ayake/ayak-ayake* 'kiranya, tampaknya', *mèsthi* 'pasti', *kudu* 'harus', *tamtu* 'tentu', *kudune* 'seharusnya'.

Yang termasuk ke dalam bentuk frasa adverbial, antara lain:

- yang menyatakan cara melakukan sesuatu (*sarana/kanthi* + V/Adj.): *kanthi ngati-atî* 'dengan hati-hati', *kanthi nggondheli gawane* 'dengan

memegang terus bawaannya', *sarana nggetak* 'dengan menggertak', *sarana alús* 'dengan halus';

- (b) yang menyatakan ada di suatu tempat: (*ing* + nomina/pronomina): *ing kursi* 'di kursi', *ing kene* 'di sini', *ing kono* 'di situ';
- (c) yang menyatakan arah (*mênyang/marang* + nomina/pronomina): *nyang Sala* 'ke Sala', *mênyang/marang aku* 'terhadapku';
- (d) yang menyatakan asal (tempat, bahan) (*saka* + nomina/pronomina): *saka Sala* 'dari Sala', *saka timbel* 'dari timbel';
- (e) yang menyatakan waktu berlangsung suatu proses atau peristiwa: *wingi sore* 'kemarin sore', *sesuk esuk* 'besuk pagi', *mau bêngi* 'tadi malam'.

6. Partikel

Dalam kebanyakan bahasa selalu terdapat segolongan kecil kata yang disebut 'partikel' (lihat Hockett, 1958:222). Kelas atau golongan kata itu bersifat pinggir atau periferal. Kelas kata itu disebut pula kata fungsi (*function words*). Berikut ini adalah ciri-ciri umum kelas kata yang disebut partikel.

- 1) Keanggotaannya terbatas dan merupakan kelas kata yang tertutup (bandingkan Hockett, 1958:227; Moeliono, 1967:50). Oleh karena merupakan kelas tertutup, keanggotaannya perlu didaftarkan.
- 2) Partikel tidak dapat dijadikan dasar atau alas bagi pembentukan kata lebih lanjut, kecuali dalam kasus transposisi (lihat Moeliono, 1967: 50; Ramelan, 1980:14; Kridalaksana, 1986:38).
- 3) Partikel pada umumnya tidak mempunyai arti leksis yang jelas. Arti partikel kebanyakan baru menjadi jelas apabila ditempatkan dalam konteks frasa atau kalimat.
- 4) Partikel tidak menjadi pusat (*center*) dalam konstruksi frasa endosentrik atributif atau tidak pernah menjadi sumbu (*axis*) dalam konstruksi frasa eksosentrik.

Dengan demikian, yang termasuk partikel BJ ialah sebagai berikut.

a. Preposisi

Pada umumnya preposisi terdapat di muka nomina. Akan tetapi, kadang-kadang terdapat juga di muka verba atau adjektiva. Di samping itu, preposisi juga terdapat sebagai unsur pertama frasa eksosentrik yang sumbu atau aksisnya barangkali termasuk verba, adjektiva, nomina, atau klausa. Macam-macam preposisi adalah sebagai berikut.

1. *ing 'di': ing omah, ing Surakarta, ing meja, ing pasar;*
2. *mênyang 'ke': mênyang Kepatihan, mênyang Sala, mênyang Surabaya;*
3. *saka 'dari': saka Surabaya, saka kutha, saka kantor;*
4. *marang 'kepada, pada': marang aku, marang Bapak, marang kancaku;*
5. *dening 'oleh...': dening aku, dening Bu Guru, dening kowe, dening kanca-kanca;*
6. *kanggo 'untuk...': kanggo aku, kanggo kowe, kanggo kanca-kanca;*
7. *tumrap 'bagi...': tumrap aku, tumrap kowe, tumrap kanca-kanca;*
8. *kanthi 'dengan...': kanthi swara alus, kanthi alon, kanthi kasar, prasaja;*
9. *mring 'kepada, pada': mring sejatining kahanan, mring para kanca, mring para siswa.*

b. Konjungsi

Konjungsi atau kata penghubung berfungsi menghubungkan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, frasa dengan klausa, atau klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat majemuk. Sesuai dengan fungsinya, satuan bahasa (kata, frasa, klausa) yang dihubungkan harus ada (hadir). Sifat hubungannya ada yang setara/sederajat (*lan* 'dan', *karo* 'dengan', *utawa* 'atau') ada pula yang tak setara atau bertingkat (*menawa* 'jika', *supaya* 'agar', *amarga* 'karena').

Berikut ini adalah daftar konjungsi yang ditemukan.

- b.1 Konjungi yang menghubungkan kata dengan kata atau frasa dengan frasa:
 - (5) ..., *kritik marang Pemerintah sayakeras saya disenengi ...* (MS, 1–2-'78, hlm. 3).
'..., kritik terhadap Pemerintah semakin keras semakin disenangi ...'.
 - (6) *Alus ngomong lan solah bawane* (MS, 1–2-'78, hlm. 3).
'Halus tutur dan tingkah lakunya'.
 - (7) *Iya ing Jakarta apadene ing dhaerah* (MS, 1–2-'78, hlm. 3).
'Juga di Jakarta demikian pula di daerah-daerah'.
 - (8) ... *kritik kang dipacak ing layang kabar ... nganggo tembung alus* (MS, 1–2-'78, hlm. 3).
'... kritik yang dimuat di surat kabar ... memakai kata-kata yang halus'.

- (9) *Sang Adipati manggut-manggut karo mesem kalegan* (MS, 1–2–'78, hlm. 4).
 'Sang Adipati mengangguk-angguk *sambil tersenyum puas*'.
- (10) *Barang kagungane Ibu sarta Bapak kudu dirumat kanthi becik*.
 'Barang milik Ibu serta Ayah harus dirawat dengan baik'.
- (11) *Bab ilang utawa rusake barang iku, aku ora ngerti*.
 'perihal hilang atau kerusakan barang itu, saya tidak tahu'.
- (12) *Ibu adalah Bapak kedah ngaso rumiyin*.
 'Ibu serta Ayah harus beristirahat dahulu'.
- (13) *Bapak karo Ibu arep tindak Sala*.
 'Bapak beserta Ibu akan pergi ke Sala'.
- (14) *Dheweke tiba nganti semaput*.
 'Dia jatuh sampai pingsan'.

b.2 Konjungsi menghubungkan klausa dengan klausa dalam bentuk majemuk.

b.2.1 Setara

- (15) *Dheweke marani aku lan ndukani aku akeh-akeh*.
 'Dia mendatangi saya dan memarahi saya banyak-banyak'.
- (16) *Dheweke ndhawuhi aku nanging aku ora bisa ngleksanani*.
 'Dia menyuruh saya, tetapi saya tak dapat melaksanakan'.
- (17) *Kowe pilih ditontonake film apa pilih ditukokake buku*.
 'Engkau pilih ditontonkan film atau pilih dibelikan buku'.
- (18) *Bapak wis tau tindak Singapura malah wis tau menyang Amerika*.
 'Bapak sudah pernah ke Singapura bahkan sudah pernah ke Amerika'.

b.2.2 Tak Setara

- (19) *Dheweke durung krungu warta yen panemu kasebut tau ditaliti* (MS, 1–2–'78, hlm. 3).
 'Dia belum mendengar berita jika pendapat tersebut pernah diteliti'.
- (20) *Dheweke ora bisa munggah kelas sabab kerep lara tur arang-arang mlébu*.
 'Dia tidak dapat naik kelas karena sering sakit lagi pula jarang-jarang masuk'.
- (21) *Apa ana ontran-ontran saka para kawula jalaran ora marem karo kawi-caksananingsun?*

- 'Adakah keresahan dari rakyat *karena* tidak puas akan kebijaksanaanku?'.
- (22) *Piyambakipun mērtamba dhatēng dhokîr supados saged mantun.*
 'Dia berobat ke dokter *agar* dapat sembuh'.
- (23) *Barang iku ingsun paringake marang kowe amarga kowe sajake ngêrsakake.*
 'Barang itu saya berikan kepadamu *karena* tampaknya engkau menginginkan'.
- (24) *Mênavi piyambakipuni sampun lulus lajêng badhe nyambut damel kemawon.*
 'Jika dia sudah lulus *lantas* akan bekerja saja'.
- (25) *Panjénengan apa rumangsa darbe kaluputan, banjur wedi pidana.* (MS, 1–2-'78, hlm. 4)
 'Apakah Anda punya kesalahan *lantas* (Anda) takut kena hukuman'.
- (26) *Nalika srêngengene mrambah munggah ..., Patih Bangsapati madal pasilan.* (MS, 1–2-'78, hlm. 4)
 'Ketika matahari bergerak naik ..., Patih Bangsapati minta diri'.
- (27) ... *panjénengan kudu enggal sare, karében sesuk ora kawanan wungumu.*
 (MS, 1–2-'78, hlm. 5)
 '... Anda harus segera tidur *agar* besuk tidak bangun kesiangan'.
- (28) *Sawise itu dheweke mbrangkang, alon-alon munggah pereng pesisir.*
 (MS, 1–2-'78, hlm. 6)
 'Sesudah itu merangkak, pelan-pelan naik lereng daerah pantai'.
- (29) *Barêng têkan perenging alas sisih kidul, dumadakan asune njegog-njegog banter karo nglumba ...* (MS, 1–2-'78, hlm. 6)
 'Setelah sampai lereng hutan bagian selatan, tiba-tiba anjingnya menyalak keras sambil melompat ...'.
- (30) ... *Sang Pangeran iku kagungan pamrih supaya raka dalêm Sinuhun PB II teguh pénggalihé ...* (MS, 1–2-'78, hlm. 7)
 'Sang Pangeran itu mempunyai maksud *agar* Kanda Sinuhun PB II teguh hatinya ...'.
- (31) *Nganti sawêtara taun anggone mangun pérang lumawan kompeni saengga nggawa bantên nyawa, bandha donya kang ora sethithik cacahe.*
 (MS, 1–2-'78, hlm. 7)

'Sampai agak lama (beberapa tahun) berperangnya melawan kompeni sehingga membawa korban nyawa, harta benda yang tidak sedikit jumlahnya'.

c. Artikel

Artikel atau kata sandang dalam BJ bervalensi di muka nomina yang menyatakan persona, nomina hewani yang diperlakukan sebagai manusia atau nama manusia, atau di muka jenis kata lain (V, Adj.) yang benar-benar sebagai sebutan untuk manusia (Si Gendhut). Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa artikel itu berciri sintaksis: selalu berposisi di muka nomina persona.

1. *Sang Maharaja* 'Sang Maharaja', *Sang Prabu* 'Sang Prabu'
2. *Ingkang Minulya* 'yang Terhormat'
3. *Si Mawar* 'Si Mawar', *Si Wuragil* 'Si Bungsu'
4. *Sang Akarya Jagad* 'Sang Pencipta'
5. *Kang Amengku Karya* 'Yang Empunya Kerja'
6. *Sing Amêngku Karsa* 'Yang Empunya Hajat'

d. Partikel Afektif

Yang dimaksud "partikel afektif" di sini ialah partikel yang benar-benar berkadar rasa atau yang dipakai sebagai pengungkap rasa pembicara (01= orang pertama). Partikel jenis ini terutama terdapat dalam pemakaian bahasa lisian sehari-hari yang bersifat dialog antara dua pembicara atau lebih yang telah akrab atau intim. Dialog antara anak-anak, remaja, dua orang kawan, dua punakawan (pengiring satria), dua pelawak, pada waktu melawak, sering menggunakan partikel-partikel afektif.

Beberapa partikel yang termasuk golongan ini ialah sebagai berikut:

I. Kok

- (32) "*Lho, wis wêngi kok lampune durung disumet to, Pak*" (MS, 1-2-'78, 10)
 'Lho kenapa sudah malam lampunya belum dinyalakan Pak'. (*kok*: menyatakan kekagetan/keheranan)
- (33) "*Wong, aku kok.*" 'Saya, kan' (*kok*: menyatakan penegasan/kesombongan)
- (34) "*Aku, ora kok.*" 'Saya, tidak' (*kok*: menyatakan penegasan)

- (35) 'Ah, ora bisa! Aku wis mopo kok Pakne?'' 'Ah, tak bisa! Saya sudah pasrah saja Pak?' (*kok*: menyatakan pengakuan)

2. Lho

- (36) "Lho, wis wéngi kok lampune durung disumé?"
'Lho, sudah malam kenapa lampune belum dinyalakan?' (*lho*: ekspresi rasa kekagetan/keheranan)
- (37) "Aku durung entuk bagian, lho."
'Saya belum memperoleh bagian.'
(*lho*: menyatakan minta perhatian sebagai protes)
- (38) "Sliramu sing kaya babi kuwi, lho" (MS. 1-2-78, 12)
'Badanmu yang seperti babi itu, lho' (*lho*: pementing)
- (39) "Lho, mèngko dhisik ta. Aku ki durung gènah, karepmu apa?"
'Lho, nanti dululah. Saya belum tahu benar, maksudmu, apa?' (*lho*: ekspresi rasa pengendali)

3. Wah

- (40) "Wah jan, Bu Bei kuwi dadi wirange Pak Bei wae"
'Ah sesungguhnyalah, Bu Bei itu membuat malu Pak Bei saja'.

4. Ta

- (41) "Aku, rak wis kandha ta Bu."
'Saya kan sudah bilang Bu.' (*ta*: pementing).
- (42) "Rak tenan ta. Sadurunge aku wis ngira."
'Kan, benar *bukan*. Sebelumnya saya sudah menduga.' (*ta*: menegas-kan, mementingkan).
- (43) "Panjenengan ta, sing nimbali aku mau."
'Engkaulah yang memanggil saya tadi.' (*ta*: penegas, pementing)
- (44) "Ta, rak ténan. Aku wis rumangsa."
'Begitulah, adanya sungguh. Saya sudah merasa.'

5. Rak 'kan'

- (45) "Aku rak wis kandha ta Bu."
'Saya *kan* sudah bilang ta Bu.'
- (46) "Lho, rak ngono ta!" 'Lho, *kan* begitu bukan!'

6. wae/bae 'saja'

- (47) "Heh, apa nimbali dhokter¹ wae supaya mrene ... (MS, 1-2-'78, 12)
 'Ah, apakah memanggil dokter *saja* agar kemari ...?'
- (48) "Terus terang wae, Bune. Aku iki nyawang sliramu kuwi ora sebel." (MS, 1-2-'78, 12)
 'Terus terang *saja*, Bu. Saya ini melihat kamu tidak jengkel.'

7. E/We 'E'

- (49) "We gênahe panjénengan ki sêbel ta nyawang awakku iki?"
 'E, ternyata engkau jengkel melihat badanku ini?'

8. Ki

- (50) "Aku ki tau nunggak? Ora sae!"
 'Aku ini pernah tak naik kelas? Tak usah ya!'
- (51) "... gênahe panjénengan ki sêbel ta nyawang awakku ...?"
 '.... ternyata engkau *itu* jengkel melihat badanku ...?'

9. Ah/Uh 'ah' (penanda menggerutu)

- (52) "Ah, mung mengkono wae kok nangis"
 'Ah, begitu saja kenapa menangis!'
- (53) "Ah, maringi pêgaweyan kok wéma-wéma!"
 'Ah, kenapa memberi pekerjaan bermacam-macam!'
- (54) "Yen dheweke nyolong, ora ah. Wong dheweke putrane priyayi sugih."
 'Kalau dia mencuri, tidak rupanya. Dia kan anak orang kaya.'

10. Waduh 'aduh' (penanda kekaguman)

- (55) "Waduh ayune si Melati kuwi!"
 'Aduh, cantiknya si Melati itu!'

11. Olehe 'aduh, betapa ...'

- (56) "Bocah kuwi ya, olehe pintér!"
 'Anak itu ya, *aduh* betapa pandainya!'

12. Wong 'masakan ...'

- (57) "Wong nyawang karo garwane dhewe ... kok sêbel! Ora Bune" (MS, 1-2-'78, 12)

'Masakan memandang istrinya sendiri sebal!
Tidak, Bu!'

- (58) "*Lha wong kowe, duwe penjaluk wae wêrma-wêrma.*"
'Lha masakan kamu itu, punya permintaan saja macam-macam.'

13. O 'O' (menyatakan kekagetan/kekaguman)

- (59) "*O ..., ngêrti aku saiki.*"
'O ..., mengerti saya sekarang.'
(60) "*O, apa kowe ora ngêrti jablase sing tênan?*"
'O, apakah kamu tak tahu maksud sebenarnya?'

14. Wo Wo'

- (61) "*Wo, lha nyata-nyata sing kakung wis dianggep kaya dene wong kang sêtiengah owah.*" (MS, 1-2-'78, 13)
'Wo, ternyatalah bahwa suaminya sudah dianggap bagaikan orang yang tak normal.'

BAB IV

MORFOLOGI

4.1 Perubahan Morfonemik

Perubahan morfonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem akibat pertemuannya dengan morfem lain di sekitarnya dalam pembentukan kata. Maksudnya, terjadinya perubahan-perubahan itu karena gejala bentuk semata-mata sehingga bersifat mengatasi jenis-jenis kata. Karena bersifat sistematis, terdapat kaidah-kaidah tertentu yang bersifat mengatur. Secara berturut-turut akan dibicarakan perubahan morfonemik sehubungan dengan pembentukan kata bersama dengan morfem-morfem berikut:

- (a) (*N-*) serta kemungkinan kombinasinya dengan (*-i*) atau (*-ake*),
- (b) (*ké-*), (*ka-*), (*di-*), (*tak/dak-*), (*ko/kok-*),
- (c) (*kuma/kum/gum-*), (*kami-*), (*kapi-*),
- (d) (*-in-*), (*-um*), (*-él-*), (*-ér-*).
- (e) (*-an*), (*-én*), (*-a*), (*-ana*), (*-e*).
- (f) pola *D-D-an* dan *D-v-D-an*,
- (g) (*paN-*), (*pa-an*),
- (h) pola DP atau dwipurwa dan dwiwasana,
- (i) elativus
- (j) eksesivus.

4.1.1 *Pembentukan Kata dengan Prefiks (N-) serta Kemungkinan Kombinasinya dengan (-i), (-ake)*

Prefiks (Jw: *ater-ater*) (*N-*) (*nasal = anuswara*) mempunyai alomorf /m/, /n/, /ng/, /ny/, /∅/, dan /nge/.

(*N-*) berbentuk /m/ apabila morfem dasar bermula dengan /p, b, w/, tetapi /p, w/luluh.

<i>bakar</i>	→ <i>mbakar</i> 'membakar'
<i>paku</i>	→ <i>maku</i> 'memaku'
<i>pangan</i>	→ <i>mangan</i> 'makan (sesuatu)',
<i>putih</i>	→ <i>mutih</i> 'berpuasa dengan hanya makan jenis makanan yang serba putih',
<i>wada</i>	→ <i>mada</i> 'mencela',
<i>wani</i>	→ <i>maneni</i> 'berani terhadap' (kadang-kadang juga <i>ngwaneni</i>).

Dalam hal

(N-) berbentuk /n-/ apabila morfem dasar bermula dengan /t, th, d, dh/, yang dalam hal ini /t, th/luluh.

<i>tatu</i>	→ <i>natu</i> 'berbekas, berluka',
<i>thughuk</i>	→ <i>nuthuk</i> 'memukul',
<i>duwa</i>	→ <i>nduwa</i> 'mendorong, menopang',
<i>dhudhuk</i>	→ <i>ndhudhuk</i> 'menggali'

(N-) berbentuk /ng-/ apabila morfem dasar bermula dengan vokal dan /k, g, r, l, y/, tetapi /k/luluh

<i>edan</i>	→ <i>ngedan</i> 'berperi laku sebagai orang gila',
<i>abang</i>	→ <i>ngabang</i> 'membuat berwarna merah',
<i>uyuh</i>	→ <i>nguyuh</i> 'berkencing',
<i>ijo</i>	→ <i>ngijo</i> 'membuat berwarna hijau',
<i>ebom</i>	→ <i>ngebom</i> 'mengebom',
<i>obat</i>	→ <i>ngobati</i> 'memberi obat, mengobati',
<i>kapur</i>	→ <i>ngapur</i> 'mengapur',
<i>gorneg</i>	→ <i>nggoreng</i> 'menggoreng',
<i>rakit</i>	→ <i>ngrakit</i> 'merakit',
<i>lacak</i>	→ <i>ngalacak</i> 'melacak',
<i>yakin</i>	→ <i>ngyakinake</i> 'meyakinkan',

(N-) berbentuk /ny-/ apabila morfem dasar bermula dengan /s, c, j/, tetapi /s, c/luluh.

<i>sapu</i>	→ <i>nyapu</i> 'menyapu',
<i>sapa</i>	→ <i>nyapa</i> 'menyapa',
<i>conto</i>	→ <i>nyonto</i> 'mencontoh',
<i>jotos</i>	→ <i>njotos</i> 'memukul'.

Dalam hal terdapat pola s-s, c-c pada kata-kata yang bersuku dua, pada generasi tua (N-) cenderung berwujud /n-/, sedangkan pada generasi muda cen-

derung berwujud /ny-/.

<i>susu</i>	→ <i>nusu/ nyusu</i> 'menyusu'.
<i>susul</i>	→ <i>pusul/ nyusul</i> 'menyusul'.
<i>cacat</i>	→ <i>nacat/ nyacat</i> 'mencela'.
<i>cucuk</i>	→ <i>nucuk/ nyucuk</i> 'mematuk'.

(N-) berwujud /nge[^]/ apabila morfem dasar terdiri atas satu suku.

<i>cet</i>	→ <i>ng[^]eget</i> 'mengecat' X <i>dicet</i> 'dicat'.
<i>bom</i>	→ <i>ng[^]ebom</i> 'mengebom' X <i>dibom</i> 'dibom'.
<i>gong</i>	→ <i>ng[^]egong</i> 'memukul/ membunyikan gong' X <i>digong</i> 'diberi bunyi gong'.
<i>dum</i>	→ <i>ng[^]edum</i> 'membagi' X <i>didum</i> 'dibagi'.

(N-) berwujud kosong atau zero /Ø/. apabila morfem dasar bermula dengan nasal.

<i>mangga</i>	→ <i>manggakake</i> 'mempersilakan' X <i>dimanggakake</i> 'dipersilakan',
<i>masak</i>	→ <i>masak</i> 'memasak' X <i>dimasak</i> 'dimasak'.
<i>nyanyi</i>	→ <i>nyanyekake</i> 'menyanyikan' X <i>dinyanyekake</i> 'dinyanyikan'.
<i>nomer</i>	→ <i>nomeri</i> 'memberi bernomor' X <i>dinomeri</i> 'diberi bernomor'.

Prefiks (N-) tersebut kadang-kadang bergabung dengan sufiks (-i) atau (-ake). Pembentukan dengan prefiks (N-) dan sufiks (-i) memperlihatkan gejala sebagai berikut.

(1) Sufiks (-i) tetap apabila morfem dasar berakhir dengan konsonan.

<i>anyang</i>	→ <i>nganyangi</i> 'menawari'.
<i>goreng</i>	→ <i>nggorengi</i> 'menggorengi',
<i>bolong</i>	→ <i>mbolungi</i> 'melubangi',
<i>alus</i>	→ <i>ngalusi</i> 'berbuat/bersikap halus terhadap',
<i>bēcik</i>	→ <i>mbēciik</i> 'berbuat/bersikap baik terhadap';

(2) Sufiks (-i) berwujud -ni apabila morfem dasar berakhir dengan vokal -kecuali pada *bagi* → *mbagei* 'memberi bagian'-- dan vokal akhir dari D memperlihatkan perubahan sebagai berikut.

- i → -E : *tali* → *nallEni* 'memberi bertali',
 -e *pepe* → *mEpEni* 'menjemuri',
 -u *tunggu* → *nunggOni* 'menunggu',
 -o) → -O : *tandho* → *nandhOni* 'menimbun (sesuatu)'.
 -a → -A : *gawa* → *nggAwAni* 'memberi bawaan'.

(Catatan: Penandaan dengan variasi alofonis dalam contoh-contoh di atas hanya pada perian morfofonemik yang relevan.)

Prefiks (*N-*) tersebut juga berkemungkinan bergabung dengan sufiks (-ake), yang memperlihatkan gejala sebagai berikut.

- (1) Sufiks (-ake) tetap apabila D berakhir dengan konsonan.

- bécik* → *mbécikake* 'memperbaiki',
ahus → *ngalusake* 'menghaluskan',
goreng → *nggorengake* 'mengorengkan',
borong → *mborongake* 'memborongkan',
balang → *mbalangake* 'melemparkan'.

- (2) Manakala D berakhir dengan vokal, (-ake) tetap, tetapi D (morfem dasar) menjadi berakhir dengan glotal atau sering ditulis dengan k; dan vokal suku ultima memperlihatkan variasi sebagai berikut.

- i) → -E : *tali* → *nallEkake* 'mengikatkan'.
 -e *pepe* → *mEpEkake* 'menjemurkan',
 -u *tuku* → *nukOkake* 'membelikan',
 -o) → -O :
 -o *bodho* → *mbOdhOkake* 'menyebabkan bodoh'.
 -a → -A : *gawa* → *nggAwAkake* 'membawakan'.

4.1.2 Pembentukan dengan Prefiks (*ke-*), (*ka-*), (*dī-*), (*tak-*), (*ko-*)

Pembentukan dengan prefiks (*ke-*) yang pada umumnya menyatakan keaksidentalan atau 'hal tak disengaja, tak dikehendaki' memperlihatkan kaidah sebagai berikut.

Jika D bermula dengan vokal, pada umumnya (*ke-*) menjadi (*k-*).

- obong* → *kobong* 'terbakar',
- atut* → *katut* 'terbawa',
- edan* → *kedanan* 'tergila-gila terhadap'.
- antem* → *kantêm* atau *kekantêm* 'terpukul';
atau terjadi peluluhan atau semacam fusi (sandhi).

kê- + ulu → *kOlu* 'tertelan' (*kênekêre kOlu*'
'kelerengnya tertelan')

ke- + ili → *keli (kEli)* 'terhanyut', atau e + i → /E/, e + u → /O/.

Jika D bermula dengan konsonan, prefiks (*ke-*) tetap.

- thuthuk* → *kethuthuk* 'terpukul',
- têndhang* → *kêtêndhang* 'tersepak',
- damu* → *kedamu* 'terhembus'

Pembentukan dengan prefiks (*ka-*) dan (*di-*) tidak menimbulkan banyak kesulitan, baik *D* bermula dengan vokal atau konsonan.

- iris* → *kairis* 'diiris, disayat (arkhais, kuna)',
- êntub* → *kaêntub* 'disengat (arkhais)',
- ulu* → *kaulu* 'ditelan (arkhais)',
- ambung* → *kaambung* 'dicium (arkhais)',
- etung* → *kaëtung* 'dihitung (arkhais)',
- iris* → *diiris* 'disayat',
- entub* → *dientub* 'disengat',
- kêthok* → *kakêthok* 'dipotong (arkhais)', *dikethok*
'dipotong',
- tulis* → *katulis* 'ditulis (arkhais)', *ditulis*
'ditulis',
- garis* → *kagaris* 'digaris (arkhais).. *digaris*
'digaris':

Pembentukan dengan (*tak-*) (bahasa sehari-hari *dak-*) dan (*ko-*) (sehari-hari *kok-*) juga tidak menimbulkan kesulitan apapun.

- etung* → *taketung* 'kuhitung', *koetung* 'kauhitung',
- idak* → *takidak* 'kuinjak', *koidak* 'kauinjak',
- êlus* → *takêlus* 'kuhaluskan', *koêlus* 'kauhaluskan',
- antem* → *takantêm* 'kupukul', *koantêm* 'kaupukul',

<i>ukum</i>	→ <i>takukum</i> 'kuhukum', <i>koukum</i> 'kauhukum',
<i>tuku</i>	→ <i>taktuku</i> 'kubeli', <i>kotuku</i> 'kaubeli',
<i>démok</i>	→ <i>takdémok</i> 'kusentuh', <i>kodémok</i> 'kausentuh',
<i>goreng</i>	→ <i>takgoreng</i> 'kugoreng', <i>kogoreng</i> 'kaugoreng'.

4.1.3 *Pembentukan dengan Prefiks (kuma-/kum-/gum-), (kami-/kapi)*

- bentuk *kuma-* → *kumawani* 'bergaya sebagai berani',
kuma- + *ayu* → *kumayu* 'bergaya sebagai cantik':
- bentuk *kum-* :
kum- + *ênom* → *kumênom* 'bergaya sebagai masih muda',
kum- + *rosa* → *kumrosa* 'bergaya sebagai kuat',
kum- + *lantip* → *kumlantip* 'bergaya sebagai (orang) cerdas',
kum- + *pinter* → *kuminter* 'bergaya sebagai pandai'.
- bentuk *gum-* + *bagus* → *gumbagus* atau *gumagus* 'bergaya sebagai tampan'.

Pada pembentukan dengan prefiks *kum-* atau *gum-* terjadi peluluhan jika bentuk dasar bermula dengan /p/ atau /b/; sedangkan pada pembentukan dengan *kuma-* terjadi fusi apabila D bermula dengan vokal yang sama (*kuma-* + *ayu* → *kumayu*). Pembentukan dengan prefiks *kami-* sering terjadi berkombinasi dengan *-en*. Dalam hal D berakhir dengan konsonan, pembentukannya tidak menimbulkan kesulitan (*sések* – *kamisésekén* 'sampai terasa sesak sekali (napasnya)!'). Dalam hal D berakhir dengan vokal terjadi fusi antara vokal akhir dengan /e/ pada *-en*: di samping terdapatnya bentuk panjang.

	<i>Bentuk Pendek</i>	<i>Bentuk Panjang</i>
<i>gila</i> 'jijik'	<i>kamigilan</i>	<i>kamigilanen</i> 'lebih terjijik-jijik lagi'
<i>kaku</i> 'kaku'	<i>kamikakon</i>	<i>kamikakonen</i> 'menjadi sangat kaku sekali'

Pembentukan dengan *kapi-* terbatas pada *kapilare* 'berwatak sebagai anak-anak', *kapiadréng* 'ingin sekali'.
Pembentukan dengan afiks-afiks tersebut di atas boleh dikata tidak produktif

atau aksidental. Oleh karena itu, kaidah pembentukannya memperlihatkan beberapa keanehan.

4.1.4 Pembentukan dengan Infiks (-in-), (-um-), (-ēl-), (-ēr-)

Infiks (-in-) mempunyai almorf (variasi morfem) /-in-/ dan /-ing-/. Bentuk -ing- terdapat apabila *D* bermula dengan vokal. Almorf -ing- berposisi di muka vokal awal.

<i>adhang</i>	→ <i>ingadhang</i> 'dihadang (arkhais)'.
<i>apura</i>	→ <i>ingapura</i> 'dimaafkan (arkhais)'.
<i>ingu</i>	→ <i>ingingu</i> 'dipelihara (arkhais)'.
<i>uja</i>	→ <i>inguja</i> 'dipenuhi segala permintaannya (arkhais)'.

Apabila *D* bermula dengan konsonan, yang terdapat ialah bentuk -in- dan ditempatkan setelah konsonan awal.

<i>tuku</i>	→ <i>tinuku</i> 'dibeli (arkhais)'.
<i>tabok</i>	→ <i>tinabok</i> 'ditempeleng (arkhais)'.
<i>kukur</i>	→ <i>kinukuc</i> 'digaruk (arkhais)'.
<i>gunggung</i>	→ <i>ginunggung</i> 'dijumlah (arkhais)
<i>saroyo</i>	→ <i>sinaroyo</i> 'dimintai tolong (arkhais)',
<i>garubyuk</i>	→ <i>ginarubyuk</i> 'dikerumuni (untuk ditemani atau dibantu) (arkhais)'.
<i>ton</i>	→ <i>tinon</i> 'dilihat (arkhais)',
<i>kon</i>	→ <i>kinon</i> 'disuruh (arkhais)'.

Infiks (-in-) tidak terdapat pada *D* yang terdiri atas empat suku atau lebih karena jumlah suku akan menjadi terlalu panjang.

Infiks (-um-) berwujud /-um-/, yang dalam bahasa sehari-hari kadang-kadang menjadi /-em-/, atau berwujud /m-/.

Bentuk -um- terdapat apabila *D* bermula dengan konsonan dan bentuk *m-* terdapat apabila *D* bermula dengan vokal.

<i>ili</i>	→ <i>ūmili</i> → <i>mili</i> 'mengalir',
------------	--

ubal → *umubal* → *mubal* '(kotorannya) bertebaran semua (dalam air)',
uncrat → *umuncrat* → *muncrat* 'muncrat (untuk air)',
urub → *umurub* → *murub* 'menyala',
untab → *umuntab* → *muntab* 'bangkit marahyaa'
tiba → *tumiba* (*tēmiba*) 'terjatuh',
rujak → *rumujak* (*rēmujak*) 'enak-enaknya dibuat rujak'
simpēn → *sumimpēn* (*semimpēn*) '(dalam keadaan) tersimpan',
laku → *lumaku* (tak ada *lēmaku*) '(dalam keadaan) berjalan',
lyay → *lumayi* (tak ada *lēmayu*) '(dalam keadaan) berlari',
lēbu → *lumēbu* (tak ada *lēmēbu*) '(dalam keadaan sudah) masuk'.

Khusus untuk kata-kata *lumaku*, *lumayu*, *lumēbu*, dalam pemakaian sehari-hari menjadi *mlaku*, *mlayu* dan *mlēbu*. Tentang hal ini ada beberapa hipotesis. Pertama, dinyatakan oleh Soepomo (1979: 208) bahwa kata *lumaku* menjadi *mlaku*, *lumayu* menjadi *mlayu*, *lumebu* menjadi *mlēbu* karena proses metatesis. Penulis berpendapat bahwa secara sinkronis kata-kata *lumaku-mlaku*, *lumayu-mlayu*, *lumēbu-mlēbu* terdapat berdampingan. Kata-kata *lumaku*, *lumayu* dan *lumēbu* dipakai untuk keperluan tertentu yang bersifat arkhais (kuna, indah, stereotipe). Misalnya: *Sumur lumaku tinimba* 'Sumur itu berfungsi menghasilkan air secara ditimba'. Dalam hal seperti itu, tidak dapat dikatakan *sumur mlaku tinimba*. Pada hemat penulis, bentuk-bentuk *lumaku*, *lumayu* merupakan sisa-sisa pembentukan bahasa Jawa Kuna: *palaku* D *umalaku* D *mlaku*; *pelayu* → *umalayu* → *malayu* → *mlayu*.

Pembentukan dengan infiks (-*el*), (-*er*) termasuk insidental (tak sistematik). Keduanya terdapat pada *D* yang bersuku dua dan bermula dengan konsonan. Penyisipan terjadi setelah konsonan awal.

gēgēt 'gigit' → *gērēgēt* 'semangat' → *grēgēt*
cocgat 'tegak dan kaku' → *cērongat* 'semua tegak kaku' → *congat*
complong 'berlubang' → *ceromplong* 'banyak berlubang' → *cromplong*
titi → *tēlitii* 'teliti' → *tliti*
kēpyur → *kēlēpyur* 'berkunang-kunang' → *klēpyur*

Sebagaimana tampak pada contoh-contoh tersebut, bunyi /ē/ pada (-*el*, -*er*) sering ditanggalkan dalam pemakaian sehari-hari.

4.1.5 Pembentukan dengan Sufiks (-*an*), (-*ēn*), (-*a*), (-*e*)

Pembentukan dengan sufiks (-*an*) memperlihatkan gejala sebagai berikut.

- a. Apabila *D* berakhir dengan konsonan, (-an) tetap tetapi disertai variasi aforonis vokal suku ultima dari *D* yang berwujud: I → i, U → u, O → o, E → e.

aplik → apikan (ati) "berwatak baik hati"

sarung → *sarungan* 'memakai sarung'.

bOlOng → *bolongan* 'lubang'.

kallen → *kalenan* 'parit'

Di samping itu, dalam hal *D* berakhir dengan /h/, konsonan itu cenderung hilang: *omah* ↔ *omaan* 'mudah kerasan'

- b. Apabila *D* berakhir dengan vokal, terjadi peluluhan antara vokal akhir dari *D* dengan vokal /a/ dari (-an); dan (-an) menjadi /-an/.

-i + an → En: *klambi* → *klambEn* 'memakai baju'.

-e + an → En: *sendhe* → *sEndhEn* di samping *sendhean* 'bersandar',
gawe → *gawEn* di samping *gawean* 'buatan'

$\neg\mu + \alpha\eta \rightarrow \text{On}: \text{bodho} \rightarrow \text{bodhOn}$

$\neg \perp + \neg a_n \Rightarrow Q_n$: *turu* \Rightarrow *turOn* 'bertiduran'

paku → *pakOn* 'tempat/kompleks paku'

\rightarrow + an \Rightarrow On: *bodho* \Rightarrow *bOdho* 'secara bodeh'

Jara ⇒ *lOr-lOr*, 'berdua-dua'

$\vdash A_n \rightarrow B_n$: *Jung* \Rightarrow *JungAn* 'berpersiapan'

kara-karaan berpergian;

KARA - KARAN tempat atau
(tumbuhan/bahan)

(tumbuhan/biji) kara :

ukan tersebut dalam p

Dalam pada itu, kata-kata hasil bentukan tersebut dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang masih dipanjangkan lagi dengan (-an).

klambEn → *klambenan* 'memakai baju'

sEndhEn → *sendhenan* 'bersandar',

turOn → *turonan* 'bertiduran'.

Kedua bentuk itu disebut bentuk pendek dan bentuk panjang. Di antara kedua bentuk itu tidak terdapat perbedaan arti gramatis, kecuali perbedaan yang bersifat stilistik, yaitu bentuk panjang lebih ditekankan.

Pembentukan dengan sufiks (-en) memperlihatkan gejala bahwa sufiks (-en) berwujud /-nən/ atau /ən/. Bentuk /-nən/ terdapat apabila *D* berakhir dengan vokal, dengan variasi aksfonis terbatas pada a →A.

paku → *pakunēn* 'pakulah',

- paido* → *paidonēn* 'paidolah',
sate → *satenēn* 'satailah',
tali → *talinēn* 'ikatlah dengan tali',
pala → *pAlAnēn* 'sakitilah'.

Bentuk /-ēn/ terdapat, apabila *D* berakhir dengan konsonan yang disertai dengan variasi vokal suku ultima terbatas pada I → i, U → u.

- panah* → *panahēn* 'panahlah',
pikul → *pikulēn* 'pikullah',
jErEng → *jErEngēn* 'tebarkanlah',
bOlOng → *bOlOngēn* 'lubanglah',
irIs → *irisēn* 'sayatlah'.

Dalam hal *D* berakhir dengan /h/, maka /h/ itu cenderung tidak dilafalkan.

- panah* → *panaen* 'panahlah',
bēdhah → *bēdhaēn* 'bobollah',

Sufiks (-a) hanya berwujud /-a/. Apabila *D* berakhir dengan vokal, pembentukannya tidak menimbulkan kesukaran.

- lunga* → *lungaa* 'pergilah',
turu → *turua* 'tidurlah',
wani → *wania* 'beranilah',
mrene → *mrenea* 'kemarilah',
poto → *potoa* 'berfotolah'.

Apabila *D* berakhir dengan konsonan, terjadi variasi alofonis vokal suku ultima terbatas pada I → i, U → u, O → o.

- ndēlēng* → *ndēlēnga* 'melihatlah',
nulls → *nulisa* 'menulislah',
adUs → *adusa* 'mandilah',
njErEng → *njerenga* 'menebarkanlah',
mbalang → *mbalanga* 'melemparlah',
nOnTOn → *nontona* 'melihatlah',

nggorEng → *nggorenga* 'menggorenglah'.

Sufiks (-ana) atau *terdapat apabila D berakhir dengan K (konsonan) disertai dengan adanya variasi aforonis fonem vokal suku ultima dari D yang berwujud: I → i, U → u, O → o, E → e.*

sarUng → *sarungana* 'berilah berkain sarung',
apIk → *apiKana* 'bersikaplah baik terhadapnya',
kalEn → *kalenana* 'berilah berparit',
bOlOng → *bolongana* 'berilah berlubang',
balang → *balangana* 'lemparilah'.

Dalam hal *D* berakhir dengan vokal, yang terdapat ialah bentuk /-nana/ dengan gejala perubahan seperti pembentukan dengan sufiks -an.

-i + ana → Enana : *klambi* → *klambEnana* 'berilah berbaju',
 -u + ana → Onana : *turu* → *turOnana* 'tidurlah',
 -e + ana → Enana: *sendhe* → *sEndhEnana* 'sandarilah',
 gawe → *gawEnana* 'kerjakanlah',
 -o + oana → Onana : *loro* → *lOrOnana* 'genapilah menjadi dua',
 -a + ana → Anana : *lunga* → *lungAnana* 'tinggallah pergi',

Jadi, vokal suku akhir terbuka dari *D*, karena kehadiran sufiks -ana, dapat diungkapkan sebagai berikut.

i) → E, u) → O, a → A
 e o

Sufiks (-e) berwujud /-ne/, atau /-e/. Wujud /-ne/ terdapat apabila *D* berakhir dengan V dengan variasi aforonis terbatas a → A :

tela → *telAne* 'ketenya',
wulu → *wulune* 'bulunel',
tali → *taline* 'talinya',
toko → *tokone* 'tokonya',
sate → *satene* 'satainya'.

Bentuk /-e/ terdapat apabila *D* berakhir dengan K dengan variasi aforonis I → i, U → u :

kérIs → *kérise* 'kerisnya',
sarUng → *sarunge* 'sarungnya',

terOng → *terOnge* 'terungnya',
nanas → *nanase* 'nanasnya',
banthEng → *banthEnge* 'bentengnya',
pētēng → *pētēnge* 'gelapnya'.

4.1.6 Pembentukan Pola D-D-an atau Duplikasi yang Berkombinasi dengan Sufiks -an dan D-v-D-an atau Duplikasi dengan Variasi Vokal Berkombinasi dengan Sufiks -an

Pembentukan *D-D-an* ditentukan oleh kondisi *D*-nya, yaitu berakhir dengan K atau V. Apabila D berakhir dengan K, yang terdapat ialah bentuk *D-D-an*. Bila K akhir adalah /h/, anggota pertama bentuk *D-D-an* adalah tetap, sedangkan anggota kedua /h/ menjadi lemah. Pembentukan kategori *D-D-an* dengan *D* berakhir K tersebut disertai variasi alfonis yang terbatas pada $I \rightarrow i$, $U \rightarrow u$:

- | | |
|----------------|---|
| <i>apIk</i> | → <i>apik-apikan</i> 'bersikap serba baik saja'. |
| <i>jujUr</i> | → <i>jujur-jujuran</i> "bersikap serba jujur saja", |
| <i>pētēng</i> | → <i>pētēng-pētēngan</i> 'serba gelap'. |
| <i>padhang</i> | → <i>padhang-padhangan</i> 'serba terus terang/terbuka saja', |
| <i>alOn</i> | → <i>alOn-alOnan</i> 'secara serba pelan saja', |
| <i>EnthEng</i> | → <i>EnthEng-EnthEngan</i> 'serba ringan saja'. |

Apabila *D* berakhir dengan vokal, yang terdapat ialah bentuk *D-n-D-nan*. Jadi, pada anggota pertama *D* menjadi berakhir dengan /-n/, yang diulang lagi pada anggota kedua disertai peluluhan vokal akhir dengan /a/ pada (-an) sebagaimana ditunjukkan pada pembentukan dengan (-an).

- cétha → *céthAn-céthAnan* 'mana yang lebih jelas',
 sae → *saEn-saEnan* 'mana yang lebih baik',
 mari → *marEn-marEnan* 'dianggap sembuh (sebenarnya belum sembuh)',
 paido → *paidOn-paidOnan* atau *paido-paidonan* 'saling membantah dan tidak mempercayai',
 biru → *birOn-birOnan* 'mana yang lebih/paling biru'.

Jadi, pembentukan *D-D-an* dapat dinyatakan sebagai berikut.

-a → An - Anan, -u → On - Onan, -i → En - Enan.

Secara bersama dapat disimpulkan bahwa anggota pertama kategori *D-D-an* ialah bentuk sebelum sufiks (-an).

Pembentukan kategori *D-v-D-an* ialah seperti kategori *D-D-an*, tetapi disertai variasi vokal.

Contoh *D* berakhir dengan vokal:

- ece* → *ecAn-EcEnan* 'saling menggoda/mempermarah',
- wédi* → *wédAn-wédEnan (ula)* 'saling menakuti (dengan ular)',
- sotho* → *sothAn-sothOnan* 'saling memukul',
- para* → *porAn-pArAnan* 'saling mendatangai',
- tunggu* → *tunggAn-tunggOnan* 'pakai menunggu';

Contoh *D* berakhir dengan konsonan:

- pathak* → *pothak-pAthAkan* 'saling melempar dengan batu',
- bukAk* → *bukAk-bukEkan (wadi)* 'saling menyingkap (rahasia)',
- démOk* → *demAk-demOkan* 'saling menyentuh saja',
- bubUt* → *bubAt-bubutan (uwani)* 'saling mencabutkan (uban)',
- wEnEh* → *wenAh-wEnEhan (dhuwit)* 'saling memberi (uang) saja',
- jiwIt* → *jiwAt-jiwitan* 'saling mencubit terus'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa:

- (a) baik *D* berakhir dengan V atau dengan K, vokal suku ultima bagian pertama bentuk ulang kategori *D-v-D-an* selalu berwujud /A/ (alofon dari /a/). Hal itu berarti bahwa vokal apa pun yang bukan /A/ atau alofonnya pada suku ultima bagian pertama dari bentuk ulang kategori *D-D-an* akan menjadi /A/;
- (b) dalam hal *D* berpola *a-an* atau *A-AK*, maka vokal /a/ (baik berwujud /a/ atau /A/ pada suku paenultima dari *D*) akan menjadi /O/ pada suku yang sama bagian pertama bentuk ulang kategori *D-v-D-an* (lihat contoh *para* dan *pAthAk*);
- (c) dalam hal *D* berpola vokal *V^a-a* atau *V^{A(K)}-AK* (vokal suku paenultima selain /a/ atau /A/, /a/ atau /A/ suku ultima akan menjadi /E/ pada suku paenultima (sebelum sufiks -an) anggota kedua dari *D-vD-an* (*séla* → *disélAn-selEni*, *bukak* → *bukAk-bukEkan*));
- (d) kaidah lain ialah sebagaimana ditunjukkan pada kategori *D-D-an*

Perubahan atau variasi vokal seperti tersebut di atas juga terdapat pada setiap perulangan utuh atau duplikasi yang disertai variasi vokal pada kategori lain.

nyéla 'menyela' → *nyéla-nyéla* 'menyela-nyela terus',

nyēlAni 'menyela terhadap' → *nyēlAn-nyēlEni* 'menyela-menyela terus terhadap',

mArAni 'mendatangi' → *morAn-mArAni/morAn-mErEni* 'mendatangi terus'.

4.1.7 Pembentukan dengan Dwipurna (Reduplikasi) dan Dwiwasana

Dasar yang dapat dikenai proses morfologis dwipurwa atau reduplikasi (DP) dan dwiwasana ialah yang terdiri atas dua suku (dwisuku). Pembentukan dengan prosede (kaidah pembentukan sinkronis) dwipurwa terbatas pada *D* dwisuku yang bermula dengan konsonan dan tidak berpola vokal sama. Jadi, *D* yang bermula dengan vokal ditempuh prosede dwilingga (*anak* → *anak-anak* 'berputra'). Demikian pula *D* dwisuku yang berpola vokal sama (*tata* → *tata-tata* 'mempersiapkan, menata, mengatur').

Kaidah pembentukan dwipurwa dapat dirumuskan dengan formula berikut.

D (K1V1–K2V2(K)) → DP (K1ē–K1V1–K2V2(K)):

tamba 'obat' → *tētamba* 'obat (arkhais)',

panas 'panas' → *pēpanas* 'berpanas-panas',

griya (Kr.) 'rumah' → *gēgriya* 'bertempat tinggal',

tuku 'beli' → *tētuku* 'berbeli, membeli',

gaman 'senjata' → *gēgaman* 'berbagai senjata',

lēthēk 'kotor' → *lēlēthēk* 'berbagai kotoran; yang membuat kotor',

Dwiwasana (DW) adalah pembentukan kata yang berwujud pengulangan suku ultima. Pembentukan dengan dwiwasana termasuk tak produktif. Dasar yang mengalami prosede itu terdiri atas dua suku dan berakhir dengan konsonan. Formulanya adalah sebagai berikut.

D (K1V1–K2V2K3) → DW (K1V1–K2V2–K2V2K3):

bēdhug → *bēdhudug* '(tampak) menonjol besar',

jēlat → *jēlalat* 'melihat dengan liar',

cēnges → *cēngenges* 'tertawa lebar sehingga tampak gigi-giginya';

Kadang kala pembentukan dengan dwiwasana itu juga berkombinasi dengan sufiks *-an*.

jēlat → *jēlalatan* 'melakukan perbuatan melihat secara liar',

cēnges → *cēngengesan* 'tertawa secara tak sopan'.

4.1.8 Pembentukan Kategori Elativus

Kategori elativus hanya terdapat pada sistem adjektiva. Kategori itu

mengatakan 'sangat D' (*kēbak* 'penuh' → *kēbek* 'sangat penuh'). Kategori ini dibentuk dari *D* (dasar) dengan perubahan vokal (atau alofonnya) yang terdapat pada suku ultima. Perubahan itu berwujud peninggian vokal yang disertai tekanan keras ('). Kaidah pembentukannya ialah sebagai berikut.

- (a) Bila vokal suku ultima *D* (baik terbuka atau tertutup) berwujud /E/e/ (anggota fonem /e/) atau /I/ (anggota fonem /i/), maka E/e dan I menjadi i (anggota fonem /i/):

gedhe 'besar' → *gēdh'i* 'amat besar'

isls 'sejuk, nyaman' → *is'is* 'amat nyaman',

EIEk 'jelek' → *E'I'ik* 'amat jelek'.

Dalam hal *D* berakhir dengan /i/, vokal itu tetap tetapi disertai tekanan keras: *sēpi* — *sēp'i* 'amat sepi'.

- (b) Bila vokal suku ultima *D* (baik terbuka atau tertutup) ialah /O/o/ (anggota vokal /o/) atau /U/ (anggota vokal /u/), maka vokal itu berubah menjadi u (anggota vokal /u/):

ijo 'hijau' → *ij'u* 'amat hijau',

adOh 'jauh' → *ad'u'h* 'amat jauh',

alUs 'halus' → *al'u's* 'amat halus'.

Dalam hal *D* berakhir dengan /u/, vokal itu tetap tetapi disertai tekanan keras: *kuru* 'kurus' → *kur'u* 'amat kurus'.

- (c) Bila *D* berakhir dengan /a/ (anggota vokal /a/), vokal itu akan berubah menjadi /u/ atau kadang-kadang menjadi /i/:

dawa 'panjang' → *daw'u* atau *daw'i* 'amat panjang',

amba 'luas' → *amb'u* atau *amb'i* 'amat luas',

cētha 'jelas' → *cēth'u* 'amat jelas'.

- (d) Bila *D* berakhir dengan konsonan yang bukan glotal atau /K/ serta vokal suku ultima ialah /A/ (atau AK^{-k}), maka /A/ menjadi /i/:

AbAng 'merah' → *Ab'ing* 'amat merah',

jēmbAr 'luas' → *jēmb'ir* 'amat luas'.

Sebaliknya, bila *D* berpola A – AK, bentuk elativusnya menjadi A -ik:

gALAk 'buas' → *gAl'ik* 'amat galak',

cAkrAk 'gagah, tampan' → *cAkr'ik* 'amat gagah'.

Dalam hal *D* berakhir dengan /k/ dan vokal suku ultima /A/ dan vokal suku paenultima bukan /a/, maka vokal /A/ pada suku ultima menjadi /é/ (kadang-kadang /i/):

cēdhAk → *cēdh'ék* atau *cedh'ik* 'amat dekat',

- enak* → *en'ek* 'amat lezat',
sésák → *sés'ek* atau *sés'ik* 'amat ketat, amat penuh'.

- (e) Bila *D* berakhir dengan suku tertutup dan vokal suku ultima /é/, maka vokal itu tetap tetapi disertai tekanan keras: *péteng* → *pêt'eng* 'amat gelap'.

Pembentukan elativus itu terutama terdapat dalam bahasa ngoko, sedangkan dalam bahasa krama pembentukan itu lebih terbatas (*allt* → *Al'it* 'amat kecil', *sépuh* → *sép'uuh* 'amat tua', *pA/jAr* → *pA/j'ir* 'amat terang'). Hal itu wajar karena kategori elativus terutama dipakai di antara pembicara yang sudah amat akrab, termasuk di kalangan anak remaja, dan pemuda.

4.1.9 Pembentukan Kategori Eksesivus (*ké-D-én*)

Pembentukan kategori eksesivus (*ké-D-én*) ditentukan oleh bentuk dasarnya, yaitu (a) *D* bermula dan berakhir dengan K (tipe *cilik* 'kecil'), (b) *D* bermula dengan V tetapi berakhir dengan K (tipe *abang* 'merah'), (c) *D* bermula dengan K tetapi berakhir dengan V (tipe *dawa* 'panjang'), (d) *D* bermula dan berakhir dengan V (tipe *ijo* 'hijau'). Apabila *D* bermula dan berakhir dengan K, pembentukan kategori eksesivus hanya disertai variasi alofonis I → i, U → u: *cil/k* → *kécilikén* 'terlalu kecil', *bAgUs* → *kébAgusén* (kadang-kadang *gébAgusén*) 'terlalu tampan'.

Prinsip lain yang perlu diingat adalah pertemuan V /é/ dari (*ké-én*) dengan V awal dan/atau akhir *D* akan menghasilkan sandi atau peluluhan.

- | | |
|------------------|---|
| <i>AbAng</i> | → <i>kAbAngén</i> 'terlalu merah' (kadang-kadang
<i>kékabAngén</i> 'lebih terlalu merah', |
| <i>iréng</i> | → <i>kiréngén</i> 'terlalu hitam', |
| <i>AlOt</i> | → <i>kAlOtén</i> 'terlalu kenyang', |
| <i>dawa</i> | → <i>kédAwAn</i> atau <i>gédAwAn</i> 'terlalu panjang',
atau <i>kédAwAnén</i> 'lebih terlalu panjang', |
| <i>légi</i> | → <i>kélégEn</i> 'terlalu manis' atau <i>kélégEnén</i> 'lebih terlalu manis', |
| <i>gédhe</i> | → <i>kégédhEn</i> (atau kadang-kadang <i>gégédhEn</i>) 'terlalu besar', |
| <i>lému</i> | → <i>kélémOn</i> 'terlalu gemuk' atau <i>kélémOnén</i> 'lebih terlalu gemuk', |
| <i>jéro</i> | → <i>kéjérOn</i> (kadang-kadang <i>géjérOn</i>) 'terlalu dalam', |
| <i>amba</i> | → <i>kAmBAn/kékAmBAn</i> 'terlalu luas/lebar', |
| <i>ijo</i> | → <i>kijOn/kékijOn</i> 'terlalu hijau', |
| <i>Aksi</i> | → <i>kAksEn/kékAksEn</i> 'terlalu aksi', |
| <i>ece</i> (Kr.) | → <i>kécAnén</i> 'terlalu enak/lezat'. |

Jadi, perumusan sandi dalam pembentukan eksesivus itu adalah sebagai berikut:

(1) $k\bar{e}\cdot + A\cdot \rightarrow kA\cdot$

$k\bar{e}\cdot + i\cdot \rightarrow ki\cdot$

$k\bar{e}\cdot + e\cdot \rightarrow ke\cdot$

$k\bar{e}\cdot + a\cdot \rightarrow kA\cdot;$

(2) $\cdot i + \cdot \bar{e}n \rightarrow \cdot En$

$\cdot e + \cdot \bar{e}n \rightarrow \cdot En$

$\cdot u + \cdot \bar{e}n \rightarrow \cdot On$

$\cdot o + \cdot \bar{e}n \rightarrow \cdot On$

$\cdot a + \cdot \bar{e}n \rightarrow \cdot An$

Dalam pada itu, beberapa bentuk eksesivus masih sering dipanjangkan. Pemanjangan itu menyatakan 'penyangatan':

lēgi → *kēlēgEn* 'terlalu manis' → *kēlēgEnēn* 'lebih terlalu manis',

lēmu → *kēlēmOn* 'terlalu gemuk' → *kēlēmOnēn* 'lebih terlalu gemuk'.

Dalam pemakaian bahasa lisan sehari-hari, prefiks *kē-* dari (*kē-ēn*) itu sering menjadi *gē-*, apabila *D* bermula dengan konsonan hambat, afrikatif bersuara.

dawa → *kēdAwan/gēdAwAn*

bAgUs → *kēbAgusēn/gēbAgusēn*

jérO → *kējérOn/gējérOn*

Selain itu, juga terdapat gejala membentuk kata dalam tiga suku kata dari kata bentukan yang masih dua suku (*Aksi* → *kAkseN* → *kekAkseN/kAkseNen*). Hal itu menunjukkan terjadinya kaidah kompensasi, yaitu karena *D* bersuku dua, sehingga hasil pembentukan yang ideal ialah tiga atau empat suku. Dalam hal jumlah itu belum dicapai, terjadi kaidah pemanjangan suku di bagian depan (dengan reduplikasi) atau di belakang (dengan tambahan *-ēn*).

4.1.10 Pembentukan dengan Sufiks *-a*, *-ana*, *-na* (*/-O*, *-OnO*, *-nO/*)

Pembentukan dengan sufiks (*-a*), (*-ana*), (*-na*) terdapat pada sistem verba. Kategori yang dibentuk dengan sufiks itu pada umumnya menyatakan 'hal belum diwujudkannya suatu perbuatan atau peristiwa' yang terwujud dalam empat fenomena, antara lain:

a. perintah: *turu* → *turua* 'tidurlah',

→ *turOnana* 'tidurilah',

→ *turOkna* 'tidurkanlah';

b. irealis: *turua ora ngantuk* 'seandainya tidur tidak mengantuk',

turOnana ora dilēbOni maling 'seandainya ditiduri tidak dimasuki pencuri',
turOkna kene ora bakal nglilir 'seandainya ditidurkan di sini tidak terjaga';

- c. desideratif (harapan): *muga-muga lulusa* 'semoga luluslah',
muga-muga dirawuhana 'semoga dihadirilah (oleh beliau)',
muga-muga dilulusna 'semoga diluluskanlah';
- d. pengakuan (konsesif), tetapi kemudian dibantah sehingga seolah-olah tidak terwujud:
jagaa kae, yen turu terus ya ora ana gunane 'sekalipun jaga, kalau tidur terus tak ada gunanya',
jaganana sangu kae yen ora diparingake apa paidahe 'sekalipun diberi sediaan bekal kalau tak diberikan apalah artinya'.

Keberadaan kategori itu hanya terdapat dalam kalimat dan harus memperhitungkan intonasi. Dalam pada itu kategori-kategori itu dibentuk atas dasar kategori lain, yaitu

$D \rightarrow D-a, D\text{-}ana, D\text{-}na,$
 $di\text{-}D \rightarrow di\text{-}D-a, di\text{-}D\text{-}ana, di\text{-}D\text{-}na: dituku \rightarrow ditukua, ditukonana, ditukokna$
 $N\text{-}D\text{-}D \rightarrow N\text{-}D\text{-}D-a, N\text{-}D\text{-}D\text{-}ana, N\text{-}D\text{-}D\text{-}na: nulis-nulis \rightarrow nulis-nulisa, nulis-nulisana, nulis-nulisna;$
 $N\text{-}D\text{-}v\text{-}D \rightarrow N\text{-}D\text{-}v\text{-}D-a, N\text{-}D\text{-}v\text{-}D\text{-}ana, N\text{-}D\text{-}v\text{-}D\text{-}na: nulas-nulis \rightarrow nulas-nulisa, nulas-nulisana, nulas-nulisna.$

Kaidah pembentukan kata dengan sufiks *-a* adalah sebagai berikut. Pertama-tama harus dilihat apakah bentuk dasarnya merupakan bentuk yang telah bersufiks atau belum. Dalam hal bentuk dasarnya belum memperoleh sebuah sufiks, harus dilihat apakah berakhiran dengan suku terbuka atau tertutup. Apabila bentuk dasar berakhiran dengan suku terbuka, pembentukannya tidak menimbulkan perubahan, kecuali /a/ menjadi /o/ pada suku ultima bentuk dasar.

tēka 'datang' \rightarrow *tēkoa* 'sekalipun datang',
lara 'sakit' \rightarrow *loroa* 'sekalipun sakit',
loyo 'lemah lunglai' \rightarrow *loyoa* 'sekalipun lemah lunglai',
turu 'tidur' \rightarrow *turua* 'tidurlah',
mrene 'kemari' \rightarrow *mrenea* 'kemarilah',
lali 'lupa' \rightarrow *lalia* 'sekalipun lupa'.

Apabila bentuk dasar berakhiran dengan suku tertutup, pembentukannya akan

disertai variasi aforonis /l/ → /i/, /E/ → /e/, /O/ → /o/, /U/ → /u/ vokal suku ultima.

- AdUs* 'mandi' → *Adusa* 'mandilah',
- AlOt* 'liat, kenyal' → *Alota* 'sekalipun kenyal, liat';
- kEcEr* 'tercecer' → *kecera* 'sekalipun tercecer',
- mullh* 'pulang' → *mulia* 'pulanglah',
- mAngAn* 'makan' → *mAngAna* 'makanlah'.

Dalam hal bentuk dasar telah mengandung sufiks *-an*, tinggal dibubuhkan *-a* dan *-an* menjadi *-On*.

- tutUr* → *tinuturan* 'diberi nasihat (arkhais)' → *tinuturOnO* 'sekalipun diberi nasihat'.
- bAlAng* → *bAlAng-bAlangan* 'saling melempar' → *bAlAngOnO* 'sekalipun melempar'.

Dalam hal bentuk dasar telah mengandung sufiks (-i), sufiks itu menjadi *-an* / *On/* dan kemudian mendapat *-a* (/O/).

- ditukOni* → *ditukOnana* 'sekalipun dibelanjainya',
- ditAwAni* 'ditawari' → *ditAwAnOnO* 'sekalipun ditawari'.

Apabila bentuk dasar telah memperoleh sufiks (*ake*), sufiks itu menjadi (-n) dan kemudian memperoleh *-a*.

- ditukOkake* 'dibelikan' → *ditukOknO* 'sekalipun dibelikan'.

Sehubungan dengan analisis di atas, kami berpendapat bahwa bentuk sufiks *-i* sebenarnya beralomorf dengan *-an-* pada *-ana* (/ -OnO /) dan *-ake* sebenarnya beralomorf dengan *-na-* pada *-na* (/ nO /).

4.1.11 Pembentukan dengan Prefiks (*paN-*)

Prefiks (*paN-*) berfungsi membentuk sistem nomina deverbal. Kaidah pembentukannya bersesuaian dengan prefiks (*N-*). Jadi, prefiks (*paN-*) dapat berwujud:

- | | | |
|----------------|-----------------|--|
| <i>pan-</i> : | <i>thuthuk</i> | → <i>panuthuk</i> 'perihal memukul'; |
| | <i>dhoodhok</i> | → <i>pandhoodhok</i> 'perihal memukul dengan keras'; |
| | <i>tulis</i> | → <i>panulis</i> 'perihal menulis'; |
| | <i>duwa</i> | → <i>panduwa</i> 'perihal mendorong/menolak', |
| <i>pam-</i> : | <i>bakar</i> | → <i>pambakar</i> 'perihal membakar', |
| | <i>pangan</i> | → <i>panangan</i> 'perihal memakan', |
| | <i>wada</i> | → <i>pamada</i> 'perihal mencela', |
| <i>pang-</i> : | <i>edan</i> | → <i>pangedan</i> 'caranya berbuat gila', |

<i>abang</i>	→ <i>pangabang</i> 'caranya menjadikan merah',
<i>uyuh</i>	→ <i>panguyuh</i> 'caranya berkencing',
<i>kapur</i>	→ <i>pangapur</i> 'caranya mengapur',
<i>goreng</i>	→ <i>panggoreng</i> 'caranya menggoreng'.
<i>rakit</i>	→ <i>pangrakit</i> 'caranya merakit',
<i>lacak</i>	→ <i>panglacak</i> 'caranya melacak',
<i>pany-</i> : <i>sapu</i>	→ <i>panyapu</i> 'caranya menyapu',
<i>conto</i>	→ <i>panyonto</i> 'caranya memberi contoh',
<i>jotos</i>	→ <i>panjotos</i> 'caranya memukul/menjotos',
<i>susul</i>	→ <i>panusul</i> 'perihal menysul',
<i>susu</i>	→ <i>panusu/panyusu</i> 'perihal menyusu',
<i>cacat</i>	→ <i>panacat/panyacat</i> 'caranya mencela',
<i>pa-</i> : <i>mamah</i>	→ <i>pamamah</i> 'perihal mengunyah',
<i>masak</i>	→ <i>pamasak</i> 'perihal memasak',
<i>pangè-</i> : <i>cet</i>	→ <i>pangè cet</i> 'perihal cara mengecat',
<i>bom</i>	→ <i>pangè bom</i> 'perihal cara mengebom'.

Jadi, kaidah nasalisasi itu serupa dengan prefiks (N-).

4.1.12 Pembentukan dengan (*pa-an*) (/pA-An/)

Pembentukan kata dengan afiks (*pa-an*) melihatkan unsur (*pa-*) dan (-an). Pembentukan dengan (-an) telah diperikan di muka. Yang penting adalah terjadinya sandi atau peluluhan apabila *D* bermula atau berakhir dengan V akibat pertemuannya dengan afiks itu.

<i>pa-an</i> + <i>omah</i> 'rumah'	→ <i>pohaman</i> 'tempat rumah dibangun',
<i>pa-an</i> + <i>uwuh</i> 'sampah'	→ <i>pawu(h)an</i> 'tempat membuang sampah',
<i>pa-an</i> + <i>guru</i> 'guru'	→ <i>pagurOn</i> 'tempat orang berguru',
<i>pa-an</i> + <i>dhele</i> 'kedelai'	→ <i>padhelEn</i> 'tempat kedelai ditanam/dihimpun',
<i>pa-an</i> + <i>gaga</i> 'padi gaga'	→ <i>pagAgAn</i> 'tempat tanaman padi gaga (jenis padi)',
<i>pa-an</i> + <i>santri</i>	→ <i>pasantrEn</i> 'tempat para santri tinggal/berguru',
<i>pa-an</i> + <i>idu</i> 'ludah'	→ <i>paidOn</i> 'tempat membuang ludah'.

Jika dirumuskan, pembentukan kata dengan afiks (*pa-an*) adalah sebagai berikut.

pa	+	O-	→	po-
pa	+	U	→	pa-
pa	+	A-	→	pa-
pa	+	i-	→	pai-

-u	+	an	→ -On
-e	+	an	→ -En
-i	+	an	→ -En
-a	+	an	→ -an

Dalam hal *D* bermula dan berakhir dengan K, pembentukannya tidak menimbulkan kesulitan, kecuali terdapatnya variasi alofonis U → u, I → i, O → o, E → e pada vokal suku ultima.

<i>lunggUh</i>	→	<i>palunggu(h)an</i>	'tempat duduk',
<i>lingglh</i>	→	<i>palinggi(h)an</i>	'tempat duduk (kurang halus)',
<i>jErEng</i>	→	<i>panjerengan</i>	'tempat menjemur',
<i>gêntOs</i>	→	<i>pagéntosan</i>	'tempat berganti pakaian',
<i>kAbAr</i>	→	<i>pakAbaRan</i>	'tempat melihat berita'.

4.1.13 Pembentukan dengan (*ka-an*)

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, imbuhan ini di samping dilafalkan /kA-An/ juga sering dilafalkan /ke-An/.

Pembentukan kata dengan afiks *ka-an* melibatkan sufiks (-an). Apabila *D* berakhir dengan vokal akan mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan sebagaimana telah diperikan di atas, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks (*ka-*) tidak menimbulkan persoalan/kesulitan, baik *D* bermula dengan K ataupun V.

<i>lurah</i>	→	<i>kalurahan</i>	'kelurahan',
<i>camat</i>	→	<i>kacamatan</i>	'kecamatan',
<i>bayan</i>	→	<i>kabayanan</i>	'kebayanan',
<i>bupati</i>	→	<i>kabupaten</i>	'kabupaten',
<i>residhen</i>	→	<i>karesidhenan</i>	'keresidenan',
<i>ratu</i>	→	<i>karaton</i> → <i>kraton</i>	'kerajaan',
<i>santosa</i>	→	<i>kasantosan</i>	'kesentausaan',
<i>ajék</i>	→	<i>kaajékán</i>	'keajekan',
<i>atur</i>	→	<i>kaaturan</i>	'diberi'.

4.2 Morfologi Verbal

Sebagaimana ditegaskan oleh Uhlenbeck (1978:128, 131) dan Edi Subroto (1985:173), verba (V) BJ dibedakan atas dua kelas, yaitu kelas I dan kelas II. Verba kelas I ialah yang ditandai oleh terdapatnya kategori pasif *di-D* (*dituku* 'dibeli'), yang berpasangan dengan kategori aktif transitif N-D (*nuku* 'membeli'); sedangkan verba kelas II tidak sekalipun, barangkali, ditandai oleh terdapatnya kategori N-D tak transitif (*ngilang* '(dengan sengaja)

menghilang'). Di samping itu, verba kelas I secara potensial juga ditandai oleh terdapatnya kategori tunggal (monomorfemis) atau dasar (D) yang transitif. Kategori yang demikian secara potensial dapat dipakai sebagai bentuk perintah (kasar) ataupun bentuk pernyataan (berita) biasa.

tukui buku 'beli buku',
jupuk! 'ambil!',
buwang! 'buang!';

Verba kelas II tidak selalu demikian. Kata ini barangkali juga mempunyai kategori tunggal yang dapat diikuti objek atau komplemen tetapi tidak bersistem.

turu 'tidur',
tangi 'bangun',
lunga 'pergi',
golek buku 'cari buku',
entuk pawarto 'beroleh berita'.

Dalam pada itu, masing-masing Verba itu juga masih dibedakan lagi atas dua bagian, yaitu A dan B. Perbedaan antara bagian A dan B secara morfologis ialah bagian B secara bersistem ditandai oleh terdapatnya kategori *mak-D* dan *pating-D*, sedangkan bagian A tidak. Prefiks *pating-* hanya dapat dibubuhkan pada *D* yang dwisuku atau trisuku (*pating gruduk* 'semua berdatangan (secara tak beraturan)' di samping *digruduk* 'ditatangi beramai-ramai', *pating cengenges* 'semua tertawa-tawa (kurang sopan)'; sedangkan prefiks *mak-* dapat dibubuhkan pada *D* yang ekasuku, dwisuku, atau trisuku (*niakdhor* 'tiba-tiba meletus dhor' di samping *didhor* 'ditembak dhor', *makglosa* 'tiba-tiba berjatuh', dan *makjegagik* 'tiba-tiba terhenti karena terkejut') (Uhlenbeck, 1978:141). Di samping itu, kategori *pating-D* menyatakan 'keterlibatan banyak pelaku yang melakukan perbuatan dengan keragaman (iramanya, arahnya, intensitasnya)' (*patingklésik* 'semua berbicara bisik-bisik secara tak menentu'); sedangkan kategori *mak-D* menyatakan 'tiba-tiba (*makkringkél* tiba-tiba terjatuh tertekuk'). Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa kategori *pating-D* dan *mak-D* menyatakan 'keonomatopean dan/atau keekspresifan' (Uhlenbeck, 1978:132; Edi Subroto, 1981). Sehubungan dengan nilai kategori itu, pada kategori *pating-D* dan *mak-D* juga terdapat keanehan/penyimpangan dari segi bentuk. Yaitu, pada kategori itu alofon /u/ dan /i/ juga terdapat pada suku ultima tertutup yang biasanya pada posisi demikian terdapat alofon /U/ dan /I/.

ngglundhung 'menggelundung': *pating glundhung* 'bergelundungan',
makglundhung 'tiba-tiba menggelundung jatuh';

mringIs 'tertawa kecil (giginya tampak semua)': *pating pringis* 'semua tertawa kecil', *makpringis* 'tiba-tiba tertawa kecil';
nggandhUl 'menggelantung': *pating grandhul* 'semua bergelantungan',
makgrandhul 'tiba-tiba menggelantung'.

4.2.1 Sistem Verba Kelas I

Pada dasarnya verba kelas I (atau V I) mempunyai kategori-kategori inti--yaitu kategori morfologis yang diramalkan terdapat, kecuali karena kendala-kendala tertentu--dan termasuk produktif. Kategori-kategori itu tersusun dalam sebuah paradigma inti sebagai berikut.

TABEL 1
PARADIGMA INTI VERBA KELAS I
PARADIGMA INTI

Baris	A	B	C
1.	N-D	N-D-i	N-D-ake
2.	kē-D	kē-D-an	—
3.	di-D	di-D-i	di-D-ake
4.	ka-D	ka-D-an	ka-D-ake
5.	-in-D	-in-D-an	-in-D-ake
6.	tak-D	tak-D-i	tak-D-ake
7.	tak-D-e	tak-D-an	tak-D-ne
8.	kok-D	kok-D-i	kok-D-ake
9.	D-ēn	D-ana	D-na
10.	D-in-D	D-in-D-an	D-in-D-ake
11.		D-D-an	

CONTOH

	A	B	C
1.	nggrujuk	nggrujuki	nggrujukake
2.	kēgrujuk	kēgrujukan	—
3.	digrujuk	digrujuki	digrujukake
4.	kagrujuk	kagrujukan	kagrujukake

lanjutan

	A	B	C
5.	ginrujuk	ginrujukan	ginrujukake
6.	takgrujuk	takgrujuki	takgrujukake
7.	takgrujuke	takgrujukane	takgrujukne
8.	kokgrujuk	kokgrujuki	kokgrujukake
9.	grujukén	grujukana	grujukna
10.	grujuk-ginrujuk	grujuk-ginrujukan	grujuk-ginrujukake
11.		grujuk-grujukan	

Keterangan:

1. Masing-masing formula mewakili kategori secara bentuk.
2. D adalah dasar atau akar kata.
3. Tanda – berarti tak terdapat.
4. Elemen di muka D adalah prefiks, di belakang D adalah sufiks, di antara tanda pisah adalah infiks.

Kategori kolom C, baris ke-2 terdapat kosong karena alasan semantik. Kategori baris ke-2 pada umumnya menyatakan 'hal tak disengaja, tak dikehendaki, tak diharapkan, tak terduga, tak terhindari, akibatnya tak menyenangkan (aksidental, adversatif)' (Dardjowidjojo, 1983:116). Ciri semantik itu tidak paralel dengan kategori-kategori kolom C yang menyatakan 'kesengajaan'.

Proporsionalitas (relasi identik, relasi serupa yang berulang kembali) terdapat di antara kategori pada kolom A, B, C pada setiap baris (kecuali baris kedua) karena alasan semantik yang disebutkan di atas. Hal itu berarti bahwa kontras kategori yang terdapat antarkategori kolom A dengan kolom B dan dengan kolom C pada baris 1 akan terulang kembali pada baris 3-10. Misalnya, kontras kategorial antara *njupuk* 'mengambil' dengan *njupuki* 'mengambil, mengambil berkali-kali' secara potensial akan terulang kembali pada baris 3: *dijupuk* 'diambil' X *dijupuki* 'diambil, diambil berkali-kali', baris 4: *kajupuk* 'diambil (arkhais)' X *kajupukan* 'diambil (arkhais)', baris 5: *jinupuk* 'diambil (arkhais)' X *jinupukan* 'diambil (arkhais)', baris 6: *takjupuk* 'kuambil' X *takjupuki* 'kuambil', baris 7: *takjupuke* 'biarlah kuambilnya' X *takjupukane* 'biarlah kuambilinya',

- baris 8: *kokjupuk* 'kauambil' X *kokjupuki* 'kauambil',
 baris 9: *jupukén* 'ambilkan' X *jupukana* 'ambililah',
 baris 10: *jiwit-jiniwit* 'saling dicubit (secara bergantian)' X *jiwit-jiniwitan* 'saling dicubit terus-menerus (secara bergantian)'.

Hal serupa juga terdapat pada V I B:

- baris 1: *nggrujuk* 'mengguyur (air)' X *nggrujuki* 'mengguyuri, mengguyur terus-menerus',
 baris 2: *kégrujuk* 'terguyur (air)' X *kégrujukan (banyu)* 'terguyur (air) terus-menerus',
 baris 3: *digrujuk* 'diguyur (air)' X *digrujuki* 'diguyuri (air)',
 baris 4: *kagrujuk* 'diguyur (arkhais)' X *kagrujukan* 'diguyuri (arkhais)',
 baris 5: *ginrujuk* 'diguyur (arkhais)' X *ginrujukan* 'diguyuri, diguyur terus-menerus (arkhais)',
 baris 6: *takgrujuk* 'kuguyur' X *takgrujuki* 'kuguyuri',
 baris 7: *takgrujuke* 'biarlah kuguyurnya' X *takgrujukane* 'biarlah kuguyurnya',
 baris 8: *kokgrujuk* 'kauguyur' X *kok grujuki* 'kauguyuri',
 baris 9: *grujukén* 'guyurlah' X *grujukana* 'guyurilah',
 baris 10: *grujuk-ginrujuk* 'saling diguyuri air' X *grujuk-ginrujukan* 'saling diguyur terus-menerus'.

Di samping itu, terdapat juga bentuk *patung grujuk* 'bersiraman air semua (dengan diguyurkan)', *mak grujuk* 'tiba-tiba terguyur'. Kontras kategorial antara *njupuki* (B, 1) dengan *njupuk* (A, 1) ialah terdapatnya nilai kategorial 'berkali-kali (pluralistik perbuatan' pada *njupuki* lawan 'tidak terdapat nilai' itu pada *njupuk*. Maksudnya, kalau kita mengontraskan antara *njupuki* X *njupuk*, kita segera menangkap bahwa dalam *njupuki* terhayati adanya aspek arti 'berkali-kali' (*njupuki* 'mengambil berkali-kali'), sedangkan pada *njupuk* 'mengambil' adanya aspek arti itu sama sekali tidak dapat diramalkan. Kontras yang demikian, secara potensial berulang kembali pada baris-baris lain. Hal serupa juga terdapat pada *nggrujuk* (A, 1) X *nggrujuki* (B, 1) yang termasuk V I B.

Pada *nggrujuki* terdapat nilai kategorial 'berkali-kali dan/atau terus-menerus (frekuentatif dan/atau kontinuatif)' lawan 'tidak' pada *nggrujuk*. Kontras demikian akan terdapat berulang sama pada baris 2-10. Jadi, pada pokoknya kalau kita sudah dapat merumuskan kontras kategorial antara *N-D* dengan *N-D-i* dan dengan *N-D-ake* (horizontal) --apapun wujud kontras-

nya-- kontras-kontras pada baris lain akan diketahui dengan sendirinya. Oleh karena itu, perian selanjutnya akan dipusatkan pada perian kontras antara *N-D X N-D-i* dan *N-D X N-D-ake* (baris 1). Kontras antara *N-D-i* dan *N-D-ake* bersifat tidak langsung.

Nilai kategorial adalah aspek semantik sebuah afiks yang terdapat pada kategori morfologis tertentu, atau aspek semantik dari prosede morfologis tertentu. Nilai kategorial adalah sebuah kenyataan linguistik yang dapat ditangkap dan dihayati oleh setiap pemakai bahasa. Nilai kategorial itu akan tampak bila kategori itu kita kontraskan dengan kategori lain dalam sebuah paradigma (Edi Subroto, 1985:91; Uhlenbeck, 1978:118).

Kategori morfologis adalah sejumlah kata yang ditandai oleh ciri bentuk yang sama berhubungan dengan ciri arti yang sama pula, atau ditandai oleh kesepadan antara perbedaan identik dalam valensi dengan ciri identik dari arti (Uhlenbeck, 1978:46). Kalau di antara sejumlah kata tidak terdapat perbedaan bentuk morfologis (misalnya *omah* dalam *tuku omah* 'beli rumah' dengan *omah* dalam *pitike wis omah* 'ayamnya sudah kerasan di rumah'), perbedaan kategorinya ditentukan oleh ciri valensi (sintaksis) yang berbeda berhubungan dengan ciri arti yang berbeda pula. Misalnya, *omah* dalam *tuku omah* dapat bervalensi dengan numeralia, sedangkan *omah* dalam *wis omah* tidak dapat. Demikian pula sebaliknya, *omah* (kedua) dapat bervalensi dengan kata-kata penunjuk aspek (*wis* 'sudah, telah', *durung* 'belum', *arêp* 'akan') sedangkan *omah* (pertama) tidak. Jadi, kategori morfologis kedua *omah* itu berbeda.

Kontras kategorial antara 1-11 itu satu sama lain (vertikal) dapat diperikan sebagai berikut.

1. Kontras antara kategori *N-D* (1) dengan *kē-D* (2), *di-D* (3), *ka-D* (4), *in-D* (5), *tak-D* (6), *tak-D-e* (7), *kok-D* (8), *D-én* (9), *D-in-D* (10) ialah kategori *N-D* menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi si pelaku (fokus pelaku = aktif)' lawan 'perbuatan dilihat dari segi si penderita (fokus penderita = pasif)' pada kategori-kategori yang disebut kemudian.

ngadhang 'menghadang (sesuatu)' X *kadhang* 'terhadang',
 X *diadhang* 'dihadang'
 X *kaadhang* 'dihadang (arkhais)',
 X *ingadhang* 'dihadang (arkhais)',
 X *takadhang* 'kuhadang',
 X *takadhang-e* 'biarlah kuhadangnya',
 X *adhangan* 'hadanglah',

X *adhang-engadhang* 'saling dihadang'.

2. Kontras antara *D-in-D* (baris 10) dengan *kē-D*, *di-D*, *ka-D*, *-in-D*, *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D*, *D-ēn* ialah terdapatnya ciri arti 'berbalikan, saling . . . (re-siprokal)' pada *D-in-D* lawan 'tidak' pada kategori-kategori yang disebut kemudian.

jiwit-jiniwit '(kedua pihak) X *kējiwit* 'tercubit',

saling dicubit X *dijiwit* 'dicubit',

(saling mencubit) X *tak jiwit* 'kucubit',
 X *takjiwite* 'biarlah kucubitnya',
 X *kokjiwit* 'kaucubit',
 X *jiwitēn* 'cubitlah'.

3. Kontras antara *D-ēn* (baris 9) dengan *kē-D*, *di-D*, *ka-D*, *-in-D*, *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D* ialah terdapatnya nilai 'imperatif (pasif, imperatif)' pada *D-ēn* lawan 'tidak bernilai imperatif' pada kategori-kategori yang disebut kemudian.

jiwitēn 'cubitlah' X *kējiwit* 'tercubit',

X *dijiwit* 'dicubit',

X *kajiwit* 'dicubit (arkhais)',

X *jiniwit* 'dicubit (arkhais)',
 dan seterusnya.

4. Kontras antara *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D* dengan *kē-D*, *di-D*, *ka-D*, *-in-D* ialah yang pertama menyatakan 'pelaku bukan O3 (orang ketiga)' lawan 'netral terhadap pelaku bukan O3' pada kategori-kategori yang kemudian.

takjiwit 'kucubit' X *kejiwit* 'tercubit',

takjiwite 'biarlah X *dijiwit* 'dicubit',

kucubitnya X *kajiwit* 'dicubit (arkhais)',

kokjiwit 'kaucubit' X *jiniwit* 'dicubit (arkhais)'.

5. Kontras antara *kē-D* (baris 2) dengan *di-D* (3), *ka-D* (4), *-in-D* (5) ialah terdapatnya nilai 'keaksidentalan (hal tak disengaja, tak terduga, tak dikehendaki, tak terletakkan)' pada *kē-D* lawan 'tidak' pada kategori-kategori yang disebut kemudian.

kejiwit 'tercubit' X *dijiwit* 'dicubit',

X *kajiwit* 'dicubit (arkhais)',

X *jiniwit* 'dicubit (arkhais)'.

6. Kontras antara *ka-D* (4), *-in-D* (5) dengan *dt-D* ialah terdapatnya nilai 'arkhais (formal, kuna, khidmat)' pada *ka-D* dan *-in-D* lawan 'tidak' pada

di-D.

kajiwit 'dicubit (arkhais)'

X *dijiwit* 'dicubit',

jiniwit 'dicubit (arkhais)'

7. Kontras antara *tak-D* (6), *tak-D-e* (7) dengan *kok-D tak-D*, *tak-D-e* menyatakan 'pelaku adalah penutur (01)' lawan 'pelaku adalah pendengar (02)' pada *kok-D*: *takjiwit* 'kucubit' X *kokjiwit* 'kaucubit'.
8. Kontras antara *tak-D-e* dengan *tak-D* ialah terdapatnya nilai 'propositif (niat 01 untuk melakukan suatu perbuatan)' pada *tak-D-e* lawan 'tak ber nilai propositif' pada *tak-D*: *takjiwite* 'biarlah kucubitnya' X *takjiwit* 'kucubit'.
9. Kontras antara *-in-D* (5) dengan *ka-D* (4) belum diketahui dengan baik. Berg (1937:101–103) berpendapat bahwa *-in-D* (yang termasuk bentuk aktif kedua) menyatakan penderita dan pelaku memperoleh perhatian yang sama besar sekalipun penderita lebih ditonjolkan; sedangkan dalam *ka-D* (yang termasuk aktif ketiga) pelaku sama sekali terabaikan.
10. Kontras antara *D-D-an* (baris ke-11) dengan kategori-kategori *N-D*, *k̂-D*, *di-D*, *ka-D*, *-in-D*, *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D*, *D-ēn* ialah *D-D-an* menyatakan 'resiprokal (aktif, resiprokal), sedangkan kategori-kategori yang disebut kemudian tidak.
11. Kontras antara *D-in-D* (10) dengan *D-D-an* (11) ialah (a) *D-in-D* (kolom A) juga memperlihatkan proporsionalitas yang bersinambung dengan *D-in-D-an* dan dengan *D-in-D-ake* (C) (*thuthuk-thinuthuk*; *thuthuk-thinuthukan*; *thuthuk-thinuthukake*), sedangkan *D-D-an* tidak.
 (b) kategori *D-D-an* mengimplikasikan adanya kategori *D-i-D-an* (tipe *jiwit-jiwitan*) yang menyatakan kejengkelan 01, sedangkan *D-in-D* tidak;
 (c) kategori *D-D-an* menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi dilakukannya (fokus pelaku)', sedangkan *D-in-D* menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi dialaminya (fokus penderita)' *jiwit-jiwitan* 'saling mencubit' X *jiwit-jiniwit* 'saling dicubit (arkhais)'.

4.2.1.1 Kategori *N-D*

Sebagaimana telah disinggung di muka, kategori *N-D* dalam V1 termasuk aktif, transitif. Kategori itu diramalkan berpasangan dengan kategori *di-D* (pasif).

- (62) *Amir nuku pitku*

'Amir membeli sepedaku'.

Verba *nuku* (02) diramalkan berpasangan dengan *dituku* 'dibeli'. Kategori *N-D* tersebut berhubungan dengan ciri arti (pelaku) melakukan perbuatan (dengan sengaja) yang tertuju kepada sasaran tertentu. Oleh karena itu, kategori itu juga sering dinyatakan 'berfokus pelaku'. Verba *nuku* berarti '(dengan sengaja) membeli sesuatu (yang tertentu)', berarti '(dengan senigaja) membeli sesuatu (yang tertentu)'. Jadi, frasa nominal (FN) yang berperan sebagai pasien (penderita) bersifat tertentu. Hal itu tampak apabila kita mengontrasikan kategori *N-D* dengan *D* (*nuku X tuku*).

- (63) *Amir menyang Sala arep tuku pit*.

'Amir pergi ke Sala akan membeli sepeda'.

Objek pada (62) bersifat tertentu (*pitku* 'sepedaku'), sedangkan pada (63) bersifat tak tertentu. Kebanyakan kategori *N-D* di dalam V I termasuk monotransitif, yaitu hanya diikuti sebuah FN sebagai objek atau komplemen. Di samping itu, juga terdapat beberapa kategori *N-D* yang termasuk bitransitif. Maksudnya, verba *N-D* itu diikuti dua FN sebagai objek atau komplemen. Yang dimaksud komplemen di sini ialah satuan di belakang verba yang secara semantik melengkapi verba. Ada di antara komplemen yang berfungsi sebagai objek (O) dan berubah menjadi subjek (S) dalam pemasifan.

Verba *N-D* monotransitif itu menyatakan 'pasientif'.

njupuk watu 'mengambil batu',
nyélu^k aku 'memanggil saya',
ngundang kancane 'memanggil temannya',
nulis layang 'menulis surat',
maca buku 'membaca buku'.

Di antara verba N-D

Di antara verba *N-D* yang bitransitif ada yang menyatakan 'pasientif-benefaktif'. Maksudnya, FN yang sebuah berperan sebagai pasien', yang lain sebagai 'penerima (benefaktif)'.

- (64) *Amir mau nraktir bakmi (1) aku (2).*

'Amir tadi mentraktir saya (2) bakmi (1).

Pada (64), *bakmi* (1) sebagai 'pasien', *aku* (2) sebagai penerima (benefaktif'). Kebitransitifan verba *nraktir* itu juga tampak dalam (a) pembalikan urutan (*nraktir aku* (2) *bakmi* (1) dan/atau (b) pemasifan.

- (65) *Aku* (2) *ditraktir bakmi* (1) (*dening*) *Amir*.
 'Saya *ditraktir bakmi* (oleh) *Amir*'.

Kategori verba *N-D* bitransitif juga ada yang menyatakan 'pasientif-lokatif'. Komplemen yang sebuah berperan sebagai 'pasien', sedangkan yang sebuah lagi sebagai 'lokasi/tempat'.

- (66) *Amir arêp mbantu pangan* (1) *adhine* (2).

'Amir akan *mbantu* bahan makan pada adiknya'.

Terdapatnya ciri arti 'pasientif-lokatif' itu dapat dites dengan parafrasis '*mbantu pangan ing adhine* (memberi bantuan bahan makan pada adiknya)'.

Contoh-contoh lain:

nyumbang dhuwit (1) *aku* (2) 'memberi sumbangan uang pada saya',
meling buku (1) *aku* (2) 'memesan buku pada saya',
mbayar utang (1) *aku* (2) 'membayar hutang pada saya',
nagih utang (1) *aku* (2) 'menagih hutang pada saya',
njaluk dhuwit (1) *aku* (2) 'meminta uang pada saya'.

Kategori verba *N-D* bitransitif juga ada yang menyatakan 'instrumental-pasientif'. Komplemen yang sebuah sebagai 'alat' dan yang sebuah lagi sebagai 'pasien'.

- (67) *Amir mau ngantêm watu* (1) *adhine* (2).

'Amir tadi memukul adiknya dengan batu'.

Kalimat itu dapat diparafrasikan '*ngantêm adhine nganggo watu* (memukul adiknya dengan batu)'.

Contoh lain:

mbalang watu (1) *aku* (2) 'melempar saya dengan batu'

Di antara tipe-tipe di atas, kategori verba *N-D* monotransitif adalah yang terbesar jumlahnya. Kategori itu termasuk produktif. Kecuali terdapat secara bersistem, terdapat juga beberapa D asing yang mengikuti sistem ini.

nyêkores muride 'menskors muridnya',
ngoreksi ulang 'mengoreksi ulangan',
mbandrek kunci 'membuka kunci secara paksa',
mbaptis Amir 'membaptis Amir'.

Telah disinggung di muka, terdapatnya *N-D* di dalam V I mengimplikasikan terdapatnya kategori-kategori baris lain, kecuali karena kendala-kendala

tertentu, misalnya,

mbandrek kunci

kuncipe *dibandrek*
 kuncine *kebandrek*
 kuncine *takbandrek*
 kuncine *takbandreke*
 kuncine *kokbandrek*
 kuncine *kabandrek*
 kuncine *binandrek*
 kuncine *bandreken*
bandrek-bandrekan kunci

4.2.1.2 Kategori *N-D-i* dan Kontrasnya dengan *N-D*

Dalam V I, kategori *N-D-i* dibentuk melalui *N-D*. Jadi, polanya: $D \rightarrow N-D \rightarrow N-D-i$ (*jupuk* \rightarrow *njupuk* \rightarrow *njupuki*). Dengan demikian, perbedaan atau kontras kategorial antara *N-D-i* dengan *N-D* disebabkan oleh hadirnya sufiks *-i*. Contoh: *njupuk waktu* 'mengambil batu' X *njupuki watu* 'mengambil batu'. Kontrasnya adalah dalam *njupuki* terdapat nilai kategorial 'berkali-kali (frekuantatif)' yang dinyatakan oleh sufiks *-i*, sedangkan pada *njupuk* tidak. Kata *njupuk* netral terhadap 'keberkali-kalian', sedangkan *njupuki* menyatakan 'keberkali-kalian'. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *-i* pada *N-D-i* menyatakan atau berhubungan dengan ciri arti 'berkali-kali (frekuantatif)'.

mbandrek kunci 'membandrek kunci' X *mbandreki kunci*
 'berkali-kali membandrek kunci'

mbandrek kunci 'membandrek kunci' X *mbandreki kunci*
 'berkali-kali membandrek kunci'
nuku daganganku 'membeli (barang) daganganku'
 X *nukoni daganganku* 'berkali-kali
 membeli (barang) dagangan saya'
njiwit aku 'mencubit saya' X *njiwiti aku* 'berkali-kali mencubit/mencubiti
 saya'

nḡesun adhine 'mencium adiknya' X *nḡesuni adhine*
 'berkali-kali mencium/menciumi adiknya'

Terdapat kategori *N-D-i* yang 'frekuentatif (berkali-kali dan/atau terus-menerus)' sebagai pasangan *N-D* menunjukkan adanya hubungan bersistem. Jadi, kategori ini juga termasuk produktif.

nȳekorēs muride X *nȳekorēsi muride* 'berkali-kali menskors muridnya'
ngoreksi ulangan X *ngorekseni ulangan* 'berkali-kali/terus-menerus mengoreksi ulangan'
mbaptis Amir X *mbaptisi hocah-hocah* 'terus-menerus membaptis anak-anak'

Kategori *N-D-i* yang bersistem itu termasuk *N-D-i* monotransitif, yang berpasangan dengan *N-D* monotransitif. Dalam pada itu, *N-D* bitransitif 'pasientif-benefaktif' juga terdapat berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif 'pasientif-benefaktif'.

nraktir bakmi (1) *kancane* (2) ; *nraktiri bakmi* (1) *kancane* (2)

Dalam hal yang demikian, kontrasnya adalah tetap "terdapat nilai 'berkali-kali/terus-menerus' pada *N-D-i*". Jadi, *nraktiri bakmi* (1) *kancane* (2) berarti 'terus-menerus mentraktir temannya bakmi'. Dalam hal verba *nraktir* itu termasuk monotransitif (*nraktir kancane*), verba *nraktiri* tetap menyatakan 'frekuentatif' (*nraktiri kancane*).

Dalam hal kategori *N-D* termasuk bitransitif 'pasientif-lokatif', *N-D-i* (pasangannya) juga termasuk bitransitif 'pasientif-lokatif'. Kontrasnya tetap "terdapat, nilai 'frekuentatif atau kontinuatif' pada *N-D-i*".

njaluk dhuwit (1) *aku* (2) X *njaluki dhuwit* (1) *aku* (2) 'terus-menerus meminta uang pada saya'

Jika verba *N-D* tersebut hanya diikuti sebuah komplement, ia termasuk monotransitif 'pasientif' dan kontrasnya dengan *N-D-i* tetap.

njaluk dhuwit X *njaluki dhuwit* 'terus-menerus meminta uang'

Dalam hal *N-D* termasuk bitransitif 'instrumental-pasientif', ia berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif 'instrumental-pasientif'. Dalam hal yang demikian, kontrasnya tetap "terdapat nilai 'berkali-kali' pada *N-D-i*".

mbalang watu (1) *aku* (2) X *mbalangi watu* (1) *aku* (2) 'terus-menerus melempar saya dengan batu'

Berdasarkan analisis di atas, kontras antara *N-D* dan *N-D-i* sebagai 'netral terhadap berkali-kali dan/atau terus-menerus' X 'terdapat nilai berkali-kali

dan/atau terus menerus' adalah mendasar dalam V I.

Dalam pada itu, juga diakui terdapatnya kategori *N-D* monotransitif yang berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif 'pasientif-lokatif'.

ngédum roti 'membagi roti' X *ngédumi roti* (1) *aku* (2) 'memberi bagian
'memberi bagian roti pada saya'

Namun, dalam hal *N-D-i* pasangannya termasuk monotransitif, kontrasnya tetap.

ngédum roti X *ngédumiroti (wae)* 'terus-menerus membagi roti (saja)'
Sejumlah data kategori *N-D* yang termasuk monotransitif 'pasientif' ditemukan. Akan tetapi, *N-D-i* (pasangannya) termasuk monotransitif 'lokatif', di samping tetap terdapat monotransitif 'pasientif'.

nulis jénênge kancane 'menulis nama kawannya' X *nulisi jénênge kancane*
'terus-menerus menulis nama kawannya'
nulis layang 'menulis surat' X *nulisi tembok* 'menulis di tembok'

4.2.1.3 Kategori *N-D-ake* dan Kontrasnya dengan *N-D*

Kategori *N-D-ake* di dalam sistem V I juga dibentuk melalui *N-D*. Pola pembentukannya adalah:

$D \rightarrow N-D \rightarrow N-D\text{-}ake$ (*jupuk* → *njupuk* → *njupukake*). Untuk mengetahui nilai kategorial *N-D-ake* perlu dikontraskan dengan *N-D*. Misalnya, kontras antara *nuku* (*pitku*) (62) dengan *nukokake obat* (1) *simbah* (2) pada (68).

- (68) *Amir lagi nukokake obat* (1) *Simbah* (2)

'Amir sedang membelikan Nenek obat'

Verba *nukokake* (68) termasuk bitransitif karena diikuti dua komplementen (*obat* (1) dan *simbah* (2)). Komplementen pertama sebagai 'pasien', sedangkan komplementen yang kedua sebagai 'penerima (benefaktif)'. Oleh karena itu, verba *nukokake* termasuk bitransitif yang 'pasientif-benefaktif'. Sebagian terbesar kategori *N-D-ake* dalam V I termasuk tipe bitransitif yang menyatakan 'pasientif-benefaktif', baik kategori *N-D* (pasangannya) termasuk monotransitif atau bitransitif.

<i>njupuk buku</i>	'mengambil buku' X <i>njupukake buku</i> (1) <i>Amir</i> (2) 'mengambilkan Amir buku'
<i>maca buku</i>	'membaca buku' X <i>macakake layang</i> (1) <i>Simbah</i> (2) 'membacakan surat untuk Nenek'
<i>nulis layang</i>	'menulis surat' X <i>nulisake layang</i> (1) <i>simbah</i> (2) 'menulis-kan surat Nenek'

nagih utang (1) aku (2) 'menagih hutang pada saya' X

*nagih utang (1) aku (2) 'menagih hutang pada saya' X nagihake utang (1)
aku (2) 'menagihkan hutang untuk saya'*

Berdasarkan contoh-contoh di atas diketahui bahwa kontras utama antara *N-D* monotransitif atau bitransitif dengan *N-D-ake* bitransitif ialah terdapatnya nilai 'benefaktif (berbuat untuk kepentingan orang lain)' lawan 'tidak' pada *N-D*. Oleh karena itu, apabila kategori *N-D* sudah termasuk bitransitif 'pasientif-benefaktif' kategori *N-D-ake* (pasangannya) tidak terdapat. Misalnya *nraktir bakmi* (1) *aku* (2) 'mentraktir saya bakmi', tak dapat **nrakterake*). Dalam pada itu, juga dijumpai beberapa *N-D-ake* monotrasitif yang menyatakan benefaktif.

njaga omahku 'menjaga rumahku' X *njagakake omahku*
'membantu saya menjagakan rumah'

njaga omahku 'menjaga rumahku' X *njagakake omahku*
'membantu saya menjagakan rumah'

ngantêm aku 'memukul saya' X *ngantêmake aku* 'memukul (sesuatu demi saya)'

ndhupak aku 'menendang saya' X *ndhupakake aku* 'menendang (seorang) untuk saya'

nyenggol aku 'menyentuh saya' X *nyenggolake aku*
'menyentuh seseorang demi saya'

Berdasarkan contoh-contoh itu diketahui bahwa FN di belakang *N-D* monotransitif berperan sebagai 'pasien', sedangkan FN di belakang *N-D-ake* monotransitif berperan sebagai 'penerima hasil perbuatan (yang berkepentingan) (benefaktif)'. Dalam hal ini, FN yang berperan sebagai 'pasien' dari *N-D-ake* dapat dikenali lewat konteks pembicaraan. Misalnya, *ngantêm aku* X *ngantêmake aku*. *Aku* pada *ngantêm aku* adalah 'pasien', sedangkan dalam *ngantêmake aku* adalah 'penikmat atau penerima hasil perbuatan'. Yang menjadi 'pasien' dalam *ngantêmake aku* dikenali lewat konteks pembicaraan. Analisis itu juga menunjukkan bahwa kontras utama antara *N-D-ake* X *N-D* dalam V I adalah terdapatnya nilai 'benefaktif' pada *N-D-ake* lawan 'tidak' pada *N-D*.

Dalam pada itu, dalam V I juga terdapat beberapa *N-D-ake* bitransitif yang menyatakan 'pasientif-direktif'. Komplemen yang satu berperan sebagai pasien, yang lain sebagai 'arah (direktif)'. Oleh karena itu, komplemen kedua cenderung didahului preposisi.

nggêlar klasa 'menggelar tikar' X *nggêlarake klasa*

(1) *ing njobin* (2) 'menggelarkan tikar di lantai'

ngantêm aku 'memukul saya' X *ngantêmake tangane* (1) *ing aku* (2)
'memukulkan tangannya pada saya'

Beberapa kategori *N-D-ake* V I lain menyatakan 'kausatif, aksidental'. Misalnya, *mbubrahake dolanan*.

- (69) *Amir mau mbubrahake dolananku*
'Amir tadi merusakkan mainanku'

Verba *mbubrahake* berarti 'menyebabkan rusak (kausatif) secara tak sengaja (aksidental)'. Hal itu berbeda dari verba *mbubrah dolanan*.

- (70) *Amir lagi mbubrah omahku. Arêp takbangun.*

'Amir sedang merusak rumahku. (Rumah itu) akan kubangun.'

Berbeda dari *mbubrahake* (8), *mbubrah* berarti 'membuat rusak dengan sengaja'. Jika demikian, apakah perbedaan antara *mbubrah* dengan *mbubrahake*

- (71) *Amir lagi mbubrahake omahku.*

Perbedaannya adalah tetap. Yaitu terdapatnya nilai 'benefaktif' pada *mbubrahake omahku* (71) lawan 'tak terdapat nilai benefaktif' pada *mbubrah omahku* (70). Jika demikian, sebenarnya identitas *mbubrahake* (69) dan (71) berbeda. Pada (69) bernilai 'kausatif, aksidental', sedangkan pada (71) bernilai 'benefaktif'. Di samping itu, *mbubrahake* (69) sebenarnya diderivasi dari *bubrah* karena *mbubrahake* itu berarti *marakae bubrah* 'menyebabkan rusak'.

Kategori *N-D-ake* di dalam V I termasuk produktif, terutama yang bernilai 'benefaktif'. Hal itu terjadi, selain karena bersistem, juga terdapat *D* dari bahasa lain yang mengikuti sistem itu.

nyervis pit montorku 'menyervis sepeda motorku' X *nyerviske pit montorku* 'menyerviskan sepeda motorku'
markir montor 'memarkir mobil' X *markirake montore* (1) *ing latarku*
(2) 'memarkirkan mobilnya (1) di halaman (2)'.

Terdapatnya kategori *N-D-ake* dalam V I tersebut dapat diramalkan berpasangan dengan kategori lain.

montore (1) *diparkirake in latarku* (2) 'mobilnya diparkirkan di halaman ku'

montore (1) *kaparkirake ing latarku* (2) 'mobilnya diparkirkan (arkhais)
di halamanku'

montore (1) *kaparkirake ing éndi* (2) 'mobilnya kauparkirkan di mana'
¹*mengko montore* (1) *takparkirne ing latarmu* (2) 'nanti mobilnya biarlah
kuparkirkan di halamanmu'

montore (1) *parkirna ing latarku* (2) 'mobilnya parkirkan di halamanku'

4.2.1.4 Kontras antara *N-D-i* dan *N-D-ake*

Kontras antara *N-D-i* dan *N-D-ake* bersifat tidak langsung. Artinya, kontras antara keduanya hanya dapat diterangkan melalui *N-D*.

N-D-i X *N-D* X *N-D-ake*

Misalnya, *njupuki buku* X *njupuk buku* X *njupukake buku* (1) *Amir* (2). Kontras antara *njupuki buku* dengan *njupuk buku* ialah terdapatnya nilai 'berkali-kali' pada *njupuki* lawan 'tidak' pada *njupuk*. Kontras antara *njupukake* dengan *njupuk* ialah terdapatnya nilai 'benefaktif' pada *njupukake* lawan 'tidak' pada *njupuk*. Jadi, perbedaan kategorial antara *njupuki* dengan *njupukake* ialah terdapatnya nilai 'berkali-kali' X 'benefaktif'.

4.2.1.5 Kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* Transposisi

V I kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* ada yang dibentuk dari dasar lain. Dengan perkataan lain, kategori-kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* yang dimaksud di sini merupakan transposisi dari jenis kata lain. Atau, kategori tertentu dari jenis kata lain memasuki sistem V I, dengan prosede-prosede morfologis yang menjadi sistem jenis kata yang dimasukinya.

(a) *Dari Nomina (N)*

Kategori-kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* dari jenis kata kelas nomina, misalnya, dari *gambar* dapat dibentuk menjadi *nggambari (omah)* 'menggambar rumah'; *nggambari (omah)* 'terus-menerus menggambar (rumah)'; *nggambareke (omah Amir)* 'menggambarkan Amir rumah'.

Contoh lain:

pacul -- *macul (lémah)* 'mencangkul (tanah)
maculi (lémah) 'mencangkuli (tanah)'
maculake (sawah Simbah) 'mencangkulkan Sawah (untuk)
Nenek';

Pulas -- *mulas (gambar)* 'memulas (gambar)'
mulasi (gambar) 'terus-menerus memulas (gambar)'

mulasake (gambar Amir) 'memulaskan gambar (untuk) Amir'.

Kontras kategorial antara *N-D-i* dengan *N-D* pada contoh-contoh di atas juga serupa di dalam V I murni, yaitu terdapatnya nilai 'berkali-kali dan/atau terus-menerus' dalam *N-D-i* lawan 'netral terhadap nilai berkali-kali' pada *N-D*, dan terdapatnya nilai 'benefaktif' pada *N-D-ake* lawan 'tidak' pada *N-D*. V I transposisi dari nomina ini termasuk tak produktif karena tidak bersistem. Hanya nomina yang tergolong alat, yang pada umumnya dapat dibentuk menjadi V I *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* (*pethel* 'kapak', *bedhil* 'senapan', *pangan* 'bahan makan', *pel* 'kain pel', *racun* 'racun').

(b) *Dari Adjektiva (Adj.)*

Hanya sebagian kecil *D Adj.* yang dapat dibentuk menjadi V I kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*, yaitu adjektiva yang termasuk golongan warna (*abang* 'merah', *ijo* 'hijau', *ireng* 'hitam'), atau bentuk/wujud (*bunder* 'bulat', *benjo* 'benjol', *bengkong* 'bengkok'). Kita ambil contoh dari dasar *abang* 'merah': *abang* → *ngabang* (*layangan*) 'menjadikan layang-layang berwarna merah', *ngabangi* (*layangan*) 'terus-menerus menjadikan layang-layang berwarna merah', *ngabangake* (*layangan*) (1) *Amir* (2) 'menolong Amir menjadikan layang-layang berwarna merah'.

Sebagaimana terlihat pada contoh kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*, transposisi dari adjektiva mengandung ciri-arti 'kausatif (menjadikan sesuatu . . .)'. Hal itu berbeda dari kategori-kategori dalam V I yang menyatakan 'pasientif'. Hal itu merupakan kekhususan V I transposisi dari verba kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake*. Kontras antara *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* transposisi dari adjektiva serupa dengan di dalam adjektiva murni.

Karena hanya terdapat secara insidental, V I kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* transposisi dari adjektiva termasuk tak produktif.

4.2.1.6 *Kategori-Kategori Lain dalam VI*

Di samping kategori-kategori inti sebagaimana terlihat pada Tabel 1 V I juga mempunyai kategori-kategori lain, yaitu kategori tunggal atau *D* (monomorfemis), *D-D(D-)* atau kategori *D-D* tanpa *D* yang berwujud kata tunggal, *D-an*, *-um-D*.

Yang dimaksud dengan kategori *D* di sini ialah kategori tunggal (monomorfemis). Kategori *D* di sini dipisahkan atas dua subkategori, yaitu *D* yang transitif (bahkan semitransitif), yang disebut *D1*, dan yang tak transitif atau *D2*.

Contoh *D1*:

- tuku (pit)* 'beli (sepeda)' (di samping *dituku* 'dibeli')
- adol (buku)* 'jualan (buku)' (di samping *didol* 'dijual')
- pêsen (buku)* (1) *aku* (2) 'pesan (buku) pada saya', (di samping *dipêsen* 'dipesan')

Contoh *D2*:

- (*taline*) *pêdhon* '(talinya putus)' (di samping *dipêdhon*)
- (*dalane*) *buntu* '(jalannya buntu' (di samping *dibuntu*)
- gandheng* 'bergandeng' (di samping *digandeng*)
- pindah* 'berpindah' (di samping *dipindah*)
- gelut* 'bergulat' (di samping *digelut*)
- baptis* 'berbaptis' (di samping *dibaptis*)
- jejer* 'berjejer' (di samping *dijejer*)

Kata *D2* serupa dengan verba yang oleh Chafe (1970) dinyatakan berciri semantik keadaan dan proses. Kedua subkategori *D* itu termasuk tak produktif.

Kategori *D* menyatakan 'melakukan perbuatan/pekerjaan begitu saja atau peristiwa terjadi begitu saja (tanpa kesengajaan yang jelas, tanpa sasaran yang jelas)'. Oleh karena itu, kontrasnya dengan *N-D* ialah kategori *N-D* menyatakan 'melakukan perbuatan dengan kesengajaan dan dengan maksud serta sasaran tertentu'.

- adol buku* 'berjualan buku' X *ngêdol bukune* 'menjual bukune',
- pêsen buku* 'berpesan buku' X *mêsen buku* (1) *aku* (2) 'memesan buku pada saya',
- jejer* 'berjejer' X *njejer kursi* 'menjajar kursi',
- gelut* 'bergulat' X *nggelut* *aku* 'menggulat saya',
- gandheng* 'bergandeng' X *ngandheng* *aku* 'menggandeng saya'

Yang dimaksud kategori *D-D(D-)* dalam paragraf ini ialah kategori *D-D* (duplikasi) yang tidak berpasangan dengan kata tunggal (monomorfemis). Kategori itu terbentuk melalui duplikasi leksikal.

Contoh:

- cêluk-cêluk* 'panggil-panggil' (tak ada kata **cêluk*)
- adhang-adhang* 'menghadang (tanpa tujuan jelas)' (tak ada kata **adhang*)
- jaluk-jaluk (dhuwit)* 'meminta uang (tanpa tujuan jelas)' (tak ada **jaluk*)

Kategori *D-D(D-)* itu menyatakan 'suatu perbuatan atau peristiwa berlang-

sung agak lama (tak momental), tidak tertentu maksud atau hasilnya'

Contoh :

adhang-adhang wongadol saoto 'menghadang penjual saoto (agak lama), sasaran tak jelas (yang mana), tak pasti hasilnya (ada ya beruntung, tak ada ya sudah)'

Contoh lain:

cêluk-cêluk tanggane 'panggil-panggil tetangganya',
uruk-unuk latar 'menimbun halaman (tak pasti, tak momental)'
tagih-tagih utang 'menagih hutang (tak pasti, tak momental)'
reka-reka lara 'berpura-pura sakit'.

Kategori *D-D(D-)* ini juga termasuk tidak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

Yang dimaksud dengan kategori *D-an* adalah dasar yang memperoleh sufiks *-an*, atau: *D + an D D-an*. Kategori *D-an* itu menyatakan 'melakukan perbuatan (dalam keberlangsungan) hanya untuk bermain-main atau untuk berenak-enak (tanpa tujuan yang jelas)'.

gêlut → *gêlutan* 'bergulat (dalam keberlangsungan, hanya untuk bermain-main)' (di samping *digêlut* 'digulat').

latih → *latihan* 'berlatih (dalam keberlangsungan, hanya untuk bermain-main)' (di samping *dilatih* 'dilatih')

gandhehg → *gandhengan* 'bergandeng (dalam keberlangsungan, untuk berenak-enak)' (di samping *digandheng* 'digandeng').

Karena hanya terdapat secara insidental, kategori itu tergolong tak produktif.

Kategori *-um-D* dibentuk dari *D* dengan sisipan *-um-*. Dalam pemakaian sehari-hari bervariasi dengan *-em-D*. Perbedaannya adalah bahwa bentuk *-um-D*. Perbedaannya adalah bahwa bentuk *-um-D* mengandung ciri atau aspek arti 'arkhais', sedangkan *-em-D* tidak. Bentuk *-um-D* tidak bervariasi dengan *-em-D* apabila:

- (a) beberapa *D* bermula dengan /1/
lêpas 'lepas' → *lumêpas* '(dalam keadaan) terlepas (arkhais)' (tak terdapat **lêmepas*),
- (b) apabila *D* bermula dengan /s/ dan berpolai vokal V1 = V2
sawang 'lihat' → *sumawang* '(dalam keadaan) melihat (arkhais)' (tak terdapat **sémawang*),
susul 'susul' → *sumusul* '(dalam keadaan) menyusul (arkhais)' (tak

terdapat *semusul).

(bandingkan dengan *simpēn* 'simpan' — *sumimpēn/ semimpēn* '(dalam keadaan) tersimpan' karena V1 = V2).

- (c) apabila dasarnya *ganti* 'berganti', *jejer* 'berjajar', *jungkir* 'balik' (dengan posisi kepala di bawah), *dadi* 'menjadi', *cengklak* 'meloncat ke pemboncengan':

ganti → *gumanti* '(dalam keadaan) berganti (arkhais)' (tak terdapat **gēmanti*),

jejer D *jumejer* '(dalam keadaan) berjejer (arkhais)' (tak terdapat **jēmejer*),

dadi → *dumadi* '(dalam keadaan) menjadi (arkhais)' (tak terdapat **dēmadi*),

jungkir → *jumungkir* '(dalam keadaan) terbalik, posisi kepala di bawah (arkhais)' (tak terdapat **jēmungkir*),

cengklak → *cumengklak* '(dalam keadaan) meloncat ke pemboncengan (arkhais)' (tak terdapat **cēmengklak*).

Berdasarkan kontrasnya dengan *N-D* kategori *-um-D*, *-em-D* V I ada yang termasuk aktif dan ada yang termasuk pasif. Kategori *-um-D/-em-D* termasuk aktif apabila subjek *-um-D/-em-D* adalah juga subjek *N-D*; termasuk pasif apabila subjek dari *-um-D/-em-D* adalah komplement *N-D*.

Contoh : *Amir ngingér omah.* 'Amir mengubah arah rumah'.

Saiki omahe mingér ngalor. 'Sekarang rumahnya (dalam keadaan) menghadap ke utara'.

Dalam hal itu, *minger* termasuk pasif.

Aku nyusul Bu Amir menyang pasar. Baréng takkandhani yen adhine tiba banjur digawa menyang rumah sakit, dheweke nuli sumusul.

'Saya menyusul Bu Amir ke pasar. Setelah saya beritahu bahwa adiknya jatuh lantas dibawa ke rumah sakit, dia lantas *menyusul*'.
Dalam hal itu, *sumusul* termasuk aktif.

Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh di atas, kontras antara *N-D* dengan *-um-D/-em-D* dalam V I ialah *N-D* menyatakan 'kedihamisan', sedangkan *-um-D/-em-D* menyatakan 'kestatisan atau dalam keadaan berbuat sesuatu atau sesuatu dalam keadaan atau telah berada dalam keadaan . . . (arkhais)'.

gumantung '(dalam keadaan) bergantung (arkhais) (di samping *digantung* 'digantung').

gumrudug '(dalam keadaan) berdatangan semua (arkhais)' (di samping *Digruduk* 'didatangi bersama', *pating gruduk* 'berdatangan bersama secara tak berurutan')

4.2.2 Sistem 'Verba Kelas II'

Telah dinyatakan di muka bahwa secara struktural V II ditandai oleh tidak terdapatnya kategori *di-D* (pasif) sekalipun mempunyai kategori *N-D* (tak transitif).

Contoh:

ilang 'hilang': *ngilang* 'dengan sengaja menghilang', tak terdapat **diilang*. Karena tidak terdapat *di-D*, maka dalam V II diramalkan juga tidak akan terdapat kategori-kategori *N-D* (aktif, transitif), *ké-D*, *-in-D*, *ka-D*, *tak-D*, *tak-D-e*, *kok-D*, *D-an*, *D-in-D*. Dengan demikian, kategori-kategori yang diramalkan terdapat (kecuali karena kendala tertentu) ialah

1.	N-D-i	N-D-ake	nibani	nibakake
2.	ke-D-an	—	ketibanan	—
3.	di-D-i	di-D-ake	ditibani	ditibakake
4.	-in-D-an	-in-D-ake	tinibanan	tinibakake
5.	ka-D-an	ka-D-ake	katibanan	katibakake
6.	ka-D-an	tak-D-ake	taktibani	taktibakake
7.	tak-D-ane	tak-D-ne	taktibanane	taktibakne
8.	kok-D-i	kok-D-ake	koktibani	koktibakake
9.	D-ana	D-na	tibana	tibakna
10.	D-in-D-an	D-in-D-ake	tiban-tinibanan	tibak-tinibakake
11	D-D-an		tiban-tibanan	

Dengan demikian, terdapat perbedaan struktur paradigma antara V I dengan V II. Karena di dalam V II tidak terdapat kategori *N-D* aktif transitif yang berpasangan dengan *di-D*, maka tidak terdapat proporsionalitas yang kontinyu antara *N-D* D *N-D-i* → *N-D-ake* sehingga tidak terdapat kontras kategorial bersistem antara *N-D* X *N-D-i* dan *N-D* X *N-D-ake* dalam V II. Kontras antara *N-D-i* dan *N-D-ake* dalam V II hanya dapat diterangkan melalui kategori *D* (kata tunggal), atau *N-D* (tak transitif), atau *-um-D/-em-D*, atau *D-an* yang menjadi pasangannya di dalam paradigma. Dengan demikian, dapat diramalkan bahwa secara struktural identitas kategori *N-D-i*, *N-D-ake*

dan kontras kategori *N-D-i* X *N-D-ake* dalam V II akan berbeda dari V I. Bila di dalam V I, kategori *N-D-i* terutama bernalai kategorial 'pluralitas perbuatan (frekuentatif, kontinuatif)' dan *N-D-ake* terutama bernalai 'benefaktif', tidak demikian halnya dalam V II. Misalnya, *nibani* 'menjatuhki' dan *nibakake* 'menjatuhkan'. Verba *nibani* termasuk bitransitif 'instrumental, pasientif' (*nibani waktu* (1) *aku* (2) 'menjatuhki saya dengan batu'), sedangkan verba *nibakake* termasuk monotransitif 'kausatif' (*nibakake adhine* 'menjatuhkan adiknya'). Verba *nibani* dan *nibakake* berpasangan dengan *D* (*tiba* 'jatuh'), *N-D* (*niba* '(dengan sengaja menjatuhkan diri)'), *-um-D/-em-D* (*tumiba/têmiba* 'dalam keadaan jatuh'). Sehubungan dengan itu, nilai kategorial yang terdapat pada *nibani* dan *nibakake* dapat diketahui dengan mengontraskan dengan *D* (*nibani watu* (1) *aku* (2) artinya 'dengan sengaja menjatuhki saya dengan batu' dan *nibakake* berarti 'membuat sesuatu jatuh (kausatif)'). Dalam hal ini, kategori *D* (*tiba*) berarti 'suatu peristiwa terjadi begitu saja', *N-D* berarti 'dengan se-ngeja membuat dirinya *D*' (*niba* 'menjatuhkan diri'), *-um-D/-em-D* berarti '(sudah) dalam keadaan *D* (statis, arkhais)' (*tumiba* 'dalam keadaan jatuh').

Kontras kategorial antarkategori dalam setiap baris (1—11) satu sama lain pada prinsipnya serupa dengan V I. Demikian pula terdapatnya kategori *N-D-i* atau *N-D-ake* (baris 1) mengimplikasikan terdapatnya kategori-kategori lain (2—11), kecuali (2) karena kendala-kendala tertentu. Misalnya, *nibani watu* (1) *aku* (2) terdapat berpasangan dengan:

- aku* (2) *kêtibanan watu* (1) 'saya terjatuhki batu',
- aku* (2) *uitibani watu* (1) 'saya dijatuhki batu',
- aku* (2) *tinibanan watu* (1) 'saya dijatuhki batu (arkhais)',
- aku* (2) *katibanan watu* (1) 'saya dijatuhki batu (arkhais)',
- Amir* (2) *taktibani watu* (1) 'Amir kujatuhki batu',
- Amir* (2) *taktibanane watu* (1) 'biarlah Amir kujatuhinya batu',
- Amir* (2) *tibana watu* (1) 'Amir jatuhhilah batu',
- wong loro padha tiban-tinibanan watu* 'kedua orang (secara bergantian) saling dijatuhki batu',
- tiban-tibanan watu* 'saling menjatuhki dengan batu'.

4.2.2.1 Kategori *N-D-i* dan Kontrasnya dengan *N-D-ake*

Dalam V II, kategori *N-D-i* sebagian terbesar termasuk tipe monotransitif.

Beberapa contoh:

- niliki aku* 'menengok atau mengunjungi saya'
- nuroni omahku* 'meniduri rumahku'

njagongi aku 'menemani saya berbincang-bincang'

mamiti aku 'meminta diri pada saya'

nglereni kewane 'menjadikan hewannya beristirahat (langsung)'

mateni gêrine 'memadamkan apinya (langsung)'

Verba *niliki* (aku) berpasangan dengan *tilik* (*tilik* *aku* 'berkunjung pada saya'). Kontras antara keduanya, *tilik* (*aku*) berarti 'melakukan perbuatan (secara begitu saja) (tanpa intensi yang jelas)', sedangkan *niliki* *aku* berarti '(dengan sengaja/intensi) berkunjung kepada saya'). Verba itu juga berpasangan dengan *nilikake* *aku* 'menengokkan saya' yang bernilai 'benefaktif'. Verba *nuroni* 'meniduri' menyatakan 'pasientif', sedangkan *nurokake* 'membuat jadi tidur/ menidurkan' menyatakan 'kausatif'. Kedua verba itu juga berpasangan dengan kategori *D* (*turu* 'tidur') yang termasuk tak transitif Verba *njagongi* *aku* juga menyatakan 'pasientif', sedangkan *njagongake* *aku* menyatakan 'benefaktif'. Verba *mamiti* *aku* berarti 'berminta diri pada saya' (pasientif), sedangkan *ma-mitake* *aku* berarti 'memintakan izin saya' (benefaktif).

Kedua Verba itu juga berpasangan dengan kategori *D* (*pamit* *aku*). Verba *ngle-reni* *kewani* berarti 'membuat hewannya beristirahat secara langsung' atau 'pasientif, relasi langsung'. Hal itu berbeda dari *nglerenake* *kewane* 'membuat hewannya beristirahat (secara tak langsung). Verba *mateni genine* berarti 'membuat api padam (secara langsung)' atau 'pasientif, langsung', sedangkan *matekake* *genine* berarti 'membuat api padam secara tak langsung' atau 'pasientif, tak langsung'.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa kateografi *N-D-i* mono-transitif dalam V II kebanyakan berarti '(dengan sengaja) melakukan perbuatan tertuju pada sasaran tertentu (pasientif) secara langsung' atau 'pasientif langsung', sedangkan kategori *N-D-ake* pasangannya berarti 'dengan sengaja menjadikan sesuatu *D* (kausatif) secara tak langsung atau berbuat untuk orang lain' atau kausatif (relasi tak langsung/benefaktif). Terdapatnya kontras 'relasi langsung' X 'relasi tak langsung' antara *N-D-i* X *N-D-ake* sebenarnya hanya sebenarnya hanya terdapat bila keduanya sama-sama mengandung ciri semantik 'kausatif' (lihat *mateni gêrine* X *matekake gêrine*, *nglereni kewane* X *nglerenake kewane*). Yang dimaksud dengan relasi langsung di sini ialah perbuatan itu 'secara langsung' tertuju pada sasarannya, sedangkan 'relasi tak langsung' berarti perbuatan itu tertuju pada sasaran 'secara tak langsung' (ada proses yang mengantarai). Bandingkan, *nglungguhi kursi* 'menduduki kursi' (pasientif, relasi langsung) X *nghungguhake bocah kuwi* 'mendudukkan anak itu'.

Kategori *N-D-i* dalam V II berbeda dari V I karena dalam V I dibentuk melalui *N-D* ($D \rightarrow N-D \rightarrow N-D-i$), sedangkan dalam V II dibentuk secara langsung dari *D* ($D \rightarrow N-D-i$: *lungguh* → *nglungguhi*, *turu* → *nuroni*).

Di antara kate

Di antara kategori *N-D-i* tipe bitransitif ada yang berhubungan dengan ciri arti 'instrumental-pasientif, (*nibani watu* (1) *aku* (2) 'menjatuhki saya dengan batu', *nggupaki angus* (1) *aku* (2) 'mengotori saya dengan jelaga', *mijiki banyu anget* (1) *aku* (2) 'membersihkan saya (dari kotoran) dengan air hangat'); atau berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-lokatif'.

menehi/maringi (Kr.) *duhuwit* (1) *aku* (2) 'memberi uang pada saya'

ngaturi sérat (1) *kula* (2) (Kr.) 'menyerahkan surat pada saya'

ngijoli duhuwit (1) *aku* (2) 'mengganti uang pada saya'

Kategori *N-D-i* tipe bitransitif ini termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

Berdasarkan analisis di atas juga diketahui bahwa kategori *N-D-i* dalam V II tidak ada yang menyatakan 'pluralitas perbuatan', melainkan menyatakan 'pasientif, relasi langsung'. Hal itu berbeda dari kategori *N-D-i* dalam V I.

4.2.2.2 Kategori *N-D-ake*

Kategori *N-D-ake* dalam V II juga dibentuk secara langsung dari *D* ($D \rightarrow N-D-ake$: *lungguh D nglungguhake*, *turu* → *nurokake*, *tiba* → *nibakake*). Jadi, tidak melalui kategori *N-D* seperti halnya dalam sistem V I.

Kategori *N-D-ake* dalam V II sebagian terbesar juga termasuk monotransitif, dan terutama menyatakan 'kausatif, relasi tak langsung'.

tiba → *nibakake adhine* 'menjatuhkan adiknya'

(*lēbu*) → *nglēbonake klambine* 'memasukkan bajunya'

leren → *nglerenake kewane* 'mengistirahatkan hewannya (tak langsung)'

ambrol → *ngambrolake tangule* 'mengambrolkan/membobolkan tanggulnya'

tangi → *nangekake anake* 'membangunkan anaknya'

Kategori *N-D-ake* monotransitif dalam V II ini termasuk produktif karena terdapat secara bersistem. Dalam pada itu, di antara kategori *N-D-ake* monotransitif dalam V II juga terdapat beberapa yang menyatakan 'benefaktif'.

njagongi *aku* X *njagongake* *aku* 'menghadiri perjamuan (dengan menyumbang) untuk (kepentingan) saya'

mamiti aku X mimitake aku 'memamitkan saya'
niliki aku X nilikake aku 'menjengukkan saya (akan sesuatu)'

Di samping itu, juga terdapat beberapa *N-D-ake* yang tergolong bitransitif (diikuti dua komplemen). Di antaranya ada yang berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-benefaktif'.

ngantrekake karcis (1) *Simbah* (2) 'mengantrekan Nenek karcis'
menggolekake kayu (1) *Simbah* (2) 'mencarikan Nenek kayu'

Beberapa bentuk lainnya berhubungan dengan ciri arti 'pasientif-direktif'.

nglaporake dhaerahe (1) *ing Pak Camat* (2) 'melaporkan daerahnya pada Pak Camat'

ngaturake layang (1) *ing aku* (2) 'menghaturkan surat pada saya'
ngijolake dhuwit (1) *ing bank* (2) 'menukarkan uang di bank'

4.2.2.3 Kategori *D-D-an*

Kategori *D-D-an* dalam V II juga berhubungan dengan ciri arti 'saling . . . (resiprokal)'. Hal serupa juga terdapat pada V I. Bedanya adalah bahwa dalam V II tidak terdapat *N-D* (aktif, transitif) sehingga *D-D-an* hanya berkontras dengan *N-D-i* atau *N-D-ake*.

Kemungkinan berkontrasnya *D-D-an* itu dengan *N-D-i* atau *N-D-ake* adalah sebagai berikut.

- Apabila *D-D-an* itu tidak diikuti komplemen, *D-D-an* itu berkontras dengan *N-D-i* monotransitif. Dalam hal ini, subjek *D-D-an* secara bergantian-ganti adalah 'pelaku dan sasaran' *N-D-i* (*wong loro padha aruh-aruhan* 'kedua orang saling menyapa terhadap . . .').

Contoh lain:

wong loro padha krmar-kramanan 'kedua orang saling berbahasa krama terhadap . . .'

wong loro padha golek-golekan 'kedua orang saling mencari terhadap . . .'

- Kategori *D-D-an* + komplemen yang berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif 'instrumental-pasientif' dapat diramalkan berpasangan dengan *N-D-i* bitransitif.

wong loro padha raup-raupan banyu anget 'kedua orang saling membasuh muka dengan air hangat'

(*A ngraupi banyu angèt* (1) *B* (2) 'A membasuh muka B dengan air hangat'). Demikian pula sebaliknya.

- c. Kategori *D-D-an* + komplement yang berpasangan dengan *N-D-ake* bitransitif 'pasientif-benefaktif' berkontras dengan *N-D-ake* itu. Dalam hal ini, komplement dari *D-D-an* adalah 'pasien atau sasaran' dari *N-D-ake*, sedangkan subjek *D-D-an* secara berganti-ganti adalah 'pelaku dan penikmat hasil perbuatan (benefaktif)' dari *N-D-ake*.

Contoh: *bocah loro padha golek-golekan kunci sepeda*
 'kedua anak saling mencarikan kunci sepeda'.

4.2.2.4 Kategori-Kategori Lain VII

a. Kategori *D*

Yang dimaksud kategori *D* di sini adalah kategori kata tunggal atau monomorfemis. Dalam V II, kategori *D* ini ada yang termasuk tak transitif, antara lain *turu* 'tidur', *lunga* 'pergi tangi' 'berjaga, bangun', *lungguh* 'duduk', *ilang* 'hilang', *tiba* 'jatuh', dan *dolan* 'pergi bermain'. Akan tetapi, ada kategori *D* yang termasuk transitif, yaitu yang menghendaki adanya objek atau komplement. Yang termasuk transitif dipisahkan atas

(a) monotransitif:

antri karcis 'berantre karcis',
aruh-aruh aku 'menyapa saya',
tilik Amir 'menengok Amir',
lukar klambi 'berlepas baju',
golek lawuh 'cari lauk',
idér panganan 'menjajakan makanan',
wêruh Ali 'tahu Ali';

(b) bitransitif 'pasientif-lokatif'

dêrêp pari (1) *aku* (2) 'bekerja menuai padi pada saya',
ijol dhuwit (1) *aku* (2) 'bertukar uang pada saya',
jajan bakmi (1) *aku* (2) 'berjajan bakmi pada saya',
pamer buku (1) *aku* (2) 'berpamer buku pada saya'.

Kategori *D* dalam V II itu pada umumnya menyatakan 'melakukan perbuatan atau peristiwa terjadi begitu saja (tanpa intensi atau maksud yang jelas)'. Kategori itu bersifat terbuka, terbukti dengan terdapatnya kata-kata baru, seperti *antri* 'berantre', *baris* 'berbaris', *plesir* 'melancang', *lapor* 'melapor', *prei* 'berlibur', *ijab* 'menikah'.

b. Kategori *N-D*

Kategori *N-D* dalam V II termasuk tak transitif. Oleh karena itu, kategori

itu tidak berpasangan dengan *di-D*. Kategori itu dibentuk dari dasar dengan prefiks nasal -(*N-*), dan berhubungan dengan ciri arti '(dengan-sengaja) atau kehendak/intensi) melakukan suatu perbuatan (dengan tujuan tertentu)'.

- ilang* → *ngilang* '(dengan sengaja) menghilang'
- tiba* → *niba* '(dengan sengaja) menjatuhkan diri'
- lapor* → *nglapor* '(dengan sengaja) melapor'
- luput* → *nghuput* '(dengan sengaja) membuat tidak kena'
- rubuh* → *ngrubuh* '(dengan sengaja) menjatuhkan diri'

Dengan demikian, kontras antara kategori *D* dengan *N-D* jelas, yaitu kategori *D* menyatakan 'perbuatan atau peristiwa terjadi atau dilakukan begitu saja (tanpa intensi yang jelas), sedangkan kategori *N-D* menyatakan '(dengan sengaja) atau intensi melakukan suatu perbuatan'.

- tiba* 'jatuh (begitu saja)' X *niba* '(dengan sengaja) menjatuhkan diri'
- edan* 'gila (terjadi begitu saja)' X *ngedan* '(dengan sengaja) berlaku sebagai orang gila'

Kategori itu termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

c. Kategori *D-an*

Kategori *D-an* dalam V II dibentuk dari *D* dengan sufiks -n atau *D* → *D-an*. Kategori itu menyatakan 'melakukan perbuatan (dalam keberlangsungan) hanya untuk berenak-enak (santai) atau dengan tujuan yang samar-samar'.

- turu* 'tidur' → *turon* 'bertiduran'
- sare* (Kr.) 'tidur' → *sarean* 'bertiduran'
- lungguh* 'duduk' → *lungguhan* 'berduduk-duduk (santai)',
- lenggah* (Kr.) 'duduk' → *lenggahan* 'berduduk-duduk'
- jagong* 'pergi menghadiri pesta' -- *jagongan* 'berbincang-bincang (tanpa tujuan dan masalah yang jelas)'

Kategori *D-an* dalam V II juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

d. Kategori *D-D/D-*

Yang dimaksud dengan kategori *D-D/D-* di sini ialah kategori duplikasi, tetapi tidak berpasangan dengan kategori tunggal atau *D* (monomorfemis).

Misalnya, terdapat kata *dhepel-dhepel* 'menempel (tanpa tujuan jelas)' tetapi tidak terdapat kata **dhepel*.

Bentuk *dhepel* di situ berstatus sebagai morfem dasar atau akar.

Kategori *D-D(D-)* di sini menyatakan 'melakukan perbuatan atau suatu peristiwa berlangsung agak lama (tak momental) tanpa maksud atau tujuan yang jelas (bersifat untung-untungan)'.

ulung-ulung 'menyampaikan sesuatu (tak momental) (tanpa tujuan jelas)'

bêngok-bêngok 'berteriak (tak momental) (maksudnya tak jelas)',

apus-apus 'menipu (tak momental) (tak tertentu maksudnya)',

paring-paring (Kr.) 'memberi (tak momental) (tak tertentu sasarannya)'.

Kategori *D-D(D-)* dalam V II juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

e. Kategori *m-D/-um-D*

Kategori *m-d/-um-D* dibentuk dari *D* dengan infiks *-um-*. Bentuk *m-D* terdapat, apabila dasar (*D*) bermula dengan vokal dan bentuk *-um-D* terdapat apabila *D* bermula dengan konsonan.

Kategori *m-D/-um-D* menyatakan '(dalam keadaan) melakukan perbuatan atau telah berada dalam suatu keadaan (statis) (arkhais)'. Jadi, ciri pokok kategori *m-D/-um-D* ialah 'kestatisan, arkhais'. Hal itu menjadi nyata apabila kita mengoposisikan kategori itu dengan *N-D*.

niba '(dengan sengaja) menjatuhkan diri' X *tumiba* (dalam keadaan telah) jatuh, terjatuh (arkhais)',

ngalih '(dengan sengaja) berpindah tempat' X *malih* '(dalam keadaan telah) berubah'.

Beberapa contoh lain:

humaku '(dalam keadaan telah) berjalan/berlangsung (arkhais)', (di samping *mlaku* 'berjalan')

humayu '(dalam keadaan telah) berlari (arkhais)' X *mlayu* 'berlari'.

Sebagaimana tampak pada contoh *humayu*, *humaku*, nilai 'arkhais' menjadi jelas kalau bentuk itu berpasangan dengan bentuk-bentuk yang terdapat dalam pemakaian sehari-hari (tak arkhais).

tumiba X *têmiba*

humaku X *mlaku*

humayu X *mlayu*

kumaki X kēmaki 'bergaya sebagai orang tua',
kumayu X kēmayu 'bergaya sebagai orang cantik'.

Kategori *m-D/-um-D* juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat insidental.

Kontras kategorial antara kategori *D*, *N-D*, *D-an*, *D-D(D-)*, *m-D/-um-D* satu sama lain dapat diketahui berdasarkan perian atas deskripsi di atas.

4.2.2.5 *Paradigma Tambahan V II*

Yang dimaksud paradigma tambahan di sini ialah paradigma V II yang di luar (belum termasuk) kategori-kategori yang diterangkan di atas. Kategori-kategori V II yang telah diperikan di atas disebut paradigma primer (utama).

Paradigma tambahan yang dimaksud di sini ialah kategori-kategori yang dibentuk dari dasar dengan reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi.

Contoh:

- tunu* 'tidur' → *nēnuru* 'mengusahakan terus agar tidur (arkhais)',
- *ditēturu* 'diusahakan terus agar tidur (arkhais)',
- *taktēturu* 'kuusahakan terus agar tidur (arkhais)', dan seterusnya.

Kategori yang dibentuk dengan reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi ada di antaranya yang berpasangan dengan kategori yang dibentuk dengan duplikasi (perulangan utuh) berkombinasi dengan afiksasi.

- tunu* → *nuru-nuru* (anake) 'mengusahakan terus agar (anaknya) tidur',
- *dituru-tunu* 'diusahakan terus agar tidur'.

Dalam hal kategori yang dibentuk dengan reduplikasi-berkombinasi dengan afiksasi-berpasangan dengan kategori yang dibentuk dengan duplikasi-berkombinasi dengan afiksasi (*nēnuru* X *nuru-nuru*) ---, perbedaannya ialah terdapatnya nilai 'arkhais (kuna, khidmat) pada yang pertama lawan 'tidak' pada yang kedua.

Pada beberapa kasus transposisi dari nomina, prosede reduplikasi tidak pernah diterapkan pada *D* yang bermula dengan vokal, melainkan hanya pada *D* krama (pasangannya) yang bermula dengan konsonan.

- omah* (N, Ng.) 'rumah' → *omah-omah* (V, Ng.) 'berumah tangga',
- griya* (N, Kr.) 'rumah' → *gēgriya* (V, Kr.) 'berumah tangga (arkhais)', tak terdapat **griya-griya* yang termasuk V,
- anak* (N, Ng.) 'anak' → *anak-anak* (V, Ng.) 'berputra'

putra (N, Kr.) 'anak' → *pēputra* (V, Kr.) 'berputra (arkhais)', tak terdapat V **putra-putra*.

Kaidah pembentukan kategori-kategori paradigma tambahan itu sebagai berikut.

1. Dalam hal *D* bermula dengan vokal pada pembentukan yang melibatkan afiks nasal, terjadi nasalisasi atau pranasalisasi. Apabila terjadi nasalisasi, polanya adalah:

D → *NiēNID*: *turu* → *nēnuru*
tangi → *nēnangi*;

sedangkan apabila terjadi pranasalisasi, polanya menjadi:

D → *NKlē-D*: *bubar* → *mbēbubar* 'mengusahakan terus agar bubar'.

(Catatan: Angka 1 adalah nasalisasi atas konsonan pertama dari muka, *D* adalah dasar)

2. Apabila *D* bermula vokal, terjadi pranasalisasi (atau terdapat pembubuhan nasal di muka dasar). Dalam hal demikian, pembentukan dengan reduplikasi berpolia *NēN-D* (*ambrol* → *ngēngambrol* 'mengusahakan terus agar ambrol, arkhais'), yang berpasangan dengan duplikasi berkombinasi dengan afiksasi. Polanya adalah *ND-D* (*ambrol* → *ngambrol-ambrol* 'emgnusahakan terus agar ambrol').

Secara umum kategori-kategori yang terdapat pada paradigma tambahan ini (yang dibentuk dengan reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi, baik berpasangan dengan kategori-kategori yang dibentuk dengan duplikasi berkombinasi dengan afiksasi ataupun tidak) berhubungan dengan ciri-ciri arti 'konatif-konatif atau mengusahakan terus agar sesuatu menjadi seperti *D* (arkhais'). Jadi, kategori itu termasuk transitif.

tangi 'bangun' → *nēnangi* 'mengusahakan terus agar bangun (arkhais)'
 di samping *nangi-nangi* 'mengusahakan terus agar bangun'

nglilir 'terjaga dari tidur' → *ngēnglilir* 'mengusahakan terus agar terjaga dari tidur (arkhais)'

tangis → *nēnangis* 'mengusahakan terus agar menangis (arkhais)'

Terdapatnya kategori yang dibentuk dengan reduplikasi berkombinasi dengan afiks nasal (*tiba* → *nēniba*) (yang termasuk baris 1) mengimplikasikan terdapatnya kategori-kategori baris lain —kecuali baris 2 dan 5. Jadi, terda-

patnya *neniba* (baris 1) mengimplikasikan terdapatnya:

ditētiba (baris 3) 'diusahakan terus agar jatuh (arkhais)',
katētiba (baris 4) 'diusahakan terus agar jatuh (arkhais)',
taktētiba (baris 6) 'kuusahakan terus agar jatuh (arkhais)',
taktētibane (baris 7) 'biarlah kuusahakan terus agar jatuh (arkhais)',
koktētiba (baris 8) 'kuusahakan terus agar jatuh (arkhais)',
tētibanēn (baris 9) 'usahakanlah terus agar jatuh (arkhais)'.

Paradigma tambahan itu tidak terdapat pada baris 2 karena kendala semantik. Kategori baris 2 secara umum menyatakan 'keaksidentalan (hal tak disengaja)', padahal kategori paradigma tambahan di sini menyatakan 'kognitif-kausatif' (hal disengaja).

Hal paradigma tambahan itu juga tidak terdapat pada baris 5 karena kendala bentuk. Kategori baris 5 dibentuk dengan infiks *-in-* yang ditempatkan setelah konsonan awal suku pertama dari muka. Padahal prosede reduplikasi juga berwujud pengulangan suku pertama dari muka. Jadi, dua prosede yang berbeda tidak dapat sekaligus diterapkan pada sebuah suku yang sama. Demikian pula, apabila *D* bermula dengan vokal, kategorinya yang terdapat hanya pada baris 1.

TABEL 2
PARADIGMA TAMBAHAN VERBA KELAS II

No.	Formula	Contoh
1.	N-DP	<i>nēnuru</i>
2.	—	—
3.	di-DP	<i>ditēturu</i>
4.	ka-DP	<i>katēturu</i>
5.	—	—
6.	tak-DP	<i>taktēturu</i>
7.	tak-DP-e	<i>taktēturune</i>
8.	kok-DP	<i>koktēturu</i>
9.	DP-ēn	<i>tēturunēn</i>

Kategori-kategori paradigma tambahan ini juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

4.2.2.6 VII Transposisi dari Jenis Kata Lain

a. Transposisi dari Dasar Nomina

Nomina kategori tunggal (atau kategori *D*) dapat ditransposisikan menjadi V II. Yaitu, menjadi kategori *di-D-i* atau *di-D-ake*, tetapi tidak dapat menjadi kategori **di-D*.

Misalnya:

klambi (KB) 'baju' → *diklambeni* 'diberi berbaju', tidak terdapat **diklambi*,

kandhang (KB) 'kadang' → *dikandhangi* 'diberi berkandang', atau *dikan-dangake* 'dimasukkan ke kandang', tetapi tidak terdapat **dikandhang-ake*,

kēmul (KB) 'selimut' → *dikēmuli* 'diberi berselimut, diselimuti', atau *di-kēmulake* 'diselimutkan', tetapi tidak terdapat **dikēmul*.

Terdapat, V II transposisi dari nomina kategori *di-D-i* dan *di-D-ake* itu mengimplikasikan terdapatnya kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* (baris 1), *-in-D-an* dan *-in-D-ake* (baris 4), *ka-D-an* dan *ka-D-ake* (baris 5), *tak-D-i* dan *tak-D-ake* (baris 6), *tak-D-ane* dan *tak-D-ne* (baris 7), *kok-D-i* dan *kok-D-ake* (baris 8), *D-ana* dan *D-na* (baris 9). Misalnya, V II *dikēmuli* dan *dikēmulake* (baris 3) terdapat berpasangan dengan:

ngēmuli 'memberi berselimut', *ngēmulake* 'menyelimutkan'.

kinēmulan 'diberi berselimut (arkhais)', *kinēmulake* 'diselimutkan (arkhais)',

kakēmulan 'diberi selimut (arkhais)', *kakēmulake* 'diselimutkan (arkhais)',

takkēmuli 'kuselimuti', *takkēmulakē* 'kuselimutkan',

takkēmulane 'biarlah kuselimutinya', *takkēmulnē* 'biarlah kuseli-mutinya',

kokkēmuli 'kauselimuti', *kokkēmulake* 'kauselimutkan'.

Namun, kategori-kategori itu tidak selalu terdapat berpasangan dengan *kē-D-an* (baris 2) karena alasan semantik. Kategori *kē-D-an* berhubungan dengan ciri arti 'aksidental, atau tak disengaja/dikehendaki, tak terelakkan'.

Misalnya:

uyah (N) 'garam' → *diuyahi* 'diberi bergaram', di samping *kuyahan* 'tak disengaja terberi garam'. Oleh karena itu, V II transposisi dari nomina kategori *kē-D-an* termasuk tak produktif.

Menurut pemeriksaan secara saksama, dasar nomina itu secara sistematik dapat ditransposisikan menjadi V II kategori *di-D-i*, tetapi hanya secara insidental menjadi kategori *di-D-ake*. Hal itu berarti bahwa pentransposisian menjadi V II kategori *di-D-i* yang berpasangan dengan *N-D-i*, *tak-D-i*, *tak-D-an*, *kok-D-i* dan seterusnya termasuk produktif; sedangkan pentransposisian menjadi *di-D-ake* yang berpasangan dengan *N-D-ake*, *tak-D-ake*, dan seterusnya termasuk tak produktif. Hal itu terbukti karena dasar nomina tertentu yang dapat dibentuk menjadi V II kategori *N-D-i* tidak selalu berpasangan dengan *N-D-ake*.

Contoh:

klambi 'baju' → *diklambeni* 'diberi berbaju', tidak terdapat **diklambekake*
kathok 'celana' → *dikathoki* 'diberi bercelana' tidak terdapat **dikathokake*

topi 'topi' → *ditopeni* 'diberi bertopi', tidak terdapat **ditopekake*
lenga wangi 'minyak wangi' → *dilengawangeni* 'diberi minyak wangi',
 tak terdapat **dilengawangekake*
parfum 'parfum' → *diparfumi* 'diberi berparfum', tidak terdapat **diparfumake*

V II kategori *di-D-ake* transposisi dari nomina terdapat terutama pada dasar nomina yang menyatakan alat transportasi. Dalam hal ini, justru kategori *di-D-i* tidak terdapat.

sépur 'kereta api' → *disépurake* 'diangkut dengan kereta-api', tak terdapat
 **disépuri*,
kapal 'kapal' → *dikapalake* 'diangkut dengan kapal', tidak terdapat **di-
 kapali*,
andhong 'kereta kuda' → *diandhongake* 'diangkut dengan kereta kuda',
 tak terdapat **diandhongi*,
becak 'becak' → *dibecakake* 'diangkut dengan becak', tidak terdapat
 **dibecaki*,

Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh di atas, V II transposisi dari nomina kategori *di-D-i* menyatakan 'sesuatu/seseorang diberi ber-D atau di-kenai D (secara langsung)'. Jadi, kategori itu tetap menyatakan 'transitif/pasientif (relasi panjang)'.

bocahe ditopeni 'anaknya diberi bertopi (langsung)'
putrane diparfumi 'putranya diberi parfum (langsung)'

Dodi dikemuli ibune 'Dodi diberi selimut oleh ibunya'
dipupuri 'diberi berbedak atau dikenai bedak'

V II transposisi dari nomina kategori *di-D-ake* berhubungan dengan ciri arti yang bersesuaian dengan dasarnya. Dalam hal dasarnya termasuk alat transportasi, *di-D-ake* menyatakan '(sesuatu) diangkut dengan D' (*disépurake* 'diangkut dengan kereta api'); dalam hal *D* menyatakan tempat tinggal, *di-D-ake* berarti 'dimasukkan ke dalam D' (*dikandhangake* 'dimasukkan ke dalam kandang'); dalam hal *D* termasuk perlengkapan yang biasa dipakai. *di-D-ake* menyatakan 'dikenakan atau dipakai sebagai D' (*dikalungake* 'dikenakan sebagai kalung'). Oleh karena itu, secara umum V II transposisi dari nomina kategori *di-D-ake* menyatakan '(sesuatu) dipakai sebagai atau diangkut dengan atau dimasukkan ke dalam D'. Jadi, sesuatu itu berperan sebagai 'pasien atau penderita'.

Kategori transposisi *D-D-an* dalam V II juga menyatakan 'perbuatan dilihat dari segi pelaku dan dilakukan bergantian'. Kategori itu dapat diparafrasiskan menjadi 'bergantian *N-D-i*'.

topen-topen berarti *génti-génten nopeni* atau 'bergantian memberi bertopi',

pupur-pupuran berarti *génti-génten mupuri* atau 'bergantian memberi berbedak',

kémul-kémulan berarti *génti-génten ngémuli* atau 'bergantian memberi berselimut'.

Kategori *D-D-an* dalam V II transposisi dari nomina ini juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental. Selain itu, terdapat juga kategori lain dari dasar nomina yang termasuk tak produktif, yaitu *N-D* tak transitif. Kategori *N-D* itu berhubungan dengan ciri arti 'naik atau memakai D'. Jadi, kalau dasarnya nomina alat transportasi, *N-D* berarti 'naik D'. Akan tetapi, kalau dasarnya nomina pakaian atau sesuatu yang biasa dipakai, berarti 'memakai D'.

kathok 'celana' → *ngathok* 'memakai celana',

sépur 'kereta api' → *nyépur* 'naik kereta api',

bis 'bus' → *ngébis* 'naik bus',

pit 'sepeda' → *ngépit* 'naik sepeda',

andhong 'kereta kuda' → *ngandhong* 'naik kereta kuda',

becak 'becak' → *mbeacak* 'naik becak'.

Pentransposisian dasar nomina menjadi V II kategori *D-D-an* berhubung-

an dengan ciri arti '(semuanya) datang/bepergian naik/memakai D'.

tamune montor-montoran 'tamu-tamunya datang semua naik mobil',

(ora susah) gēlang-gēlangan '(tak usah) memakai gelang',

(ora susah).becak-becakan '(tak usah) naik becak'.

Karena hanya terdapat insidental, kategori *D-D-an* juga termasuk tak produktif.

b. *Transposisi dari Dasar Adjektiva*

Sebagian terbesar dasar adjektiva dapat ditransposisikan menjadi V II kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* yang monotransitif. Oleh karena itu, pentransposisian menjadi kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* monotransitif itu termasuk produktif. Kedua kategori itu sama-sama menyatakan 'ketransitifan'. Bedanya adalah bahwa pada kategori *N-D-i* terdapat nilai 'relasi langsung', sedangkan pada *N-D-ake* terdapat nilai 'relasi tidak langsung'.

Contoh:

bēcik (Adj.) 'baik' → *mbēciki aku* 'bersikap baik terhadap saya (langsung)',
→ *mbēcikake garapane* 'menjadikan baik pekerjaannya'.

sēnēng (Adj.) 'senang' → *nyēnēngi Wati* 'berlaku senang terhadap Wati
(langsung)',

→ *nyēnēngake ati* 'menyenangkan hati (tak langsung)',

rēgēd (Adj.) 'kotor' → *ngrēgēdi latarku* 'mengotori halamanku (langsung)',
→ *ngrēgēdake latarku* 'mengotorkan halamanku (tak langsung)'.

Jadi, pada *mbēciki aku* kategori *N-D-i* menyatakan 'pasientif (relasi langsung)'. *Aku* dalam frasa itu benar-benar berperan sebagai 'pasien' yang relasinya bersifat langsung. Perbuatan itu secara langsung ditujukan kepada pasien. Pada *mbēcikake garapane*, kategori *N-D-ake* menyatakan 'kausatif atau menjadikan objek baik (tak langsung)'. Demikian pula, *nyēnēngi Wati* kategori *N-D-i* menyatakan 'pasientif (relasi langsung)' dan *nyēnēngake ati* menyatakan 'kausatif (relasi tak langsung)'. Pada *ngrēgēdi latarku*, *N-D-i* menyatakan 'kausatif (relasi langsung)' (atau 'membuat halamanku kotor (langsung)'), sedangkan *ngrēgēdake latarku* berarti 'menjadikan halamanku kotor (kausatif) (tak langsung)'.

Sehubungan dengan analisis di atas diketahui bahwa kontras antara V II transposisi dari adjektiva kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* ialah *N-D-i* berhubungan dengan ciri arti 'pasientif/kausatif, relasi langsung', sedangkan *N-D-ake* berhubungan dengan ciri arti 'kausatif, relasi tak langsung'.

Beberapa contoh:

- pētēng* (Adj.) 'gelap' → *mētēngi aku* 'menggelapi saya (langsung)',
 → *mētēngake kamare* 'menjadikan kamarnya gelap',
susah (Adj.) 'sedih' → *nyusahi wong tuwa* 'membuat orang tua sedih
 (langsung)',
 → *nyusahake wong tuwane* 'menjadikan orang tuanya sedih',
apik (Adj.) 'baik' → *ngapiki aku* 'berbuat baik terhadap saya (langsung)',
 → *ngapikake omahe* 'menjadikan rumahnya baik (tak langsung)',
bingung (Adj.) 'bingung' → *membingungi aku* 'membuat saya bingung
 (langsung)',
 → *mbingungake aku* 'membuat saya bingung (tak langsung)'.

Di antara V II transposisi dari adjektiva, terdapat juga sebagian kecuali kategori *N-D-i* yang termasuk bitransitif, baik yang 'pasientif-lokatif' maupun yang 'instrumental-pasientif':

- kēpenak* 'enak' → *ngēpenaki tēmbung* (1) *aku* (2) 'membuat saya senang/
 merasa enak (langsung) dengan kata-kata',
turah 'lebih, berlebih' → *nurahi lawuh* (1) *aku* (2) 'memberi berlebih lauk
 pada saya',
ngayēmi rēmbuk (1) *aku* (2) 'membuat saya tenang dengan kata-kata',
ngamisi iwak (1) *aku* (2) 'membuat saya berbau anyir (langsung) dengan
 ikan',
ngakehi utang (1) *aku* (2) 'memperbanyak hutang pada saya',
nyēthani tēmbung (1) *aku* (2) 'memberi kata-kata yang jelas pada saya'.

Demikian pula terdapat beberapa bentuk yang termasuk kategori *N-D-ake* bitransitif 'pasientif-benefaktif'.

- nipisake blabak* (1) *Simbah* (2) 'membantu Nenek menipiskan papan',
nyilikake topi (1) *Amir* (2) 'menolong Amir mengelilkakan topi',
ngrēsikake kolah (1) *Simbah* (2) 'menolong Nenek membersihkan bak
 mandi'.

Terdapatnya kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* transitif transposisi dari adjektiva tersebut juga mengimplikasikan terdapatnya:

di-D-i, *di-D-ake* (baris 3), *-in-D-an*, *-in-D-ake* (baris 4), *ka-D-an*, *ka-D-ake*
 (baris 5), *tak-D-i*, *tak-D-ake* (baris 6), *tak-D-an*, *tak-D-ne* (baris 7), *kok-D-i*,
kok-D-ake (baris 8), *D-ana-D-na* (baris 9), *D-in-D-an*, *D-in-D-ake* (baris 10) dan
D-D-an (baris 11), kecuali *kē-D-an* (baris 2) yang tidak selalu terdapat karena kendala semantis. Misalnya, di samping terdapat *ngamisi*

iwak (1) *aku* (2) juga terdapat:
aku (2) *kamisan iwak* (1),
aku (2) *diamisisi iwak* (1) *Amir*,
aku (2) *ingamisan iwak* (1) *Amir*,
aku (2) *kaamisan iwak* (1) *Amir*,
dheweke (2) *takamisi iwak* (1),
dheweke (2) *takamisane iwak* (1),
dheweke (2) *kokamisi iwak* (1), *amisana iwak* (1),
bocah loro (2) *padha amis-ingamisan iwak* (1),
bocah loro (2) *padha amis-amisan iwak* (1).

Contoh terakhir menunjukkan adanya nilai 'resiprokal (berbalikan) dilihat dari segi si pelaku', yaitu berarti *A ngamisi iwak* (1) *B* (2) 'A membuat B berbau anyir dengan ikan'; demikian pula sebaliknya. Dalam pada itu dalam V II transposisi dari adjektiva kategori *D-D-an* juga berhubungan dengan ciri arti 'berkompetisi siapa/manfaat yang paling D' (*amis-amisan* 'berkompetisi mana yang paling anyir'). Yang terakhir ini termasuk produktif. Hal itu merupakan salah satu keistimewaan V II transposisi dari adjektiva.

VII transposisi dari adjektiva juga terdapat beberapa yang termasuk kategori *N-D-i* yang tak transitif.

bingung 'bingung' → *mbingungi* 'memberi kesan bingung',
bodho 'bodoh' → *mbodhoni* 'bergaya bodoh',
budhēk 'tuli' → *mbudhēki* 'bergaya sebagai tuli',
tuwa 'tua' → *nuwani* 'bergaya sebagai telah tua',
ēnom 'muda' → *ngēnōmi* 'bergaya sebagai masih muda'.

Kategori N -D-i tak transitif itu termasuk tak produktif karena tidak bersistem.

c. *Transposisi dari Numeralia*

Dasar numeralia (Num.) secara bersistem juga dapat ditransposisikan menjadi VII kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* transitif.

Beberapa contoh:

loro 'dua' → *ngloroni* 'melengkapi jadi dua',
 → *ngloroake* 'menjadikan dua',
 tēlu 'tiga' → *nēloni* 'melengkapi jadi tiga',
 → *nēlokake* 'menjadikan tiga',
 papat 'empat' → *mapati* 'melengkapi jadi empat',
 → *mapatake* 'menjadikan empat'.

- lima* 'lima' → *nglimani* 'melengkapi jadi lima',
 → *nglimakake* 'menjadikan lima',
satus 'seratus' → *nyatusi* 'melengkapi jadi seratus',
 → *nyatusake* 'menjadikan seratus'.

Sebagaimana terlihat dari contoh-contoh di atas, V II kategori *N-D-i* dari dasar numeralia tetap berhubungan dengan ciri arti 'pasientif (relasi langsung)'. Misalnya, *loro* 'dua' → *ngloroni* 'melengkapi sesuatu menjadi dua (relasi langsung)', sedangkan kategori *N-D-ake* berhubungan dengan ciri arti 'kausatif (relasi tak langsung)'.

loro 'dua' → *nglorokake* 'menjadikan berjumlah dua (relasi tak langsung)',

Dalam pada itu, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan tradisi (kehamilan, kematian) yang biasanya dikaitkan dengan satuan waktu tertentu (hari, bulan, tahun), *N-D-i* berarti 'memperingati . . . sehubungan dengan hari/bulan yang ke

pitu → *mitoni* 'memperingati kehamilan sehubungan dengan bulan yang ketujuh'

satus → *nyatusi* 'memperingati kematian sehubungan dengan hari yang keseratus'.

Sehubungan dengan peringatan peristiwa tradisi itu juga terdapat dasar majemuk, seperti *tēlung dina* 'tiga hari', *pitung dina* 'tujuh hari', sehingga diperoleh V II *nēlung-dinani* 'memperingati kematian pada hari ketiga' dan *mitung-dinani* 'memperingati kematian pada hari ketujuh'.

Di samping kategori *N-D-i*, *N-D-ake* transitif sebagaimana diperiksa di atas juga terdapat V II kategori *N-D* tak transitif dari dasar numeralia. Kategori itu berhubungan dengan ciri arti 'setiap kelompok tradisi dari D'.

loro → *ngloro* 'setiap kelompok/satuan terdiri atas dua',

tēlu → *nēlu* 'setiap kelompok/satuan terdiri atas tiga',

lima → *nglima* 'setiap kelompok/satuan/bagian terdiri atas lima',

sēpuluh → *nyēpuluh* 'setiap kelompok/satuan/bagian terdiri atas sepuluh'.

4.2.3 Pembentukan Lebih Lanjut dengan Prosede Duplikasi dan dengan Prosede Duplikasi dengan Variasi Lokal

Kategori-kategori verba yang telah diperiksa di muka –baik monomorfemis maupun polimorfemis, baik V I maupun V II, baik murni maupun transposisi– kecuali yang telah berciri duplikasi, berpotensi untuk dibentuk lebih lanjut dengan prosede duplikasi atau prosede duplikasi dengan variasi

vokal. Misalnya, V I *njupuk* dan V II *niba*.

- (72) *Njupuk-njupuk banyu kana kena kanggo siram-siram.*
'Silakan mengambil air sana dapat dipakai untuk menyiram (sesuatu)'.
- (73) *Tangane sémutén, mula anggér arép njupuk-njupuk watu ora bisa.*
'Tangannya terasa kram, maka setiap akan mengambil-ambil batu tidak bisa'.
- (74) *Aja mung njupuk-njupuk dhuwit wae, mundhak enggal entek.*
'Jangan hanya mengambil uang terus saja, nanti segera habis'.
- (75) *Karépmu ki képriye ta kok nibA-niba térus.*
'Kehendakmu itu bagaimana kenapa berulang kali menjatuhkan diri saja'.
- (76) *Bocah kok nibA-niba wae.*
'Kau itu bagaimana kenapa berulang kali menjatuhkan diri terus saja'.

Verba *njupuk-njupuk* (72) dibentuk dari *njupuk* dengan duplikasi. Prosede duplikasi pada *njupuk-njupuk* (72) menyatakan 'memperhalus perintah atau mengaburkan arti leksis bentuk dasarnya'. Hal itu tampak, apabila kategori duplikasi (72) dikontraskan dengan *njupuk* pada *njupuk banyu kana* 'sanalah mengambil air', yang menyatakan 'perintah (agak) kasar'. Verba *njupuk-njupuk* pada (73) menyatakan 'mencoba berkali-kali (konatif-frekuatif)'. V II *niba-niba* (75) menyatakan 'keberkali-kalian (dengan keragaman irama atau tujuan)'. Verba *njupuk-njupuk* (74) dan *nibA-niba* (76) yang dibentuk dari bentuk dasar *njupuk* dan *niba* dengan prosede duplikasi disertai variasi vokal menyatakan 'adanya perasaan jengkel OI karena melakukan pekerjaan berkali-kali dengan tujuan yang tak jelas'. Jadi, *njupuk-njupuk* (12) berarti 'mengapa (kau) mengambil uang terus saja', dan *nibA-niba* (76) berarti 'mengapa (kau) Menjatuhkan diri terus saja (dengan irama tak tertentu)'.

Berdasarkan deskripsi (perian) di atas, prosede duplikasi pada Verba yang diterapkan pada kategori tertentu yang menjadi dasarnya menyatakan 'perintah yang diperhalus, atau berkali-kali/terus-menerus (dengan keragaman irama serta sasaran) dan mencoba-coba (konatif)'.

4.2.4 Pembentukan Lebih Lanjut dengan Sufiks -a(/ O/)

Kategori-kategori verba –baik murni maupun transposisi, baik kelas I maupun kelas II, baik yang dibentuk lebih lanjut dengan prosede duplikasi/duplikasi dengan variasi vokal maupun bukan– berpotensi dibentuk lebih lanjut dengan sufiks *-a*, kecuali kategori-kategori tertentu karena kendala-

kendala tertentu. Sebagaimana telah disinggung di muka, sufiks *-a* yang dimaksud di sini secara umum menyatakan 'hal belum direalisasikannya/diwujudkan suatu perbuatan atau peristiwa'. Ciri-ciri sufiks *-a* itu dapat ditafsirkan sebagai 'perintah (imperatif), atau pengandaian (irealis), atau pengharapan (desideratif), atau mengelulu (lahirnya memerintah, tetapi sebenarnya melarang dengan keras atau kontradiktif), atau pengakuan (konsesif)' bergantung pada konteks kalimatnya.

Misalnya, kita ambil verba *antém-antéman* 'saling berpukulan' yang termasuk kelas I kategori *D-D-an* sebagai pangkal.

- (77) *Kowe antém-antéman karo Amir, wani apa ora?*

'Kau saling berpukulanlah dengan Amir berani ataukah tidak?'

- (78) *Aku mau antém-antéman karo Amir, mesthi didukani Pak Kepala Sekolah.*

'Saya tadi seandainya saling berpukulan dengan Amir pasti dimarahi Pak Kepala Sekolah'.

- (79) *Antém-antéman karo adhine maneh, mèngko taksabéti kowe.*

'Silakan saling berpukulan dengan adiknya lagi, nanti kupukuli dengan cemeti kau'.

- (80) *Aku mau antém-antéman karo Amir, nanging ora ténanan.*

'Saya tadi sekalipun saling berpukulan dengan Amir tetapi tidak bersungguh-sungguh'.

- (81) *Bapak muga-muga wis rundhingana karo Amir, dadi awake dhewe téka kari nampa hasil.*

'Bapak, semoga hendaknya sudah berunding dengan Amir sehingga kita datang tinggal menerima hasilnya'.

Verba *antém-antéman* (77) menyatakan 'perintah', pada (78) menyatakan 'pengandaian (irealis)', pada (79) Menyatakan 'mengelulu (pada lahirnya memerintah, tetapi sebenarnya melarang)'. Oleh karena itu, klausa berikutnya berisi ancaman. Pada (80) menyatakan 'pengakuan (konsesif)', tetapi dibantah pada klausa berikutnya sehingga seolah-olah belum terwujud. Verba *rundhingana* yang dibentuk dari pangkal kategori *D-an* *rundingan* 'berunding (dalam keberlangsungan)' menyatakan 'pengharapan (desideratif)' atau 'semoga (telah) berunding'. Jadi, menurut pembicara peristiwa itu belum berlangsung atau terwujud. Kecuali yang menyatakan 'perintah', aspek ciri arti lain sufiks *-a* hanya ditemukan pada verba yang terdapat pada kalimat majemuk.

Dalam pada itu perlu diketahui bahwa bentuk sufiks *-ana* dan *-na* pada verba seperti *njupukana* dan *njupukna* yang terlibat tetap hanya sufiks *-a*.

Verba *njupukana* dibentuk dari pangkal *njupuki*, dan verba *njupukna* dibentuk dari pangkal *njupukake*. Pola relasinya adalah sebagai berikut:

<i>njupuk</i> 'mengambil'	\leftrightarrow	<i>njupuki</i> 'mengambil'
†		†
<i>njupuka</i> 'mengambilallah'	\leftrightarrow	<i>njupukana</i> 'mengambilallah berkali-kali'
<i>njupuk</i> 'mengambil'	\leftrightarrow	<i>njupukake</i> 'mengambilkan'
†		†
<i>njupuka</i> 'mengambilallah'	\leftrightarrow	<i>njupukna</i> 'mengambilkanlah'

Jadi, pola relasi antara *njupuk* \leftrightarrow *njupuka* serupa dengan pola relasi antara *njupuki* \leftrightarrow *njupukana*. Hal ini berarti bahwa kontras kategorialnya juga serupa, yaitu terdapatnya nilai 'imperatif' (sebenarnya juga nilai-nilai lain ber-gantung pada konteks kalimat) pada *njupuka* dan *njupukana* lawan 'tidak' pada *njupuk* dan *njupuki*. Dengan memperhatikan pola relasi itu (*njupuk* \leftrightarrow *njupuka*, *njupuki* \leftrightarrow *njupukana*) kita tahu bahwa sebenarnya *-an* pada *-ana* adalah alomorf dari *-i* pada *njupuki*. Demikian pula, pola relasi *njupuk* \leftrightarrow *njupuki* adalah serupa dengan *njupuka* \leftrightarrow *njupukana* sehingga kontras kategorialnya juga sama, yaitu terdapatnya nilai 'berkali-kali' pada *njupuki* dan *njupukana* lawan 'tidak' pada *njupuk* dan *njupuka*. Hal serupa juga terdapat pada pola relasi *njupuk* \leftrightarrow *njupukake* dan *njupuka* \leftrightarrow *njupukna*. Hal itu berarti kontras kategorial antara *njupukake* X *njupuk* dengan kontras kategorial antara *njupukna* X *njupuka*, yaitu terdapatnya nilai 'bebefaktif' pada *njupukake* dan *njupukna* lawan 'tidak' pada *njupuk* dan *njupuka*. Demikian pula, pola relasi *njupuk* \leftrightarrow *njupuka* serupa dengan relasi *njupukake* \leftrightarrow *njupukna*. Hal itu berarti bahwa kontras kategorialnya juga serupa, yaitu terdapatnya nilai 'imperatif' pada *njupuka* dan *njupukna* lawan 'tidak' pada *njupuk* dan *njupukake*. Berdasarkan analisis itu, diketahui bahwa sebenarnya *-n* pada *-na* adalah alomorf dengan *-ake*.

Sufiks *-a* di sini tidak dapat diterapkan pada kategori-kategori tertentu, seperti *tak-D-ane*, *tak-D-ne* dan *D-ana*, *D-na* karena kendala semantis. Telah dinyatakan bahwa sufiks *-a* menyatakan 'hal belum diwujudkannya suatu perbuatan atau peristiwa'. Oleh karena itu, sufiks *-a* itu tidak dapat diterapkan pada *tak-D-ane*, *tak-D-ne* karena kategori itu menyatakan 'propositif' yang berarti berarti perbuatan atau peristiwa juga belum terealisasikan. Demikian pula, sufiks *-a* di sini tidak dapat diterapkan pada kategori perintah *D-ana* dan *D-na* karena sama-sama menyatakan 'hal belum direalisasikannya/diwujudkannya suatu perbuatan/peristiwa'.

4.3 Morfologi Nomina

Sistem morfologi nomina BJ mencakup seperangkat kategori-kategori morfologis sebagai berikut.

4.3.1 Sistem Morfologi Nomina Mumi

4.3.1.1 Kategori D

Yang dimaksud dengan kategori *D* di sini adalah kategori kata yang hanya terdiri atas satu morfem (kata monomorfemis). Nomina monomorfemis mempunyai ciri-ciri valensi sintaksis sebagai berikut:

- (a) dapat didahului oleh penanda negatif *dudu* 'bukan':
dudu buku 'bukan buku',
dudu omah bukan rumah',
dudu becak 'bukan becak',
dudu roti 'bukan roti',
dudu parfum 'bukan parfum';
- (b) dapat didahului oleh prepoisisi:
saka sawah 'dari sawah',
ing kamar 'di kamar',
menyang kutha 'ke kota',
tumrap aku 'bagi saya',
karo kowe 'dengan kamu';
- (c) dapat didahului oleh numeralia:
telung kamar 'tiga kamar',
pirang-pirang dina 'beberapa hari',
sawetara uwong 'sementara orang',
rong mangsa 'dua musim tanam'.

Nomina kategori *D* dibedakan atas konkret dan abstrak. Yang termasuk konkret:

watu 'batu', *uwong* 'orang', *gula* 'gula', *gulu* 'leher', *buku* 'buku', *hawa* 'hawa, cuaca', *banyu* 'air'.

Yang termasuk abstrak:

neraka 'neraka', *budi* 'jiwa', *dewa* 'dewa', *agama* 'agama'.

Juga dibedakan atas nomina bernyawa dan tak bernyawa. Nonima bernyawa ialah yang mempunyai kemauan atau kehendak sendiri untuk berbuat/melakukan sesuatu; sedangkan nomina tak bernyawa tidak mempunyai kemauan

/kehendak sendiri untuk berbuat sesuatu. Nomina bernyawa dibedakan atas (a) manusia (human) dan (b) bukan manusia (non-human). Yang termasuk golongan manusia:

<i>guru</i>	'guru',	<i>sopir</i>	'sopir',
<i>murid</i>	'siswa',	<i>kusir</i>	'pengemudi kereta kuda',
<i>prajurit</i>	'prajurit',	<i>dhokter</i>	'dokter',
<i>bidhan</i>	'bidan',	<i>bocah</i>	'anak',
<i>bojo</i>	'istri/suami'.		

Nomina bernyawa bukan manusia ialah semua nomina bernyawa yang tidak termasuk golongan manusia.

4.3.1.2 Kategori D-D1

Yang dimaksud dengan nomina kategori *D-D1* di sini ialah kategori *D-D* leksikal atau *D-D* semu, yaitu kategori duplikasi yang tidak dibentuk dari dasar atau akar tertentu. Jadi, terjadinya duplikasi di situ adalah untuk membentuk kata *D-D* itu yang di sini disebut *D-D1*.

Misalnya:

<i>alun-alun</i>	'alun-alun, stadion (dalam kompleks keraton)', tidak diduplikasi dari * <i>alun</i> ,
<i>awer-awer</i>	'pakaian', tidak diduplikasi dari * <i>awer</i> ,
<i>ager-ager</i>	'agar-agar', tidak diduplikasi dari * <i>ager</i> ,
<i>ayang-ayang</i>	'bayangan', tidak diduplikasi dari * <i>ayang</i> .

Jadi, prosede (kaidah pembentukan) duplikasi di sini bukan duplikasi morfologis, melainkan duplikasi leksikal karena membentuk kata tunggal (leksem) yang secara lahir berbentuk duplikasi. Dalam tata bahasa tradisional hal itu disebut perulangan semu.

Kategori *D-D1* di sini termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental:

Yang termasuk kategori ini adalah *uci-uci* 'uci-uci, semacam daging tumbuh', *ula-ula* 'tulang belakang', *ugel-ugel* 'pergelangan (kaki, tangan)', *unyeng-unyeng* 'pusat di kepala', *andheng-andheng* 'tahi latat', dan *uleg-uleg* 'penggerus cabai, garam, merica, dan sebagainya'.

4.3.1.3 Kategori D-D2

Yang dimaksud dengan nomina kategori *D-D2* di sini adalah kategori yang dibentuk dari kategori *D* dengan prosede duplikasi. Prosede duplikasi di

sini disebut duplikasi morfologis karena memang mempunyai arti dan fungsi gramatis tertentu. Fungsi gramatis itu di antaranya

- (a) di dalam sistem nomina dipakai untuk membentuk kategori jamak (*buku* → *buku-buku* 'beberapa buku (dengan jenis yang bermacam-macam)',
- (b) dapat dipakai untuk membentuk verba dari dasar nomina
udan 'hujan' → *udan-udan* 'berhujan-hujan',
omah 'rumah' → *omah-mah* 'berumah tangga',
anak 'putra' → *anak-anak* 'beranak, berputera'.

Secara umum kategori *D-D2* di sini menyatakan 'jamak dan berbagai-bagai (jenisnya, tipenya)'.

bocah 'anak' → *bocah-bocah* 'beberapa anak, banyak anak (dengan tipe yang berbagai-bagai)',
wong 'orang' → *wong-wong* 'orang-orang, banyak orang (dengan wujud dan tipe yang berbagai-bagai)',
montor 'mobil' → *montor-montor* (dengan keragaman),
buku 'buku' → *buku-buku* 'banyak buku (dengan keragaman)',
hondah 'honda (merek kendaraan)' *D hondha-hondha* 'banyak honda (dengan keragaman)',
kendharaan 'kendaraan' → *kendharaan-kendharaan* 'banyak kendaraan (dengan keragaman)'.

Kategori *D-D2* ini termasuk produktif karena bersistem.

4.3.1.4 Kategori *D-v-D*

Kategori *D-v-D* adalah kategori yang secara formal berwujud duplikasi yang disertai variasi vokal. Akan tetapi, duplikasi yang terdapat di sini adalah duplikasi leksikal.

Contoh:

kolang-kaling 'kolang-kaling (nama jenis buah yang dapat dibuat agar-agar)', tak terdapat **kolang* atau **kaling*,
orang-aring 'orang-aring (sejenis tanaman)', tak terdapat **orang* atau **aring*.

Kategori itu termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

4.3.1.5 Kategori *D-an*

Kategori *D-an* dibentuk dari dasar dengan sufiks *-an* atau *D → D-an*. Nomina kategori *D-an* ini menyatakan:

(a) 'kompleks/ lingkungan, wilayah/daerah D'. Oleh karena itu, sering di dahului dengan *nggon* 'tempat', *ing* 'di'.

- pitik* 'ayam' → (*nggon*) *pitikan* '(tempat) kompleks ayam',
gedhang 'pisang' → (*nggon*) *gedhangan* '(tempat) kompleks pisang'.
bumbu 'bumbu, perabot/' → *bumbon* 'kompleks bumbu', komponen masak'
kacang 'kacang' → *kacangan* 'tempat/kompleks kacang',
Pujakusuma 'Pujakusuma' → *Pujakusuman* 'kampung/daerah tempat (nama orang)' tinggal keluarga Pujakusuma'.
Wirabraja 'Wirabraja' → *Wirabrain* 'daerah/kampung tempat tinggal (jenis prajurit keraton Yogyakarta)'
Kusumadilaga 'Kusumadilaga' → *Kusumadilagan* 'daerah/tempat tinggal (nama keturunan keluarga keraton)' keturunan Kusumadilaga';

(b) menyatakan 'tiruan dari D':

- celeng* 'babu hutan' → *celengan* 'wujudnya bagai babu hutan',
bandul 'bandul' → *bandhulan* 'bagai bandul'.
gapura 'gapura' → *gapuran* 'bagai gapura',
plenthu 'sesuatu yang menggelembung' → *plenthon* 'bagai plenthu'.
mata 'mata' → *matan* 'menyerupai mata'.

Nomina kategori *D-an* juga termasuk produktif karena bersistem, terutama jenis (a).

Beberapa contoh lain:

- mrica* 'merica' → *mrican* 'kompleks/tempat mrica',
lombok 'cabai' → *lombokan* 'kompleks/tempat cabai',
pohung 'ketela' → *pohungan* 'kompleks/tempat ketela'.

4.3.1.6 Kategori *D-D-an*

Kategori *D-D-an* dibentuk dari dasar dengan duplikasi yang berkombinasi dengan sufiks *-an* atau *D* → *D-D-an*.

- bojo* 'suami/istri' → *bojon-bojonan* 'bukan suami/istri yang sebenarnya, suami istri sementara (bukan sebenarnya, tidak resmi)',

pacar 'pacar' → *pacar-pacaran* 'bukan pacar yang sebenarnya (hanya untuk iseng/main-main)'.

judhul 'judul, kepala karangan' → *judhul-judhulan* 'bukan kepala karangan yang sebenarnya (hanya untuk main-main)'.

Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh di atas, kategori *D-D-an* di sini berhubungan dengan ciri arti 'bukan D yang sebenarnya (hanya untuk iseng, mainan)'. Kategori itu termasuk produktif karena bersistem.

Beberapa contoh lain:

oman 'rumah' → *omah-omahan* 'rumah-rumahan'.

montor 'mobil' → *montor-montoran* 'mobil-mobilan, bukan mobil sebenarnya'.

bedhil 'senapan' → *bedhil-bedhilan* 'bukan senapan yang sebenarnya, senapan main-mainan',

hondha 'honda (sepeda motor merk Honda)' → *hondha-hondanan* 'bukan honda yang sebenarnya',

vespa 'vespa (sepeda motor merk Vespa)' → *vespa-vespanan* 'bukan vespa yang sebenarnya, hanya tiruan'.

Dalam pada itu, terdapat pula sebagian *D-D-an* yang menyatakan 'rumpun/jenis/golongan D'.

godhong 'daun' → *godhong-godhongan* 'rumpun/jenis/gologan daun'.

wohi 'buah' → *woh-wohan* 'golongan buah, buah-buahan',

wit 'pohon' → *wit-witan* 'pohon-pohonan, golongan/bangsa pohon'.

4.3.1.7 Kategori *ka-D-an*

Kategori ini dibentuk dari *D* dengan konfiks *ka-an* atau *D* → *ka-D-an*:

lurah → *kalurahan* 'daerah kekuasaan lurah, kelurahan',

camat → *kacamatan* 'daerah kekuasaan camat, kecamatan',

wedana → *kawedanan* 'daerah kekuasaan wedana, wilayah administrasi wedana',

Berdasarkan contoh-contoh di atas diketahui bahwa nomina kategori *ka-D-an* menyatakan 'daerah kekuasaan D, atau daerah tempat D berkantor/terdapat/berdomisili'.

Pada umumnya dasar termasuk nomina bernyawa, manusia yang menjabat suatu jabatan.

Contoh-contoh lain:

bupati → *kabupaten* 'kabupaten, daerah kekuasaan bupati',

hyang → *kahyangan* 'daerah tempat hyang (dewa) berdomisili',
dewata → *kadewatan* 'daerah tempat dewata bertempat tinggal'.

Dalam pada itu terdapat beberapa kategori *ka-D-an* yang berarti 'diberkahi memperoleh D'.

wahyu → *kawahyon* 'diberkahi memperoleh wahyu',
nugraha 'anugerah' → *kanugrahan* 'memperoleh anugerah',
luwih 'daya lebih' → *kaluwihan* 'memperoleh daya lebih'.

Di samping itu, ada beberapa kategori *ka-D-an* yang berhubungan dengan ciri arti 'perihal atau abstraksi tentang D'.

susastra 'susastra' → *kesusastraan* 'kesusastraan',
budaya 'budaya' → *kabudayaan* 'kebudayaan',
jiwa 'jiwa' → *kajiwalan* 'perihal jiwa, kejiwaan'.
seni 'seni' → *kasenian* 'kesenian'.

Karena hanya terdapat secara insidental, nomina kategori *ka-D-an* termasuk tak produktif.

4.3.1.8 Kategori *pa-D-an*

Kategori *pa-D-an* di sini dibentuk dari *D* dengan konfigs *pa-an*. Jadi, polanya adalah *D* → *paN-D*. Kategori itu berhubungan dengan ciri arti 'perihal *D*, abstraksi tentang *D*'.

surya 'wajah' → *pasuryan* 'perwajahan, perihal wajah',
karya 'karya, hasil' → *pakaryan* 'hasil karya, tentang karya',
ulat 'sinar wajah' → *polatan* 'perihal sinar wajah',
adat 'adat, kebiasaan' → *padatan* 'perihal adat, bersangkut-paut dengan adat',
latar 'halaman' → *palataran* 'kompleks halaman',
kulit 'kulit' → *pakulitan* 'perkulitan'.

Nomina kategori *pa-D-an* sekalipun terdapat cukup banyak, tetapi termasuk tak produktif karena tidak bersistem. Misalnya, terdapat pola *kulit* → *pakulitan*, tetapi tidak terdapat pola *rambut* → **parambutan*, *irung* → **parirungan*, *mata* → **parnatan*, dan sebagainya.

Dalam pada itu, juga diketahui terdapat sebagian *pa-D-an* yang berhubungan dengan ciri arti 'kompleks atau lingkungan/daerah *D*'.

uwuh 'sampah' → *pawuhan* 'tempat/kompleks sampah',
omah 'rumah' → *pomahan* 'kompleks/daerah tempat rumah dibangun, perumahan',

desa 'desa' → *padesan* 'daerah tempat desa-desa terdapat',
cina 'Cina, Tionghoa' → *pacinan* 'daerah tempat tinggal orang-orang
Cina',
tegal 'ladang, huma' → *pategalan* 'daerah tempat ladang-ladang'.

Kategori *pa-D-an* dengan ciri arti sebagaimana disebutkan kemudian itu menyatakan 'kejamakan atau kompleks'.

4.3.1.9 Kategori paN-D

Nomina kategori *paN-D* pada umumnya merupakan nominalisasi dari verba kategori *N-D*.

Oleh karena itu, pemerian ciri arti nomina kategori *paN-D* itu selalu dikaitkan dengan verba *N-D*, yaitu hal/perihal atau alat *N-D*:

pangganjel 'hal atau alat (untuk) mengganjal',
pangarit 'hal menyabit',
panjaluk 'hal meminta',
pangaruwe 'hal memperingatkan'.

Dalam pemakaian sehari-hari, kategori *paN-D* itu juga hampir selalu diikuti sufiks *-e* sebagai penentu.

panggambare 'hal menggambarnya',
panjaluke 'permintaannya, hal yang diminta',
panggraitane 'hal yang tersirat/mengusik pikirannya/hatinya'.

Nomina kategori *paN-D* itu termasuk produktif karena bersistem. Verba kategori *N-D*-baik murni maupun transposisi--secara bersistem dapat dinonimalkan menjadi kategori *paN-D*

4.3.1.10 Kategori paN-D-an

Nomina kategori *paN-D-an* juga merupakan hasil nominalisasi dari verba kategori *N-D* atau kategori yang lain.

nggoreng (V) 'menggoreng' → *panggorengan* (N) 'tempat menggoreng',

nuthuk (V) 'memukul' → *pənuthukan* (N) 'tempat memukul',
nggodhog (V) 'merebus' *D panggodhogan* (N) 'tempat merebus',
ngobati (V) 'mengobati' → *pangobatan* (N) 'tempat mengobati'.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, diketahui bahwa nomina kategori *paN-D-an* berhubungan dengan ciri arti 'tempat *meN-D*, *meN-D-i*, atau *menN-D-kan*'.

Kategori ini termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

4.3.1.11 Kategori DP

Nomina kategori *DP* dibentuk dari dasar dengan reduplikasi atau dwipurwa (DP).

Beberapa contoh:

- tamba* 'obat' → *tetamba* 'obat-obatan (arkhais)',
- tenger* 'tanda' → *tetenger* 'apapun yang dipakai sebagai tanda (arkhais)',
- palang* 'papan penghalang' → *pepalang* 'apapun yang dipakai sebagai papan penghalang (arkhais)',
- teken* 'tongkat' → *teteken* 'apapun yang dipakai sebagai tongkat (arkhais)',
- pali* 'larangan' → *pepali* 'apapun yang dipakai sebagai larangan (arkhais)',
- warah* 'petunjuk' → *wewarah* 'apapun yang dipakai sebagai petunjuk'.

Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh di atas, nomina kategori *DP* itu menyatakan 'abstraksi dari *D* (arkhais)'. Karena termasuk arkhais, nomina tersebut pada umumnya terdapat dalam pemakaian tertentu (tambang, susastra, pedalangan, wejangan, upacara penganten). Karena hanya terdapat secara insidental, kategori itu termasuk tak produktif.

4.3.1.12 Kategori DP-an

Kategori *DP-an* dibentuk dari *D* dengan reduplikasi (dwipurwa) yang berkombinasi dengan sufiks *-an*. Kategori itu berhubungan dengan ciri arti 'aneka ragam atau kompleks *D* (arkhais)'. Jadi, dalam nomina itu terdapat aspek ciri arti 'jamak tetapi sekaligus ada kekaburan terhadap *D*'. Karena termasuk arkhais, *DP-an* hanya terdapat dalam lingkungan pemakaian tertentu (tembang, susastra, nasihat, wejangan).

Beberapa contoh:

- kembang* 'bunga' → *kekembangan* 'aneka bunga (arkhais)',

sawah 'sawah' → *sesawahahan* 'kompleks sawah, persawahan',
tegal 'ladang' → *tetegalan* 'kompleks ladang/huma'.

Beberapa contoh berikut ini merupakan reduplikasi dari *D-an*:

- sawangan* (N) 'sesuatu yang dilihat' → *sesawangan* 'apapun yang dapat dipakai sebagai objek tontonan (arkhais)',
- tumpakan* (N) 'kendaraan, sesuatu yang dinaiki' → *tetumpakan* 'apapun yang dipakai sebagai kendaraan',
- godhongan* (N) 'daun-daunan' → *gegodhongan* 'macam-macam daun (arkhais)',
- wayang* 'wayang, bayang-bayang boneka' → *wewayangan* 'bayangan/gambaran sesuatu'.

Nomina kategori *DP-an* termasuk tak produktif karena hanya terdapat secara insidental.

4.3.1.13 Kategori *pra-D*

Kategori *pra-D* juga termasuk tak produktif karena hanya terdapat insidental. Kategori itu juga mengandung aspek ciri arti 'arkhais' yang mengandung aspek 'keindahan, kehidmatan, keagungan'.

Kategori itu dibentuk dari *D* dengan prefiks *pra-*. Prefiks itu tidak jelas ciri artinya. Barangkali artinya adalah 'gejala-gejala atau hadirnya atau adanya *D*'.

- tanda* 'tanda' → *pratandha* 'gejala-gejala akan hadirnya tanda-tanda',
- lambang* 'isyarat' → *pralambang* 'gejala-gejala hadirnya isyarat',
- lampita* 'isyarat' → *pralampita* 'gejala-gejala yang mendahului hadirnya isyarat',
- janji* 'janji' → *prajanji* 'janji yang diutarakan sebelumnya',
- satya* 'setia' → *prasatya* 'kesetiaan yang diungkapkan sebelumnya'.

4.3.1.14 Kategori dengan *-e -mu, -ku*

Nomina kategori mana pun mempunyai potensi untuk dibentuk lebih lanjut/diberi sufiks *-ie*, *'nya'*, *-mu* 'mu', *-ku* 'ku'. Sufiks *-e*, *-mu*, *-ku* memang dapat menyatakan milik, atau sebagai pronomina penanda milik.

- bukumu* 'bukumu',
- bukuku* 'bukuku',
- bukune Ali* 'buku Ali'.

Namun, khusus sufiks *-e*, di samping sebagai penanda milik, fungsi utamanya adalah sebagai penentu.

omah → *omahe* 'rumahnya',
lurah → *lurahe* 'lurahnya, kepala desanya',
kelurahan → *kelurahane* 'kelurahannya',
panuthuk → *panuthuke* 'perihal memukulnya',
panganan → *panganane* 'makanannya',
pomahan → *pomahane* 'pekarangannya',
 → *pomahanmu* 'pekaranganmu',
 → *pomahanku* 'pekaranganku',
wewayangan → *wewayangane* 'gambarannya', *wewayanganmu* 'gambaranmu', *wewayanganku* 'gambaranku'.

Sufiks *-e* (baik sebagai pronomina milik maupun sebagai penentu), *-mu*, *-ku* merupakan ciri morfologis nomina yang penting dan terdapat secara produktif.

4.3.2 Morfologi Nomina Transposisi

4.3.2.1 Transposisi dari Adjektiva

Nomina dapat dibentuk dari dasar yang termasuk adjektiva. Pentransposisian dari adjektiva menjadi nomina disini mengikuti sistem morfologi nominal.

1) Kategori *ka-D-an* (produktif):

susah → *kasusahan* 'kesusahan, perihal susah',
sugih → *kasugihan* 'kekayaan, perihal kaya',
mulya → *kamulyan* 'kemuliaan',
nistha → *kanisthan* 'hal tak berharga diri',
ruwet → *karuwetan* 'keruwetan'

2) Kategori *D-an* yang menyatakan 'tempat yang D'.

peteng → *petengan* 'tempat yang gelap',
padhang → *padhangan* 'tempat yang terang',
teles → *telesan* 'tempat yang basah',
panas → *panasan* 'tempat yang panas',
eyup → *eyupan* 'tempat yang teduh',
 Kaetori *D-an* tersebut juga termasuk tak produktif'.

3) Kategori *D-D* 'sesuatu yang D' (tak produktif):

abang → *abang-abang* iku apa 'sesuatu yang merah itu apa',
ireng → *ireng-ireng* iku apa 'sesuatu yang hitam itu apa',
kuning → *kuning-kuning* iku apa 'sesuatu yang kuning itu apa',
benjo → *benjo-benjo* iku apa 'sesuatu yang benjol itu apa'.

4) Kategori *DP* (tak produktif):

padhang → *pepadhang* 'sesuatu yang memuat terang (arkhais)',
peteng → *pepeteng* 'sesuatu yang membuat gelap (arkhais)',
seger → *seseger* 'sesuatu yang membuat segar (arkhais)',
regeed → *rereged* 'sesuatu yang membuat kotor (arkhais)'.

5) Kategori *D-e/-mu/-ku* (produktif):

susah → *susahe/susahmu/susahku* 'perihal susahnya/. susahmu/susahku',
seneng → *senenge/senengmu/senengku* 'perihal senangnya/senangmu/senangku',
kuru → *kurune/kurumu/kuruku* 'perihal kurusnya/kurusmu/kurusku',
lemu → *lemune/lemuu/lemuu* 'perihal gemuknya/gemukmu/gemukku'.

4.3.2.2 *Transposisi dari Verba*1) Kategori *paN-D*

telah disinggung di muka bahwa nomina kategori *paN-D* terutama merupakan hasil nominalisasi/dari verba kategori *N-D*:

nulis → *panulis* 'perihal menulisnya',
nggambat → *panggambat* 'perihal menggambat',
njiwit → *panjiwit* 'perihal mencubit',
nggetak → *panggetak* 'perihal menggetak',
nyuwun → *panyuwun* 'perihal meminta'.

Nomina kategori *paN-D* sebagai hasil nominalisasi dari verba kategori *N-D* itu termasuk produktif.

2) Kategori *paN-D-an*

Nomina kategori *paN-D-an* ini merupakan nominalisasi dari verba kategori *N-D* atau dari kategori lain. Kategori ini termasuk tak produktif.

nggoreng → *panggorengan* 'tempat menggoreng',
nyundhup → *panyundhupan* 'tempat menyelundup',
ngadhang → *pangadhangan* 'tempat menghadang',
mbangun → *pambangunan* 'pembangunan/perihal membangun',
nulis → *panulisan* 'penulisan/perihal menulis'.

3) Kategori *D-an*. nominalisasi dari verba kategori *N-D*:

- a. menyatakan 'hasil *N-D*':
 - tulisan* 'hasil menulis',
 - timbangan* 'hasil menimbang',
 - masakan* 'hasil memasak',
 - gorengan* 'hasil menggoreng',
 - jawaban* 'hasil menjawab';
 - b. menyatakan sesuatu yang *di-D*:
 - wacan* 'sesuatu yang dibaca',
 - reksan* 'sesuatu yang dijaga',
 - suguhuan* 'sesuatu yang disuguhkan',
 - tontonan* 'sesuatu yang dilihat',
 - panganan* 'sesuatu yang dimakan'.
- 4) Kategori *pa-D-an* yang menyatakan 'tempat . . .':
- palungguhan* 'tempat duduk',
 - palapuram* 'tempat berlapor',
 - paturon* 'tempat tidur',
 - parembungan* 'tempat berunding',
 - parundhingan* 'tempat berunding'.
- Nomina kategori *pa-D-an* nominalisasi dari verba tersebut juga termasuk tak produktif.
- 5) Kategori *ka-D-an*, yang menyatakan 'abstraksi dari D'.
- kalungguhan* 'kedudukan'
- Kategori tersebut termasuk tak produktif.
- 6) Kategori *DP-an* yang menyatakan 'sesuatu yang *di-D* (arkhais):
- lelakon* 'sesuatu yang telah dijalani, nasib',
 - beburon* 'segala sesuatu yang diburu-buru',
 - tetanduran* 'segala sesuatu yang ditanam',
 - reroncen* 'sesuatu yang telah direncana secara terangkai',
 - bebathen* 'yang telah diperoleh sebagai keuntungan'.
- Kategori tersebut termasuk tak produktif.
- 7) Kategori *DP* (tak produktif):
- lelaku* 'sesuatu yang harus dijalani',
 - gegremet* 'sesuatu yang bergerak menggeremang',
 - reridhu* 'sesuatu yang dapat mengganggu',
 - lelayu* 'sesuatu yang diberitakan dengan cepat, berita kematian'.

- 8) Kategori *D-D-ane* 'perihal caranya *meN-D*':
goreng-gorengane 'perihal caranya menggoreng',
iris-irisane 'perihal caranya menyayat atau mengiris',
sapon-saponane 'perihal caranya menyapu',
takon-takonane 'perihal caranya menanyai',
gawan-gawanane 'perihal caranya membawa'.
- 9) Nominalisasi dengan *-e -mu, -ku*
Verba juga dapat dinominalkan/dijadikan nomina dengan sufiks *-e, -mu, -ku*.
mlakune/mlakumu/mlakuku 'caranya/caramu/caraku berjalan',
mlayne/mlayumu/mlayuku 'berlarinya/berlarimu/berlariku',
ngadeke/ngadekmu/ngadekku 'berdirinya/berdirimu/berdiriku'.
Sufiks *-e -mu, -ku* sebagai alat penominalan termasuk produktif.

4.4 Morfologi Adjektiva

4.4.1 ~~Morfologi Adjektiva Murni~~

4.4.1.1 Kategori D (Kata Tunggal)

Adjektiva monomorfemis secara semantik ada yang termasuk golongan

- (a) warna : *abang* 'merah', *ijo* 'hijau', *kuning* 'kuning', *îrêng* 'hitam', coklat 'coklat';
- (b) bentuk/wujud: *benjo* 'benjol', *bunder* 'bundar/bulat', *bengkong* 'bengkok', *gilik* 'bulat panjang', *gepeng* 'pipih';
- (c) keadaan : *lemu* 'gemuk', *kuru* 'kurus', *susah* 'susah', *sedhilih* 'sedih', *seneng* 'gembira', *nalangsa* 'sengsara';
- (d) semacam ukuran: *dawa* 'panjang', *cêndhak* 'pendek',
dhuwur 'tinggi', *cêndhek* 'rendah',
kandèl 'tebal', *tipis* 'tipis',
cêpêt 'cepat', *alon* 'lamban';
- (e) sikap: *trêsnia* 'sayang/cinta', *gêthing* 'benci', *kangén* 'rindu', *wêdi* 'takut', *galak* 'buas', *jijik* 'benci atau tidak suka';
- (f) lain-lain: *bodho* 'bodoh', *pinter* 'pandai', *anyêp* 'dingin', *prampang* 'gerah', *panas* 'panas', *adhem* 'dingin', *anget* 'hangat'.

Penggolongan berdasarkan arti di atas sifatnya agak sesuka hati. Maksudnya, tidak ada kriteria untuk penggolongan itu secara pasti.

4.4.1.2 Kategori D-D1

Adjektiva kategori *D-D1* terbentuk dari kategori *D* dengan prosede duplikasi. Kategori itu berhubungan dengan ciri arti 'terlalu *D*'. Kategori itu juga cenderung bervalensi dengan *aja* 'jangan' di mukanya.

- (*aja*) *lēmu-lēmu* '(jangan) terlalu gemuk',
- (*aja*) *kuru-kuru* '(jangan) terlalu kurus',
- (*aja*) *apik-apik* '(jangan) terlalu baik',
- (*aja*) *tipis-tipis* '(jangan) terlalu tipis'.

Adjektiva kategori *D-D1* juga termasuk produktif karena bersistem.

4.4.1.3 Kategori D-D2

Kategori *D-D2* juga dibentuk dari kategori *D* — prosede duplikasi atau $D \rightarrow DD2$. Kategori *DD2* berhubungan dengan ciri arti '*D* semua (dalam keragaman)'. Jadi, kategori itu menyatakan bahwa nomina yang diterangkan oleh adjektiva dalam *D-d2* itu 'berjumlah lebih dari sebuah, semua berada dalam keadaan *D*, tetapi tidak sama keadaan *D*-nya'.

- (*bocahe*) *lēmu-lēmu* '(anaknya) gemuk semua (dalam keragaman)',
- (*bocahe*) *srēgp-srēgp* '(anaknya) rajin-rajin (dalam keragaman)',
- (*omahe*) *apik-apik* '(rumahnya) baik-baik',
- (*wite*) *dhuwur-whuwur* '(pohonnya) tinggi-tinggi',
- (*wautne*) *antēp-antēp* '(batunya) berbobot semua (dalam keragaman)'.

Kategori *D-D2* itu juga termasuk produktif karena bersistem.

4.4.1.4 Kategori elativus

Adjektiva kategori elativus dibentuk dari *D* dengan peninggian vokal suku ultima (atau alofonnya), yaitu menjadi /i/ dan /i/ yang disertai tekanan keras pada suku tersebut. Kaidah pembentukan kategori itu telah ditunjuk pada paragraf 4.1.8.

Kategori itu berhubungan dengan ciri arti 'amat/sangat *D*' sehingga mengandung kadar afektif.

- abang* → *ab'ing* 'amat/sangat merah',
- ijo* → *ij'u* 'amat/sangat hijau',
- gepeng* → *gep'ing* 'amat/sangat pipih',
- kunIng* → *kun'ing* 'amat/sangat kuning',
- dhuwUr* → *dhuw'ur* 'amat/sangat tinggi',
- dewa* → *daw'u* 'amat/sangat panjang', kadang-kadang *daw'i*,

cillik → *cil'ik* 'amat/sangat kecil'.

Kategori elativus itu juga termasuk produktif bersistem. Dalam hal suku ultima sudah terdapat /i/ atau /u/, satu-satunya alat untuk menyatakan elativus adalah tekanan keras.

kuni → *kur'u* 'amat kurus'

suci → *suc'i* 'amat suci/bersih'

Dalam situasi pemakaian yang sangat informal (tak resmi), pada saat pembicara mengekspresikan perasaannya secara bebas, terdapat kemungkinan untuk menyisipkan vokal /u/ atau /o/ pada suku ultima, atau paenultima, atau pada kedua suku itu sekaligus, atau bahkan pada kategori elativus.

gêdhe 'besar' → *g'uêdhe/gêdh'ue* 'besar luar biasa' atau *guêdh'ue* 'sungguh besar luar biasa' atau *guêdh'i* 'sungguh amat besar' bahkan *guêdh'ui* 'sungguh amat besar luar biasa'

Gejala itu sifatnya tidak diskret, melainkan kontinuum. Bahkan kita jumpai pula *guêdhem* 'besar sungguh'. Untuk menyangatkan penggambaran, bahkan masih ditambah dengan *bangêt* '... sekali' *guêdhem bangêt* 'sungguh besar benar').

4.4.1.5 Kategori eksesivus

Kategori eksesivus dibentuk dari *D* dengan konfigs *kê-ên* atau *D* → *kê- \hat{D} -ên*. Kaidah pembentukan kategori itu telah ditunjukkan pada paragraf 4.1.9.

Kategori eksesivus berhubungan dengan ciri arti 'terlalu D (atau melampaui ukuran yang seharusnya D)'.

gêdhe → *kêgêdhen* 'terlalu besar'

cilik → *keciliken* 'terlalu kecil'

dawa → *kedawan* 'terlalu panjang'

lemu → *kêlêmon* 'terlalu gemuk'

dhuwur → *kedhuwuren* 'terlalu tinggi'

amba → *kekânban/kânban* 'terlalu lebar'

Kategori *kê-D-ên* (eksesivus) itu juga termasuk produktif karena bersistem. Hal itu juga terlihat pada adjektiva baru yang secara bersitem dapat dibentuk mengikuti kategori itu.

sadhis → *kêsadhisên* 'terlalu sadis'

makmur → *kemakmurên* 'terlalu makmur'

rajin → *kērajinēn* 'terlalu rajin'
mulus → *kēmulusēn* 'terlalu mulus'

4.4.1.6 Kategori *D-an*

Kategori *D-an* dibentuk dari *D* dengan sufiks *-an* atau *D* → *D-an*. Kategori itu menyatakan 'watak atau sifat yang dimiliki seseorang atau sesuatu'.

gampang → *gampangan* 'berwatak serba mudah (dimintai pertolongan)',
isin → *isinan* 'berwatak pemalu',
nésu → *nésón/nésónan* 'berwatak pemarah',
anyél → *anyélan* 'berwatak mudah jengkel',
bengkong → *bengkongan* 'berwatak mudah menjadi bengkok',
entheng → *enthéngan* 'berwatak suka memberi pertolongan',
mudheng → *mudhengan* 'berwatak mudah menangkap sesuatu yang di-terangkan'.

Kategori tersebut, sekalipun tidak selalu terdapat sebagai pasangan kategori *D*, termasuk produktif.

4.4.1.7 Kategori-Kategori Lain yang termasuk Tak Produktif

Kategori lain yang termasuk tidak produktif adalah sebagai berikut:

- a) *-um-D*
gédhe → *gumédhe* 'bergaya sebagai orang besar',
kaki → *kumaki* 'bergaya sebagai kakak-kakek';
- b) *kum-D/gum-D*
bagus → *gumagus* 'bergaya sebagai orang yang tampan',
ayu → *kumayu* 'bergaya sebagai orang yang cantik',
énom → *kuménom* 'bergaya sebagai masih muda',
résik → *kumrésik* 'bergaya sebagai orang bersih'.

4.4.2 Morfologi Adjektiva Transposisi dari Kelas Lain

4.4.2.1 Transposisi dari Verba

a) Transposisi dengan prosede *-an*

Kategori ini termasuk tak produktif. Kategori-kategori verba yang ditransposisi menjadi verba dengan *-an* ada bermacam-macam.

Berikut ini adalah beberapa di antara kategori verba tersebut.

Kategori *D* : *gélém* 'mau' → *gélēman* 'berwatak mudah mau/bersedia diajak berbuat/melakukan sesuatu'

jajan 'berjajan' → *jajanan* 'berwatak suka berjajan'
wéga 'tak mau' → *wéga* 'berwatak tak mau berbuat/
 mengerjakan sesuatu'.

Kategori *N-D*: *ngamuk* 'mengamuk' *D ngamukan* 'berwatak suka mengamuk',

ngéntut 'berkentut' → *ngéntutan* 'berwatak suka mengentut',

njaluk 'meminta' → *njalukan* 'berwatak suka meminta'.

Kategori *m-D*: *mabur* 'terbang' → *maburan* 'bersifat suka terbang',

mingér 'berpaling' → *mengér* 'bersifat suka atau mudah berpaling'.

b) *Transposisi dengan prosede ké-én*

Kategori ini termasuk tak produktif. Verba yang ditransposisikan menjadi adjektiva dengan prosede *ké-én* ini juga berbagai-bagai.

Beberapa kategori verba tersebut dapat dilihat berikut ini.

Kategori *N-D*: *ngalah* 'mengalah' → *kéngalah* 'terlalu mengalah',
ngangak 'menengadah' → *kéngangak* 'terlalu menengadah',

minggir 'menepi' → *kéminggir* 'terlalu ke tepi/pinggir'.

Kategori *-um-D*: *mundur* 'pergi ke belakang' → *kémundur* 'terlalu ke belakang',

miébu 'masuk' → *kémiébon* 'terlalu berposisi masuk',
métu 'keluar' → *kémétón* 'berposisi terlalu keluar'.

c) Transposisi dengan prosede *-um-* (tak produktif).

seleh → *sumeleh* 'memberi kesan pasrah (arkhais)'

colong → *cumolong* 'memberi kesan tepat untuk dicuri (arkhais)'

cékél → *cumékél* 'memberi kesan enak untuk dipegang (arkhais)'

godhok → *gumodhok* 'memberi kesan enak untuk direbus (arkhais)'

4.5 Morfologi Numeralia

Salah satu sumber utama untuk penyusunan "Morfologi Numeralia" di sini ialah karya Uhlenbeck "The Javanese Numeral System" (BKI 109, 1953) yang kemudian dimuat lagi dalam *Studies in Javanese Morphology* (1978).

Pemerian sistem morfologi numeralia di sini bertumpu pada

- (1) numeralia monomorfemis (tunggal) mulai dari *loro* 'dua' sampai dengan *sanga* 'sembilan', yaitu: *loro* 'dua', *télu* 'tiga', *papat* 'empat', *lima* 'lima',

enêm atau *nênêm* 'enam', *pitu* 'tujuh', *wolu* 'delapan', *sanga* 'sembilan', dan pasangan kramanya;

- (2) numeralia monomorfemis tersebut pada (1) dapat berfungsi sebagai dasar bagi terbentuknya numeralia polimorfemis dengan kaidah-kaidah tertentu;
- (3) pembentukan kompositum (kata majemuk) antara kata-kata monomorfemis tersebut pada (1) dengan *-iji* 'satuan terdiri atas satu', *-puluhan* 'satuan terdiri atas sepuluh', *-lapan* 'satuan terdiri atas tiga puluh lima', *eket* 'satuan terdiri atas lima puluh', *widak* 'satuan terdiri atas enam puluh', *-atus* 'satuan terdiri atas seratus', *-ewu* 'satuan terdiri atas seribu', *lêksa* 'satuan terdiri atas sepuluh ribu', *-kêthi* 'satuan dari seratus ribu', *-yuta* 'satuan dari satu juta';
- (4) pembentukan kompositum dengan seri *-welas* '-belas' (bilangan di antara 10 dan 20) dan *-likur* (istilah bilangan di antara 20 dan 30);
- (5) pembentukan kompositum dengan seri *ping* (bentuk singkat dari *kaping* '... kali') dan *pra-* 'bagian, bagian dari (bandingkan Uhlenbeck, 1978: 197-198).

4.5.1 Pembentukan Kata Polimorfemis (Kata Turunan, Kata Jadian) atas dasar Kata loro – sanga.

- 1) Dengan prefiks nasal (*N-*) atau kategori *N-D*:
loro 'dua' → *ngloro* 'masing-masing bagian atau kelompok terdiri atas dua',
telu 'tiga' → *nelu* 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri atas tiga',
papat 'empat' *D mapat* 'masing-masing bagian/kelompok/satuan terdiri empat',
sepuluh 'sepuluh' → *nyépuluh* 'setiap kelompok/bagian terdiri atas sepuluh'.

Sesuai dengan contoh-contoh di atas, kategori *N-D* pada numeralia berhubungan dengan ciri arti 'setiap kelompok/bagian/satuan terdiri atas D'. Misalnya:

wong siji bagian ngloro 'setiap satu orang memperoleh bagian dua-dua (terdiri atas dua).

Kategori itu termasuk produktif karena bersistem.

Contoh lain:

sewu 'seribu' *D nyewu* 'setiap orang/kelompok/bagian memperoleh seribu',
rong puluh 'dua puluh' → *ngrong puluh* 'setiap orang/bagian memperoleh dua puluh'.

2) Kategori *D-D*

Yang dimaksud dengan kategori *D-D* di sini ialah kategori yang dibentuk dengan prosede duplikasi. Jadi, numeralia kategori tertentu dibentuk lebih lanjut dengan prosede duplikasi.

loro 'dua' → *loro-loro* 'setiap bagian/kelompok terdiri atas dua-dua',
tēlu 'tiga' → *tēlu-tēlu* 'setiap bagian/kelompok terdiri atas tiga-tiga',
papat 'empat' → *papat-papat* 'setiap bagian/kelompok terdiri atas empat-empat'.

Prosedre duplikasi di sini juga termasuk produktif terbukti numeralia kategori tertentu dapat dibentuk lebih lanjut dengan prosede itu.

ngloro 'setiap kelompok/bagian/kesatuan terdiri atas dua' *D ngloro-ngroro* 'dengan sengaja dibuat agar setiap kelompok/bagian/kesatuan terdiri atas dua-dua'.

nēlu 'setiap kelompok/bagian/kesatuan terdiri atas tiga' → *nēlu-nēlu* 'dengan sengaja dibuat agar setiap kelompok/bagian/kesatuan terdiri atas tiga-tiga'.

Contoh:

Rombongan iku didum tēlu. 'Rombongannya itu dibagi tiga'.

Rotine didhewekake tēlu-tēlu. 'Rotinya dipisahkan tiga-tiga (setiap kelompok tiga)'.

Rotine didumake nēlu marang bocah-bocah. 'Rotinya dibagikan kepada anak-anak setiap anak memperoleh tiga.'

Bocah-bocah banjur padha mlebu nēlu-nēlu. 'Anak-anak lalu masuk, setiap kelompok terdiri atas tiga anak.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas diketahui bahwa kategori *D-D* berbeda dari *N-D*. Kategori *D-D* berarti 'suatu kesatuan terbagi atas beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas D'; sedangkan *N-D* menyatakan 'setiap kesatuan terdiri atas D, atau suatu jumlah D merupakan suatu kesatuan'. Duplikasi *N-D* atau *N-D-N-D* menyatakan 'ada beberapa kelompok yang masing-masing merupakan kesatuan D' (*nēlu-nēlu* 'terdiri atas beberapa kelompok, yang masing-masing terdiri atas kesatuan tiga').

3) Kategori D-D-e

Numeralia kategori *D-D-e* dibentuk dari dasar (*d*) dengan prosede duplikasi yang berkombinasi dengan sufix *-e*.

loro 'dua' -- loro-lorone 'dua-duanya (tanpa kecuali)'.

tēlu 'tiga' - tēlu-tēlune 'tiga-tiganya (tanpa kecuali)'.

papat 'empat' – *papat-papate* 'empat-empatnya (tanpa kecuali)'.

Jadi, kategori *D-D-e* itu berhubungan dengan ciri arti 'keseluruhan D (tanpa kecuali)'.

Proses duplikasi yang berkombinasi dengan sufiks *-e* di sini termasuk tak produktif. Kategori itu terdapat terutama pada dasar *loro* -- *sanga*. Numeralia kompositum (misalnya *wolulas* 'delapan belas') tak dapat dibentuk dengan prosede itu karena kendala bentuk, yaitu dasarnya telah terdiri atas tiga suku atau lebih.

Numeralia seri *loro* – *sanga* secara bersistem dapat dijadikan verba dengan *N-i* atau dengan *N-ake*.

loro 'dua' → *diloroni* 'dilengkapi jadi dua'.

→ *dilorokake* 'dilengkapi jadi dua, diduakan'.

tēlu 'tiga' → *ditēloni* 'dilengkapi jadi tiga'.

→ *ditēlokake* 'dilengkapkan jadi tiga'.

papat 'empat' → *dipapati* 'dilengkapi jadi empat'

→ *dipapatake* 'dijadikan empat, dilengkapi jadi empat'.

Verba transposisi dari numeralia kategori *di-D-i* itu berhubungan dengan ciri arti 'sesuatu dilengkapi jadi D' dan kategori *di-D-ake* berhubungan dengan ciri arti 'dijadikan D (kausatif)'. Prosede *di-i* dan *di-ake* pembentuk verba transposisi dari numeralia itu termasuk produktif karena bersistem.

Dalam pada itu juga terdapat gejala pentransposisian menjadi verba dengan prosede *di-* (terutama dalam pemakaian informal), tetapi pasangannya kategori *N-D* kurang dikenal.

loro 'dua' → *diloro* 'dijadikan istri yang kedua'

(tetapi *ngloro* kurang begitu dikenal).

tēlu 'tiga' → *ditelu* 'dikerubut oleh tiga orang' (tetapi *nēlu* pasangannya kurang dikenal).

4.5.2 Pembentukan Numeralia Kompositum

a) Kompositum (pemajemukan) dengan *-welas/-belas/-las*

Dasar *welas/-belas/-las* selain dapat menjadi dasar bagi pembentukan kata majemuk (*telulas* 'tiga belas') juga dapat menjadi dasar bagi pembentukan kata turunan dengan prefiks *sa-/se-* dalam *sawelas/sewelas* 'sebelas, satu belas' yang berarti 'satu'.

Contoh lain: *sa + -iji* → *siji* 'satu, sebuah satuan satu'; *sa + puluh* → *sepuluh* 'sepuluh, satuan yang bernilai sepuluh'.

Pembentukan kompositum dengan *-welas/-belas/-las* itu adalah sebagai berikut.

ro (bentuk singkat dari *loro*) + *las* → *rolas* 'dua belas',
tēlu + *las* → *tēlulas* 'tiga belas',
pat (bentuk singkat dari *papat*) + *bēlas* → *patbelas* empat belas',
lima + *las* → *limalas* 'lima belas',
nēm (bentuk singkat dari *ēnēm*) + *bēlas* → *nēmbēlas* 'enam belas',
pitu + *las* → *pitulas* 'tujuh belas',
wolu + *las* → *wolulas* - delapan belas',
sanga + *las* → *sangalas* 'sembilan belas'.

Berdasarkan data-data di atas, diketahui bahwa hasil kompositum ialah bersuku dua atau tiga. Juga diketahui bahwa dasar *-welas* hanya terdapat dalam *sawelas*, dasar *-bēlas* hanya terdapat pada *patbelas* dan *nēmbēlas*, bentuk *-las* terdapat pada sisanya.

Beberapa alasan untuk menunjukkan bentuk-bentuk dengan *-las/-belas/-welas* itu termasuk kata majemuk atau kata turunan, antara lain:

- (a) tidak mungkin menyisipkan kata atau morfem lain di antara unsur-unsurnya,
- (b) kalau memperoleh prefiks atau sufiks selalu ditempatkan pada awal atau belakangnya, seperti
telulas → *nēlulas* 'setiap orang/kelompok memperoleh tiga belas',
→ ditēlulasi 'dilengkapi menjadi tiga belas' atau 'diberi bunga yang nilainya tiga belas persen',
- (c) apabila diulang, bentuk itu diulang seluruhnya, misalnya:
telulas → *tēlulas-tēlulas* 'setiap bagian/kelompok memperoleh tiga belas',
limalas → *limalas-limalas* 'setiap bagian/kelompok memperoleh lima belas'.

b) Pembentukan kompositum dengan *-likur*

Kompositum dengan *-likur* dipakai untuk menunjukkan jumlah di antara 20 dan 30.

ro + likur → *rolikur* 'dua puluh dua',
tēlu + likur → *tēlu likur* 'dua puluh tiga',
pat + likur → *patlikur* 'dua puluh empat',
lima + likur → *lima likur* (lebih sering dipakai *selawe*) 'dua puluh lima',
nēm + likur D *nēmlikur* 'dua puluh enam',
pitu + likur → *pitu likur* 'dua puluh tujuh',
wolu + likur → *wolu likur* 'dua puluh delapan',
sanga + likur → *sanga likur* 'dua puluh sembilan'.

Kita ketahui bahwa pada pembentukan kompositum dengan *-likur*, dasar *loro*, *papat*, *ênmēm* diambil bentuk singkat, yaitu ultimanya. Untuk menunjuk dua puluh satu dipakai *selikur*. Tampak di sini bahwa *se-* atau *sa-* secara sinkronis berarti 'satu'.

Alasan yang membenarkan bahwa pembentukan dengan *-likur* termasuk kompositum adalah sebagaimana ditunjuk pada kompositum dengan *-belas*/*-wēlas*/*-las*.

c) Pembentukan kompositum dengan seri *-puluh*, *-lapan*, *-atus*

Kompositum yang dimaksud di sini adalah *-puluh* atau *-lapan*, *-atus* sebagai anggota kedua, sedangkan anggota pertama adalah *rong-* (bentuk singkat dari *loro* ditambah partikel *-ng*), *telung-*, *patang-*, dan seterusnya.

Jadi, daftarnya adalah sebagai berikut.

orang puluh 'dua puluh',
tēlung puluh 'tiga puluh',
patang puluh 'empat puluh',
limang puluh (jarang-jarang dipakai, yang lebih sering dipakai adalah *se-kêt (sa + ikêt)*)
 'lima puluh',
pitung puluh 'tujuh puluh',
wolung puluh 'delapan puluh',
sangangpuluh 'sembilan puluh'.

Bentuk-bentuk kompositutun itu paralel dengan:

rong dina 'dua hari'
tēlung dina 'tiga hari',

patang dina 'empat hari',
limang dina 'lima hari',
nem dina 'enam hari',
pitung dina 'tujuh hari'
wolung dina 'delapan hari',
sangang dina 'sembilan hari'

Dalam hal ini juga terdapat keparalelan antara *-puuh* dan *-dina* dalam *rong puluh* 'dua puluh', dan dalam *rong dina* 'dua hari'. Dengan demikian, *puluh* di sini sekelas dengan *dina* yaitu nomina yang menyatakan satuan jumlah¹⁰. Jadi, tampaknya *-ng* pada *rong-* atau pada *tēlung-* benar-benar sebagai partikel sandang. Gejala yang demikian umum dijumpai pada kata Jawa-Kuna sehingga dapat dipandang sebagai sisa-sisa pembentukan Jawa-Kuna.

Partikel sandang *-ng* terdapat apabila unsur di mukanya berakhiran vokal, sedangkan *-ang* terdapat apabila unsur di mukanya berakhiran dengan konsonan, kecuali pada dasar *nêm* 'enam'.

Alasan bahwa *rong puluh*, *tēlung puluh* termasuk kompositum adalah serupa dengan kompositum seri *-las/-bēlas/-wēlas*. Yaitu, apabila memperoleh prefiks dan sufiks sekaligus ditempatkan di muka dan di belakang kompositum itu.

tēlung puluh → *ditēlungpuluhi* 'dilengkapi jadi tiga puluh',
 → *ditēlungpuluhaKE* 'dijadikan tiga puluh',
 → *tēlung puluh-tēlung puluh* 'masing-masing bagian tiga puluh'.

d) Pembentukan kompositum dengan *kaping-* atau *ping-*

Numeralia bahasa Jawa juga mempunyai kompositum dengan *ping-* (bentuk singkat dari *kaping-* 'kali').

<i>ping loro</i>	'dua kali' (sering disingkat menjadi <i>pingro</i> atau <i>pingpindho</i> atau <i>pingdho</i> (sering menjadi <i>pindho</i> karena proses asimilasi)
<i>ping tēlu</i>	'tiga kali' (sering disingkat menjadi <i>pinglu</i>)
<i>ping papat</i>	'empat kali' (sering disingkat menjadi <i>pingpat</i>)
<i>ping lima</i>	'lima kali' (sering disingkat menjadi <i>pingma</i>)
<i>ping ênem</i>	'enam kali (sering disebut menjadi <i>pingnem</i>)
<i>ping pitu</i>	'tujuh kali' (jarang disebut * <i>pingtu</i>)
<i>ping wolu</i>	'delapan kali' (jarang disingkat menjadi * <i>pinglu</i> karena akan terjadi homonimi dengan <i>pinglu</i> 'tiga kali')

ping sanga 'sembilan kali' (jarang disingkat **ping nga*)

ping sepuluh 'sepuluh kali' (jarang disingkat menjadi **ping luh*)

Dalam pemakaian sehari-hari yang bersifat informal, justru bentuk singkat itu yang sering dipakai. Yang agak aneh adalah adanya bentuk *ping ji* atau *ping siji* 'sekali, satu kali' di samping *ping pisan* 'sekali'.

Bentuk *pisan* secara sinkronis sudah dianggap sebagai kata dasar baru (sekunder) sehingga kompositumnya menjadi *ping pisan*. Namun, secara diakronis bentuk *pisan* barangkali dari *ping + sa(n)*. Jadi, pada bentuk itu masih terdapat sisa-sisa pembentukan dari Jawa Kuna *sa* 'satu'. Bentuk *ping dho* sering disingkat menjadi *pindho* 'dua kali'. Bentuk *ping dho/pindho* itu bervariasi dengan *pingro/ping ro* berdasarkan hukum R-D-L.

e) Pembentukan kompositum dengan *pra-*

Numeralia kompositum dengan *pra-* berarti 'bagi, bagian dari D'.

pralima 'perlima, bagi lima',

pratelu 'pertiga, bagi tiga',

pra papat (*prapat*) 'perempat, bagi empat'.

Bentuk kompositum dengan *pra-* itu sering berlaku sebagai dasar bagi pembentukan lebih lanjut. Misalnya, kompositum *pralima* 'perlima, bagi lima' dapat dijadikan verba.

dipralima '(satu satuan) dibagi-bagi menjadi lima bagian sama besar X
mralima 'membagi suatu satuan menjadi lima bagian sama besar',

dipratelu '(satu satuan utuh) dibagi menjadi tiga bagian sama besar' X
(mratelu 'membagi menjadi tiga bagian sama besar'.

Nominalisasi dari verba *mralima/pralima* itu ialah 'praliman' hasil dari membagi menjadi lima bagian'. Nomina hasil itu kemudian dibentuk menjadi kompositum mengikuti pola *rong sasi* 'dua bulan', yaitu menjadi:

saprimaliman 'satu perlima bagian',

rong praliman 'dua perlima bagian',

telung praliman 'tiga perlima bagian'.

Jadi, sejarah pembentukan katanya adalah: *pralima* (Num.) → *dipralima* (v) → *praliman* (N) → *rong praliman* (Num.).

4.5.3 Numeralia Kategori Lain

a) Kategori *D-an I*

Numeralia kategori *D-an* dibentuk dari akar kata seri *puluh-*, *lawe-*, *ekêt-*, *atus-*, *ewu-* dengan sufiks *-an* sehingga menjadi:

puluh + an → *puluhan* 'satu satuan yang bernilai sepuluh',
lawe + an → *lawean/lawen* 'suatu satuan yang bernilai dua puluh lima',
ekêt- + an → *ekêtan* 'suatu satuan yang bernilai lima puluh',
atus- + an → *atusan* 'suatu satuan yang bernilai seratus',
ewu- + an → *ewon* 'suatu satuan yang bernilai seribu'.

Jadi, sufiks *-an* pada *D-an1* berhubungan dengan ciri arti 'suatu satuan yang bernilai sebagai dinyatakan oleh akar katanya'. Kategori *D-an1* ini termasuk tak produktif.

b) *Kategori D-an2*

Kategori *D-an2* ini dibentuk dari dasar numeralia yang memperoleh sufiks *-an*.

sepuluh → *sepuluhan* 'lebih kurang berjumlah sepuluh',
wolu → *wolon/wolunan* 'lebih kurang berjumlah delapan',
sêwêlas → *sêwêlasan* 'lebih kurang berjumlah sebelas',
limang atus → *limang atusan* 'lebih kurang berjumlah lima ratus'.

Jadi, sufiks *-an* di sini berhubungan dengan ciri arti 'lebih kurang berjumlah D'.

Kategori ini termasuk produktif karena bersistem.

c) *Kategori ka-D* (kadang-kadang *ke-D*)

Numeralia kategori *ka-D* dibentuk dari dasar dan prefiks *ka-*. Kategori itu merupakan penunjuk tingkat dan sering dipakai untuk menunjukkan urutan musim menurut perhitungan Jawa.

kasa atau *kapisan* '(musim) kesatu',
karo atau *kaloro* '(musim) kedua',
katêlu '(musim) ketiga',
kapat '(musim) keempat',
kalima '(musim) kelima',
kanêm '(musim) keenam',
kapitu '(musim) ketujuh',
kawolu '(musim) delapan',
kasanga '(musim) kesembilan', dan seterusnya.

d) *Kategori yang dibentuk dengan dwipurwa (reduplikasi)*.

Kategori ini sifatnya tak produktif.

tēlu → *tētēlu* 'ketiga-tiganya (tanpa kecuali)',
kalih (Kr.) → *kēkalih* 'kedua-duanya (tanpa kecuali)',
tiga (Kr.) → *ketiga* 'ketiga-tiganya (tanpa kecuali)',

e) *Numeralia Tak Tentu*

Dalam BJ juga dijumpai numeralia tak tentu seperti: *pira* 'berapa', *mene* 'sejumlah sekian ini', *mono* 'sejumlah sekian itu', *mana* 'sejumlah sekian di sana itu'. Dasar *mene*, *mono* dan *mana* dapat dibentuk menjadi kompositum seri:

samene/sēmene 'satu jumlah sekian ini',
rong mene 'dua jumlah sekian ini',
tēlung mene 'tiga jumlah sekian ini',
patang mono 'empat jumlah sekian itu',
limang mana 'satu jumlah sekian di sana itu'.

BAB V

TATA KALIMAT BAHASA JAWA

5.1 Pengertian Kalimat

Dalam setiap peristiwa tindak-bertutur (*act of speech*) seseorang mengkap hadirnya secara simultan dua satuan (unit) yang sebenarnya berbeda secara fundamental, yaitu *kata* dan *kalimat*. Kedua satuan itu beroperasi secara korelatif. Secara universal, kalimat ditandai oleh hadirnya dua komponen, yaitu komponen intonasi dan komponen fatik (Uhlenbeck, 1981:3). Komponen fatik, minimum terdiri atas sebuah kata, tetapi pada umumnya lebih. Tanpa kehadiran kedua komponen itu secara simultan, tak mungkin terwujud kalimat (Halim, 1974:97).

Rumusan tentang kalimat secara mendasar tersebut secara umum juga memperlihatkan keparalelan dengan rumusan para linguis struktural lainnya. Bloomfield (1961), misalnya, menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bentuk tutur yang mandiri, yang tidak menjadi bagian bentuk tutur lainnya yang lebih besar. Batas akhir kalimat-kalimat itu ialah intonasi atas penggunaan fonem sekunder (Bloomfield, 1961:170). Rumusan yang kurang lebih serupa juga terdapat pada Hockett (1958). Dinyatakan oleh Hockett bahwa unsur-unsur sintaktikal kalimat adalah morfem, intonasi, dan kata-kata (1958:177). Jadi, sekalipun ada perbedaan penyebutan oleh Bloomfield dan Hockett perihal intonasi, pada dasarnya setiap kalimat telah terdiri atas unsur sintaktikal intonasi dan kata atau kata-kata.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kalimat adalah satuan (unit) tuturan yang mandiri, yang tidak menjadi bagian dari satu tuturan lainnya yang terdiri atas lapisan kata-kata dan intonasi. Intonasi itulah yang menjadi batas lahir berakhirnya sebuah kalimat. Dalam bahasa Inggris, misalnya, fonem sekunder yang menjadi batas akhir kalimat dibedakan atas tiga macam:

John ran away / .

*John ran away [?]
Who ran away [!].*

Yang pertama terdapat pada kalimat berita, yang kedua terdapat pada kalimat tanya dengan jawaban "ya" atau "tidak", yang ketiga terdapat pada kalimat tanya dengan kata-kata tanya (1961:170–171).

Dalam bahasa tulis, batas lahir yang mengakhiri sebuah kalimat itu bersesuaian dengan sistem ejaan bahasa yang bersangkutan. Pada kebanyakan bahasa dipakai tanda baca (mekanik) titik (.), tanda tanya (?), dan tanda perintah (!).

Bukan banyak atau sedikitnya kata yang menjadi ukuran bagi kalimat, melainkan intonasi. Intonasi itulah yang menjadi penentu apakah sebuah tuturan itu mandiri atau menjadi bagian tuturan lain.

Contoh:

- (82) *Aku karo Tono mlaku-mlaku.*
'Saya dengan Tono berjalan-jalan'.
- (83) *Aku karo Tono mlaku-mlaku ana lapangan Manahan.*
'Saya dengan Tono berjalan-jalan di lapangan Manahan'.

Tuturan "*Aku karo Tono mlaku-mlaku*" pada (82) benar-benar merupakan suatu satuan tuturan yang mandiri. Sebaliknya, pada (83) tidak merupakan tuturan yang mandiri karena merupakan bagian dari tuturan yang lebih besar. Dengan demikian, "*aku karo Tono mlaku-mlaku*" pada (83) bukan merupakan kalimat tersendiri, melainkan bagian dari kalimat.

Yang dimaksud dengan "intonasi" dalam rumusan ini adalah keseluruhan perwujudan fonologis sebuah kalimat minus lapisan fatiknya atau lapisan segmentalnya (Halim, 1974:97). Intonasi kalimat merupakan keseluruhan unsur nada, tekanan (*accent*), pause atau perhentian, dan organisasi unsur-unsur itu ke dalam pola-pola intonasi bersama kontour intonasi (Halim, 1974: 97); sedangkan yang dimaksud dengan "tekanan" adalah tekanan kata atau tekanan pada kelompok kata yang bersifat "ton temporal", yaitu semacam gejala lahir yang terdiri atas tinggi-rendah suara dan lamanya sebuah bunyi atau silabel diucapkan (Halim, 1974:46).

5.2 Satuan Sintaksis (Segmen Kalimat)

Berdasarkan intonasinya kita ketahui bahwa sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata atau lebih biasanya bersegmen-segmen atau terdiri atas beberapa unit atau satuan sintaksis. Penanda lahir yang jelas adanya satuan-satuan sin-

taksis itu ialah intonasi, yaitu, setiap satuan sintaksis diikat oleh suatu kontour intonasi tertentu dan jeda atau perhentian yang membatasi satuan yang satu dengan satuan yang lain. Setiap segmen kalimat itu sendiri terdiri atas lapisan intonasi (kontour intonasi) dan lapisan kata-kata (Uhlenbeck, 1975:7). Jadi, segmen kalimat itu sendiri memperlihatkan watak-watak sebagai sebuah kalimat. Sebagai contoh, periksa kalimat (83) yang terdiri atas segmen-segmen: # *aku* // *karo Tono* // *mlaku-mlaku* // *ana lapangan Manahan* # Bagian kalimat itu ada yang terdiri atas sepatah kata ada yang lebih, di samping lapisan intonasi. Yang terdiri atas sepatah kata: *aku*, *mlaku-mlaku*; sedangkan yang terdiri atas dua kata atau lebih: *karo Tono*, *ana lapangan Manahan*. Masing-masing segmen itu memiliki mobilitas sintagmatis dengan perbedaan pemfokusan informasi. Maksudnya, segmen kalimat yang ditekankan biasanya ditempatkan di depan dan/atau memperoleh tekanan primer (lihat Gloria dalam Halim 1977). Segmen kalimat itu dilihat dari struktur informasinya merupakan informasi primer.

Contoh:

- (83a) # *karo Tono* // *aku* // *mlaku-mlaku* // *ana lapangan Manahan* #
- (83b) # *ana lapangan Manahan* // *aku* // *mlaku-mlaku* // *maro Tono* #
- (83c) # *mlaku-mlaku* // *aku* // *ana lapangan Manahan* // *karo Tono* #,
dan seterusnya.

Pada dasarnya, manakala segmen kalimat itu telah dapat ditentukan berdasarkan kontour intonasinya secara potensial segmen-segmen itu dapat saling dipertukarkan. Mobilitas segmen kalimat sangat tampak dalam tata kalimat bahasa Jawa. Pemindahan posisi segmen-segmen kalimat itu satu sama lain menimbulkan kontras-kontras struktural. Wujud kontras struktural itu adalah pemindahan urutan yang disertai perbedaan pola intonasi dan berpengaruh terhadap struktur informasi. Hal serupa dibahas oleh Uhlenbeck (dalam Verhaar, 1975) dan Gloria Poedjosoedarmo (dalam Halim, 1977).

Setiap segmen kalimat yang terdiri atas dua kata atau lebih kami sebut kelompok kata. Berlawanan dari segmen-segmen kalimat yang memperlihatkan mobilitas sintaksis yang tinggi, urutan kata dalam sebuah kelompok kata bersifat tetap (lihat pula Uhlenbeck dalam Verhaar 1975:8). Jadi, misalnya kelompok kata *ana lapangan Manahan* tidak dapat diubah menjadi **lapangan ana Manahan*, atau **Manahan ana lapangan* atau **lapangan Manahan ana* dan seterusnya. Bentuk-bentuk tuturan seperti itu barangkali berterima, tetapi identitasnya berbeda dari kelompok kata "*ana lapangan Manahan*".

5.3 Tipe-Tipe Kelompok Kata (Frasa)

Telah dinyatakan di atas bahwa kelompok kata adalah segmen kalimat yang merupakan satuan sintaksis, yang terdiri atas dua kata atau lebih. Setiap kelompok kata juga dapat disebut frasa. Setiap segmen kalimat diikat oleh suatu kontour intonasi tertentu dan diakhiri dengan pause atau jeda yang longgar (//).

Secara umum berdasarkan tipenya, frasa dalam sebuah bahasa dibedakan atas tipe endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik adalah sebuah frasa yang termasuk kelas bentuk yang sama dengan kelas bentuk salah satu unsur langsungnya atau lebih; sedangkan frasa eksosentrik adalah frasa yang tak termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu unsur langsungnya (Bloofield, 1961:194; Hockett, 1958:184). Misalnya, *sepedha anyar* 'sepeda baru' dalam *Aku tuku sepedha anyar* 'saya membeli sepeda baru' termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu unsur langsungnya, yaitu *sepedha* 'sepeda'. Keduanya termasuk kelas bentuk bendaan (nominal). Oleh karena itu, frasa *sepedha anyar* termasuk endosentrik. Sebaliknya *ing kursi* 'di kursi' dalam *aku lungguh ing kursi* 'Saya duduk di kursi' termasuk tipe eksosentrik karena kelas bentuk *ing kursi* tidak sama dengan *ing* saja atau *kursi* saja. Sehubungan dengan rumusan itu, dapat pula dinyatakan bahwa tipe endosentrik itu mempunyai fungsi struktural yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Misalnya, fungsi struktural *sepedha anyar* pada kalimat di atas sama dengan fungsi struktural *sepedha* sehingga dapat menggantikannya. Jadi, fungsi struktural *sepedha anyar* dalam kalimat *aku tuku sepedha anyar* dapat digantikan oleh *sepedha saja* (*aku tuku sepedha*), tetapi tidak dapat digantikan oleh *anyar* 'baru' (**aku tuku anyar*). Hal itu berbeda dari frasa *ing kursi* 'di kursi' yang tak dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya (oleh *ing* atau oleh *kursi*). Jadi, frasa *ing kursi* termasuk eksosentrik. Masing-masing tipe itu masih terdiri atas beberapa subtipe.

5.3.1 Tipe endosentrik

a. Tipe endosentrik atributif

Tipe ini merupakan frasa endosentrik yang salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai pusat atau inti (*head, center*), sedangkan unsur lainnya sebagai atribut. Dalam frasa endosentrik atributif, kelas bentuk frasa itu secara keseluruhan sama dengan kelas bentuk unsur langsung yang menjadi pusat/inti. Demikian pula, unsur pusat ada yang terdapat di muka atribut, ada pula yang terdapat di belakang atribut. Apabila pusatnya termasuk nomina,

atributnya terdapat sesudah pusat. Dalam hal ini atributnya ada yang termasuk adjektiva ada yang termasuk nomina. Secara semantik unsur pusat itu menjadi yang diterangkan, unsur atribut menjadi yang menerangkan.

Beberapa contoh tipe endosentrik atributif yang berpola N-adj.:

wong lēmu 'orang gemuk',
pitik lēmu 'ayam gemuk',
wong tuwa 'orang tua (orang yang telah berusia lanjut)',
wong pintēr 'orang pandai',
bocah bodho 'anak bodoх',
watu itēm 'batu hitam (yang keras)',
wong lanang 'orang laki-laki',
wong wadon 'orang perempuan',
pitik irēng 'ayam hitam',
buku anyar 'buku baru',
sēmestēr ganjil 'semester gasal',
crita cēkak 'cerita pendek'.

Tipe endosentrik atributif pola N-Adj. itu termasuk produktif.

Contoh tipe endosentrik atributif yang berpola N-N:

bocah lanang 'anak laki-laki'
bocah wadon 'anak perempuan',
omah tembok 'rumah tembok',
omah gedhek 'rumah dinding bambu'
omah pring 'rumah bambu',
gula batu 'gula batu'.

Ada pula tipe endosentrik atributif yang berpola N-V, misalnya:

gunu ngaji 'guru mengaji'

Dalam kasus endosentrik atributif ini, perlu dibedakan antara kelompok kata (frasa) dan kata mejemuk. Misalnya,

- (84) *Tono iku bocah lola. Wis ora duwe wong tuwa. Wong tuwane mati dhek jaman Landa.*
 'Tono itu anak yatim piatu. Sudah tak punya orangtua. Orang tuanya meninggal ketika zaman Belanda'.
- (85) *Mau ana wong tuwa pirang-pirang liwat kene.*
 'Tadi ada banyak orang tua lewat di sini'.

Bentuk *wong tuwa* 'orang tua' pada kalimat (84) termasuk kata majemuk, sedangkan pada (85) termasuk frasa atau kelompok kata. Ciri pembedanya, adalah pada kata majemuk dapat diberi afiks penanda milik -e 'nya', -ku 'ku', -mu 'mu', baik setelah anggota kedua maupun setelah anggota pertama.

wong tuwane 'orang tuanya', di samping *wonge tuwa*
wong tuwaku 'orang tuaku', di samping *wongku tuwa*
wong tuwamu 'orang tuamu', di samping *wongmu tuwa*.

Di samping itu, bentuk yang merupakan kata majemuk betul-betul diperlukan sebagai dasar apabila sekaligus memperoleh prefiks dan sufiks, misalnya.

diwongtuwani 'padanya diberi wali sebagai orang tua'.

Bentuk-bentuk yang merupakan frasa tidak memperlihatkan ciri di atas. Apabila bentuk itu hendak dijadikan tertentu, maka diberi penentu *iki* 'ini', *iku* 'itu', *mau* 'tadi' (*wong tuwa iki ora kagungan putra* 'orang tua ini tak punya anak'). Ciri lain yang membedakan kelompok kata dari kata majemuk ialah di antara elemen-elemen kelompok kata dapat disisipkan sebuah kata (misalnya, *sing/kang* 'yang'), sedangkan di antara elemen kata majemuk tidak. Atau, salah satu elemen kelompok kata dapat diberi atribut lain lebih lanjut. Misalnya, kalimat (85) dapat dituturkan lebih lanjut menjadi:

(86) *Wong sing tuwa dhewe mlaku ana mburi dhewe*
 'Orang yang paling tua berjalan paling belakang'.

Jadi, di antara unsur *wong* dan *tuwa* dapat disisipkan *sing* dan *tuwa* diberi atribut lebih lanjut *dhewe* 'ter .../ paling ...'. Dengan demikian, bentuk-bentuk seperti *tukang pompa* 'tukang pompa', *tukang sumur* 'tukang pembuat sumur', *raja brana* 'intan berlian', *ireng thuntheng* 'hitam legam', dan *gedhe dhuwur* 'tinggi besar' lebih tepat digolongkan kata majemuk.

Frasa endosentrik atributif yang pusatnya di belakang atribut ialah bila pusatnya termasuk V, Adj., atau Num.

wis rong dina 'sudah dua hari',
lagi rong minggu 'baru dua minggu',
durung tēka 'belum datang',
isih ijen 'masih dalam keadaan sendiri',
mangke sontēn (Kr.) 'nanti sore',
sampun rampung (Kr.) 'sudah selesai',

wis apal 'sudah hafal',
rada kasep 'agak terlambat',
ora kepenak 'tidak enak',
badhe cuthi (Kr.) 'akan cuti',
enggal senggang (Kr.) 'segera sembuh'.

Dalam pada itu, apabila pusatnya adjektiva, atributnya dapat juga terdapat di belakang.

adhèm bangèt 'dingin sekali',
gèdhe bangèt 'besar sekali',
dawa bangèt 'panjang sekali',
rèsik bangèt 'bersih sekali'.

Unsur pusat frasa endosentrik atributif juga dapat berwujud frasa endosentrik atributif.

wis rada kepenak 'sudah agak enak badan',
lagi rada repot 'sedang agak sibuk',
ora pati ngèrti 'tidak begitu mengerti/paham',
wis gèdhe bangèt 'sudah besar sekali',
lagi arèp sinau 'sedang akan belajar',
mung turu wae 'hanya tidur melulu'.

Frasa *wis rada kepenak*, misalnya, terdiri atas unsur langsung *wis* 'sudah' dan *rada kepenak* 'agak enak badan' sebagai pusat. Unsur pusat *rada kepenak* itu sendiri berwujud frasa endosentrik atributif, yaitu *rada* sebagai atribut dan *kepenak* sebagai pusat.

b. Endosentrik koordinatif

Dalam frasa endosentrik koordinatif, semua unsur langsungnya menjadi pusat. Unsur-unsur langsung itu dihubungkan secara eksplisit dengan penghubung (koordinator) atau secara implisit (tanpa koordinator). Misalnya, ... *tuku buku, potlod, setip, mangsi* '... membeli buku, pensil, penghapus, tinta'. Frasa *buku, potlod, setip, mangsi* yang masing-masing menjadi pusat. Hubungan antar unsurnya bersifat implisit. Akan tetapi, ... *tuku mas intèn* '... membeli emas dan intan' berunsur langsung *mas* 'emas', *intèn* 'intan' dengan *lan* 'dan' sebagai koordinator.

Hubungan arti dalam frasa itu bersifat gabung atau serial.

Contoh-contoh lain:

maca lan nulis 'membaca dan menulis'
thênguk-thênguk lan nêmbang 'duduk-duduk dan bernyanyi'
ibu lan bapak 'ibu dan ayah'
bungah lan susah 'gembira dan sedih'
mangan lan turu 'makan dan tidur'

c. Endosentrik alternatif

Frasa endosentrik alternatif mempunyai unsur-unsur langsung yang berposisi sebagai pusat. Bedanya dengan endosentrik koordinatif ialah (a) endosentrik alternatif mempunyai koordinator *apa* 'apa' atau *utawa* 'atau', dan (b) sifat relasinya bersifat pilihan atau alternatif.

bakmi apa bakso 'bakmi ataukah bakso',
adhine apa mbakyune 'adiknya atau kakaknya',
nyambut gawe apa crita 'bekerja ataukah bercerita',
sinau apa turu 'belajar ataukah tidur',
saiki utawa biyen 'sekarang ataukah dahulu',

d. Endosentrik apositif

Dalam endosentrik apositif, semua unsur langsungnya juga merupakan pusat. Perbedaannya dengan endosentrik koordinatif dan ensosentrik alternatif ialah bahwa (a) dalam frasa endosentrik apositif hubungannya bersifat implisit, tetapi ditunjukkan oleh jeda yang longgar, (b) unsur pertama sebagai pusat, sedangkan unsur kedua sebagai keterangan aposisi, (c) keterangan aposisi sekelas dengan pusatnya dan dapat menggantikan fungsi gramatiskal pusatnya.

Beberapa contoh:

Tono, mase (mênyang Jakarta) 'Tono, kakaknya (ke Jakarta)',
Tini, pacare (wis lulus) 'Tini, pacarnya (sudah lulus)',
Soeharto, Presiden kita (asal saka Godhean, Ngayoyakarta)
 'Soeharto, Presiden kita (berasal dari Godean, Yogyakarta)',
Sesuk esuk, wanci jam sanga (aku wis teka)
 'besuk pagi, pukul sembilan (saya sudah datang)'.

5.3.2 Tipe Eksosentrik

a. Eksosentrik predikatif

Frasa eksosentrik predikatif mempunyai unsur langsung yang terdiri atas subjek dan predikat. Tipe ini disebut oleh Bloomfield sebagai tipe *actor-action* (1961:94).

Beberapa contoh:

(*nalika*) *Amir iêka* ... '(ketika) Amir datang ...',
aku lunga 'saya pergi',
awakku mîriyang 'badanku panas-dingin',
dheweke mlebu 'dia masuk',
aku paham 'saya paham'.

b. Eksosentrik komplementif

Frasa eksosentrik komplementif terdiri atas verba plus komplemen. Secara arti, komplemen itu berfungsi melengkapi arti yang dinyatakan oleh verba. Tanpa hadirnya komplemen, pernyataan yang dinyatakan verba kurang lengkap.

dadi guru 'jadi guru',
ana ngomah 'ada di rumah',
adol buku 'berjualan buku',
dodol panganan 'menjual panganan',
golek warta 'cari berita',
adol prungu 'menyampaikan apa yang diperoleh/didengar',
duwe sisihani 'punya pendamping',
oleh bathi 'memperoleh keuntungan',
katon sumringah 'tampak ceria',
nyigar féruk 'membelah jeruk',
tawa dagangan 'menawarkan barang dagangan',
ngrubah aturan 'mengubah aturan',
adhang-adhang wong adol saoto 'menghadang orang jualan soto'.

c. Eksosentrik preposisional

Frasa eksosentrik preposisional terdiri atas preposisi sebagai relator dan nomina atau frasa nominal sebagai aksis.

ing omah 'di rumah',
dening Amir 'oleh Amir',
saka pasar 'dari pasar',
ményang (nyang) *Surabaya* 'ke Surabaya',

*kanggo aku 'untuk saya',
ing sekolah 'di sekolah',
ana ndalan 'di jalan',
ana ruang guru 'di ruang guru',
tumrap aku 'bagi saya'.*

d. Eksosentrik konjungtif

Frasa eksosentrik konjungtif terdiri atas konjungsi sebagai relator dan unsur langsung lain sebagai aksis.

... *marga ora sinau* '... karena tidak belajar',
... *yen duwe dhuwit* '... jika punya uang',
... *manawa ora udan* '... jika tidak hujan',
... *jalaran ora sinau* '... karena tidak belajar',
... *banjur dibangun maneh* 'lantas dibangun lagi',
... *sanadyan ora saguh* 'sekalipun tak sanggup'.

e. Eksosentrik sandang

Frasa ini terdiri atas artikel dan unsur lain (N, V, Adj.).

para siswa 'para siswa',
para mudha 'para pemuda',
kang murbeng dumadi 'Sang Maha Pencipta',
Sang Náta 'Sang Raja',
Sang Prabu 'Sang Prabu',
para sutrisna budaya 'para pecinta seni budaya',
para rawuh 'para hadirin',
si Géndhut 'si perut besar',
para sujana 'para cerdik pandai'.

5.4 Kalimat Dasar

Berdasarkan tipe-tipe kalimat dasar bahasa Indonesia (BI) yang dikemukakan oleh Samsuri (1978:237) dapat diketahui bahwa kalimat dasar itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Kalimat dasar termasuk kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa atau sebuah konstruksi sintaksis yang terdiri atas sebuah subjek dan sebuah predikat (P).
- (2) Kalimat dasar berwujud kalimat positif atau secara tradisional berwujud

kalimat berita atau kalimat pernyataan (bukan kalimat negatif atau kalimat tanya).

- (3) Urutan unsur adalah subjek-predikat (S-P) bukan P-S.
- (4) Kalimat dasar ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang tidak merupakan hasil ubahan (transformasi) dari kalimat lain.

Istilah "subjek" dan "predikat" adalah suatu fungsi gramatisal yang bersifat saling mensyaratkan secara gramatis. Secara umum S dan P itu dibatasi oleh ciri lahir yang berwujud jeda longgar (//). Satuan lingual (kata, frasa) yang mengisi fungsi S bersifat tertentu. Subjek dan predikat itu masing-masing merupakan gatra (segmen sintaksis beserta fungsinya) yang bersifat inti. Maksudnya, dalam kalimat dasar kehadiran masing-masing gatra itu bersifat wajib. Subjek adalah gatra inti yang menjadi dasar tuturan, sedangkan predikat adalah gatra inti yang menjadi isi tuturan tentang subjek. Di samping gatra-gatra inti, dalam kalimat dasar mungkin juga terdapat gatra-gatra lain yang bersifat manasuka, misalnya:

- (a) gatra adverbial tempat: *ing kene* 'di sini',
- (b) gatra adverbial waktu: *wingi sore* 'kemarin sore',
- (c) gatra modalitas: *sajake* 'rupa-rupanya', *muga-muga* 'semoga', *mbok menawa* 'boleh jadi', *mêsthî* 'pasti',
- (d) gatra penunjuk aspek: *arep* 'akan', *uwis/wis* 'sudah', *durung* 'belum', *lagi* 'sedang',
- (e) gatra adverbial cara: *kanthi ngati-ati* 'dengan hati-hati', *karo mènggeh-mènggeh* 'dengan terengah-engah'.

Sehubungan dengan ciri-ciri kalimat dasar tersebut di atas, maka dapat diperikan tipe-tipe kalimat dasar BJ.

- 1) Gatra Nominal (GN) – gatra nominal (GN):

Omahe // tembok. 'Rumahnya tembok'.

Omahe // gêdhék. 'Rumahnya dari dinding bambu'.

Gulane // batu. 'Gulanya batu'.

Klambine // dril. 'Bajunya (kain) dril'.

Mantune // dhoktér. 'Menantunya dokter'.

- 2) GN – gatra adjektival (GAdj.).

A wake // sayah. 'Badannya lelah'.

Bocahe // pinter. 'Anaknya pandai'.

Omahe // gedhe. 'Rumahnya besar'.
Garisane // dawa. 'Penggarisnya panjang'.

3) GN – gatra verbal (GV)

a) GN – GV Taktransitif:

Amir // turu. 'Amir tidur'.
Tono // lunga. 'Tono pergi'.
Dhayohe // téka. 'Tamunya datang'.
Bocahe // nangis. 'Anaknya menangis'.

b) GN – GV Transitif:

Aku // tuku buku. 'Saya membeli buku'.
Amir // golek watu. 'Amir mencari batu'.
Bocahe // mècah celengan. 'Anaknya membuka pundi-pundi'.
Siti // nggoreng tela 'Siti menggoreng ketela'.

c) GN – GV Semi transitif:

Amir // oleh ganjaran. 'Amir beroleh pahala'.
Tono // dadi dhokter. 'Tono menjadi dokter'.
Siti // ana ngomah. 'Siti ada di rumah'.
Budi // entuk bathi 'Budi beroleh untung'.

4) GN – gatra numeralia (GNum.):

Anake // télù. 'Anaknya tiga'.
Sedulure // lima. 'Saudaranya lima'.
Tamune // pirang-pirang. 'Tamunya banyak sekali'.
Omahe // loro. 'Rumahnya dua'.

5) GN – gatra preposisional (GPrep.):

Amir // ing kamar. 'Amir di kamar'.
Tono // menyang Sala. 'Tono pergi ke Sala'.
Buku iku // kanggo aku. 'Buku itu untuk saya'.
Pélem iki // saka Probolinggo. 'Mangga ini dari Probolinggo'.

5.5 Kalimat-kalimat Ubahan

Di muka telah dinyatakan tentang kalimat dasar. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kalimat dasar itu (1) selalu terdiri atas satu klausa, (2) selalu berwujud kalimat positif, (3) gatra subjek selalu mendahului gatra predikat.

Kalimat-kalimat dasar itu dapat diubah menjadi kalimat-kalimat lain, baik tetap menjadi kalimat tunggal maupun menjadi kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah yang terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk adalah yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pengubahan dari kalimat dasar menjadi kalimat tunggal lain dan kalimat majemuk itu adalah sebagai berikut.

5.5.1 Kalimat Ubahan menjadi Kalimat Tunggal

a. Menjadi kalimat perintah

Pada dasarnya kalimat perintah itu bersubjek orang kedua (02) yang berperan sebagai pelaku. Dalam pengubahan menjadi kalimat perintah, GS tidak dinyatakan dan yang dinyatakan secara lahir hanya gatra predikat. Sudah barang tentu pengubahan menjadi kalimat perintah itu juga disertai intonasi perintah, yang pada umumnya bersifat singkat, keras, datar atau → Dalam pada itu, kalimat perintah itu juga ditandai dengan hadirnya sufiks -a pada predikat, baik bersama dengan prefiks nasal (N-) maupun tidak. Verba yang bersufiks -a dan berprefiks nasal itu menyatakan perintah aktif (kalimat imperatif berfokus pelaku). Pada pembentukan kalimat perintah pasif (kalimat imperatif berfokus pasien), dipergunakan sufiks -en. Baik kalimat aktif imperatif maupun pasif imperatif yang bersufiks -a dan -en itu bekemungkinan berpasangan dengan -ana yang menyatakan 'frekuentatif atau lokatif' dan -na yang menyatakan 'benefaktif atau kausatif'.

Beberapa contoh:

- | | | |
|--|----------------------------|------------------------------|
| (87) <i>Kowe sinau matematika.</i> | → | <i>Sinawa matematika!</i> |
| 'Kau belajar matematika' | | 'Belajarlah matematika!' |
| (88) <i>Kowe golek silihian buku.</i> | → | <i>Goleka silihian buku!</i> |
| 'Kau cari pinjaman buku' | | 'Carilah pinjaman buku!' |
| (89) <i>Kowe nggambare macan</i> | → | <i>'Nggambara macan!</i> |
| 'Kau menggambar harimau' | | 'Menggambarlah harimau!' |
| (90) <i>Kowe njupuki watu.</i> | → | <i>Njupukana watu!</i> |
| 'Kau mengambil batu' | | 'Mengambilalah batu!' |
| (91) <i>Kowe njupukake watu Amir</i> → | <i>Njupukna watu Amir!</i> | |
| 'Kau mengambilkan Amir batu' | | 'Mengambilkanlah Amir batu!' |
| (92) <i>Kowe maca buku.</i> | → | <i>Bukune wacanen!</i> |
| 'Engkau membaca buku' | | 'Bukunya bacalah!' |

- (93) *Kowe njupuki buku.* → *Bukune jupukana!*
 'Engkau mengambil buku' 'Bukunya ambililah!'
- (94) *Kowe njupukake buku Amir.* → *Jupukna buku Amir!*
 'Kau mengambilkan Amir buku' 'Ambilkan Amir buku!'
- (95) *Kowe latihan bal-balalan.* → *Latihana bal-balalan!*
 'Kau berlatih sepak bola' 'Berlatihlah sepak bola!'

b. Menjadi kalimat negatif (penyangkalan)

Kalimat-kalimat dasar dapat dijadikan kalimat negatif dengan penyangkalan GPD maupun penegasian GN yang berfungsi sebagai subjek. Penegasian itu dengan memakai *ora* 'tidak' dan *dudu* 'bukan'. Penegasian subjek dengan memakai *dudu*, sedangkan apabila GPD termasuk kategori GV atau GAdj. atau GAdj. atau GNum. atau G Prep. dipergunakan penanda negasi *ora*, dan apabila GPD termasuk GN atau GPrOn. dipergunakan penanda negasi *dudu*.

Beberapa contoh:

- (96) *Dheweke dhokter.* → *Dheweke dudu dhokter.*
 'Dia dokter' 'Dia bukan dokter'
- (97) *Kancane aku.* → *Kancane dudu aku.*
 'Temannya saya' 'Temannya bukan saya'.
- (98) *Amir lunga.* → *Amir ora lunga.*
 'Amir pergi.' 'Amir tidak pergi.'
- (99) *Amir pinter.* → *Amir ora pinter.*
 'Amir pandai.' 'Amir tidak pandai.'
- (100) *Anake telu.* → *Anake ora telu.*
 'Anaknya tiga' 'Anaknya tidak tiga.'
- (101) *Omahe ing Sala.* → *Omahe ora ins Sala.*
 'Rumahnya di Sala.' 'Rumahnya tidak di Sala.'

c. Menjadi kalimat tanya

Kalimat-kalimat dasar juga dapat diubah menjadi kalimat tanya. Ada beberapa alat bahasa yang dipakai untuk mengubah kalimat dasar menjadi kalimat tanya, antara lain dengan intonasi (lagu) tanya, kata bantu tanya *apa* 'apakah', dengan memakai kata-kata tanya: *sapa* 'siapa', *apa* 'apa', *pira* 'berapa', *ngapa* 'mengapa', *kepriye* 'bagaimana', *endi* 'mana', *kapan* 'manakala, bilamana'.

Lagu tanya bersifat wajib kalau urutan gatra subjek dengan GPD dalam kalimat tanya serupa dengan kalimat dasar. Lagu tanya itu berwujud intonasi yang menaik (^) dan bersifat menegaskan sehingga menuntut jawaban "ya" atau "tidak". Di samping itu, kalimat tanya dengan jawaban "ya" atau "tidak" juga dapat dibentuk dengan memakai kata bantu tanya *apa* 'apa, apakah'. Dalam hal ini, kehadiran lagu tanya menaik (^) tidak bersifat wajib. Jadi, lagunya dapat serupa dengan lagu yang terdapat pada kalimat dasar.

Kata tanya *apa* dipakai untuk menanyakan FN bukan manusia, *sapa* dipakai untuk menanyakan FN manusia, *pira* untuk menanyakan jumlah atau bilangan, *ngapa* untuk menanyakan 'yang dilakukan/ yang diperbuat atau untuk menanyakan sebab atau alasan', *képriye* untuk menanyakan 'keterangan cara', *éndi* untuk menanyakan 'tempat atau pilihan', *kapan* untuk menanyakan 'waktu terjadi atau berlangsungnya perbuatan atau proses'.

Beberapa contoh:

- | | |
|--|--|
| (102) <i>Amir tuku layangan.</i> | → <i>Amir tuku layangan?</i>
'Amir beli layang-layang?' |
| (103) <i>Amir tuku layangan.</i> | → <i>Apa Amir tuku layangan?</i>
'Apakah Amir beli layang-layang?' |
| (104) <i>Amir tuku layangan.</i> | → <i>Amir tuku apa?</i>
'Membeli apakah Amir?' |
| (105) <i>Amir tuku layangan.</i> | → <i>Sapa tuku layangan?</i>
'Siapakah (yang) membeli layang-layang?' |
| (106) <i>Amir tuku layangan.</i> | → <i>Amir ngapa?</i>
'Mengapakah Amir?' |
| (107) <i>Amir lagi sinau ing kamar.</i> | → <i>Amir lagi sinau ing éndi?</i>
'Amir sedang belajar di mana?' |
| (108) <i>Amir maca buku kuwi.</i> | → <i>Amir baca buku éndi?</i>
'Amir membaca buku yang mana?' |
| (109) <i>Amir tuku pit montor sarana kredit.</i> | → <i>Amir tuku pit montor kérye?</i>
'Bagaimana Amir membeli sepeda motor?' |

- (110) *Wingi sore Amir lunga.* → *Kapan Amir lunga?*
 'Kemarin sore Amir pergi' 'Bilamana Amir pergi?'

d. Perubahan menjadi kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat-kalimat yang berfokus penderita. Artinya, perbuatan dilihat dari segi si penderita atau pasien. Sebenarnya penafsiran merupakan suatu bentuk pemfokusan. GN yang semula berfungsi sebagai objek (O) dalam KD difokuskan menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Perubahan menjadi kalimat pasif ditandai dengan bentuk verba yang khusus, yaitu, bila pelakunya adalah O1 maka verba memperoleh prefiks *tak-/dak-* 'ku-'; bila pelaku adalah O2 maka verba memperoleh prefiks *ko-/kok-*; dan bila pelakunya bukan O1 atau O2 maka verba memperoleh prefiks *di-* 'di-'.

Contoh:

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------------|
| (111) <i>Amir maca layang.</i> | → <i>Layang(e) diwaca Amir.</i> |
| 'Amir membaca surat.' | 'Surat(nya) dibaca Amir.' |
| (112) <i>Aku nyèluk Udin.</i> | → <i>Udin tak/dakcèluk.</i> |
| 'Saya memanggil Udin.' | 'Udin kupanggil.' |
| (113) <i>Kowe ngumbah gèlase.</i> | → <i>Gèlase kokkumbah.</i> |
| 'Kau mencuci gelasnya.' | 'Gelasnya kaucuci.' |

Di samping itu, juga terdapat kalimat pasif yang menyatakan propositif, yaitu 'niat O1 (pembicara) untuk melakukan pekerjaan dalam waktu singkat'.

- (114) *Bukune takwacane.*
 'Bukunya biarlah kubacanya.'

Kalimat pasif propositif ini dinyatakan dengan predikat verba yang berbentuk *tak-D-e*.

e. Pengubahan menjadi kalimat yang berurutan lain

Kalimat dasar dapat diubah menjadi kalimat-kalimat yang berurutan lain. Pengubahan urutan ini adalah pengubahan urutan gatra-gatra dalam kalimat. Pengubahan urutan ini disebut juga permutasi.

Contoh:

- (115) *Wingi sore Amir lunga menyang Sala.*
 'Kemarin sore Amir pergi ke Sala.'

Kalimat itu terdiri atas gatra: *wigi sore, Amir, lunga, menyang Sala*. Kalau gatra-gatra itu dilambangkan dengan X₁, X₂, X₃, dan X₄; maka urutan gatra-gatra itu dapat diubah menjadi:

- (i) X₂ + X₃ + X₄ + X₁ (*Amir lunga menyang Sala wingi sore*)
- (ii) X₁ + X₃ + X₂ + X₄ (*Wigi sore lunga Amir menyang Sala*)
- (iii) X₂ + X₁ + X₃ + X₄ (*Amir wingi sore lunga menyang Sala*)
- (iv) X₃ + X₂ + X₁ + X₄ (*Lunga Ami*)
- (iv) X₃ + X₂ + X₁ + X₄ (*Lunga Amir wingi sore menyang Sala*)
- (v) X₁ + X₄ + X₂ + X₃ (*Wigi sore menyang Sala Amir lunga*) dan seterusnya.

Pengubahan urutan itu pun sebenarnya termasuk pemfokusan, yaitu bagian kalimat yang dipentingkan ditempatkan pada awal kalimat. Pengubahan urutan itu sudah barang tentu disertai dengan perubahan struktur informasi. Bagian kalimat yang dipentingkan sudah barang tentu memperoleh intonasi primer.

f. Pengubahan kalimat yang menghasilkan nominalisasi

Yang dimaksud dengan pengubahan kalimat yang menghasilkan nominalisasi adalah pengubahan KD menjadi struktur nominal. Nominalisasi di situ ada yang menyatakan hasil, proses atau cara pengerjaan, dan pelaku. Nominalisasi yang menyatakan hasil dinyatakan dengan sufiks *-an* yang diberi penntu *-e* 'nya', *-ku* 'ku', *-mu* 'mu'. Apabila penentunya *-e*, maka nominalisasi itu diikuti FN pelaku (*Amir nulis* 'Amir menulis' → *Tulisane Amir* 'Hasil menulis Amir').

Nominalisasi yang menyatakan proses atau cara melakukan perbuatan juga dinyatakan dengan sufiks *-e* 'nya', *-mu* 'mu', *-ku* 'ku', baik sendiri maupun berkombinasi dengan prefiks *paN-* 'peN'; ataupun dengan *anggone* atau *olehe*.

- | | |
|-------------------------------------|--|
| (116) <i>Amir/kowe/aku/turu.</i> | → <i>Turune Amir/turumu/turuku . . .</i> |
| 'Amir/kau/aku tidur' | 'Tidur Amir/tidurmua/tidurku . . .' |
| | |
| (117) <i>Amir/kowe/aku nggoreng</i> | → <i>Panggorenge Amir/panggorengmu/</i> |
| <i>kacang.</i> | <i>panggorengku . . .</i> |
| 'Amir/kau/aku menggoreng | 'Cara Amir menggoreng/caramu |
| <i>kacang'</i> | <i>menggoreng . . .</i> |

Nominalisasi yang menyatakan pelaku dinyatakan dengan *sing/kang* 'yang...':

- (118) *Amir/aku/kowe turu* → *Sing turu Amir/aku kowe.*
 'Amir/aku/kau tidur' 'Yang tidur Amir/aku/kau.'
- (119) *Amir/aku/kowe mlayu.* → *Sing mlayu Amir/aku/kowe.*
 'Amir/aku/kau berlari' 'Yang berlari Amir/saya/kau.'

g. Pengubahan menjadi posesif

Pengubahan menjadi posesif adalah pengubahan KD atau bagian KD menjadi konstruksi milik (posesif). Konstruksi milik itu ialah *GN(e)* (termilik) + persona pemilik. Apabila pemiliknya adalah 03 kehadiran relator milk -e 'nya' bersifat wajib.

- (120) *Amir/aku/kowe duwe buku.* → *Bukune Amir/bukuku/bukumu.*
 'Amir/aku/kau punya buku' 'Buku Amir/bukuku/bukumu'

5.5.2 Kalimat Ubahan Menjadi Kalimat Majemuk

5.5.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dengan demikian, kalimat itu terbangun dari dua kalimat dasar atau lebih. Dua kalimat dasar yang dibentuk menjadi kalimat majemuk barangkali ada yang sama subjek dan predikat atau sama predikat dan objek. Bagian kalimat dasar yang sama sudah barang tentu dapat dipadukan (atau secara formal tidak perlu dinyatakan dua kali).

- (a) Gabungan yaitu penggabungan dari dua kalimat dasar atau lebih yang bersifat menggabungkan. Gabungan ini memakai *lan* 'dan' *karo* 'dengan'.

Beberapa contoh:

- (121) *Bocah kuwi maca buku.* → *Bocah kuwi lan aku maca buku.*
 'Anak itu membaca buku' 'Anak itu dan saya membaca buku.'
 Aku maca buku.
 'Saya membaca buku.'
- (122) *Aku tuku buku.* → *Aku tuku buku lan balpoin.*
 'Saya beli buku.'
 Aku tuku balpoin.
 'Saya membeli buku dan balpoin.'

- (b) Suksesif: yaitu dua kalimat dasar atau lebih yang digabungkan dengan subjek yang sama atau subjek dan predikat sekaligus sama. Kalimat majemuk jenis ini hampir serupa dengan gabungan, tetapi isinya bersifat ke-lanjutan atau suksesif. Operator yang dipakai adalah *banjur* 'lantas, kemudian, lalu'. Salah sebuah klausanya dapat didahului *sa(k)wise* 'sesudah . . . ?'

Beberapa contoh:

- (123) *Aku maca buku.*

'Saya membaca buku.' \Rightarrow *Aku maca buku banjur resik-resik kolah.*
Aku resik-resik kolah.
 'Saya membersihkan bak.'

'Saya membaca buku lalu membersihkan bak mandi.'

- (124) *Aku maca buku.*

'Saya membaca buku.'

Aku maca majalah.

'Saya membaca majalah.'

\Rightarrow *Sakwise maca buku, aku banjur maca majalah.*

'Sesudah membaca buku, saya kemudian membaca majalah.'

- (c) **Kalimat majemuk penegasan (empatik)**

Dua kalimat dasar atau lebih dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat majemuk setara dalam hubungan penegasan (empatik). Dalam hal ini sebenarnya juga terdapat sifat hubungan sosial, tetapi dengan penegasan (empatik). Operator yang dipakai adalah *apa dene* 'demikian pula', *lan . . . uga* 'dan . . . juga'.

Beberapa contoh:

- (125) *Aku nonton film.*

'Saya melihat film.'

\Rightarrow *Aku nonton film lan wong kuwi uga.*
 'Saya melihat film dan orang itu juga.'

Wong kuwi nonton film.

'Orang itu melihat film.'

- (126) *Aku nonton film.*

Wong iku nonton film.

\Rightarrow *Aku apa dene wong iku nonton film.*
 'Saya demikian pula orang itu melihat film.'

- (d) **Kalimat majemuk kontras (perlawanan)**

Dua kalimat dasar atau lebih dapat dijadikan sebuah kalimat majemuk setara dengan hubungan kontras atau perlawanan. Operator yang dipakai dapat:

ora . . . nanging . . . 'tidak . . . tetapi . . .' atau *dudu . . . nanging . . .* 'bukan . . . melainkan . . .'

Operator "*ora . . . nanging . . .*" dipakai jika gatra subjek dan GPD kedua KD adalah sama. *Ora* ditempatkan di muka GPD KD1, sedangkan *nanging* di-tempatkan di muka gatra objek KD2.

Contoh:

- (127) *Aku mangan sate.* ⇒ *Aku ora mangan sate nanging bakmi.*
 'Saya makan sate.' 'Saya tidak makan sate tetapi bakmi.'
- Aku mangan bakmi.*
 'Saya makan bakmi.'
- (128) *Aku maca layang.* ⇒ *Sing maca layang dudu aku nanging Amir.*
 'Saya membaca surat.'
 Amir maca layang.
 'Amir membaca surat.'
- 'Yang membaca surat bukan saya me-lainkan Amir.'

5.5.2.2 Kalimat Majemuk Tak Setara

Kalimat majemuk tak setara dibentuk dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kedudukan antara klausa dalam kalimat majemuk ini bersifat tak setara. Maksudnya, salah satu klausa dalam kalimat majemuk itu kadang-kadang menjadi keterangan atau atribut dari salah satu bagian klausa utama. Klausa utama (induk) dalam kalimat majemuk jenis ini mempunyai ciri "mampu diujarkan sendiri sebagai tuturan normal", sedangkan klausa yang bersifat bergantung mempunyai ciri "tak mampu muncul sendiri sebagai tuturan normal". Relasi semantik antara klausa utama (induk) dengan klausa bergantung pun ber-macam-macam, antara lain:

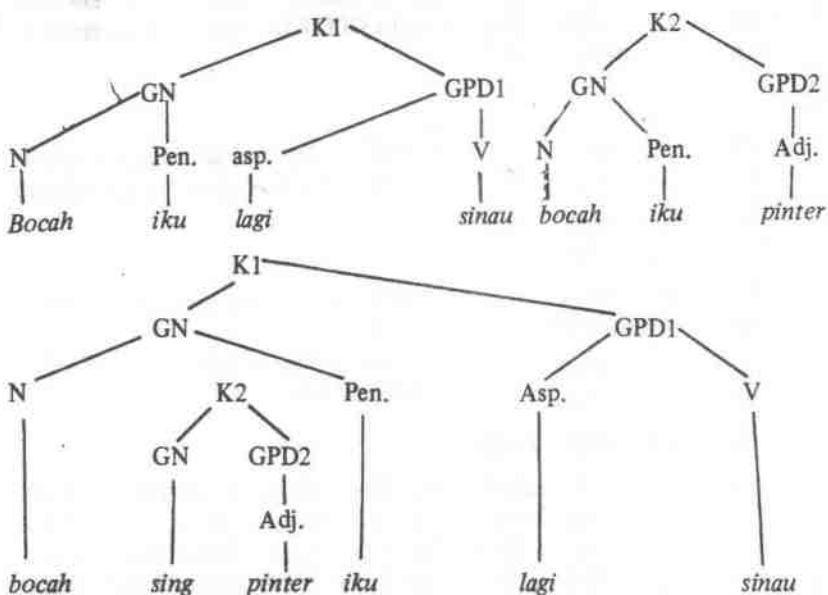
(a) Kalimat majemuk rapatan

Dalam kalimat majemuk (tak setara) rapatan, salah satu kalimat dasar dirapatkan menjadi keterangan (atribut) salah satu bagian dalam kalimat (klausa) induk.

Contoh:

- (129) *Bocah iku lagi sinau.* ⇒ *Bocah sing pinter iku lagi sinau.*
 'Anak itu sedang belajar.' 'Anak yang pandai itu sedang belajar.'
- (130) *Bocah iku pinter.*
 'Anak itu pandai'

Untuk menunjukkan bagaimana terjadinya kalimat majemuk rapatan di atas dapat dilihat sebagai struktur berikut.

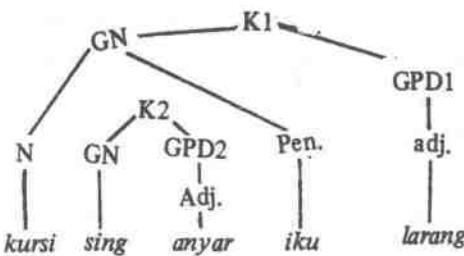


Jadi, KD2 dirapakan menjadi atribut gatra subjek dari KD1. Karena gatra subjek kedua kalimat dasar itu sama, gatra subjek KD2 itu dirapatkan dan menjadi *sing* 'yang'.

Contoh:

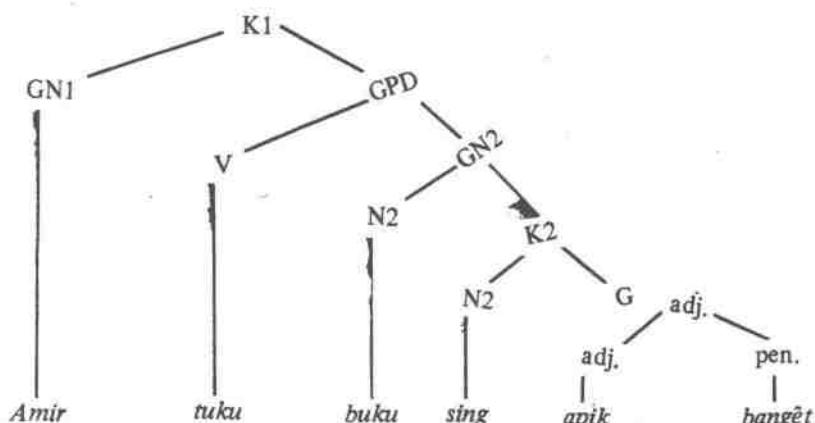
- (131) *Kursi itu larang.*
 '*Kursi itu mahal.*'
- (132) *Kursi iku anyar.*
 '*Kursi itu baru.*'

⇒ *Kursi sing anyar iku larang.*
 '*Kursi yang baru itu mahal.*'



Contoh lain:

- (133) *Amir tuku buku.*
 'Amir membeli buku.'
- (134) *Buku iku apik banget.*
 'Buku itu baik sekali.'
- } \Rightarrow *Amir tuku buku sing apik banget.*
 'Amir membeli buku yang baik sekali.'



Sebagaimana terlihat pada kalimat majemuk hasil pembentukan KD (133), bagian kalimat yang diterangkan adalah objek dari KD1. Perapatannya berwujud penyisipan *buku* dari KD2 yang dinyatakan dengan *sing* 'yang'.

(b) Kalimat majemuk syarat

Dalam pembentukan kalimat majemuk (tak setara) syarat, salah satu KD (klausa bergantung) menjadi syarat terjadinya peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama.

- (135) *Bocah kuwi pintér.*
 'Anak itu pandai.' } ⇒ *Bocah iku pintér yen srégép sinau.*
 (136) *Bocah iku srégép sinau.*
 'Anak itu rajin belajar.'

Bagian yang sama dari kedua KD itu ialah gatra subjek. Oleh karena itu, pada klausa bergantung gatra subjek itu tidak disebut lagi. Klausa kedua yang bergantung (*yen srégép sinau*) menyatakan syarat terjadinya peristiwa pada klausa utama (*bocah iku pintér*).

Contoh lain:

- (137) *Pit iku takdol.*
 'Sepeda itu kujual.' } ⇒ *Pit iku takdol yen payu sekêt ewu rupiah.*
 (138) *Pit iku payu sekêt ewu rupiah.*
 'Sepeda itu laku lima puluh ribu rupiah.'

(c) Kalimat majemuk tujuan/maksud

Dalam kalimat majemuk tak setara yang menyatakan hubungan tujuan, klausa bergantung menyatakan tujuan perbuatan atau usaha yang dilakukan pada klausa utama. Bagian kalimat yang sama dari kedua KD adalah GN yang berfungsi sebagai subjek. Penghubung yang dipakai adalah *kareben* 'agar', *supaya* 'supaya'.

- (139) *Dheweke srégép sinau*
 'Dia rajin belajar.' } ⇒ *Dheweke srégép sinau kareben munggah kelas.*
 (140) *Dheweke munggah kelas.*
 'Dia naik kelas.'

Atau, bagian yang sama adalah GN yang berperan sebagai pasien.

- (141) *Dheweke makani pitike.* ⇒ *Dheweke makani pitike kareben lémú-lémú.*
 'Dia memberi makan ayamnya.'
 'Dia memberi makan ayamnya agar gemuk-gemuk.'

- (142) *Pitike lēmu-lēmu.*
 'Ayamnya gemuk-gemuk.'

(d) Kalimat majemuk hubungan waktu

Kalimat majemuk tak setara hubungan waktu berwujud klausa utama (induk) dan klausa bawahan. Klausa bawahan menyatakan hubungan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada klausa utama. Operator yang dipakai ialah *nalika* 'tatkala', *sadurunge* 'sebelumnya', *sauweise* 'sesudahnya'.

- | | | |
|---|---|---|
| (143) <i>Aku tēka.</i>
'Saya datang.'

(144) <i>Dheweke lagi turu.</i>
'dia sedang tidur.'
'Dia sedang tidur.'

(145) <i>Bapak rawuh.</i>
'Ayah datang.'

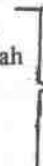
(146) <i>Aku wis turu.</i>
'Saya sudah tidur.' |  | \Rightarrow <i>Aku tēka nalika dheweke lagi turu.</i>
'Saya datang tatkala dia sedang tidur'

\Rightarrow <i>Sadurunge Bapak rawuh aku wis uru.</i>
'Sebelum Ayah datang saya sudah tidur.' |
|---|---|---|

(e) Kalimat majemuk hubungan sebab

Kalimat majemuk tak setara hubungan sebab menyatakan bahwa klausa bergantung menyatakan sebab terjadinya kejadian yang tersebut pada klausa utama. Operator yang dipakai adalah *sebab*, *merga* 'karena'.

- | | | |
|---|--|---|
| (147) <i>Aku ora mlēbu sēkolah.</i>
'Saya tidak masuk sekolah'

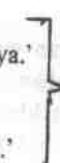
(148) <i>Aku rada kēsel.</i>
'Saya agak lelah.' |  | \Rightarrow <i>Aku ora mlēbu sēkolah merga rada kēsel.</i>
'Saya tak masuk sekolah karena agak lelah.' |
|---|--|---|

Sebenarnya KD (147) itu sendiri sudah merupakan kalimat ubahan negatif. Bagian yang sama dari kedua kalimat itu ialah GN sebagai subjek.

(f) Kalimat majemuk hubungan akibat

Dalam kalimat majemuk tak setara hubungan akibat, klausa bergantung merupakan akibat dari tindakan atau peristiwa yang ternyata pada klausa utama. Bagian kalimat yang sama ialah GN yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Operator yang dipakai *nganti* 'hingga, sehingga', *mula* 'akibatnya'.

- (149) *Aku kodanan.*
 'Saya kehujanan.'
- (150) *Aku thili-thili.*
 'Saya basah kuyub.'
- (151) *Dheweke mala anake.*
 'Dia menyakiti anaknya.'
- (152) *Anake babak belur.*
 'Anaknya babak belur.'



⇒ *Aku kodanan nganti thili-thili.*

'Saya kehujanan hingga basah kuyub'

⇒ *Dheweke mala anake nganti babak belur.*

'Dia menyakiti anaknya hingga babak belur.'

5.6 Struktur Informasi

Salah satu hal yang menarik dari studi sintaksis BJ ialah perihal struktur informasi. Yang dimaksudkan dengan struktur informasi di sini ialah bagaimana si penutur (pembicara) itu mengorganisasikan informasinya dalam sebuah ujaran berita. Menurut Gloria Poedjosodarmo (1981), struktur informasi adalah cara bagaimana unsur-unsur ujaran dilakukan sebagai bagian pemberitaan.

Dalam struktur informasi, paling tidak dikaji dua hal, yaitu (1) masalah topikalisisasi atau masalah identifikasi sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan, dan (2) masalah struktur informasi atau masalah pemenggalan atau pemotongan sebuah ujaran menjadi satuan-satuan (unit) informasi dan cara mengorganisasikan fokus informasi.

Secara umum (wajar) susunan kalimat berita dalam BJ terdiri atas urutan subjek (S) + predikat (P) + (+ komplemen (+ /keterangan/)). Komplemen adalah satuan sintaksis apa pun (pada umumnya FN) yang secara semantis berfungsi melengkapi GP. Apa yang disebut objek (O) termasuk dalam komplemen itu. Satuan komplemen ditempatkan dalam kurung karena tidak harus hadir. Kehadirannya bergantung pada tipe verba atau tipe GP-nya. Kalau GP berupa verba transitif, kehadiran O bersifat wajib; kalau GP berwujud verba tak transitif, komplemen dapat hadir, dapat pula tidak (*Amir lagi turu* 'Amir sedang tidur'; *Amir sēnēng bal-balān* 'Amir senang berpepak-bola'). Kehadiran G Adv. (keterangan) juga bersifat manasuka.

Di sini dibedakan antara istilah subjek (subjek gramatikal) dan predikat (predikat gramatikal) dengan topik/tema (subjek psikologis) dan komen/remar (predikat psikologis). Istilah subjek (S) mempunyai ikatan kegramatikal dengan predikat (P). Ada aturan-aturan ketatabahasaan yang mengaitkan subjek-predikat. Ikatan-ikatan gramatikal itu tidak harus terdapat di antara topik-komen.

Topik adalah bagian ujaran yang menjadi dasar pembicaraan atau pokok pembicaraan antara pembicara dengan yang diajak bicara, sedangkan komen adalah isi pembicaraan tentang topik. Karena menjadi dasar pembicaraan, topik itu biasanya tertentu dan sama-sama telah dikenal baik oleh 01 maupun 02.

Contoh:

- (153) *Omah iku apik.*

'Rumah itu bagus.'

Dalam kalimat (153) satuan S (*omah iku*) sekaligus juga topik dan satuan P (*apik*) sekaligus juga komen. Gejala demikian sangat umum dalam BJ. Namun, dalam hal topik itu baru diketahui oleh pembicara (01) dan belum dikenal oleh 02, topik itu biasanya terdapat di bagian belakang dalam sebuah ujaran.

- (154) *Mau ana tabrakan ing Sala.*

'Tadi ada tabrakan di Sala.'

Tabrakan dalam kalimat (154) merupakan topik dan baru dikenal oleh 01. Tujuan 01 ialah hendak memberitahukan hal itu kepada 02. Bila telah sama-sama dikenal oleh 01 dan 02, maka topik itu ditempatkan di depan.

- (155) *Tabrakan mau nggawa korban akeh.*

'Tabrakan tadi membawa korban banyak.'

Apabila 01 dan 02 telah berada dalam konteks situasi yang sama, verba atau norma dapat muncul tersendiri sebagai sebuah ujaran yang lengkap.

- (156) *Wah, kalah.*

'Ah, kalah.'

Dalam kalimat (156) yang muncul secara lahir hanya verba yang menjadi komen. Topiknya tidak disebut karena sudah cukup jelas bagi 01 dan 02 berdasarkan konteks situasinya. Misalnya, seseorang berdua ayam aduan (jago ayam jantan) dengan orang lain. Masing-masing mempunyai sekelompok teman, misalnya, kelompok A dan B. Si A menyatakan kepada temannya (kelompoknya) bahwa jagonya kalah. Kelompok A sudah tahu mana ayam si A. Demikian pula, FN dapat muncul sendiri sebagai sebuah ujaran lengkap.

- (157) *Dhik, ségane.*

'Dik, nasinya.'

Ujaran dalam (157) terjadi dalam suasana makan bersama sehingga se-

seorang cukup menyatakan *sègane* sudah dipahami oleh lawan bicaranya.

5.6.1 Topikalissasi

Sebagaimana telah disinggung di muka dalam susunan yang biasa, subjek dapat menjadi topik dan predikat dapat menjadi komen. Sebagaimana telah kita ketahui topik itu adalah sesuatu (pada umumnya termasuk nomina atau yang dinominakan) yang menjadi pokok pembicaraan atau dasar tuturan. Dengan demikian, kata-kata tugas (partikel) tidak dapat menjadi topik.

- (158) *Aku lagi nyambut gawe. Kowe aja ngganggu aku.*

'Saya sedang bekerja. Engkau jangan mengganggu saya.'

Aku dalam (158) berfungsi sebagai S, tetapi juga sebagai topik. Kata *aku* dalam kalimat itu disebut dua kali. Kalau *kowe* 'engkau' hendak dijadikan topik harus disebut pada kalimat berikutnya.

- (159) *Kowe mengko tak sléñithik yen wani ngganggu.*

'Engkau nanti kusentil telingamu bila berani mengganggu.'

Dalam pada itu, dalam BJ juga banyak dijumpai kalimat yang bertopik dan berkomen ganda:

topik (T)	komen (K)	
Wong iku // putrane // pintér-pintér	topik	komen
topik	komen	
Gunung iku // dhuwure	3000 meter	
topik	komen	

Pada kalimat (160), *wong iku* 'orang itu' adalah topik (T) sedangkan

Pada kalimat (160), *wong iku* 'orang itu' adalah topik

Pada kalimat (160), *wong iku* 'orang itu' adalah topik (T) sedangkan *putrane* // *pintér-pintér* 'anaknya pandai-pandai' adalah komen (K). Akan tetapi, *putrane* dalam K itu pun merupakan T dan *pintér-pintér* adalah K. Kalimat itu, bertopik komen sebagai berikut:

$$T // \frac{k}{t // k}$$

Dalam wacana naratif, kalau tokoh baru muncul dan menjadi topik baru, tokoh itu biasanya ditempatkan posisi terakhir.

- (161) (*Dumadakan*) *képrungu wong kula nuwun.*

'Tiba-tiba terdengar orang permisi.'

Dalam (161) *wong* menjadi topik baru.

Dalam kalimat selanjutnya, topik baru itu biasanya muncul pada permukaan kalimat.

- (162) *Wong mau prelu arêp nêmóni Bapak.*

'Orang tadi bermaksud akan menjumpai Ayah.'

5.62 Struktur Informasi

Kebanyakan kalimat berita BJ terdiri atas dua satuan informasi atau lebih. Setiap satuan informasi biasanya terdapat dalam sebuah segmen kalimat atau satuan sintaksis. Hal ini berarti bahwa kalimat BJ pada umumnya terdiri atas segmen-segmen kalimat, yang masing-masing berisikan satuan informasi tertentu. Setiap segmen kalimat itu sendiri memperlihatkan struktur sebagai sebuah kalimat, yaitu terdiri atas komponen intonasi tertentu dan komponen fatik (Uhlenbeck dalam Verhaar, 1975:7). Komponen fatik mungkin berwujud sebuah kelompok kata yang rumit. Jadi, setiap segmen kalimat ditandai oleh kontur intonasi tertentu dan dipisahkan dengan jeda yang longgar dari segmen kalimat lain di sekitarnya. Masing-masing segmen itu mempunyai sintagmatis yang tinggi dalam kaitannya satu sama lain.

Sekalipun tergolong jarang, ada pula sebuah kalimat yang hanya terdiri atas sebuah satuan informasi. Hal ini berarti bahwa kalimat itu hanya terdiri atas sebuah segmen. Kalimat demikian biasanya bergantung kepada kalimat lain dalam sebuah konteks situasi. Misalnya, kalimat jawab dari suatu pertanyaan.

- (163) *Lagi luga.* 'Sedang pergi'; atau *Ora ana.* 'Tidak ada.'

Kalimat (163) biasanya merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan "X ana ngomah?" 'Adakah X di rumah?' Apabila kalimat hanya terdiri atas sebuah satuan informasi, maka informasi itu termasuk satuan infomasi fokal atau yang terpenting.

Satu ujaran yang bersifat naratif terdiri atas dua satuan informasi atau lebih. Salah satu di antaranya adalah satuan informasi fokal. Berdasarkan pola

intonasinya, terdapat tiga macam satuan informasi; yaitu (1) satuan informasi fokal yang ditandai dengan pola // → → //, (2) satuan informasi antisipatori dengan pola intonasi naik atau // → → //, (3) satuan informasi suplementer dengan pola // → → // (lihat Gloria Poedjosoedarmo, 1981:35). Di antara ketiga satuan informasi itu, satuan informasi fokal adalah yang terpenting. Dilihat dari struktur informasinya, ia adalah yang terpenting; ia merupakan inti informasi sebuah ujaran.

Dalam sebuah kalimat tunggal, hanya terdapat sebuah satuan informasi fokal. Namun, dalam sebuah kalimat majemuk dimungkinkan terdapat satuan informasi fokal yang lebih dari sebuah. Dengan perkataan lain, dalam setiap klausa hanya terdapat sebuah satuan informasi fokal. Apabila sebuah ujaran hanya terdiri atas sebuah satuan informasi, ia termasuk fokal (lihat contoh 163)

Beberapa contoh:

- (164) *Sesuk-esuk // Bapak // tindak // menyang Semarang.*
 'Besok pagi Ayah pergi ke Semarang.'
- (165) *Sesuk-esuk // yen aku // ora tēka // (aku) // tinggalen.*
 'Besok pagi kalau saya tidak datang, tinggalkan saja.'

(Dalam (164) hanya terdapat dalam sebuah satuan fokal, yaitu // *tinggalen* // karena termasuk kalimat tunggal. Sebaliknya, dalam (165) terdapat dua satuan informasi fokal (// *ora tēka* // dan // *tinggalen* //). Sebagaimana terlihat pada (165) *aku* dalam klausa kedua ditempatkan dalam kurung karena tidak termasuk fokal sehingga tak bersifat wajib.

Dilihat dari struktur informasinya, satuan informasi antisipatori selalu mendahului yang fokal, dan satuan suplementer selalu mengikuti satuan fokal (lihat Gloria Poedjosoedarmo, 1981:35). Dengan demikian apabila dalam sebuah ujaran hanya terdapat dua satuan ujaran, biasanya terdiri atas satuan antisipatori diikuti satuan fokal.

- (166) *Bapakkku // tindakan.* 'Ayahku bepergian.'

Satuan *tindakan* merupakan satuan fokal. Apabila unaran itu diinversikan, maka struktur satuan fokal diikuti satuan suplementer.

- (167) *Tindakan // bapakkku.* 'Bepergian // ayahku.'

Dengan perkataan lain, setelah pengelpasan satuan yang dipandang amat penting, baru dilepaskan sisa-sisanya dalam wujud satuan suplementer.

Satuan antisipatori dalam sebuah ujaran dapat terdiri atas lebih dari sebuah.

- (168) *Wingi sore // kira-kira jam sanga // Bapak // rawuh.*
 'Kemarin sore kira-kira pukul sembilan, Ayah datang.'

Dalam pada itu, sebuah ujaran juga berkemungkinan mengandung satun supplementer lebih dari sebuah.

- (169) *Dhokter // kok Mas // adhiku.*
 'Ternyata dokter Kak, adikku.'

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

1. Fonem vokal BJ terdiri atas /i/, /e/, /o/, /u/, /a/, dan /ê/ atau pepet. Berdasarkan kaidah-kaidah tertentu yang dapat diterangkan, kecuali karena kendala-kendala tertentu, kelima vokal yang pertama masing-masing mempunyai alofon /i/ dan /I/, /e/ dan /E/, /u/ dan /U/, /o/ dan /O/, /a/ dan /A/.
2. Fonem konsonan BJ ialah /p/, /b/, /t/, /T/, /d/, /D/, /k/, /g/, /ʔ/, /h/, /s/, /l/, /r/, /y/, /w/, /m/, /ŋ/, /n/, /ñ/, /c/, /j/.
3. Kebanyakan (85%) kata tunggal atau morfem akar BJ terdiri atas dua suku kata atau terdiri atas dua vokal. Terdapatnya kata-kata yang terdiri atas empat suku (kecuali *kēponakan* 'kemenakan', *panjēnēngan* (Kr. I.) 'kau') pada umumnya merupakan gabungan (kompositum) dari dua kata (*pancakarsa* 'berkelahi', *pancabaya* 'rintangan, bahaya').
4. Di antara kata-kata tunggal atau morfem akar dua suku, susunan fonetik yang terdiri atas alternasi teratur K dan V lebih disukai. Demikian pula yang bermula dan berakhir dengan konsonan lebih disukai daripada vokal.
5. Secara struktural, jenis kata BJ dibedakan atas:
 - (a) nomina (N) (*tembung aran*) yang mencakup nomina umum dan pronomina (Pron.) (*tembung sesulih*) baik pronomina orang maupun tunjuk,
 - (b) verba (V) (*tembung kriya*),
 - (c) adjektiva (Adj.) (*tembung kaanan*),
 - (d) numeralia (Num.) (*tembung wilangan*),
 - (e) adverbia (Adv.),

- (f) partikel yang mencakup preposisi, konjungsi, artikel, dan partikel afektif.

Di antara jenis-jenis kata, verba mempunyai sistem morfologi yang paling rumit.

6. Secara umum, verba BJ dibedakan atas dua kelas, yaitu kelas I dan kelas II. Verba kelas I secara struktural ditandai oleh terdapatnya kategori *N-D* (aktif, transitif) yang berpasangan dengan *di-D* (pasif) ('nulis' 'menulis' X *ditulis* 'ditulisi'); sedangkan kelas II ditandai oleh terdapatnya kategori *N-D* (*niba* 'menjatuhkan diri') tanpa kategori *di-D*.
7. Masing-masing kelas tersebut juga dibedakan lebih lanjut atas bagian A dan B. Perbedaannya, bagian B secara bersistem ditandai oleh terdapatnya kategori *mak-D* dan *pating-D*, sedangkan bagian A tidak. Kedua kategori itu menyatakan 'emotif-ekspresif, onomatopenik, fonestemik'. Kategori *pating-D* menyatakan 'keterlibatan banyak pelaku yang melakukan perbuatan dengan keragaman (irama, intensitas, arah)'; sedangkan kategori *mak-D* menyatakan 'ketiba-tibaan' (*pating kringkél* 'semua berjatuhan secara tak beraturan' X *makkringkél* 'tiba-tiba terjatuh').
8. Nilai kategorial 'frekuentatif (berkali-kali, berulang-ulang)' pada kategori yang bersufiks *-i* dan nilai 'benefaktif (berbuat sesuatu untuk orang lain)' pada kategori yang bersufiks *-ake* terutama terdapat pada verba kelas I, sedangkan pada kelas II terutama menyatakan 'pasientif/lokatif, relasi langsung' dan 'kausatif, relasi tak langsung'.
9. Kategori *N-D*, *N-D-i*, *N-D-ake* pada kelas I ada yang termasuk monotontransitif atau bitransitif; sedangkan dalam kelas II kategori *N-D* termasuk tak transitif, dan kategori *N-D-i* dan *N-D-ake* termasuk monotontransitif.
10. Verba kategori *D-in-D* dan *D-D-an* sama-sama menyatakan 'keresiprokalan'. Perbedaannya, kategori *D-D-an* menyatakan perbuatan dilihat dari segi dilakukannya (fokus pelaku: *antem-anteman* 'saling memukul'), sedangkan *D-in-D* menyatakan perbuatan dilihat dari segi dialaminya (*jotos-jinotos* 'saling dikenai pukulan'). Terdapatnya kategori *D-D-an* itu mengimplikasikan *D-v-D-an* atau duplikasi dari *D* yang berkombinasi dengan afiksasi *-an* yang disertai dengan variasi vokal.
11. Sistem morfologi verba, nomina, dan adjektiva dibedakan antara yang murni dan yang transposisi.
12. Di samping sistem morfologi verba, nomina, adjektiva, dan numeralia BJ

masing-masing memperlihatkan sistem morfologi yang khas sehingga merupakan jenis kata tersendiri.

13. Kalimat BJ pada umumnya terdiri atas segmen-segmen kalimat atau satuan (unit) sintaksis. Satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih disebut kelompok kata (*frasa*). Satuan itu sendiri mempunyai ciri sebagai sebuah kalimat, yaitu terdiri atas lapisan kata (kata-kata) dan lapisan intonasi. Satuan-satuan itu memperlihatkan mobilitas sintakmatis dalam kaitannya satu sama lain.
14. Kelompok kata itu juga bertipe-tipe. Ada tipe endosentrik yang meliputi atributif, koordinatif, apositif, maupun alternatif; ada tipe eksosentrik yang meliputi predikatif, komplementif, preposisional, konjungtif, dan sandang.
15. Kalimat-kalimat BJ juga terdiri atas kalimat-kalimat dasar (KD) dan kalimat-kalimat ubahan (transformasi). Kalimat-kalimat ubahan itu adalah kalimat-kalimat yang diubah dari KD dengan mempergunakan proses-proses transformasi tertentu. Kalimat dasar itu memperlihatkan ciri-ciri tertentu, yaitu
 - (a) termasuk kalimat tunggal yang bersusun S-P,
 - (b) termasuk kalimat positif (bukan tanya atau negatif),
 - (c) tidak merupakan kalimat ubahan dari kalimat lain.
16. Tipe-tipe KD BJ meliputi
 - (a) GN-GN (*omahe // tembok* 'rumahnya tembok'),
 - (b) GN-GAdj. (*omahe // gedhe* 'rumahnya besar'),
 - (c) GN-GV yang mencakup:
 - (1) GN-GV tak transitif (*Amir // turu* 'Amir tidur'),
 - (2) GN-GV semi transitif (*Amir // dadi guru* 'Amir jadi guru'),
 - (3) GN-GV transitif (*Amir maca buku* 'Amir membaca buku'),
 - (d) GN-GNum. (*omahe // têlu* 'rumahnya tiga'),
 - (e) GN-GPrep. (*omahe // ing Sala* 'rumahnya di Sala').
17. Dilihat dari struktur informasinya, kalimat BJ juga banyak yang berpolai:

T // K (*Uwong iku putrane têlu* 'Orang itu, anaknya tiga').

t-k

6.2 Saran-Saran

1. Sekalipun tata bahasa ini telah mencakup bagian-bagian esensial dari keseluruhan sistem BJ, tetapi ia belum tuntas. Untuk keperluan pemerian secara tuntas, adanya penelitian khusus terhadap segi-segi tertentu masih sangat diharapkan.
2. Tata bahasa ini masih bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penerapannya untuk keperluan pengajaran bahasa memerlukan adanya karya yang berwujud penyusunan tata bahasa pendidikan.
3. Rekan-rekan guru yang hendak memanfaatkannya bagi pengajaran bahasa hendaknya bertindak bijaksana. Maksudnya, perlu diadakan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan jenis sekolah serta usia siswa dan pelaksanaannya perlu mempertimbangkan wawasan pendidikan, didaktik, dan metodik.

CATATAN

¹K adalah konsonan, (K) berarti K itu dapat terdapat/ada dapat pula tidak; . . . berarti posisi bunyi yang diperbincangkan.

²Pelambangan yang dipakai oleh Ras ialah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/ (1982:3); sedangkan yang dipakai oleh Edi Subroto ialah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ɛ/ (1985:38).

³Diakui juga oleh Uhlenbeck (1949:32) bahwa terdapat perkecualian dari kaidah itu, yaitu /u/ juga terdapat pada suku ultima terbuka dalam:

- (a) kata-kata yang bernilai 'dinamis-ekspresif': *makpêthungul* 'tiba-tiba muncul di permukaan air (untuk benda besar)', *makpêthingil* 'tiba-tiba muncul di permukaan air (untuk benda kecil)';
 - (b) beberapa kata serapan: *pêrsis* 'tepat', *kredhit* 'kredit', *koprà* (seharusnya koprah) 'kopra', *kina* (seharusnya *kinah*) 'kina';
 - (c) beberapa kata negasi: *orà* 'tidak', *boya* 'tidak' (arkhaic);
 - (d) kategori elativus: *ab'ing* 'amat merah', *ad'uñ* 'amat
- (E0 Partikel: *lha*, *ah*.

⁴Alofon /ð/ dan /ɑ/ ditempatkan dalam satu kotak karena secara fonetis memang agak sukar dipisahkan, tetapi tampak berbeda dalam sistematasi pembentukan kata. Bunyi /o/ bervariasi dengan /ɔ/, bunyi /ə/ bervariasi dengan /â/ dalam pembentukan kata.

⁵Kami berpendapat bahwa transkripsi fonetis yang tepat untuk kata *gendifhêng* 'lagu' ialah /gendifjy/ 'lagunya'. Demikian pula /genDEŋ/ 'genting' akan berubah menjadi /genDəŋ/ dalam /genDenay/ 'tempat atau kom-

pleks genting'. Secara fonologis semata-mata, oposisi antara /loro/ 'dua' dengan /lara/ 'sakit' tampaknya akan menghasilkan fonem /o/ dan /a/ (atau /a/ menurut Sumukti). Namun, dengan memperhatikan kemunculannya dalam pembentukan kata seperti *[loro]*: *[diłOrOni]* 'dilengkapi menjadi dua' dan */lara/* : */lArAne/* 'sakitnya', tampak bahwa /o/ dan /O/ serta /a/ dan /A/ masing-masing adalah anggota sebuah fonem yang sama, yaitu /o/ dan /a/ atau /O/ dan /A/ menurut versi Uhlenbeck.

⁶ Vokal /e/ dilambangkan dengan huruf e agar jelas perbedaannya dengan pelambangan vokal /e/ dengan huruf e. Jadi, agak berbeda dari Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan.

⁷ Pelambangan fonetis bagi realisasi sebuah fonem di sini hanya terbatas pada bunyi yang bersangkutan sebab pada dasarnya contoh-contoh dituliskan berdasarkan Ejaan Bahasa Daerah (Bali, Jawa, Sunda) Yang Disempurnakan.

⁸ Dengan morfem akar di sini dimaksudkan morfem yang selalu terdapat dalam sebuah kata (Uhlenbeck, 1978:18). Morfem akar sering pula disebut pangkal, akar, atau akar kata. De Groot merumuskan "morfem akar sebagai morfem sentral". Kata tunggal dapat dianalisis sebagai terdiri atas sebuah morfem akar.

⁹ Berdasarkan pengujian-pengujian, kami lebih cenderung menggolongkannya sebagai adjektiva (*rada ngati-ati, luwih ngati-ati, sing ngati-ati!, olehe ngati-ati, ngati-ati banget*). Hal itu sesuai dengan fungsi partikel *anggone* (atau *olehe*) menominakan verba atau frasa verbal (Uhlenbeck, 1981:12). Jadi, wajar kalau yang terdapat di belakang frasa *anggone/olehe V* juga termasuk adjektiva.

¹⁰ Secara struktural N dan Num. memang memiliki beberapa persamaan. Salah satu di antaranya dapat didahului *bukan* dalam BI (*bukan rumah, bukan lima*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berg, C.C. 1937. *Bijdrage tot de Kennis der Javaanse Werkwoordsvormen*. BKI, 95.
- Bintoro. 1977. "Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar". Tesis M.A. Sydney: Universitas Macquarie.
- Bloomfield, L. 1961. *Language* (cetak ulang dari 1933). New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cook, Walter A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dardjowidjojo, S. 1993. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Edi Subroto, D. 1982. "Sistem Verba Bahasa Jawa". *Konferensi Masyarakat Linguistik Indonesia*. Surakarta, 1-3 Maret 1982.
- . 1985. "Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- . 1986. *Metode Penelitian Linguistik I, II*. Sala: UNS (BPK).
- Garvin, P.L. 1969. "The Prague of Linguistics" dalam A. Hill (penyuntingan).
- Gloria, P. 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese" dalam Halim (penyunting). NUSA, volume 3.
- Halim, Archibald A. (Penyunting). 1969. *Linguistics*. Washington D.C.: Voice of American Forum Lectures.
- Hockett, C.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Kamil, T.W. 1964. "Perbandingan Beberapa Pandangan tentang Konsepsi Morfem dan Saran-Saran Mengenai Adaptasi Konsepsi Tersebut dalam Bahasa-Bahasa Nusantara" *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 3 (II): 301-318.
- Kiliaan, H.N. 1919. *Javaansche Spraakkunst*. s-Gravenhage: Nijhoff.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1966. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia" dalam Lukman Ali (penyunting). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Nababan, P.W.J. 1981. *A Grammar of Toba-Batak*. Pacific Linguistics, Series D-No. 37.
- Poedjosoedarmo, Soepomo et al. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poensen, C. 1897. *Grammatica der Javaansche Taal*. Leiden: Brill.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff.
- Prijohoetomo, M. 1937. *Javaansche Spraakkunst*. Leiden: Brill.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- Ras, J.J. 1982. *Inleiding tot het Modern Javaans*. 's-Gravenhage: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde.
- Robens, R.H. 1971. *General Linguistics: An Introductory Survey*. Cetakan ke-2. London: Longman Group.
- Roorda, T. 1855. *Javaansche Grammatica*. Amsterdam: Muller.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, F. de. 1974. *Course in General Linguistics* (terjemahan W. Baskin). Glasgow: Fontana/Collins.
- Schultink, H. 1962. *De Morfológische Valentie van het Ongelede Adjektief in Modern Nederlands*. Den Haag: van Goor.
- Suharno, I. 1982. *A Descriptive Study of Javanese*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sumukti, R. 1971. *Javanese Morphology and Morphophonemics*. Disertasi Universitas Cornell.
- Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Structuur van het Javanese Morpheem*. Bandoeng: A.C. NI.

- _____. 1975. "Sentence Segment and Word Group: Basic Concepts of Javanese Syntax" dalam Verhaar (penyunting). NUSA, volume 1.
- _____. 1976. *Taalwetenschap: een Eerste Inleiding*. 's-Gravenhage: B.V. De Ned. Boek- en Steendrukkerij V/H H.L. Smits.
- _____. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: KITLV.
- _____. 1981. "Two Mechanisms of Javanese Syntax: The Construction with *sing* (*kang*, *ingkang*) and with *olele* (*enggone*, *anggenipun*)."
Konferensi Internasional Linguistik Austronesia Ketiga. Denpasar-Bali, 19-24 Januari.
- Vendreys, J. 1951. *Language*. New York: Barnes and Noble.
- Walbeehm, A.H.J.G. 1897. *De Woorden als Zindeelen in het Javaansch*. Batavia: Visser.

